



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PEMBENTUKAN BUDAYA PERWIRA TNI-AD  
BAGI TARUNA AKADEMI MILITER  
DI LEMBAH TIDAR**

**DISERTASI**

**ARIS MIYATI NASUTION  
NPM : 0706222864**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM PASCASARJANA ANTROPOLOGI  
DEPOK,  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PEMBENTUKAN BUDAYA PERWIRA TNI-AD  
BAGI TARUNA AKADEMI MILITER  
DI LEMBAH TIDAR**

**DISERTASI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Doktor dalam Bidang Antropologi**

**ARIS MIYATI NASUTION  
NPM : 0706222864**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM PASCASARJANA ANTROPOLOGI  
DEPOK,  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI  
PROGRAM STUDI PASCASARJANA**

Gedung B (Prof. Dr. T.O Ihromi) Lt. 1 Kampus Baru UI, Depok 16424 Telp/Faks : (021) 78849022  
E-mail: pascant@gmail.com

## HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi ini diajukan oleh:

Nama : Aris Miyati Nasution  
NPM : 0706222864  
Program Studi : Antropologi  
Judul Disertasi : Pembentukan Budaya Perwira TNI AD  
Bagi Taruna Akademi Militer Di Lembah Tidar

Telah berhasil telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

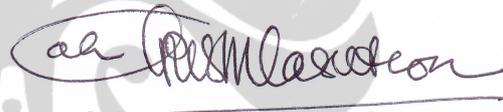
NAMA PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
Drs. Hariyadi Wirawan M.Soc.Sc., Ph.D	Ketua	1.
Prof. Dr. Achmad Fedyani Saifuddin, MA, SS	Promotor	2.
Dr. Tony Rudyansjah, MA	Ko-Promotor	3.
Prof. Dr. Burhan D. Magenda, MA	Anggota	4.
Letjen Dr. Syarifudin Tippe, S.IP, MSi	Anggota	5.
Prof. Dr. Dra. Sulistyowati Suwarno, MA	Anggota	6.
Iwan Tjitradjaja, Ph.D	Anggota	

Di tetapkan di : Depok  
Tanggal : 12 Juli 2012

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar**

**Nama : Aris Miyati Nasution**  
**NPM : 0706222864**  
**Tanda Tangan :**



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Aris Miyati Nasution', is written over a horizontal line.

**Tanggal : 12 Juli 2012**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya serta semangat para leluhur, dukungan dan arahan dari para dosen, bantuan dan dorongan para handai taulan, akhirnya disertasi ini dapat selesai ditulis. Penulisan disertasi ini merupakan syarat terakhir untuk menyelesaikan studi doktoral (S3) di Program Pascasarjana Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia (FISIP UI). Penulis amat menyadari penulisan disertasi ini dapat selesai berkat bimbingan, arahan, dukungan, dan bantuan banyak pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya sehingga disertasi ini dapat selesai ditulis, kepada :

1. Prof. Dr. Achmad Fedyani Saifuddin, selaku Promotor, Pembimbing, Dosen penulis.
2. Dr. Tony Rudyansjah, MA., selaku Kopromotor, Pembimbing penulis, dan Penyanggah.
3. Prof. Dr. Sulistyowati Irianto Suwarno, MA. selaku Dosen, Penguji dan Penyanggah.
4. Dr. Iwan Tjitradjaja selaku Ketua Departemen Antropologi merangkap Ketua Program Pascasarjana, Program Studi Antropologi, Dosen penulis, Penguji, dan Penyanggah.
5. Prof. Dr. Burhan D. Magenda sebagai Anggota Tim Penguji dan Penyanggah.
6. Letjen TNI Purn Dr. Syarifudin Tippe, M.Si. selaku Anggota Tim Penguji dan Penyanggah.
7. Drs. Haryadi Wirawan, M.Soc.Sc., Ph.D. selaku Ketua Sidang Pra Promosi dan Promosi mewakili Dekan FISIP Universitas Indonesia.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua Sivitas Akademik Universitas Indonesia: Rektor, Direktur dan para pembantu Direktur, Dekan FISIP, Para Pembantu Dekan, secara khusus Prof. Dr. Sulistyowati Irianto, SH selaku mantan Ketua Pascasarjana Program Studi Antropologi dan Dr. Tony Rudyansjah, MA., selaku Sekretaris Program Pascasarjana Program Studi Antropologi, beserta staf

administrasi Dra. Tina Amalia (Mbak Tina), Sri Laraswati, SE (Mbak Wati), Sri Winarny S.Psi (Mbak Wiwin), dan Sutimin (Mas Tomy), serta Drs.Purwono, MA., dan kawan-kawan di Perpustakaan FISIP UI yang senantiasa membantu dalam kegiatan perkuliahan dan urusan administrasi selama penulis mengikuti proses perkuliahan hingga selesainya disertasi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Meutia Farida Hatta Swasono, Prof. Dr. Yasmine Shabab, dan Prof. Dr. Bambang Shergy Lesmono yang telah memberikan rekomendari kepada penulis, dan Dr. Jajang Gunawijaya, MA yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengikuti kuliah pada studi doktoral (S3) program Pascasarjana Antroplogi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (FISIP UI)).
2. Para Panglima TNI, Para Kepala Staf Angkatan Darat, Komandan Jenderal Akademi TNI, dan para Gubernur Akademi Militer beserta seluruh jajarannya tahun 2007-2012 yang telah memberikan izin, dukungan fasilitas, dan berbagai kemudahan bagi penulis untuk melakukan penelitian.
3. Para informan, diantaranya: Letjen Mar. Purn Nono Sampono, Mayor Jenderal TNI Soeharsono, S.Ip., Mayor Jenderal TNI Bachtiar, S.Ip., M.Ap., seluruh keluarga besar TNI yang telah memberikan semangat, bantuan moril, materiel, dan finansial yang tidak dapat disebutkan satu persatu sehingga disertasi ini selesai ditulis.
4. Dr. Iwan Tjitradjaja dan Dr. Tony Rudyansjah, yang telah mengingatkan penulis pada saat terlena duka cita berpulangnya suami tercinta selama bulan Mei-November 2009 untuk kembali menekuni tugas perkuliahan.
5. Direktur Vokasi UI, Koordinator Program Pariwisata Vokasi UI, seluruh Dosen Pariwisata, Seluruh Dosen MICE UI, Staf, dan mahasiswa D3 Pariwisata konsentrasi MICE serta peminatan MICE periode 2007-2012 yang telah memberikan dukungan semangat selama perkuliahan dan penyusunan disertasi ini.
6. Wa Ode Sifatu yang ditunjuk oleh Promotor menemani penulis ke Akmil Magelang dan telah mendaki Gunung Tidar, mengamati Puncak Tidar, dan

mendampingi penulis dalam pemaparan hasil penelitian di hadapan Gubernur dan para pejabat Teras Akmil Magelang pada tanggal 12 Agustus 2011.

7. Drs. Didik Ardian M.Sc. (Didik) dan Ir. Tri J. Santoso Manaf (Terry), Wa Ode Sifatu yang selalu membantu dalam penyelesaian pekerjaan selama penulis mengikuti perkuliahan dan penulisan disertasi. Margynata Kurnia Putra, S.Sos.MA. yang mengedit akhir disertasi ini hingga selesai.
8. Para Handai taulan, seluruh teman mahasiswa Pascasarjana Antropologi UI, seluruh keluarga besar PP-AD, seluruh keluarga besar Kowad, seluruh keluarga besar mantan Kowad, ibu-ibu Warakawuri Bulak Rantai, Keluarga Besar RW 05 Kelurahan Tengah Kramat Jati, keluarga besar Polsek Kramat Jati, Bapak Camat Kramat Jati, Bapak Lurah Tengah beserta jajarannya, keluarga besar Asosiasi Perusahaan Pameran Indonesia, dan semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa moril, materiel, dan finansial sehingga disertasi ini dapat selesai ditulis.
9. Keluarga besar Reksowardjojo, Dr. Ir. Djarot Harsojo dan istri, dr. Soemitro dan istri, Bambang Soetopo HS., S.Pd. dan istri, Ir. Gagat Priawan dan istri, Drs. Yun Iswanto, MA dan istri, Adhi Susilo, M.Si., S.Pt. dan istri, Gatot Sukoyuwono dan istri, dan khususnya keponakan tersayang Lia,

Akhirnya penulis dengan tulus dan sepeenuh hati berterima kasih kepada Ucok, Iin, Alif, Adit yang selama Ibu-Nenek mengikuti pendidikan selama lima tahun kurang mendapatkan perhatian yang rela berkorban, dan tertelantarkan terutama selama penelitian lapangan dan penulisan disertasi ini, karena kepada andalah disertasi ini saya persembahkan, penulis bermohon Tuhan Yang Maha Esa berkenan memberikan balasan kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu selesainya perkuliahan dan disertasi ini. Semoga disertasi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu Antropologi.

Depok, 12 Juli 2012.

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aris Miyati Nasution  
NPM : 0706222864  
Program Studi : Pascasarjana  
Departemen : Antropologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PEMBENTUKAN BUDAYA PERWIRA TNI-AD  
BAGI TARUNA AKADEMI MILITER  
DI LEMBAH TIDAR**

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Universitas Indonesia - Depok – Jakarta

Pada Tanggal : 12 Juli, 2012

Yang menyatakan,



(Aris Miyati Nasution)

## ABSTRAK

Nama : Aris Miyati Nasution  
Program Studi : Pascasarjana Antropologi  
Judul Disertasi : Pembentukan Budaya Perwira TNI-AD bagi Taruna Akademi Militer di Lembah Tidar

Taruna Akademi Militer di Lembah Tidar sebagai pemuda pilihan dari seluruh Indonesia, dididik selama empat tahun oleh Gadik dan Gapendik menjadi Perwira Letnan Dua Kecabangan TNI-AD dan D4 Pertahanan sebagai pengambil keputusan TNI dan Nasional. Budaya sipil dibentuk menjadi budaya Prajurit Perwira yang memiliki keunggulan fisik *trennginas*, mental akademik *tanggap*, sikap kepribadian *tanggon*, serta toleran terhadap keragaman budaya. Lulusan Akmil adalah model yang menjadi representasi keragaman budaya Bangsa, mereka menjalankan tugas pertahanan Negara ke berbagai wilayah Indonesia beradaptasi dengan budaya lingkungan tugas.

Keseharian Taruna menyerap makna, situasi, proses dan konteks pendisiplinan norma Akmil secara bertahap, bertingkat, dan berlanjut melalui *Among Asuh*, bekal tugas dalam memandang dunia pengabdian setelah mengalami dinamika kekuasaan di *Padepokan* Taruna. Pemikiran Michel Foucault tentang kekuasaan dan relasi kekuasaan, terpusat dan menyebar kesetiap tubuh Taruna, Gadik dan Gapendik direkam melalui metode etnografi: pengetahuan, pengelolaan mental, dan wacana yang didukung oleh panoptisisme, pengawasan ketat, modernitas, kongregasi dan kontestasi, dominasi dan resisitensi, *bio-power*, *bio-sosial*, dan *bio-politik*, membentuk sikap patuh, tunduk, taat aturan menjejawantah pada diri Taruna sebagai nilai yang suci, Taruna menjadi Polisi diri sendiri, siap sebagai Prajurit efektif Perwira TNI-AD.

*Sesanti* Tidar: pendisiplinan pesan moral, nilai, dan etika, diinternalisasi melalui ide dan materi dalam proses *ajeg (sustained)*; menjadi (*being*), model dari (*model of*), adaptasi linear (*linear adaptation*), serta *Tri Marga* Tidar, norma keseharian Taruna, baik dan aman bagi bawahan, rekan sejawat, dan atasan. Sebagai manusia kreatif, dalam situasi dan kondisi tertentu: proses menjadi cair (*fluid*), *becoming* dengan model *for*, adaptasi siklis spiral, mengakibatkan penghukuman menegakkan ciri kemiliteran: patuh, tunduk, taat aturan, disiplin, seragam, menegakkan hierarki, loyal, *esprit de corps*, dan kekhasan TNI: disiplin hidup, hati nurani, meredam dimniasi, nilai TNI-45, manunggal TNI-Rakyat, dan perlawanan gerilya Panglima Besar Jenderal Sudirman.

Kata-kata kunci:

Pendisiplinan, Penghukuman, *Sesanti* Tidar, *Tri Marga* Tidar.

## ABSTRACT

Name : Aris Miyati Nasution  
Study Program : Post Graduate of Anthropology  
Title of Dissertation: TNI-AD Officer Culture Forming for Military Academy  
Cadets in Lembah Tidar

Cadets as selected youth from Indonesia regions are educated in four years by Instructors and Education Supporters resulted Second Lieutenant of Army Branches and Diploma four of Defense as State Services. Civil culture is formed becoming the officer soldier culture which poses excellent physical *trengginas*, mental academic *tanggap*, personality attitude *tanggon*, and tolerant to cultural diversity. The Military Academy Graduate could be sensitive as the implication of former local culture sediment, and after graduation they dedicate their duty to defense the State on many Indonesia areas and adapt to duty environment culture.

This research provides a picture of Cadets daily life absorb the meaning, situation, process and context Military Academy norms by power relations with Instructors and Education Supporters through *Among Asuh of Sesanti Tidar* within the world devotion view after experiencing power dynamics in Cadets *Padepokan*. Power relations which are centered and capillary spread on the body of Cadets, Instructors and Education Supporters, recorded by ethnography method according to Michel Foucault thought which contained of knowledge, govern-mentality, and discourse, supported by panopticism, surveillance, modernity, congregation and contestation, domination and resistance, bio-power, bio-social, bio-politic.

*Sesanti Tidar* as morals, values and ethics disciplined, internalized through idea and material of sustained process, being, model of, linear adaptation, and *Tri Marga Tidar*, Cadets daily norms, good and secure for subordinates, peers, and higher positions. As creative human, in special situation and condition: the process becoming fluid, with model for, circles spiral adaptation, punishment effects to obey military identities: regulations, discipline, uniform, hierarchy, loyal, *esprit de corps* with TNI's special values of: social relations, economic interest, makes account of conscience: domination neutralized, TNI-45 values, *Manunggal* TNI-people, experience of anti guerilla warfare of *Panglima Besar* General Soedirman

Key words:

Discipline, punishment, *Sesanti Tidar*, *Tri Marga Tidar*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
DISERTASI SEBAGAI SYARAT .....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH .....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Pengantar.....	3
1.2 Maksud dan Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.3 Subyek Penelitian Lapangan .....	10
1.4 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	24
1.5 Metode Penelitian .....	33
BAB 2 PADEPOKAN TARUNA.....	34
2.1 Magelang Kota Perjuangan .....	36
2.2 Sejarah TNI dan Keteladanan Panglima Besar Jenderal Sudirman .....	38
2.3 Lembah Tidar : <i>Kawah Chandradimuka</i> .....	48
2.4 Bukit Tidar : <i>Pakuning Tanah Jawa</i> .....	59
BAB 3 AMONG ASUH SERDIK TARUNA.....	60
3.1 Ritual Serdik Taruna di Lembah Tidar .....	60
3.1.1 Petualangan Lembah Tidar dimulai .....	78
3.1.2 Pesiar; Balas Dendam di Luar Rutinitas .....	84
3.1.3 GTM; Nila Setitik, Rusak Susu Sebelanga .....	90
3.1.4 Di Antara Upacara Penyambutan Gubakmil dan Apel Latihan <i>Prayudha</i> .....	97
3.1.5 Tradisi “X”; Antara Ide dan Ritual .....	110
3.2 Relasi Kakak-Adik Serdik Taruna di Lembah Tidar .....	131
3.3 Dinamika Kekuasaan Among Asuh Taruna .....	142
BAB 4 SERDIK TARUNA MEMANDANG DUNIA.....	143
4.1 Proses Bertahap, Bertingkat, dan Berlanjut .....	151
4.2 <i>Tri Sakti Wiratama</i> .....	159
4.3 Serdik Taruna <i>Tanggap</i> .....	158
4.3.1 Semi-Diskusi Bencana Gunung Merapi di Gedung Sumartal. ....	161
4.3.2 Kantuk yang Mendera Taruna Tingkat Satu .....	164
4.4 Serdik Taruna <i>Tanggon</i> .....	166
4.5 Romantisme Perjuangan dan Uji <i>Trengginas</i> .....	198
4.6 Persekongkolan .....	203
4.7 Dinamika Kekuasaan Taruna Memandang Dunia .....	211
BAB 5 DINAMIKA KEKUASAAN DI PADEPOKAN TARUNA.....	223
DAFTAR PUSTAKA.....	

## DAFTAR TABEL

Hal

Jadwal Kegiatan Sedik Taruna .....	79
------------------------------------	----



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Pengantar

“Rasa bangga<sup>1</sup>, senang, sekaligus haru mewarnai perasaan kami di Lapangan Saptamarga, saat itu akhirnya kami berhasil diwisuda dengan mengucapkan Sumpah Prajurit di depan Kepala Staf Angkatan Darat. Saat upacara penutupan pendidikan tersebut, kami terkenang bagaimana susahnyanya kami untuk masuk ke Akademi Militer. Bayangan ketika kami bersusah-susah mempersiapkan diri untuk ikut ujian seleksi, kemudian setelah lulus, kami teringat hal-hal yang pernah kami lalui selama mengikuti pendidikan di Akademi Militer.... Akhirnya kami mampu untuk berkata kepada diri kami masing-masing, ‘Saya Bisa’, Kami mampu melewati semua rintangan yang ada, kesulitan yang datang, cobaan yang tak henti-henti, ternyata semua itu selesai, semua berlalu. Kini kami telah berhasil menuntaskan pendidikan selama empat tahun di Lembah Tidar Magelang, tempat kampus kebanggaan seluruh Perwira<sup>2</sup> Angkatan Darat. Tak lama lagi kami akan menjadi bagian dari alumni Lembah Tidar, hanya menunggu pelantikan berikutnya.... Kami akan dilepas oleh adik-adik kami Taruna junior, seperti ketika kami menjadi Taruna junior dahulu, berjajar sepanjang jalan sampai dengan gerbang utama Akmil, Diiringi lagu selamat jalan oleh Genderang Suling Canka Lokananta (GSCL). Kami saling bersalaman, dan tak terasa, kami menangis, karena nanti kami pasti akan merasa rindu. Kami akan pergi meninggalkan gerbang Akademi Militer, kami akan merasa *kangen* kepada kampus kami, kepada adik-adik kami, kepada segala manis, asam, pahit kehidupan<sup>3</sup> kami selama di sini. Akhirnya, tibalah kami untuk segera berpisah dengan kampus kami. Selamat tinggal Akademi Militer, almamater kebanggaan, dan kami akan menuju Yogyakarta untuk dilantik menjadi Perwira sesungguhnya dengan mengucapkan Prasetya Perwira di hadapan Presiden Republik Indonesia, doakan kami....”

Menjelang wisuda perwira Akmil, para calon perwira biasanya harus mengikuti suatu rangkaian acara minggu terakhir peserta didik (Serdik) Taruna Sermatutar di Lembah Tidar yang diselenggarakan dalam rangka kehidupan dan tradisi Korps Taruna (Trakortar<sup>4</sup>) Akmil. Pada suatu kesempatan acara, penulis mendapati sebagian besar calon perwira menangis, dan potongan kalimat di atas merupakan cuplikan dialog penulis dengan salah

<sup>1</sup> Smith, Charlotte Seymour (1990:145), rasa bangga bersandar pada identitas, konsepsi *self* tentang seseorang secara kejiwaan yang melingkupi identitas sosial, budaya, etnis, kelompok, institusi, berhubungan dengan identifikasi *self* bagi para Taruna dalam suatu posisi sosial khusus, dan tradisi kebudayaan atau kelompok Perwira TNI-AD.

<sup>2</sup> Perwira, adalah golongan kepangkatan tertinggi dalam Angkatan (Darat, Laut, dan Udara) terdiri atas Perwira Tinggi, Menengah, dan Pertama. Dalam angkatan, terdapat golongan lain yang lebih rendah yaitu bintangara, dan yang terendah adalah Tamtama. Tanda pangkat Perwira dikenakan di atas pundak kiri kanan, tanda pangkat Bintangara dikenakan di lengan berwarna kuning, dan tanda pangkat Tamtama dikenakan di lengan berwarna merah. Bagi Serdik Taruna, dikenal tanda-tanda pangkat dengan ukuran besar dikenakan di lengan kiri kanan baju untuk pangkat-pangkat dari yang terendah Prajurit Taruna; Sersan Taruna, Sersan Mayor dua Taruna, dan Sersan Mayor Satu Taruna.

<sup>3</sup> Tata kehidupan keprajuritan yang dilandasi: Sapta Marga, peraturan kehidupan Taruna (Perduptar, Perkhustar, PUDD), dan Kode Kehormatan Taruna dalam kegiatan yang bersifat mandiri dalam suatu kehidupan Korps Taruna yang sehat, dinamis dan kreatif, mengembangkan kepribadian, keterampilan dan kepemimpinan Taruna. Melalui organisasi Korps Taruna dimantapkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kebanggaan dan jiwa korsa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari Taruna sebagai calon Perwira, kader pimpinan pada masa mendatang.

<sup>4</sup> Tradisi Korps Taruna: 1) Masa orientasi selama satu minggu; 2) Kirab calon prajurit taruna di kota Magelang; 3) Malam Akrab Taruna; 4) Pengukuhan Ibu Asuh Taruna; 5) Tumpengan dan penglepasan Taruna; 6) Malam pengantar tugas; 7) Upacara Puncak Tidar; 8) Serah terima Komandan Korps Taruna; 9) Pesta air; 10) Serah terima Panatarama GSCL

seorang perwira alumni Akmil. Untaian kalimat di atas merupakan ungkapan perasaan seorang calon alumni Akmil, karena telah berhasil melewati rangkaian pengalaman serta pendidikan yang berat dan sulit saat menjadi Taruna Akmil<sup>5</sup>.

Berhasil menjadi perwira Akmil sama artinya berhasil melewati masa-masa pendidikan yang dirasa sulit dan berat selama di Akmil, karena sikap patuh, tunduk, dan taat kepada semua aturan dan nilai kehidupan Taruna. Namun terkadang, keberhasilan juga dapat diartikan sebagai “seolah taat” kepada aturan yang berlaku. Para Taruna terkadang menganggap keberhasilan sebagai tidak secara terang-terangan melawan aturan di Akmil. Katahuan dan tidak saat melakukan pelanggaran, sama-sama menaikkan pamor seorang Taruna di mata Taruna lain, minimal dikenal karena berani menanggung risiko akibat melanggar aturan; jika berhasil, dianggap sebagai sebuah prestasi karena tidak ketahuan saat melanggar aturan, atau karena berhasil mengelabui para Gadik dan Gapendik; atau jika gagal, berarti siap menanggung risiko disiplin berupa hukuman yang disaksikan oleh Taruna lainnya.

Berhasil menjadi Perwira lulusan Akmil, berarti mampu menjalani dua pola kehidupan sekaligus selama menjadi Taruna Akmil. *Pertama*, bahwa para Taruna memiliki pengalaman bersama, dimulai dari proses seleksi jasmani hingga pendisiplinan melalui pengawasan ketat di Akmil. Cuplikan ungkapan dari salah seorang calon perwira di atas menyiratkan suatu kesan dari sebuah perasaan yang amat mendalam tentang pengalaman beratnya mereka menjalani proses sosialisasi dan internalisasi nilai budaya Perwira TNI-AD, sejak mulai mengikuti seleksi masuk menjadi Taruna. Foucault (1980) menyebut sikap kebersamaan ini dengan kongregasi, yaitu suatu cara berpikir, bersikap, dan bertindak untuk mendahulukan kepentingan bersama. Para Taruna setingkat (satu angkatan) menjalani kehidupan yang praktis seluruhnya hampir seragam selama empat tahun; demikian pula Taruna senior dengan Taruna junior, Sermatutar (Sersan Mayor Satu Taruna) kepada Sermadatar (Sersan Mayor Dua Taruna), Sermadatar kepada Koptar (Kopral Taruna), dan seterusnya. *Kedua*, di saat bersamaan, sesama Taruna (terutama) satu tingkat/kelas, selama

---

<sup>5</sup> Kondisi ini sesuai dengan pemikiran Liep (2001) bahwa sikap dan tindakan berhubungan dengan lokasi geografis yang menghasilkan budaya, dalam hal ini di Lembah Tidar. Pendapat Liep tersebut, juga sejalan dengan Harrison (2006), bahwa masalah penyebaran dan perubahan budaya terutama faktor-faktor yang mendorong adanya perubahan gaya hidup Taruna dari sipil menjadi prajurit yang berpangkat Perwira TNI-AD. Pemikiran Harrison ini, juga sesuai dengan Jones (2007), bahwa ingatan dan budaya material yang merupakan proses sedimentasi selama hidup manusia yang tersimpan dalam ingatan, juga berisi tentang pengalaman individu dan kolektif selama hidupnya. Selama empat tahun, Taruna mengalami berbagai proses, situasi, dan konteks kehidupan pendidikan yang kemudian menjadi alumni memiliki sedimentasi pengalaman yang tersimpan dalam ingatan mengenai Lembah Tidar, Puncak Tidar, dan Magelang.

empat tahun mereka pun harus bersaing untuk mencapai *ranking* teratas melalui hasil penilaian pada tiap semester, dan pada saat kenaikan pangkat, dengan penilaian yang di antaranya meliputi nilai *tanggap*, yaitu keunggulan dalam pengetahuan dan keterampilan, serta akademik; *tanggon*, yaitu keunggulan dalam sikap dan perilaku, serta kepribadian<sup>6</sup>; dan *trennginas*, yaitu keunggulan dalam samapta fisik, ketaatan terhadap peraturan atau kedisiplinan, serta jumlah ganjaran dan hukuman saat masa pendidikan berlangsung. Foucault (1980) memberikan konsep mengenai pola kedua dalam masa pendidikan Taruna di Akmil dengan kata kontestasi, yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak untuk melakukan yang terbaik, dilakukan dalam sebuah bentuk persaingan untuk menjadi yang pertama, namun memahami betul bahwa persaingan tersebut ada hanya jika ada pesaing yang lain. Dengan demikian kontestasi dalam karya ini untuk sementara waktu, penulis lekatkan kepada sebuah tuntutan penguasaan terhadap kemampuan akademik, kepribadian, dan fisik<sup>7</sup> dalam keseharian Taruna, dan tentunya kelak setelah lulus saat menjalani karir<sup>8</sup> kemiliteran mereka dalam peran dan tanggung jawabnya sebagai abdi Negara. Mereka datang dari dan kelak akan menyebar ke seluruh penjuru tanah air, dengan latar belakang pengalaman berbeda namun dibekali dengan satu kemauan untuk berbakti dan mengabdikan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan bangsa Indonesia.

## 1.2. Maksud dan Ruang Lingkup Penelitian

Alasan utama penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang proses pembentukan budaya Perwira Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI-AD) bagi semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan Taruna di Lembah Tidar dan memberikan informasi bagi anggota masyarakat yang berminat.

<sup>6</sup> Lihat A.F.C. Wallace (1990 : 111 - 112): unsur-unsur kepribadian adalah pengetahuan, perasaan dan dorongan naluri yang disusun dalam 3 kerangka yang pada tahap pertama merupakan isi kepribadian yaitu: 1) Aneka warna kebutuhan organik diri sendiri, aneka warna kebutuhan serta dorongan psikologi diri sendiri, dan aneka warna kebutuhan serta dorongan organik maupun psikologi sesama manusia yang lain daripada diri sendiri, sedangkan kebutuhan-kebutuhan tadi dapat dipenuhi atau tidak dipenuhi oleh individu yang bersangkutan, sehingga memuaskan dan bernilai positif baginya, atau tidak memuaskan dan bernilai negatif; 2) Aneka warna hal yang bersangkutan dengan kesadaran individu akan identitas diri sendiri, atau "identitas aku", baik aspek fisik maupun psikologinya, dan segala hal yang bersangkutan dengan kesadaran individu mengenai bermacam-macam kategori manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda, zat, kekuatan, dan gejala alam, baik yang nyata maupun yang gaib dalam lingkungan sekelilingnya; 3) Berbagai macam cara untuk memenuhi, memperkuat, berhubungan, mendapatkan, atau mempergunakan aneka warna kebutuhan dari hal tersebut di atas, sehingga tercapai keadaan memuaskan dalam kesadaran individu yang bersangkutan. Pelaksanaan berbagai macam cara dan jalan tersebut terwujud dalam aktifitas hidup sehari-hari dari seorang individu.

<sup>7</sup> Taksonomi Bloom yang diadopsi sesuai kebutuhan pendidikan Militer.

<sup>8</sup> Pangkat, jabatan, pendidikan

Cukup banyak definisi mengenai budaya yang difahami oleh sarjana Antropologi, namun budaya dalam sudut pandang analisa karya ini, terbatas kepada cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam relasi kekuasaan sesuai dengan peraturan kehidupan TNI-AD untuk mendapatkan, mempertahankan, dan melestarikan kekuasaan guna melaksanakan tugas sebagai Perwira TNI-AD. Kehidupan Perwira sebagai pemimpin bagi Bintara dan Tamtama selalu menghadapi berbagai bentuk ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan yang apabila lengah akan berakibat fatal, sehingga kewaspadaan dan kesiapsiagaan merupakan ciri kehidupan sehari-hari setiap Prajurit serta bagi Taruna, kehidupan tersebut merupakan kehidupannya, sehingga relasinya dengan pihak lain selalu dalam relasi kekuasaan. Budaya Perwira yang diharapkan *ajeg* diwariskan melalui proses sosialisasi dan internalisasi selama empat tahun sesuai pola pendidikan di Akmil berupa *of* artinya bahwa semua peraturan kehidupan sehari-hari yang berlaku laksana langit-langit yang mengarahkan tingkah laku kolektif Taruna. Dalam kenyataan penelitian ini, peneliti akan memperlihatkan adanya budaya yang bersifat cair bagi setiap individu yang karena situasi, kondisi, dan konteks tertentu mengalami proses *for*, artinya sebagai manusia setiap individu memiliki potensi, motivasi, dan kreativitas sesuai tuntutan lingkungan kehidupan Taruna. Para Taruna telah mengalami sosialisasi dan internalisasi primer hingga usia minimal 18 tahun di lingkungan keluarga dan daerah masing-masing. Kondisi sosial budaya para Taruna sebelumnya telah memiliki perbedaan dan merupakan modal yang baik bagi para Taruna untuk terbiasa menghargai perbedaan di dalam proses pembentukan budaya Perwira TNI-AD. Dibalik kekuatan itu perlu dijaga agar para Taruna tidak berbalik menjadi kerentanan di dalam proses pendidikan dan nanti setelah menjalankan tugas sebagai Perwira TNI-AD.

Pengetahuan awal seorang Taruna saat akan mengikuti pendidikan di Lembah Tidar, Akmil, adalah dengan menyesuaikan diri dari kehidupan sipil, menjadi prajurit Perwira TNI-AD, dan secara berangsur, bertahap, dan pasti, akan memiliki motivasi yang mandiri untuk mengembangkan sikap dan tindakan berdasarkan bingkai aturan dan nilai kemiliteran yang dipelajari. Mereka mengalami perubahan situasi dan kondisi, masuk dalam suatu proses pendidikan pembentukan budaya Taruna, yang “dibentuk” oleh kedisiplinan militer, atau sama artinya dengan menjalankan instruksi, pelatihan, penanaman pengetahuan, pembentukan badan dan moral, sehingga menjadi seseorang dengan kemampuan pengendalian diri untuk mengembangkan perilaku melalui metode yang berhubungan dengan hukum pendidikan atau persekolahan militer. Untuk semua tujuan tersebut, semua Taruna secara sukarela dan wajib diisolasi dari keluarga dan handai taulan, sehingga tujuan

kemiliteran dapat dengan “sempurna” tercapai. Goffman (1959) menyebut isolasi sempurna ini dengan istilah “institusi total.” Akmil menempa Taruna memiliki budaya Prajurit, budaya Militer, dan akhirnya budaya Perwira TNI-AD. Nilai Keprajuritan merupakan sikap militansi prajurit yang mampu bertahan dalam kondisi apa pun. Ciri nilai Prajurit, mampu bertahan dalam kondisi yang sulit, dibawah tekanan, serta berani membawa dirinya untuk mencapai batas kemampuan dirinya. Setiap Prajurit memiliki budaya Prajurit yang merupakan kebiasaan hidup dengan nilai keprajuritan dan memiliki ciri nilai-nilai Prajurit. Nilai Militer merupakan cara dan sikap dalam bertindak dan berperilaku termasuk dalam hubungan atasan dan bawahan. Ciri Militer merupakan sikap sesuai pedoman hidup Militer, sikap tubuh dengan gerakan patah-patah, cepat dan tepat bila menerima perintah dan mampu melihat situasi kondisi bila ingin bertindak. Setiap anggota Militer memiliki budaya Militer yang merupakan kebiasaan hidup anggota Militer yang memiliki nilai kemiliteran dan memiliki ciri Militer. Nilai Keperwiraan merupakan kesadaran sebagai pribadi yang harus dapat dijadikan andalan dan mampu berkorban, Perwira adalah “pribadi yang dikorbankan.” Ciri Perwira: mampu berbicara di depan anggota/bawahannya, berpenampilan yang dapat dijadikan contoh, mampu menempatkan diri dalam menghadapi atasan, rekan sejawat, dan bawahan. Setiap Perwira memiliki budaya Perwira yang merupakan kebiasaan hidup seorang Prajurit, anggota Militer berpangkat Perwira yang memiliki nilai dan ciri Keperwiraan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami proses pembentukan budaya Perwira TNI-AD, dengan cara mengkonstruksi kembali gambaran tentang relasi kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari di Lembah Tidar, yang secara simultan dapat diperoleh dari hasil *field work* mengenai tiga Pola Pendidikan dan sepuluh Komponen Pendidikan, Bimbingan dan Pengasuhan (Bimsuh), PUDD-Perduptar-Perhustar, serta Kehidupan dan Tradisi Korps<sup>9</sup> Taruna (Trakortar). Hasil penelitian yang bersifat mikro ini, dapat menggambarkan berbagai kepentingan dan fungsi yang terkait dalam ruang lingkup yang lebih besar.

Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai proses pembentukan budaya Perwira TNI-AD, bagi semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan Taruna di Lembah Tidar; memberikan informasi bagi

---

<sup>9</sup> Korps dalam Resimen Korps Taruna, adalah satuan Serdik Taruna yang terdiri batalyon-batalyon Taruna Muda, Madya, dan Dewasa dipimpin oleh seorang Komandan Korps Taruna Senior Sermatutar yang ditunjuk oleh Gubernur Akmil atas saran Komandan Resimen Taruna.

anggota masyarakat yang berminat, dan memperkaya khasanah keilmuan antropologi tentang budaya Militer di Indonesia.

Penelitian yang merupakan disertasi ini, diangkat dari ketertarikan penulis untuk memahami hubungan antara kehidupan sehari-hari Serdik Taruna di Lembah Tidar, sebagai cikal dari terpatrynya budaya Perwira TNI-AD. Pemahaman tentang budaya dalam analisa penelitian ini dipakai untuk secara lebih khusus, memahami bagaimana masing-masing pemeran dari kebudayaan yang meliputi Serdik Taruna, Tenaga Pendidik (Gadik), dan Tenaga Kependidikan (Gapendik), memahami berbagai kegiatan dan tindakan yang terjadi di dalam lingkungan Lembah Tidar, seperti dapat diamati dalam praktik latihan membentuk fisik, belajar akademik, dan kepribadian secara bertahap, bertingkat, dan berlanjut, dengan dukungan komponen pendidikan yang meliputi paket instruksi, kurikulum pendidikan, anggaran pendidikan, akademik pendidikan, evaluasi pendidikan, metode pengajaran, alat instruksi/alat penolong instruksi, Serdik, Gapendik, dan Gadik.

Budaya Taruna inilah yang kemudian menjadi pranata pembentuk para Serdik Taruna, hingga pada akhirnya menjadikan mereka sebagai Perwira TNI-AD yang berijazah D4 sains terapan pertahanan, dan letnan dua kecabangan TNI-AD yang *tanggap*<sup>10</sup>, *tanggon*<sup>11</sup>, dan *trengginas*<sup>12</sup>. Para perwira ini diharapkan mampu dan siap bekerja menjalankan tugas di seluruh pelosok tanah air Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bangsa Indonesia.

Karena itu konsep budaya dalam penelitian ini secara lebih khusus diartikan sebagai konstruksi kekuasaan yang dijalin dan beroperasi di dalam kehidupan sosial para Serdik Taruna sehari-hari. Medan budaya kekuasaan dengan demikian menjadi penting untuk digambarkan, yang pada gilirannya, juga mempengaruhi bagaimana para pihak seperti Serdik Taruna, Gadik, dan Gapendik memahami berbagai kegiatan dan tindakan yang terjadi di dalam pelaksanaan Tiga Pola Pendidikan dan Sepuluh Komponen Pendidikan Akademi TNI dan Akmil. Keterhubungan antara Tiga Pola Pendidikan dan Sepuluh Komponen Pendidikan tersebut selanjutnya dapat difahami sebagai suatu bentuk dialektika yang berlangsung secara terus menerus antara budaya dalam praktek keseharian dan budaya Perwira TNI-AD.

---

<sup>10</sup> Tanggap, unggul dalam kepribadian/sikap perilaku

<sup>11</sup> Tanggon, unggul dalam pengetahuan dan keterampilan/akademik

<sup>12</sup> Trengginas, unggul dalam kesamaptan jasmani/fisik

Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengkaji keseharian Serdik Taruna dalam menyerap makna melalui proses, situasi, dan konteks *among asuh*<sup>13</sup> di Lembah Tidar dan Bukit Tidar Magelang, yang menggambarkan bekerjanya budaya Perwira TNI-AD dalam bentuk *Sesanti Tidar*<sup>14</sup> karena adanya relasi kekuasaan. Kekuasaan dalam hal ini diartikan sebagai upaya mengatur cara berpikir, bersikap dan bertindak individu atau kelompok melalui tubuh dengan pengamatan, pengawasan dan pengendalian ketat dalam bentuk keunggulan pengetahuan, *governmentality* dan wacana. Kekuasaan berada pada setiap tubuh yang menyebar dari atas ke bawah atau sebaliknya secara kapiler (Foucault, 1980). Dalam keseharian Serdik Taruna, keunggulan pengetahuan, *governmentality* dan wacana merupakan proses kegiatan belajar-mengajar dan berlatih-melatih berdasarkan peraturan yang berlaku, serta narasi dari para Gadik dan Gapendik sebagai pembentuk Serdik Taruna, yang kelak akan pula menempel budaya Perwira TNI-AD yang memiliki berbagai dinamika relasi kekuasaan, antar para pihak secara terwujud dan dipahami. Sehingga dengan demikian, kekuasaan pun pada akhirnya dapat dilihat sebagai sesuatu yang berkesinambungan dan bersifat konstitutif.

### 1.3. Subyek Penelitian Lapangan

Serdik Taruna, Gadik, dan Gapendik merupakan subyek dari penelitian lapangan penulis. Serdik Taruna sebagai subyek utama penelitian adalah mereka yang mencapai tujuan lulus seleksi mengikuti pendidikan Akademi TNI dan Akmil, warganegara Indonesia yang memenuhi syarat untuk menjadi Perwira TNI-AD yaitu memiliki sikap dan perilaku sebagai Prajurit Saptamarga, berpengetahuan, dan berketerampilan dasar setingkat Komandan Peleton, serta kondisi jasmani yang samapta untuk mendukung pelaksanaan tugas. Guna mendapatkan calon Serdik Taruna yang memenuhi syarat, dilakukan rangkaian seleksi penerimaan calon Taruna melalui tata cara birokratis dan ketat, dimulai dari pemenuhan beberapa syarat penerimaan,<sup>15</sup> selanjutnya harus mengikuti beberapa rangkaian proses

<sup>13</sup> *Among asuh*, relasi kekuasaan berdasarkan saling asah asih, dan asuh antara para pihak di Akmil.

<sup>14</sup> *Sesanti Tidar* adalah pesan yang mengandung ajaran kebaikan berupa akademik, kepribadian, dan fisik Perwira TNI-AD yang berproses dalam situasi dan konteks pembentukan budaya di Lembah Tidar.

<sup>15</sup> 1) Warga Negara Indonesia, pria, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, setia dan taat kepada Pancasila dan UUD 1945, serta bukan Prajurit TNI/Anggota Polri. 2) Umur pada saat masuk pendidikan tidak kurang dari 18 tahun dan tidak lebih dari 22 tahun. 3) Berkelakuan baik dan tidak kehilangan hak untuk menjadi Prajurit TNI disertai dengan Surat Keterangan dari Kepolisian setempat berdasarkan Putusan Pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. 4) Berbadan sehat (jasmani dan rohani) dan bebas narkoba. 5) Tamatan SMU / Madrasah Aliyah jurusan IPA dan IPS Khusus untuk jurusan IPS disesuaikan dengan kebutuhan. 6) Belum pernah menikah dan sanggup tidak akan menikah selama dalam pendidikan. 7) Tinggi badan tidak kurang dari 163 cm. 8) Sanggup melaksanakan Ikatan Dinas Pertama selama 10 (sepuluh) tahun terhitung

seleksi, dimulai dari tahap seleksi panitia daerah (Panda) yang diadakan di beberapa wilayah<sup>16</sup> di seluruh tanah air. Mereka yang berhasil melampaui seleksi Panda, selanjutnya harus mengikuti seleksi panitia pusat (Panpus) yang diselenggarakan oleh Markas Besar TNI-AD. Bagi calon Serdik Taruna yang berhasil melampaui seluruh rangkaian seleksi penerimaan, berhak memperoleh fasilitas selama mengikuti pendidikan di Akmil.<sup>17</sup> Akmil dalam menyelenggarakan pendidikan, berpedoman pada azas pendidikan TNI-AD, berdasarkan tujuan pendidikan dan tugas pokoknya yang meliputi :

- a. *Keselarasan*, yaitu upaya pendidikan untuk menjamin keselarasan pertumbuhan hakiki kemanusiaan dan lingkungannya.
- b. *Motivasi*, yaitu kegiatan pendidikan harus dapat membangkitkan hasrat dan minat anak didik agar dapat mencapai hasil pendidikan yang maksimal.
- c. *Tujuan*, anak didik dan tenaga pendidik harus memahami tujuan setiap pendidikan.
- d. *Latar belakang*, dalam pendidikan, harus diperhatikan latar belakang pendidikan dan pengalaman anak didik.
- e. *Nilai Kegunaan*, kegiatan pendidikan diarahkan untuk pencapaian kemampuan dan keterampilan yang berguna dalam pelaksanaan tugas.
- f. *Orientasi ke masa depan*, setiap upaya pendidikan harus memperhatikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan perkembangan organisasi.
- g. *Pengembangan kepribadian*, pendidikan dititikberatkan pada upaya pembentukan dan pengembangan ke arah kemandirian dalam bersikap, berolah pikir dan bertindak.
- h. *Kemantapan*, setiap upaya pendidikan harus dapat menimbulkan kepercayaan yang dapat membentuk sikap berpendirian yang tegas” (Sumber : Pengenalan Akademi Militer Magelang).

---

mulai saat dilantik menjadi Perwira TNI dan bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Republik Indonesia. 9) Harus ada persetujuan dari orang tua / wali bagi yang belum berusia 21 tahun. 10) Bagi yang sudah bekerja secara tetap sebagai pegawai / karyawan : (a) Surat Persetujuan dari Kepala Jawatan / Instansi yang bersangkutan.(b) Bersedia diberhentikan dari status pegawai, bila diterima menjadi Taruna. 11) Harus mengikuti dan lulus ujian: (a) Administrasi, (b) Kesehatan badan dan jiwa (c) Jasmani (postur lahiriah dan kemampuan). (d) Test wawancara. (e) Psikologi. (f) Akademik, meliputi :

- Jurusan IPA : PPKN, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Fisika, Kimia, dan Matematika.
- Jurusan IPS : PPKN, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Ekonomi, Sosiologi/ Antropologi, dan Matematika.

- <sup>16</sup> a) Panda I Sumatera bagian Utara : Medan, Sibolga, Padang, dan Pekanbaru.
- b) Panda II Sumatera bagian Selatan : Palembang, Jambi, Bengkulu, dan Bandar Lampung.
- c) Panda III Jawa Barat : Bandung, Cirebon, Serang, Garut, dan Bogor.
- d) Panda IV Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta : Semarang, Purwokerto, Yogyakarta, dan Solo.
- e) Panda V Jawa Timur : Surabaya, Malang, Madiun, dan Mojokerto.
- f) Panda VI Kalimantan : Balikpapan, Banjarmasin, Palangkaraya, dan Pontianak.
- g) Panda VII Sulawesi : Makassar, Manado, Palu, dan Kendari.
- h) Panda VIII Bali dan Nusa Tenggara : Denpasar, Mataram, dan Kupang.
- i) Panda IX Maluku : Ambon dan Ternate.
- j) Panda X Papua : Jayapura, Biak, Sorong, dan Merauke.
- k) Panda Jaya Jakarta : Jakarta.
- l) Panda NAD : Banda Aceh.
- <sup>17</sup> a) Semua biaya pendidikan Taruna, beserta perlengkapan pendukung pendidikan ditanggung oleh negara.
- b) Taruna mendapat uang saku bulanan yang jumlahnya sesuai dengan tingkat dan pangkatnya.
- c) Taruna mendapat pelayanan kesehatan, bimbingan keagamaan, serta berhak menggunakan fasilitas akomodasi, rekreasi, dan olah raga.
- d) Taruna mendapatkan cuti tiga kali setahun, yaitu cuti Idul Fitri, Natal, dan Tahun Baru, serta cuti semester.
- e) Taruna melaksanakan pesiar pada malam hari menjelang dan pada hari libur. Untuk Taruna tingkat II, III dan IV hari pesiar tersebut ditambah dengan hari Rabu malam.
- f) Setelah menyelesaikan pendidikan dan dinyatakan lulus, Taruna dilantik menjadi Perwira TNI-AD dengan pangkat Letnan Dua, dan berijazah D4 Terapan Pertahanan.

Kegiatan belajar para Taruna dilaksanakan di kelas, laboratorium, dan lapangan. Khusus untuk kegiatan latihan lapangan, dilaksanakan secara terprogram, bertahap, bertingkat dan berlanjut sesuai dengan tingkat masing-masing Serdik Taruna. Selain itu, dilengkapi pula dengan pemantapan kemampuan dan keterampilan teknis keprajuritan perorangan, yang dilaksanakan dalam latihan *Pramuka Yudha*,<sup>18</sup> yang bertujuan untuk memberikan bekal pengalaman kepemimpinan lapangan dan kerjasama antar kecabangan, dalam operasi darat terpadu serta mengaplikasikan teknik dan taktik tingkat kesatuan kecil yang biasa dilaksanakan melalui *Geladi Lapang Widya Yudha*<sup>19</sup> bagi Serdik Taruna seluruh tingkat. Untuk materi non-lapangan, ditambahkan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang disesuaikan dengan minat, bakat, dan pilihan masing-masing Taruna, antara lain berupa: Kegiatan yang bersifat tetap, meliputi kegiatan keagamaan, olah raga, kesenian, bahasa asing, komputer; dan kegiatan yang dilaksanakan secara insidental. Para Serdik Taruna, juga dibekali pengetahuan mengenai problem sosial kemasyarakatan melalui latihan *Praja Bhakti*,<sup>20</sup> dengan menanamkan jiwa penghayatan kemanunggalan TNI-rakyat yang dilaksanakan di daerah pedesaan. Dalam latihan ini, Serdik Taruna tinggal bersama dan membantu masyarakat melaksanakan pembangunan daerahnya. Materi pengetahuan *Praja Bhakti* terdiri dari kegiatan latihan yang meliputi: survei sosial, karya bhakti, penyuluhan dan pengenalan Akmil kepada masyarakat.

Dari seluruh rangkaian pendidikan yang diperoleh para Serdik Taruna Akmil, secara garis besar kegiatan Serdik Taruna dapat dirangkaikan antara kegiatan yang bersifat kematraan<sup>21</sup>, para Serdik Taruna calon Perwira TNI-AD melakukan rangkaian kegiatan yang bersifat integrasi antar Serdik Taruna Akademi Angkatan (Taruna Darat, Laut, dan Udara) sebagai berikut.

- a. Pendidikan Dasar Keprajuritan *Chandradimuka* selama 12 bulan pada awal tingkat I, termasuk Napak Tilas Rute Gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman.
- b. Pekan Integrasi dan Kejuangan Serdik Taruna (Piktar) dengan melombakan dan mempertandingkan cabang olah raga umum dan olah raga militer. Pelaksanaannya diatur secara bergiliran di salah satu Akademi Angkatan.
- c. Latihan Integrasi Serdik Taruna Dewasa (Latsitarda) Nusantara yang dilaksanakan di suatu Provinsi selama satu bulan, dengan mengikutsertakan mahasiswa dan masyarakat setempat.
- d. Prasetya Perwira yaitu upacara pelantikan menjadi Perwira TNI-AD oleh Presiden Republik Indonesia.

<sup>18</sup> Buku Pengenalan Akademi Militer Magelang, halaman 10, nama latihan antar kecabangan dalam operasi darat terpadu.

<sup>19</sup> Id.halaman 10, nama latihan aplikasi teknik dan taktik tingkat kesatuan kecil bagi Taruna seluruh tingkat.

<sup>20</sup> Kemanunggalan TNI dengan rakyat

<sup>21</sup> Darat, Laut, dan Udara.

Setelah mengikuti pendidikan selama empat tahun, para Taruna mengucapkan Sumpah Prajurit dalam upacara pendidikan di hadapan Kepala Staf Angkatan darat (Kasad). Prasetya Perwira bagi para Perwira lulusan mengucapkan Sumpah Perwira pada upacara pelantikan menjadi Perwira TNI-AD oleh Presiden Republik Indonesia (RI). Penulis menyadari bahwa gambaran yang penulis kemukakan sebagai hasil dari penelitian lapangan ini belum dapat dianggap sebagai gambaran yang dapat mewakili keseluruhan budaya Perwira TNI-AD yang bertugas di lapangan di seluruh Indonesia, karena keterbatasan waktu yang ada, tidak mungkin untuk dapat mencakup keseluruhan Perwira TNI-AD. Meskipun demikian, deskripsi yang dikemukakan di sini dapat dianggap sebagai satu skema awal untuk memahami keseharian kehidupan Serdik Taruna calon Perwira TNI-AD beserta relasi-relasi yang terwujud di antara mereka sebagai budaya di Lembah Tidar. Variasi-variasi dan pengayaan terhadap skema awal ini hanya dapat dilakukan dengan penelitian lanjutan lebih mendalam yang diharapkan dapat penulis atau juga orang lain laksanakan di masa depan.

#### 1.4. Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian khusus etnografi mengenai pendidikan pembentukan Perwira militer sangat terbatas, karenanya, berbagai penelitian yang bersinggungan dengan militer, politik, dan persekolahan di antaranya: Amos Perl Mutter yang diterjemahkan oleh Sahar Simamora dan diberi kata pengantar oleh Burhan D. Magenda (1984), mengemukakan sebagai berikut.

“Inti pandangan Huntington adalah berubahnya Korps Perwira Militer dari bentuk “penakluk” (*warrior*) menjadi para pihak profesional. Profesionalisme Korps Perwira ini ditandai oleh perubahan dari “tentara pencari keuntungan materi” menjadi “tentara karena panggilan suci, misalnya mengabdikan [kepada] Negara.” Munculnya militer profesional terutama menggejala di Eropa setelah Revolusi Perancis 1789, tidak hanya dikemukakan oleh Huntington, tetapi juga pernah dikemukakan jauh sebelumnya oleh ilmuwan Perancis, de Tocqueville, yang berbicara tentang “profesi militer” dan “kehormatan militer”. Tapi, Huntington memang memberikan elaborasi tumbuhnya profesionalisme militer, yang menurutnya memiliki tiga ciri pokok. Ciri yang utama adalah keahlian, sehingga profesi militer kian menjadi spesifik serta memerlukan pengetahuan dan keterampilan. Ciri kedua, adalah tanggung jawab sosial yang khusus, disamping memiliki nilai-nilai moral yang tinggi yang harus terpisah sama sekali dari intensif ekonomi, seorang perwira militer mempunyai tanggung jawab pokok kepada Negara. Ciri ketiga, adalah karakter korporasi (*corporate character*) para perwira yang melahirkan rasa *esprit de corps* yang kuat. Ketiga ciri militer profesional tadi, melahirkan apa yang oleh Huntington disebut *the military mind* yang menjadi dasar bagi hubungan militer dan Negara. Etik militer menekankan sifat permanen, irasionalitas, dan kelemahan manusia, serta supremasi masyarakat terhadap individu. Etik ini juga mementingkan ketertiban, hirarki dan pembagian tugas serta pengakuan akan “Negara kebangsaan” (*Nation State*) sebagai bentuk tertinggi organisasi politik. Negara yang kuat hanya mungkin jika ada kekuatan militer yang kuat, tapi kekuatan militer ini adalah abdi Negara. Inti *the military mind* adalah suatu ideologi yang berisi pengakuan militer profesional terhadap supremasi pemerintahan sipil. Bagi perwira militer, tidak ada kemuliaan yang paling tinggi kecuali kepatuhan kepada negarawan sipil. Ini merupakan kontribusi pokok Huntington dalam membahas hubungan militer dengan politik, serta khususnya dengan Negara. Pandangan ini tidak pernah diubah Huntington, bahkan ketika ilmuwan-ilmuwan politik lainnya makin banyak yang menyetujui intervensi militer dalam politik.”

Kelahiran dan asal muasal TNI pada periode mempertahankan kemerdekaan 1945 - 1949 sesuai benar dengan konsepsi *the military mind* Huntington, yaitu sikap korps Perwira TNI yang mengutamakan tugas suci dan mulai sebagai abdi Negara. Perjalanan sejarah terutama selama tiga puluh dua tahun Orde Baru mengubah peran TNI menjadi sebaliknya, hingga jatuhnya Soeharto pada tahun 1998 yang kemudian pada era reformasi, secara bertahap TNI dan para Perwiranya selalu berusaha untuk kembali kepada jati diri TNI, berdasarkan paradigma baru TNI yang pada hakekatnya pun hampir serupa dengan konsepsi *the military mind*. Paradigma baru TNI merupakan proses yang belum tuntas, seperti dikemukakan dalam amanat Panglima TNI, bahwa proses reformasi tubuh TNI bersifat terus menerus, khususnya dalam hal menjawab perubahan, baik secara doktrinal, struktural, dan terutama yang berkaitan dengan proses reformasi kultural dalam tubuh TNI (Majalah Patriot, 2009: edisi 57). Situasi dan kondisi yang sesungguhnya dapat dimaklumi, karena berbarengan dengan reformasi pemerintahan pada tahun 1998, baik TNI maupun pemerintahan Negara Republik Indonesia, masih belum berhasil dan terus melakukan perbaikan sana-sini dalam menjalankan reformasi, khususnya reformasi kultural di tubuh TNI. Wacana inilah yang kemudian menjadi pemicu sekaligus mendorong penulis untuk menghasilkan karya ilmiah berupa disertasi mengenai budaya TNI, khususnya pembentukan budaya TNI – AD di Lembah Tidar, tempat penggodokan Taruna, laksana kawah *Chandradimuka* bagi *Gatokaca*<sup>22</sup>, yaitu tempat dihasilkannya para Perwira Muda TNI terpilih.

Ciri utama konsepsi *the military mind* Huntington, yaitu pada keahlian khusus yang berhubungan dengan kontrol terhadap organisasi manusia, yang tugas utamanya menggunakan kekerasan,<sup>23</sup> sehingga tidak heran kalau Harold Lasswell menyebut para perwira militer sebagai pengelola kekerasan (*manager of violence*). Persinggungan yang muncul kemudian adalah bahwa terdapat satu pandangan yang menyatakan, kekerasan bukanlah kebudayaan; seolah tidak berkesesuaian dengan tujuan penelitian ini. Namun dalam analisa penelitian ini, militer tidak sekadar diasumsikan sebagai suatu lingkup pengelolaan

<sup>22</sup>Taruna dianalogikan sebagai *Gatokaca* karena dalam pewayangan, istilah *Chandradimuka* ada hubungannya dengan *Gatokaca* yang digodok di kawah *Chandradimuka* bersama-sama dengan bermacam-macam senjata terbuat dari logam, konon kemudian setelah selesai digodok, *Gatokaca* memiliki keunggulan, kemampuan, keampuhan dan kesaktian lebih dari *Wrekudara* (ayahandanya) yang menggodoknya sehingga dalam analogi ini, para Taruna setelah di godok dalam kawah *Chandradimuka* oleh para Gadik & Gapendik, akan memiliki keunggulan *tanggap, tanggon, terngginas* lebih dari para Gadik & Gapendik.

<sup>23</sup>Lihat Erich Fromm (1900-1980) Jika kecenderungan manusia untuk tumbuh dan berkembang dihalangi, energi yang terhalang itu mengalami proses perubahan dan beralih menjadi energi yang berifat merusak. Sifat merusak (destruktif) merupakan akibat dari tidak dihidupinya kehidupan. Jadi, kondisi-kondisi individual dan sosial yang menghalangi energi yang memajukan hidup itulah yang menghasilkan sifat perusakan yang pada gilirannya merupakan sumber yang dari padanya memancar berbagai bentuk kekerasan.

kekerasan; ia lebih dilihat sebagai suatu keahlian yang spesifik dari para Perwira militer, karena diperoleh dari pendidikan, latihan, dan pengalaman. Selanjutnya Burhan D. Magenda menyatakan sebagai berikut.

“Menurut Huntington inilah yang membedakan militer profesional dengan masa sebelumnya: tidak setiap orang bisa menjadi Perwira Militer walaupun tingkat intelektual dan kualitas kepemimpinannya tinggi. Perwira Militer bukan hanya merupakan suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus, tapi setiap saat mereka harus membuka mata dan telinga untuk mengikuti perkembangan bidangnya. Akibatnya, kata Huntington, meningginya tingkat profesionalisasi militer telah menyebabkan seorang Perwira harus menghabiskan sepertiga dari kehidupan profesionalnya di bangku pendidikan. Profesionalisasi ini pulalah yang menyebabkan seorang Perwira harus siap mengikuti pendidikan untuk setiap promosi kepangkatannya.

Sejak tahun 1998 hingga tahun 2011 ini, TNI telah melakukan dua jilid reformasi<sup>24</sup>. Reformasi jilid pertama dilakukan pada tahun 1998 hingga tahun 2008, yang merupakan reformasi internal TNI dengan agenda utama, 1. “Netralitas” TNI dalam kegitanan politik praktis; 2. Pengalihan “bisnis” TNI; 3. Revisi Peradilan Militer; 4. Peningkatan profesionalisme Prajurit; dan 5. Peningkatan kesejahteraan Prajurit dan PNS TNI beserta keluarganya. Pada reformasi jilid kedua dimulai, TNI memberikan fokus perhatiannya kepada penguatan dan pemantapan kultur atau “budaya baru” TNI, yang bertindak selaku alat dan komponen utama pertahanan Negara, serta merupakan substansi paling pokok dan mendasar dalam mewujudkan institusi TNI yang profesional, kuat, dan modern.

Kekhasan pendidikan dan pembentukan Perwira TNI-AD di Akmil, tentu hanya dapat dilihat manakala ada contoh pembanding lain dengan kategori organisasi yang sama. Namun harus penulis akui, masih sangat sedikit (atau mungkin boleh dikatakan belum ada) karya ilmiah mengenai deskripsi terhadap budaya organisasi militer secara khusus yang dilakukan secara partisipatif; sebagian besar karya merupakan catatan dan analisa berupa pengamatan yang dihasilkan dari “luar” organisasi kemiliteran. Beberapa literatur yang masih terkait dengan bidang kemiliteran, dan masih dapat dipakai sebagai literatur pembanding, penulis dapatkan dari beberapa karya mengenai Akademi Militer di berbagai Negara,<sup>25</sup> khususnya

<sup>24</sup> Sumber: Majalah Akademi TNI Oktober 2010, halaman 24-28.

<sup>25</sup> \*Fuhrungs Akademie Der Bundeswehr, Akademi Militer Jerman, sindrom kekuasaan Adolf Hitler (NAZI) menjadikan rakyat Jerman anti militerisme dan anti perang. Cara masyarakat Jerman mensikapi keadaan ini justru mereka memiliki tradisi mesra dengan kaum militer dan mereka sadar akan rasa nasionalisme serta bela Negeranya hanya untuk mempertahankan kedaulatan negara dan bangsanya.

\* Korea Military Academy, permasalahan konflik ideologi berkepanjangan 50 tahun Korea Utara (komunis) - Selatan (Republik), menyebabkan rakyat Korea Selatan memiliki jati diri dengan nasionalisme dan militerisme. Akademi Militer Korea Selatan, mendidik dan melatih para kadet untuk menjadi perwira-perwira Angkatan Darat, untuk menjadi pemimpin-pemimpin tempur yang memiliki intelektual, mental, kejuangan yang tinggi, diarahkan pada sasaran yang jelas memenangkan konflik dengan Korea Utara.

\* Singapore Cadet Officer School-SCOS (Akademi Militer Singapura) di bawah Singapore Military Institute (SAFTI) untuk mendidik dan melatih Perwira AD, AL, AU.

pembentukan karakter para Kadet (sebutan peserta didik) Akademi Militer *West Point*, Amerika Serikat. Sebuah karya berjudul “*Be, Know, Do: Forming Character the West Point Way*”, ditulis oleh Colonel Scott Snook (*U.S. Army, Retired*), yaitu seorang lulusan *West Point* dan sekaligus pernah telah berdinasi di sana selama dua puluh dua tahun sebagai dosen kepemimpinan, mengatakan tentang pentingnya pembentukan karakter, tidak hanya untuk kepentingan *U.S. Army* tetapi juga bagi pembentukan pemimpin-pemimpin untuk Negara dan Bangsa. Doktrin kepemimpinan dalam tiga kata “*Be, Know, Do*”, difahami sebagai sesuatu yang pasti harus terjadi di suatu tempat, posisi, dan jabatan tertentu; sesuatu yang harus diketahui; dan sesuatu yang harus dapat dikerjakan, untuk terwujudnya tiga dimensi dasar kebangkitan model kepemimpinan Akademi Militer, *West Point*. Institusi militer Amerika ini melakukan transformasi perbedaan latar belakang dan kepercayaan para Kadet baru, untuk dibentuk menjadi pemimpin-pemimpin berkarakter demi Negara dan Bangsa; dimulai dari sikap percaya diri akan merubah tingkah laku manusia, melalui proses pemahaman dan kesadaran identitas, karakter, serta pandangan terhadap dunia dan nilai-nilai para Kadet. Pengetahuan dan keterampilan memang penting, 47 bulan pengalaman di *West Point* menjadikan Kadet sebagai Perwira pemimpin-pemimpin yang berkarakter dan berkomitmen terhadap nilai “*Duty–Honor–Country*”, yaitu nilai pengabdian tanpa pamrih sepanjang hayat yang diinternalisasikan kepada para Kadet, terhadap pentingnya tugas Negara. Sebagai institusi, *West Point* dibenarkan dan diakui untuk membentuk karakter para Kadet menjadi pemimpin yang dengan karakter yang melekat, yaitu “*moral sensitivity, moral judgment, dan moral courage*”. Refleksi disiplin dalam tingkah laku etis yang konsisten merupakan hasil dari ketiga kapasitas tindakan dalam suatu keharmonisan. Pembangunan karakter *moral judgment* dibentuk melalui pelatihan sikap dan tindakan dalam proses kehidupan sehari-hari para Kadet di kelas; sedangkan *moral sensitivity* dan *moral courage* dibangun di luar kelas, melalui aktivitas harian yang berkesinambungan dalam bentuk pelatihan-pelatihan (ing. *drills*), laboratorium, olahraga, dan lain-lain. Untuk langkah awal, dimulai dari latihan dasar kemiliteran bagi calon Kadet selama enam minggu pertama, yang juga merupakan fondasi dari empat puluh tujuh minggu pendidikan *West Point* selanjutnya, akan membentuk Kadet baru dari lulusan Sekolah Lanjutan yang akan dididik dan dilatih untuk menjadi prajurit Angkatan Darat Amerika Serikat, yaitu Perwira berpangkat Letnan Dua.

---

\* Akademi Militer Magelang mendidik dan melatih serta mengasuh taruna untuk menjadi perwira-perwira TNI-AD profesional, tangguh, solid, dicintai rakyat.

Karya kedua mengenai institusi militer yang sama, ditulis oleh Capten Edmund W. Moore III, dengan judul “*Integrating International Cadets at the United States Military Academy*”. Karya ini menggambarkan tentang para Kadet dalam kelas internasional *West Point* yang telah memberi kesempatan para calon Kadet dari Negara sahabat, berbasis kepada persyaratan penerimaan, dan hak kewajiban Kadet yang sama dengan para Kadet warga negara Amerika Serikat selama mengikuti pendidikan di *West Point*. Kesempatan ini pertama kali dimulai pada bulan Mei tahun 1816 hingga sekarang, dengan 2 orang Kadet pertamanya dari Chili bernama Louis dan Mateo Blanco. Saat ini tercatat beberapa negara yang telah mengikutsertakan para Kadetnya, seperti Columbia, Guatemala, Costa Rica, Philipina, Thailand, Panama, Nicaragua, Negara-negara Eropa Timur, dan beberapa negara sahabat lainnya. Para Kadet yang telah memperoleh sponsor dari pemerintah resmi negaranya, harus memenuhi beberapa syarat kepesertaan, di antaranya berumur tujuh belas hingga dua puluh dua tahun; tidak kawin dan tidak memiliki anak sesuai tanggung jawab hukum; lulus sebagai calon Kadet dengan latar belakang akademik, kepemimpinan, samapta fisik dan angka kelulusan pada tes bahasa Inggris sebagai bahasa asing; lulus saringan kesehatan yang dinyatakan oleh dokter; memiliki potensi kepemimpinan yang terbukti dari keikutsertaan aktif kegiatan ekstrakurikuler; dan memiliki kemampuan atletik berdasarkan surat rekomendasi dari guru sekolah lanjutan negara asal. Di awal mula pendidikan, umumnya Kadet Negara sahabat mengalami keterkejutan budaya, dan bisanya dikarenakan oleh keterbatasan dalam penggunaan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dan memahami budaya Amerika. Begitu pula dengan para dosen dan instruktur *West Point*, saat melaksanakan kegiatan pendidikan dan latihan, juga mengalami hambatan karena para Kadet internasional ini –meski telah mengenakan pakaian seragam dan atribut yang sama, dan menerima pengalaman yang sama sebagaimana teman sekelasnya warga Negara Amerika, baik akademik, samapta fisik, dan proses perkuliahan militer–, belum secara utuh menerima proses sosialisasi dan akulturasi dari budaya Amerika. Beberapa alumni Kadet dari negara sahabat ini telah menunjukkan prestasi menonjol saat kembali ke negaranya, di antara mereka telah menunjukkan kemampuan dalam memimpin bahkan negaranya, yaitu presiden, seperti : Fidel V. Ramos (Presiden Philipina tahun 1992), Jose M. Figueres (Presiden Costa Rica tahun 1994) dan Anastasio Somoza Jr (Presiden Nicaragua tahun 1967). Namun ada pula dari mereka yang tidak dapat mencapai standard kelulusan dan kemudian dipisahkan atau diberikan sertifikat kepesertaan, namun tidak mendapatkan Diploma / Ijasah. Meski Para Kadet internasional berkeinginan untuk memiliki pengalaman yang sama, tantangan yang

sama, dan sukses yang sama sebagaimana rekan sekelasnya warga Negara Amerika, akan tetapi penilaian dari para Perwira pengasuh Kadet benar-benar berpengaruh terhadap kesuksesan atau kegagalan seorang Kadet internasional. Karena pengasuhan yang dilakukan oleh para Perwira kepada para Kadet, bertujuan untuk mengembangkan mereka menjadi pemimpin terbaik, baik bagi Angkatan Darat Amerika ataupun Angkatan Darat Negara lain, sebagai bentuk dedikasi *West Point*.

Berbicara mengenai kekhasan institusi militer, *West Point* dan Akmil tentu memiliki perbedaan dan kekhasannya masing-masing. Salah satu perbedaan tersebut terletak pada sandaran budaya masing-masing Negara, yaitu nilai budaya Amerika dan nilai budaya Indonesia. Sehubungan dengan efek Foucauldian yang telah melanda dunia termasuk Indonesia, dan Akmil khususnya, seiring dengan berakhirnya abad kedua puluh<sup>26</sup>, ditandai oleh adanya penilaian subyektivikasi pada manusia, yang juga dialami oleh subyektivikasi pada Taruna, Gadik dan Gapendik di lingkungan Lembah Tidar, yang secara alamiah selalu berkaitan dengan berbagai metafor yang mengikat pikiran, sikap, dan tindakan mereka dalam interaksi sosial dan keseharian para Taruna. Achmad Fedyani Saifuddin (2011), mempertegas tentang pemikiran Foucauldian<sup>27</sup> tersebut berdasarkan pengaruhnya terhadap konstruksi dunia sosial yang melanda seluruh dunia, yang dikenal dengan istilah efek Foucauldian termasuk Indonesia dan Akmil Magelang.

Tujuan dari pendidikan Akmil adalah membentuk warga Negara Indonesia yang telah memenuhi syarat untuk menjadi Perwira TNI-AD, memiliki sikap dan perilaku sebagai Prajurit Saptamarga, berpengetahuan, dan berketerampilan dasar setingkat Komandan Peleton, serta kondisi jasmani yang *samapta*<sup>28</sup> untuk mendukung pelaksanaan tugas. Secara sederhana, pendidikan Akmil bertujuan untuk menciptakan manusia unggul, yaitu para

<sup>26</sup> Di Indonesia di antaranya ditandai dan dipengaruhi oleh sebuah peristiwa bersejarah, yaitu jatuhnya rezim orde baru, memasuki sebuah orde yang dikenal dengan era reformasi. Pada era reformasi, keterbukaan dan kritik mendapatkan penghargaannya kembali, setelah sekian lama dikungkung dalam kerangkeng kekuasaan orde baru.

<sup>27</sup> Achmad Fedyani Saifuddin (2011) tentang efek pemikiran Foucauldian. Pertama, pemikiran Foucault tentang kekuasaan bekerja saling mempengaruhi dengan arus pemikiran demokrasi di Amerika Serikat dan Eropa Barat. Konsepsi kekuasaan sebagai milik setiap orang atau kelompok diterima baik oleh banyak pihak, seperti penggiat demokrasi, hak azasi manusia, kesetaraan jender, masyarakat minoritas, dan kelompok-kelompok termarginalkan, gerakan mereka menular ke berbagai penjuru dunia. Kedua, pemikiran Foucault sebagai salah satu yang terpenting bersama-sama dengan pemikiran-pemikiran lain mengenai kebebasan yang sejalan, memasuki dunia pemikiran elit akademik di Indonesia menular ke para mahasiswa dan kemudian menjadikannya sebagai instrumen politik praktis. Ketiga, bersamaan dengan proses perkembangan Foucauldian di kalangan elit akademik proses yang sama menular ke kalangan masyarakat di berbagai daerah melalui proses penerjemahan kebebasan dan hak-hak yang terambil maupun yang terbelenggu oleh kalangan politik tertentu dan digunakan untuk mengangkat kembali identitas primordial yang dianggap telah dihilangkan oleh otoriter (dialamatkan kepada Orde Baru).

<sup>28</sup> Memenuhi standard fisik prajurit TNI-AD.

Perwira dengan kecakapan memimpin, dan menjadi pemimpin berarti sama halnya dengan mampu mengolah kekuasaan di bawah kendalinya. Namun samakah prinsip kekuasaan yang menjadi asas prinsip pendidikan *West Point*, dengan asas prinsip pendidikan AKMIL?

Menurut Tony Rudyansyah (2008) bahwa dalam ilmu sosial dan politik, terdapat paling tidak dua perspektif utama mengenai kekuasaan. Perspektif yang pertama mengkonsepsikan kekuasaan sebagai kemampuan (ing. *capability*) seorang pelaku untuk mencapai maksud atau tujuannya, di atas tujuan atau maksud pelaku lain, yang seringkali berbeda atau bertentangan dengannya. Sudut pandang mengenai kekuasaan yang sangat kental berazaskan prinsip rasionalitas dan utilitarianisme. Weber menggunakan definisi yang serupa ini dalam mengartikan kekuasaan. Perspektif yang kedua, melihat kekuasaan sebagai properti dari satu kolektivitas di dalam mana kepentingan bersama dan kepentingan kelas direalisasikan. Parsons, sebagai contohnya, melihat kekuasaan dalam konsepsi seperti ini. Pandangan kekuasaan dalam perspektif pertama dan perspektif kedua, bukannya tidak berguna, karena pandangan itu terbukti banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian. Masalahnya terdapat beberapa kekurangan yang patut dikoreksi di dalam sudut pandang mengenai kekuasaan. Salah satu kekurangan terpenting adalah bahwa konsepsi kekuasaan seperti itu memiliki kecenderungan menghilangkan atau mengurangi kepekaan terhadap berbagai nuansa dan idiom kebudayaan setempat yang sangat menentukan bagaimana kekuasaan itu beroperasi di dalam satu konteks medan budaya tertentu.

Demikian pula halnya dengan karakter pendidikan yang membentuk budaya Perwira TNI-AD di Lembah Tidar. Institusi Akademi Militer (Akmil) merupakan lembaga pendidikan pembentukan Perwira TNI-AD yang berdasarkan karakter memiliki kekhasannya sendiri dalam memaknai konsep kekuasaan. Di dalam lingkup sejarah, berdirinya AKMIL diawali oleh berdirinya *Militaire Academie* pada tanggal 31 Oktober 1945 di Yogyakarta, di bawah kepemimpinan Kepala Staf Umum Tentara Keamanan Rakyat, Letnan Jenderal TNI Oerip Soemohardjo. Pada tahun 1957, kompleks pendidikan Akmil dipindahkan ke Magelang, yaitu sebuah kota yang terletak empat puluh tiga kilometer di sebelah Utara Yogyakarta. Magelang dikenal sebagai kota perjuangan, dan juga diyakini oleh masyarakat Jawa dengan Bukit Tidar sebagai “*pakuning dan pusering Tanah Jawa*,<sup>29</sup>” tepatnya berlokasi di Puncak Bukit Tidar, Lembah Tidar. Keyakinan kosmik atas keistimewaan Bukit Tidar, tampaknya turut melatari pemindahan Akmil yang diresmikan tepat pada tanggal 11 November di tahun yang sama,

<sup>29</sup> Lihat 50 Tahun Akademi Militer, halammam 135, Paku Pulau Jawa diartikan sebagai pancang yang menjadikan pulau Jawa dengan segala isinya stabil, tenteram, dan damai.

oleh Presiden RI pertama, Ir. Soekarno. Akmil disusun dalam bentuk organisasi garis dan staf dengan menggunakan tipe direktur yang terdiri dari eselon pimpinan, eselon pembantu pimpinan, eselon staf pembina akademik, eselon staf pelaksana, eselon pelayanan, dan eselon satuan pelaksana. Tugas pokok Akmil, sebagai Badan Pelaksana Pusat di tingkat Markas Besar TNI Angkatan Darat yang berkedudukan langsung di bawah Kasad, adalah menyelenggarakan Pendidikan Pertama Perwira TNI-AD tingkat Akademi, yang sejak tahun 2007, para Taruna yang berpangkat Sersan Taruna telah selesai melaksanakan Pendidikan Dasar Keprajuritan *Chandradimuka*<sup>30</sup> dalam Resimen<sup>31</sup> yang berkedudukan di bawah Komandan Jenderal Akademi TNI (yang juga mendidik Serdik Taruna Laut dan Udara integratif). Para Serdik Taruna Akmil dididik berdasarkan falsafah pendidikan "*Dwiwarna Purwa Cendekia Wusana*"<sup>32</sup> yang mengandung arti: mengutamakan pembentukan kepribadian dengan jiwa kejuangan yang tinggi, dilengkapi dengan kemampuan profesi yang mantap sebagai suatu kebulatan. Selain itu, para Serdik Taruna juga diajarkan materi ilmu pengetahuan umum yang mereka peroleh dari para dosen tamu Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Penulis melihat perkembangan masyarakat sebelum tahun 1980-an atau sebelum Michel Foucault (1926-1984), para antropolog memandang struktur sosial sebagaimana suatu lapisan yang mengatur individu: atas, menengah, dan bawah. Setelah tahun 1980-an, para antropolog terinspirasi oleh pemikiran Michel Foucault bahwa setiap individu memiliki mekanisme untuk tidak selalu mentatati ketentuan struktur yang mengaturnya. Bersamaan dengan itu, pada saat masyarakat mengalami perubahan karena adanya kemajuan teknologi, komunikasi, transportasi, dan berkembang juga wacana Demokrasi, Hak Azasi Manusia (HAM), Kesetaraan Jender yang mengakibatkan perubahan pola pikir masyarakat sedemikian cepat. Para antropolog kemudian menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam kondisi perubahan yang serba cepat, ternyata para antropolog tidak mudah menemukan ide yang serba seragam. Sebagai jalan keluar dalam

---

<sup>30</sup> *Chandradimuka*, nama satu tahun pendidikan dasar keprajuritan pada awal tingkat I, termasuk napak tilas rute gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman, dikiaskan di dalam pewayangan sebagai tempat penggodokan bayi *Gatotkaca* atas kehendak dewa-dewa dimasak sebagai bubur dan diisi dengan segala kesaktian, karena itu Raden gatotkaca berurat kawat, bertulang besi, berdarah gala-gala, dapat terbang di awan dan duduk di atas awan yang melintang, pada waktu terbang di awan cepat sebagai kilat, liar sebagai halilintar, sakti dalam perang, dapat mencabut leher musuhnya dengan digunakan pada saat yang penting, dikenal sebagai Ksatria Pringadani yang tidak takut mati.

<sup>31</sup> Resimen dalam Resimen Taruna adalah satuan Serdik Taruna yang terdiri atas batalyon-batalyon Serdik Taruna, dipimpin oleh seorang Komandan Resimen Taruna berpangkat Kolonel efektif.

<sup>32</sup> Merah putih yang utama, kemampuan akademik yang kedua

menemukan budaya /*culture*, dapat dimulai dari hal-hal aktual / tindakan individu-individu dalam masyarakat, seperti melalui keseharian Taruna dengan berbagai pihak.

Dalam menggambarkan relasi kekuasaan melalui pengendalian tubuh, pikiran dan wacana keseharian taruna dapat ditemukan proses bekerjanya budaya Perwira TNI-AD di Lembah Tidar, khususnya dalam memaknai simbol-simbol yang digunakan oleh para pihak dalam interaksi di lingkungan Akademi TNI dan Akademi Militer, **pertama**, menggunakan konsep kekuasaan secara umum yang bersifat spontan dan tidak diperhitungkan, kekuasaan berada di mana-mana, bisa terlihat di tingkat Serdik Taruna dan Gadik dan Gapendik; **kedua**, kekuasaan yang bersifat terstruktur di Akademi TNI dan Akademi Militer (*governmentality*) yang berupa Peraturan Urusan Dinas Dalam (PUDD) Ksatrian, Peraturan kehidupan Taruna (Perdupstar), dan Peraturan Khusus Taruna (Perhustar), Kehidupan dan Trakortar; **ketiga**, kekuasaan adalah wacana, untuk mengidentifikasi masalah, sosialisasi, intervensi, evaluasi dan solusi. Gambaran keseluruhan hasil penelitian ini dijelaskan sebagai hasil proses *among asuh*, tentang Taruna memandang dunia, dan *Padepokan* Taruna. Para Taruna adalah orang-orang terpilih yang datang dari segenap penjuru tanah air, untuk dididik dan dibentuk menurut budaya AKMIL, dengan tujuannya yang utama berbakti kepada NKRI dan Bangsa Indonesia.

Sesuai konsep kekuasaan Foucault, maka kekuasaan di Akademi akan dilihat dalam kaitannya terhadap Taruna dalam mengelola dan mengatur tubuh, pikiran dan tindakan, mengacu dan sesuai dengan ketentuan sikap dan perilaku, pemahaman, pengetahuan dan keterampilan, serta kemampuan fisik berdasarkan peraturan yang berlaku di Akademi TNI dan Akademi Militer.

Michel Foucault dalam bukunya yang berjudul *Power/Knowledge*, khususnya mengenai tubuh, mengemukakan bahwa ide mengenai tubuh sosial yang dibentuk oleh kehendak, merupakan pengaruh perwujudan kekuasaan yang beroperasi pada tubuh-tubuh individu, karena tubuh merupakan pusat kekuasaan. Dalam keterhubungannya dengan penelitian ini, tubuh sebagai pusat kekuasaan direpresentasikan dan dapat diamati dari para subyek penelitian yang di antaranya adalah Serdik Taruna, Gadik, dan Gapendik. Penguasaan dan kesadaran orang atau individu terhadap tubuhnya sendiri dapat dicapai hanya melalui efek dari investasi kekuasaan dalam tubuh, yakni, melalui senam, olah raga, olah otot, berbagai latihan fisik dan mental serta pemujaan terhadap keindahan tubuh. Dalam hal ini, Serdik Taruna harus memiliki tubuh yang sehat, otot yang kuat, postur tubuh tegap, gagah, lincah dalam gerak dan *trennginas*. Semuanya berada dalam alur yang mengarah pada hasrat

pembinaan akan tubuhnya sendiri melalui kerja kekuasaan yang bertubi-tubi dan terus menerus (*drill*), dan cermat pada tubuh Serdik Taruna yakni tubuh-tubuh yang sehat sebagai Perwira TNI-AD. Setelah menginvestasikan kekuasaan dirinya dalam tubuh, maka setiap individu di lingkungan Lembah Tidar, memiliki kekuasaan yang berpusat pada tubuh masing-masing. Dalam kehidupan Taruna sehari-hari (di barak, kelas, laboratorium, ruang makan, lapangan, tempat ibadah, gedung olahraga, perpustakaan, museum, dan daerah latihan), mereka ditempa dengan tiga pola pendidikan dan sepuluh komponen pendidikan sehingga terwujud kekuasaan sebagai wacana mengenai bagaimana aktor-struktur (pelaku) para pihak seringkali terlibat dalam proses produksi dan reproduksi wacana dengan konstruksi pemaknaan yang menetapkan peran aktor-struktur itu sendiri. Pemikiran Foucault yang pada dasarnya bersifat diskursif ini, dengan demikian menempatkan aktor-struktur sebagai subjek pengetahuan. Peneliti menggunakan wacana dalam memahami institusi dan para pihak dalam melaksanakan tugasnya dan berperilaku, saat melakukan pengamatan pada kegiatan pendidikan, pembinaan dan pengasuhan. Untuk mengevaluasi hasil kemajuan para Serdik Taruna, juga melalui wacana para Taruna dalam mengidentifikasi masalah, sosialisasi, intervensi, evaluasi, dan menemukan berbagai solusi.

Foucault mengemukakan konsep *episteme*, yaitu suatu cara memandang segala sesuatu dari kerangka pikir wacana yang mendominasi pada suatu waktu tertentu dalam sejarah dan di suatu tempat di dunia sehingga manusia memiliki kerangka pikir atau pandangan dunia tertentu. Penerapan *episteme* juga berlaku di Lembah dan Bukit Tidar. Sesuai dengan pemaknaan yang diutarakan Foucault, jika kita ingin memahami perilaku manusia pada tempat dan waktu tertentu, temukanlah wacana-wacana yang mendominasi di situ. Dengan demikian, bila ingin memahami Serdik Taruna dan budaya Perwira TNI-AD, maka perlu menemukan wacana-wacana yang mendominasi di dalam keseharian Taruna. Wacana-wacana yang mendominasi di lingkungan Lembah Tidar, bisa didapatkan secara nyata atau semu di dalam *padepokan* Taruna. Hal yang nyata dapat ditangkap oleh panca indera, dan sesuatu yang semu harus digali secara cermat.

Foucault dalam bukunya *The Archeology of Knowledge*, mencari jawaban atas pertanyaan mengapa wacana tertentu begitu berkuasa. Pendekatan yang digunakan untuk menjawab pertanyaan ini, dilakukan seolah seperti seorang arkeolog, saat menggali dan memilah satu demi satu pengetahuan tentang manusia dan dunia sosialnya; mengapa suatu wacana tertentu sedemikian berkuasa. Dalam rangka mengungkap “Pembentukan Budaya Perwira TNI – AD di Lembah Tidar”, melalui deskripsi yang menyeluruh di lingkungan

Akademi TNI dan Akademi Militer, peneliti juga menggunakan pendekatan arkeologi pengetahuan.

Di antara karya Foucault terkait dengan kekuasaan, terdapat satu konsep lain yang dikenal dengan *Panoptisisme*. Pemahaman dari konsep tersebut secara ekstrinsik di antaranya dapat digunakan untuk memahami institusi total Akademi TNI dan Akademi Militer sebagai sebuah pemahaman dari penerapan teori modern. Teori-teori pendidikan yang diterapkan berisi metode-metode manajemen, dan mendisiplinkan diri yang belum matang (sipil atau non-militer), kesemuanya merupakan bagian dari bentuk-bentuk pengetahuan modern yang digunakan untuk mengontrol dan mengawasi secara ketat sejumlah individu Serdik Taruna (akumulasi), konsentrasi (terpusat), dan *congregation* (kebersamaan) diri. Wacana yang paling penting dalam modernitas adalah wacana yang mengatur biososial atau tubuh sosial dan biopower atau tubuh individual menyangkut hidup dan mati, serta menggunakan kekuasaan tertentu dengan fungsi biopolitik atau tubuh yang menegakkan otoritas NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), yang mewujudkan dalam manajemen dan regulasi tubuh kolektif yang menjelma dalam institusi Akmil sebagai salah satu contoh perkembangan modernitas. Serdik Taruna telah menjadi citra promosi tubuh yang sehat dengan ciri kebudayaan yang sentral dan kuat.

Akademi TNI dan Akademi Militer merupakan lingkungan yang terjadi dari kombinasi kekuatan eksternal dan pengaturan serta pengawasan internal terhadap diri sendiri. Hal itulah yang menjadi wacana kekuasaan terpenting. Para aktor sebagai individu secara tetap menilai apa yang seharusnya dan apa yang tidak seharusnya dilakukan sehubungan dengan pengetahuan kebudayaan yang dimilikinya. Masing-masing aktor, menjadi polisi bagi diri mereka sendiri. Kehidupan sehari-hari di Lembah Tidar merupakan suatu kehidupan penuh dengan metafor bagi pengawasan diri sendiri, yang kemudian dijadikan sebagai sebuah metode yang selanjutnya ditiru untuk mengamati dan menggambarkan kehidupan para Serdik Taruna, yang kemudian dikonsepsikan dalam sebuah istilah yang dikenal dengan *panopticon*. Pengawasan diri sendiri Serdik Taruna, mirip dan dapat dianalogikan sebagai teropong penyelidik di mana setiap individu Serdik Taruna tidak terlepas dari pemantauan pengawasan yang ketat (*surveillance*), sehingga tiap individu Serdik Taruna dikondisikan untuk mengawasi dirinya sendiri. Resistensi terhadap definisi-definisi kebenaran dan kesalahan, baik dan buruk, selalu muncul dan hidup dalam suatu lingkungan modern. Gagasan-gagasan mengenai kontestasi (*contestation*) kerap kali muncul melalui sarana komunikasi elektronik sebagai salah satu ciri globalisasi, yang di antaranya ditandai oleh

terpecah-pecahnya tembok komunikasi antar berbagai pandangan dunia yang berbeda-beda. Hanya dengan cara memotong suatu dunia dari pengaruh luar –misalnya (Akademi TNI dan Akademi Militer) sebagai bagian dari suatu masyarakat modern–. Penulis mengamati bahwa para Serdik Taruna dipisahkan dari dunia luar dan keluarga, handai taulan, serta kebiasaan-kebiasaan hidup sebelumnya. Lingkungan baru di Lembah Tidar dengan segala pengalaman, pengetahuan dan peraturan yang berlaku merupakan proses untuk mencapai tujuan terbentuknya budaya Perwira TNI-AD yang bersifat artifisial, demi terbinanya doktrin mengenai kelangsungan hidup NKRI dan Bangsa Indonesia, karena mereka dididik dengan ciri kedisiplinan pribadi yang tinggi.

Foucault dalam bukunya “*Discipline and Punish*”, menjelaskan bahwa disiplin merupakan suatu metode pengendalian yang sesungguhnya, karena bersumber dari pengelolaan tubuh yang sejatinya mengetahui secara mantap tentang kekuatan dan kesanggupan seseorang dalam mematuhi hubungan dan manfaat kebersamaan. Terkait dengan *panopticon*, para Serdik Taruna adalah manusia yang “diciptakan” untuk memiliki sikap disiplin di dalam lingkungan tertentu, karena merasa selalu diawasi oleh teropong penyidik di atas menara pengawasan. Pusat kekuasaan diserahkan kepada setiap individu dalam relasi kekuasaan, karena selalu merasa apakah individu lain ada di pihak dirinya (yaitu bilamana relasi kekuasaan tersebut dalam tingkatan yang sama atau sederajat), dalam hal ini sesama Serdik Taruna dalam satu tingkat<sup>33</sup>. Sementara contoh relasi kekuasaan individu dengan individu yang lebih tinggi, dapat disimak dari relasi yang terjadi antara Serdik Taruna dengan Gadik dan Gapendik, bahkan Gubernur Akmil. Setiap individu bawahan akan terkena dominasi tertinggi, dimulai dari Gubernur Akmil. Kondisi di mana setiap individu mentaati norma yang berlaku dalam lingkungan yang dianalogikan sebagai *panopticon*, ternyata merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai yang suci<sup>34</sup> dan berharga, sehingga menjadikan para individu tersebut tunduk dan taat peraturan secara otomatis, ekonomis, efektif, dan efisien. Kondisi ini kemudian dikategorikan sebagai keadaan “normal”.

Popularitas pemikiran-pemikiran Foucault, telah mengundang perhatian para antropolog untuk memberikan berbagai ulasan dan pandangan mereka yang oleh penulis dijadikan sebagai bahan untuk mempermudah pemahaman terhadap pemikiran Foucault

<sup>33</sup> Sesama: Pratar, Koptar, Sertar, Sermadatar, dan Sermatutar.

<sup>34</sup> Pancasila, Saptamarga, Sumpah Prajurit, 8 TNI Wajib, 11 Azas Kepemimpinan TNI, Kartika Eka Paksi, Janji Korps Taruna, Kode Kehormatan Taruna, dan *Hymne* Taruna.

tentang kekuasaan<sup>35</sup>. Sesuai pandangan Foucault (1977) yang berargumentasi bahwa “tubuh yang patuh dan disiplin merupakan awal dari tampilan tubuh yang efisien”. Pikiran Taruna harus dibuat setengah sadar, dengan istilah khas Gadik, “dinolkan”<sup>36</sup>, dan didisiplinkan, dikendalikan, diatur untuk suatu sistem agar berfungsi sebagaimana mestinya dan bagi Serdik Taruna agar mencapai tujuan pendidikan<sup>37</sup>.

Penulis dalam karya ini berusaha untuk menggambarkan secara etnografis tentang persekolahan, yaitu AKMIL, dengan mencoba merangkaikan pemikiran Foucault tentang kekuasaan sebagai bahan yang berharga dalam mengelaborasi temuan empiris di Akmil Magelang. Mengutip dari karya etnografi Rabinow dan Rose (2007), saat melakukan penelitian Antropologi mengenai kampus *Freedom High* yang ditulis oleh McLaren (1993), mengemukakan bahwa, “persekolahan merupakan suatu proses di mana nilai-nilai budaya bersandar di dalam suatu pikiran, pada saat tubuh harus tunduk sebagai bagian dari kognisi atau pemikiran, dan bukan materi atau seonggok daging.” McLaren memberi contoh seorang pengajar bernama Ms. Stone di sekolah *Freedom High* bahwa, baginya, setiap staf dan pengajar harus memonitor perilaku peserta didik dalam tatanan penyelenggaraan persekolahan, dan membuat kebijakan non diskriminasi sebagai suatu kenyataan atau aktual. Ms. Stone merupakan figur *panopticon* dalam teori Foucault, dia melekat (ing. *embedded*) dengan surveilansi yang terus menerus terjadi di dalam institusi tertutup, seperti penjara, rumah sakit jiwa, dan sekolah-sekolah lainnya. Bagaimana pun, Ms. Stone pun tergantung kepada kegiatan orang lain yang juga selalu memperluas kekuasaannya. Sebagai contoh, seorang terhukum dapat melarikan diri sebagai bukti bekerjanya *panopticon* yang berupaya mempelajari dan mendalami pola serta tindakan manusia. Banyak peserta didik *Freedom High* mengetahui di mana dan dengan siapa mereka dengan senang hati mendapatkan jalan keluar dalam suatu tingkah laku yang tidak semestinya. Terdapat dua ruang dimana Ms.

<sup>35</sup>Margaret Lock (1993), menyatakan bahwa Foucault mengidentifikasi adanya tiga arena kekuasaan: hidup, kerja manusia, dan bahasa, yang bersifat tidak stabil, mengikat subyek, yang paling berkuasa pada manusia. Foucault (1966) mengemukakan pandangan tentang manusia dan modernitas, telah mempengaruhi antropologi masa kini, menyangkut: hidup, kerja manusia, dan bahasa. Paul Rabinow dan Nikolas Rose (2006) menyatakan kekuasaan Foucault yang berpusat pada tubuh: biososial, bio-power dan biopolitik, serta menjelaskan manfaatnya dalam analisa kontemporer. Foucault menegaskan bahwa kekuasaan disituasikan dan dilatih dalam kehidupan. Achmad Fedyani Saifuddin (2011) menggambarkan efek Foucauldian adalah suatu arus pemikiran besar menjelang abad ke 20 yang bersumber dari karya-karya Michel Foucault, yang turut mengubah trend arus pemikiran dunia yang semula memandang manusia sebagai obyek dengan istilah “*Outside in.*” bergeser menjadi subyek dengan istilah *Inside out.*

<sup>36</sup> Istilah dinolkan sejalan dengan Erich Fromm (2000) yaitu menghilangkan tingkat kegairahan hidup.

<sup>37</sup>Sebagai contoh dalam upaya penggunaan pemikiran Foucault tentang kekuasaan dalam kegiatan pendisiplinan di sekolah *Freedom High.*

Stone tidak mengetahuinya, yaitu kamar mandi dan ruang terkunci. Ruang pribadi tertutup tersebut merupakan tempat peserta didik bersembunyi. Bilamana terdapat anggota staf masuk ke dalam ruangan tersebut secara teratur, akan mengganggu perasaan peserta didik yang kemudian menjadi tidak senang dan sensitif. Keadaan alamiah dari ruang pribadi itu merupakan tempat peserta didik yang sangat berbahaya dalam relasi kekuasaan. Ketergantungan peserta didik kepada staf dan pengajar, membuat Ms. Stone memonitor mereka. Dalam ruang bimbingan perseorangan, para guru dan staf dapat menutup pintu ruangan mereka dan menunjukkan kepada peserta didik untuk memilih apa yang harus mereka lakukan dalam arti mengikuti atau tidak mengikuti peraturan sekolah. Walaupun Ms. Stone meningkatkan surveilansi terhadap para guru, terdapat sejumlah guru yang memiliki sifat harus dimotivasi. Adapun Ms. Stone bertugas memonitor peserta didik, bukan para guru. Bila Ms. Stone menerima laporan tentang perbuatan salah dari para guru, berarti Ms. Stone memasuki tugas konsultasi yang merupakan tugas Ms. Stone sebagai pimpinan. Untuk itu, Ms. Stone mewaspadaikan tindakan para guru, sekaligus juga para peserta didik. Ms. Stone mengingatkan para peserta didik, bila mereka tidak melaporkan sesuatu yang terjadi di luar peraturan, maka berarti mereka akan menjadi bagian dari permasalahan. Umumnya para peserta didik melaporkan tingkah laku yang tidak semestinya, dan para guru sadar, bahwa para peserta didiknya memonitor tindakannya. Di lain hal, peserta didik juga sadar bahwa tidak hanya para gurunya memiliki kekuasaan untuk mengirim mereka kepada kepala sekolah, tetapi teman-temannya dapat melaporkan dirinya. Lalu, peserta didik dan guru-guru tidak tahu bilamana dan oleh siapa mereka itu diamati, dan bila atau dimana mereka dapat menyembunyikan tingkah laku yang tidak semestinya. Foucault (1979) menyatakan bahwa sesekali seseorang ingin tahu bilamana dan dimana dia dapat diamati, kemudian peraturan, akan dengan sendirinya mengambil tugas itu. Dengan perkataan lain, ketakutan selalu diawasi, menyebabkan orang mengendalikan perilaku mereka sendiri terhadap suatu pemahaman penting yang kadang-kadang tidak diketahui, bahwa tindakan mereka sedang diatur.

Foucault (1988) menghubungkan hal ini kepada suatu "*govern-mentality*" atau *the governing of "mentalities"*. Banyak para ahli teori yang menjelaskan bahwa *govern-mentality* hanya bekerja dalam ruang publik, orang selalu menunggu untuk ruang "aman" menjadi "diri mereka" di dalam *sense* negatif atau positif (Goffman, 1959). Kemudian kekuasaan menjadi berada dalam relasi-relasi sosial. Setiap orang bertindak berbeda dalam hubungannya dengan para pihak yang berbeda, tetapi setiap orang selalu nampak dalam ke-

diri-an dan kebenaran dirinya. Gambaran seperti itu pun terdapat di Akmil dalam relasi kekuasaan Taruna Serdik, Gadik & Gapendik, dan sentral kekuasaan yaitu Gubernur Akmil yang dalam *Freedom High* diperankan oleh Ms. Stone.

Kekuasaan dalam teori Foucault, akan efisien di dalam suatu proses penyesuaian diri dari orang-orang yang kekuasaannya/kewenangannya lebih tinggi terhadap mereka yang lebih rendah, dan akhirnya menyebar ke dalam masing-masing diri perseorangan. Suatu yang pasti bahwa pada diri orang-orang di *Freedom High*, sebagaimana juga di Akmil, (diharapkan) memiliki kedisiplinan pribadi, sehingga mereka dengan sendirinya telah menjadi diri yang mengikuti peraturan. Namun dalam konsep kekuasaan berdasarkan cerita Ms. Stone, tidak selalu bernilai negatif atau tidak dapat dilawan, atau pula tidak selalu berarti sama dengan pengertian tirani. Kekuasaan didasarkan kepada aturan yang kuat, seperti kampus *Freedom High*, akan menjadi suatu kampus yang bertindak diskriminatif dan tidak mengaktifkan peran pihak peserta didik. Disiplin adalah sesuatu yang penting dalam lingkungan *Freedom High*. Sebagaimana Foucault (1977) berargumentasi bahwa kekuasaan tidak bergantung pada surveilansi karena seseorang memiliki kewenangan, tetapi setiap orang memiliki kekuasaan dalam perannya mendukung upaya pencapaian kekuasaan terpusat.

### 1.5. Metode Penelitian

Budaya Lembah Tidar ini dikonstruksi dari kenyataan empiris dalam penelitian kualitatif, meliputi teknik etnografi yang menekankan perspektif emik melalui pengamatan terlibat, wawancara mendalam, mempelajari dokumen/arsip, memanfaatkan gambar yang tersedia dan triangulasi<sup>38</sup> yang berhubungan dengan keseharian Taruna di Akmil. Alasannya adalah penulis menggali, mengumpulkan, memilah-milah, menafsirkan, menganalisis, mengkonstruksikan, mendekonstruksi dan menyusun kembali data melalui pendekatan arkeologi pengetahuan (Foucault, 2004). Kehadiran tubuh penulis di hadapan para petinggi TNI-AD, TNI, dan Sesepuh TNI pada rangkaian upacara peringatan hari ulang tahun Akmil

<sup>38</sup>“Denzin (1970) mengembangkan ide triangulasi yang merupakan perpanjangan konvensional triangulasi melalui metode-metode dan desain penelitian.. Dia menitikberatkan adanya empat bentuk triangulasi sebagai berikut. a) Triangulasi data yang membawa pengumpulan data melalui berbagai sampel strategi, kemudian irisan data yang berbeda dalam arti waktu dan situasi sosial, sebagaimana strategi terhadap berbagai orang, dikumpulkan. b) Triangulasi investigator, yang mengacu pada penggunaan lebih dari satu peneliti di lapangan untuk mengumpulkan data dan menafsirkannya. c) Triangulasi teoritikal, yang mengacu pada penggunaan lebih dari satu teori untuk posisi menafsirkan data. d) Triangulasi metodologikal, yang mengacu pada penggunaan lebih dari satu metode untuk mengumpulkan data. e) Triangulasi dalam penelitian sosial: metode kualitatif dan kuantitatif dapat sungguh-sungguh dapat digabungkan sebagai triangulasi campuran dalam penelitian. Memahami keempat model triangulasi menurut Denzin, saya menggunakan triangulasi data dan triangulasi teori, tidak pada triangulasi investigator dan triangulasi metodologikal.”

ke-50, tanggal 11 November 2007, peneliti dapat lancar dan berhasil melaksanakan kegiatan mengumpulkan data sekunder dan primer melalui berbagai proses bertahap, bertingkat, dan berlanjut sesuai dengan kepentingan penelitian sejak tahun 2007 hingga penyusunan disertasi ini. Kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

**a. Proses Mendapatkan Izin Lisan Penelitian.**

Peneliti melaporkan diri kepada sekretariat Pascasarjana Antropologi tentang keinginan menghadiri undangan rangkaian acara peringatan hari ulang tahun ke-50 Akmil pada tanggal 11 November 2007. Pada saat itu, Sekretaris program menganjurkan untuk melapor kepada pengasuh mata kuliah Teori Antropologi. Pengasuh mata kuliah dimaksud memberikan izin untuk tidak mengikuti kuliah dengan arahan agar peneliti menginformasikan tentang status kemahasiswaan kepada para pejabat TNI dan TNI-AD, sekaligus mohon izin untuk meneliti Serdik Taruna Akmil. Selama tiga hari di Akmil, peneliti bermalam di Paviliun Taruna Tingkat III waktu itu yang berpangkat Sermatutar. Tepat pada tanggal 11 November 2007 pada acara makan siang bersama, para pejabat tinggi TNI, TNI-AD, sesepuh, Gubernur Akmil, duduk bersama pada satu meja makan. Pada saat itu, penulis menyempatkan untuk melapor dan meminta izin melaksanakan penelitian Akademi Militer dengan judul disertasi “pembentukan budaya Serdik Taruna”. Para Pemegang Komando dan Kebijakan TNI, TNI-AD, para sesepuh, dan Gubernur Akmil terkejut mendengar permohonan penelitian itu. Selama mereka berdiam diri, penulis tetap berdiri dan diam di tempat, Jenderal Purnawirawan Try Soetrisno merespons dan menyatakan: “Ibu ini selalu belajar, belajar apa dan di mana?” Saya segera menjawab, “S3 Antropologi Universitas Indonesia, Jenderal.” Pada saat itu, komentar dari mantan Wapres RI dilanjutkan, “dik, dari dulu kok sekolah terus, meneliti saja kok Taruna, itu kan sulit,” sambil tersenyum memandang semua pejabat, dan mantan pejabat lain terdiam. Sementara penulis tetap saja berdiri dalam sikap sempurna sambil menjawab, “untuk saya, penelitian Taruna itu memang sulit, tetapi nanti saya akan dibimbing oleh para profesor, jadi yang sulit akan menjadi mudah.” Kemudian Gubernur Akmil<sup>39</sup> memberikan kepastian dengan menyatakan: “yah, saya setuju, anda meneliti Serdik Taruna Akmil, saya akan fasilitasi.” Dalam hati penulis,

<sup>39</sup> Penulis bermetafor dalam pewayangan, Gubernur Akmil waktu itu Mayor Jenderal TNI Sabar, Laksana Kresna, berkulit hitam, setelah menjadi raja bernama Prabu Hari Murti, Padma Naba, sebagai titisan Begawan Padma Naba, menjadi raja negeri Dwara Wati. Prabu Kresna sebagai pengasuh Pandawa atau disebut Dalang, seorang yang pandai menjalankan siasat politik Negara, peperangan dan lain-lain. Prabu Kresna mempunyai senjata Cakra, senjata yang hanya dikuasai oleh titisan Wisnu dan mempunyai azimat Kembang Wijaya Kusuma untuk menghidupkan orang mati, yang belum sampai pada takdirnya. Dalam perang Bratayudha, Kresna memegang daya upaya kemenangan Pendawa.

sangat berbahagia dengan berucap dalam hati, alhamdulillah Rabbil aalamin. Sejenak penulis terdiam, kemudian penulis menyatakan, “Terima kasih Jenderal.” Kasad Jenderal TNI Djoko Santoso, segera menyatakan, “urus izin tertulis di Markas Besar Angkatan Darat Jakarta.” Penulis sekali lagi menjawab, “baik Jenderal, saya akan segera mengurus izin tertulis. Terima kasih Jenderal.” Kemudian penulis meninggalkan meja makan para petinggi TNI dan TNI-AD, mantan pejabat tinggi, mantan Wapres RI, dengan perasaan senang, namun khawatir akan kemampuan penulis sendiri.

Proses belajar Teori dan Metodologi Antropologi telah memakan waktu. Penulis melakukan latihan penelitian lapangan di Resimen Mahasiswa Universitas Indonesia dan hasilnya penulis serahkan kepada Gubernur Akmil sebagai contoh hasil latihan penelitian antropologi. Penulis melakukan penelitian lapangan dengan dukungan fasilitas dan bantuan Bapak Kepala Staf TNI-AD beserta staf (telah berganti tiga kali, empat Kasad), Bapak Gubernur Akademi Militer beserta staf (telah berganti tiga kali, empat Gub Akmil) menjadi kenyataan.

Sesampai di Jakarta, penulis rutin mengikuti kuliah, melaporkan kepada Sekretaris Program Pascasarjana Antropologi untuk mendapatkan surat keterangan tentang identitas kemahasiswaan penulis sebagai lampiran permohonan tertulis penulis kepada Bapak Kasad untuk mendapatkan izin tertulis, seperti yang dipesankannya beberapa waktu berselang. Setelah penulis melengkapi dokumen permohonan izin tertulis, penulis datang ke Markas Besar TNI-AD di Jalan Veteran Jakarta, penulis merasa dalam keberuntungan karena dokumen yang penulis bawa harus disampaikan sendiri kepada seorang Kolonel Pejabat Perwira Pembantu Asisten Personil Kasad yang kebetulan adalah mantan Direktur Pembinaan Pendidikan Akmil. Sikap beliau sangat bersahabat dan memberikan banyak informasi lisan dan dokumen tertulis berupa buku tentang lima puluh tahun Akmil. Setelah penulis menunggu sebulan, akhirnya penulis mendapatkan izin tertulis dari Kasad. Penulis menyerahkannya kepada Sekretaris Program dan mencari waktu ke Akmil.

#### **b. Proses Pengumpulan Data Sekunder**

Penulis pernah mendapat telepon dari seorang Perwira Pertama berpangkat Letnan Satu dari Staf Umum Angkatan Darat yang mengaku diperintahkan oleh seorang pejabat Staf Umum Operasi dan Pendidikan agar penelitian penulis tidak di Akmil tetapi di Kostrad saja, kecuali lebih dekat, juga lebih mudah, namun penulis mengabaikannya karena penulis telah memiliki izin tertulis dari Kasad. Penulis mulailah mengumpulkan data sekunder dengan

cara menghubungi Akmil secara rutin dan mengambilnya ke Magelang. Paling sedikit tiga kali dalam setahun.

### **c. Proses Menjalin Rapport**

Penulis menghubungi Komandan Pusdik Kowad untuk mengetahui kapan bertugas ke Akmil. Kemudian bertepatan dengan keberadaan dia di Akmil, penulis menyempatkan diri ke Akmil dengan memberikan surat izin tertulis dari Kasad. Pada saat itu penulis dapat berkenalan dengan Direktur Pembinaan Penelitian dan Pengembangan Akmil didampingi oleh Komandan Pusdik Kowad. Penulis merasa bahwa cara penulis adalah tepat dan sejak saat itu (tahun 2008) penulis melakukan kontak baik secara langsung maupun melalui telepon untuk mempersiapkan diri secara mental dan fisik terlibat dalam kegiatan keseharian Taruna.

### **d. Menyerahkan Contoh Hasil Latihan Penelitian Lapangan Menwa UI**

Sesuai dengan permintaan pejabat Direktur Pembinaan Penelitian dan Pengembangan Akmil, pada akhir tahun 2008, penulis menyerahkan contoh hasil latihan penelitian lapangan di Menwa UI sebagai pertimbangan Akmil dalam proses penerimaan diri penulis dalam penelitian lapangan. Penulis merasa beruntung karena pejabat yang penulis temui sedang mengalami kesulitan<sup>40</sup> dan tidak banyak bertanya hanya berkomentar, “oh, begini hasil penelitiannya, yah, kalau begitu, lanjutkan saja.” Perasaan penulis selalu dihantui dengan kekhawatiran apakah sensitifitas institusi ini akan tetap berpendirian menerima penulis sebagai peneliti, atau akhirnya mereka menolak penulis walaupun penulis telah memiliki izin tertulis dari Kasad.

### **e. Proses Menghadap Pejabat Kunci**

Penulis berpikir, bagaimana caranya penulis bisa bertemu dan dengan siapa yang paling tepat serta kapan waktunya karena penulis belum lulus ujian proposal penelitian. Sebenarnya hanya dua pejabat kunci, yaitu Komandan Resimen *Chandradimuka* (tingkat I integratif) dan Komandan Resimen Taruna (tingkat II, III dan IV Akmil) karena kedua Komandan tersebut bertanggung jawab langsung terhadap keseharian Taruna, dan merupakan aktor yang melakukan pengendalian dan pengawasan ketat terhadap Taruna yang dibantu oleh para Komandan Bawahan, Pembimbing dan Pengasuh Taruna.

---

<sup>40</sup> Adanya perubahan internal Akmil, dia meminta pendapat dan pertimbangan saya atas informasi tentang lamanya pendidikan dari tiga tahun menjadi empat tahun, serta satu tahun pertama Resimen *Chandradimuka* dibawah Akademi TNI. Saya menyarankan bahwa loyalitas staf menempati keutamaan dalam menjalankan tugas. Informasi mengenai perubahan itu penting untuk saya ketahui.

#### **f. Menyerahkan Surat Izin Penelitian Lapangan dari Pascasarjana UI**

Penulis telah memiliki dua orang informan yang dapat melancarkan urusan penelitian lapangan di Akmil. Surat penulis serahkan langsung kepada Sekretariat Gubernur Akmil setelah menghubungi Komandan Detasemen Markas dan Staf Direktur Pembinaan Lembaga Akmil. Penulis mengalami kegalauan karena proses menyerahkan surat ini memakan waktu tiga jam untuk menunggu karena yang bersangkutan sedang keluar kantor. Sementara itu, penulis membutuhkan kepastian, bilamana penelitian lapangan dilaksanakan, penulis akan meminta fasilitas tidur gratis. Selama tiga jam itu, penulis memiliki kesempatan pertama kali mengintip kegiatan Taruna dalam bentuk pasukan bersenjata lari, bernyanyi, lalu lalang dibawah terik matahari. penulis berpikir, dalam penelitian nanti, apakah penulis dengan jalan kaki, naik sepeda, atau bagaimana, begini jauh jarak satu gedung ke gedung yang lain.

#### **g. Melewati Berbagai Prosedur**

Setelah penulis mendapat nasehat dari Komandan Detasemen Markas dan Staf Pembinaan Lembaga Akmil tentang prosedur masuk keluar Ksatrian Akmil, maka penulis pun mempraktekkan prosedur tersebut. Penulis tinggal di Wisma Sumbing di depan Ksatrian Akmil. Sejak hari pertama penelitian, pola hidup penulis sama dengan Taruna yang diatur oleh bunyi Terompet dari rumah jaga Ksatrian yang jaraknya sekitar dua puluh meter dari Wisma Sumbing. Setiap pukul 07.00 WIB, penulis meninggalkan Wisma Sumbing, masuk Ksatrian melalui Pintu Gerbang nomor III lewat pos jaga dan sekelompok Bintara dan Tamtama CPM dengan meja registrasinya yang berjarak sekitar dua puluh meter dari pintu gerbang Akmil. Bila penulis melewati tempat jaga, selalu penulis menyatakan, “selamat pagi mas”. Petugas jaga hanya membalas dengan senyum. Penulis menuju ke meja registrasi dengan menyapa, “selamat pagi mas.” Mereka menjawab, “selamat pagi bu, mau ke mana?” Penulis menyebut tujuan penulis dan menyerahkan KTP. Demikianlah penulis menuju ke tujuan dan prosedur ini berlangsung setiap hari menyerahkan KTP saat masuk, dan mengambil KTP saat keluar Ksatrian.

#### **h. Mengatasi dan Mencari Model Solusi Menghadapi Sensitifitas Institusi Akmil**

Penulis mengamati wajah-wajah yang penulis temui, sepertinya kurang bersahabat terhadap penulis, walaupun mereka semua telah diberitahu melalui apel setiap hari Senin pagi tentang diri penulis. Dari hari ke hari, penulis mengalami bersama Taruna, dan menemui para Pejabat, Gadik & Gapendik, penulis berkesimpulan agar penulis tidak mendapat kesulitan,

penulis selalu bersikap bersahabat, sehingga tidak memotret, tidak memakai alat perekam, dan menulis tidak menyolok.

#### **i. Peneliti Bersikap Sebagai Seorang Ibu yang Manula dan Perlu Dibantu**

Penulis mantan tentara wanita yang tidak pernah dididik di Akmil. Penulis wajib waspada dan hati-hati sehingga sepek terjang penulis dapat menimbulkan simpati. Keadaan alamiah penulis sebagai seorang ibu yang manula menjadi kekuatan penulis, tetapi wajib tetap memiliki kemauan keras, sadar resiko, konsisten dan komitmen dalam tugas penelitian lapangan dengan kondisi diri dan jasmani yang tanggap, tanggon dan trengginas mengimbangi keseharian Taruna.

#### **j. Sikap Ekstra**

Perasaan kurang nyaman yang mulai timbul setelah waktu berjalan sekitar sebulan, yaitu penulis yang setiap hari selalu wajib mentaati prosedur masuk keluar Ksatrian, mulai mengalami kelonggaran, sejalan dengan semakin bertambahnya teman di dalam institusi Akmil. Ternyata perasaan yang sama juga dirasakan oleh mereka. Mulailah petugas jaga memperbolehkan penulis masuk, walaupun pintu pagar tertutup karena ada upacara. Tim registrasi tamu pun mulai tidak meminta KTP penulis. Bahkan, mengurus penulis agar penulis tidak selalu berjalan kaki, yaitu dengan cara mereka mengantar penulis dengan sepeda motor atau menyetop sepeda motor atau mobil dan penulis dititipkan menuju tujuan. Begitu pun keadaan di Akmil, jika mereka melewati penulis sedang berjalan kaki, motor/mobil berhenti dan mengajak penulis diantar sampai ke tujuan. Penulis pun, semakin sadar diri, bahwa petugas registrasi dan jaga, haus dan lapar. Kepada mereka penulis beri ala kadarnya pembeli jajanan. Keadaan itu, mengatasi ketidaknyamanan dan kurang bersahabat menjadi *kerasan*, akrab, manis dan lembut hati dalam berelasi dengan siapa pun setiap hari.

#### **k. Tidak Membebani dan Mandiri di Setiap Saat**

Hari-hari di Akmil atau pun di daerah latihan terkadang mengalami: udara panas, hujan, dingin, pergantian malam, pagi, dan penulis diantara ratusan Taruna, Gadik & Gapendik. Penulis berpikir, bahwa mereka melaksanakan tugas belajar-mengajar dan berlatih-melatih. Penulis sadar, bahwa resiko selalu menghadang kehidupan mereka. Karenanya, tidak ada cara lain, apa pun yang penulis hadapi dalam pengamatan terlibat, pada saat tertentu penulis wajib berperan, bertingkah laku sebagai mantan Prajurit wanita standar yang melebur dalam kehidupan Serdik Taruna.

## **I. Proses Menulis dan Bimbingan**

Penulis menyadari bahwa proses menulis dan bimbingan merupakan penentu keberhasilan studi mahasiswa, sehingga penulis mengutamakan sikap melakukan tugas menulis sesuai kemampuan optimal, tidak menunda-nunda waktu walaupun menyadari tidak pernah merasa puas dengan hasil yang telah diserahkan kepada Pembimbing, sehingga setiap konsultasi kepada Pembimbing, penulis selalu menyertakan hasil kerja yang terbaru. Menulis merupakan proses menuangkan ide yang harus dilakukan secara terus menerus, tidak terputus walau seharipun. Penulis menyadari dengan kesungguhan bahwa Pembimbing akan mengetahui kekurangan kemampuan serta kapasitas penulis melalui hasil tulisan yang telah diserahkan. Dengan demikian, akselerasi kemajuan proses penulisan berjalan dengan lancar karena adanya proses timbal balik dengan intensif melalui dialog, baik lisan maupun tertulis secara efektif dan efisien yang keseluruhannya memakan waktu selama empat bulan.

## **m. Paparan Hasil Penelitian di Akmil**

Penulis ke Akmil menyerahkan surat kemajuan studi kepada staf pribadi Gubernur Akmil di Magelang. Setelah menunggu selama dua minggu, melalui koordinasi dan monitor informan, akhirnya ditetapkan waktu paparan, dan penulis segera mengirimkan bahan materi paparan. Atas permintaan institusi Akmil dan arahan Promotor, paparan hasil penelitian di depan Gubernur Akmil beserta sekitar lima puluh orang pejabat teras Akmil di Gedung Utama Gubernur Akmil ruang Subyakto pada tanggal 12 Agustus 2011, penulis didampingi oleh seorang mahasiswa S3 Antropologi UI yang ditunjuk oleh Promotor. Sebelum acara paparan, para pejabat teras Akmil diantaranya berceritera mengenai masalah bentrok fisik antara warga Akmil dengan rakyat yang mengklaim kepemilikan Lapangan Tembak Akmil di Wonosari awal tahun ini, yang hingga sekarang belum tuntas diselesaikan. Teringatlah penulis informasi tentang Bukit Tidar yang sejak tahun 2007 mulai dipagari oleh Pemerintah Daerah Kota Magelang yang kemudian tahun 2009 telah resmi kejelasan status kepemilikan Bukit Tidar oleh Pemda yang berarti Akmil hanya sebagai pemakai. Dalam hati, penulis berpikir, masalah kependudukan, hak milik, ekonomi masyarakat, berhadapan dengan kepentingan Negara, dalam hal ini Akmil. Acara paparan kami selama empat puluh menit untuk memaparkan teori kekuasaan tubuh menurut pemikiran Foucault, dilanjutkan diskusi dengan moderator langsung diambil alih oleh Gubernur Akmil berjalan cukup bersemangat, antusias dari awal sampai akhir, mulai pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 11.45 WIB yang diakhiri dengan penulis menyerahkan enam buah buku tulisan Promotor dan Co-Promotor kepada Gubernur Akmil dan ditukar dengan cinderamata Gubernur Akmil kepada

penulis. Nampaknya Bapak Gubernur Akmil masih penasaran, sehingga diskusi dilanjutkan di ruang tamu, Gubernur Akmil didampingi oleh Kepala Perpustakaan dari pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB berkenaan dengan masalah berbagai kebijakan baru dalam kepemimpinan beliau sebagai Gubernur Akmil. Penulis berdiskusi dengan Gubernur Akmil dimulai dengan kesan dan pengalaman penulis, "mohon maaf Jenderal, saya merasakan perbedaan TNI angkatan 45 dalam memimpin dengan hati, sedangkan lulusan Akmil dalam memimpin, menonjol dengan pikiran, bagaimana yah Jenderal?" Gubernur membantah keras pernyataan penulis dengan mencontohkan dirinya.

"Oh tidak, saya sekarang perbaiki semua fasilitas yang rusak, mencat seluruh bangunan, pagar, makam, makan Taruna ditimbang dan diperiksa ahli Gizi, ekstra *fooding* menjadi tiga kali sehari, mutu dan jumlah hadiah lebaran saya tingkatkan, prosedur masuk keluar barak Taruna dicatat, tidak mengambil satu sen pun uang taruna untuk kantong saya, saya memerintah, mereka pasti taat karena saya memperhatikan kepentingan kehidupan mereka. Seharusnya yang menjadi Gubernur Akmil bukanlah mereka yang akan pensiun. Bu Aris, boleh tambah waktu untuk meneliti lagi, mulai nanti malam mengintip Taruna sewaktu tidur bersama saya, bagaimana?"

Penulis telah mengecek pernyataan Gubernur kepada staf dan Alumni Akmil 2011, yang sedang cuti lebaran dari Pendidikan Kursus Kecabangan yang mendapat jawaban, "benar, bu," sambil tersenyum. Dalam upaya membangun teori, penulis menggunakan pemikiran Foucault dengan bantuan para antropolog<sup>41</sup> tentang kekuasaan yang berpusat pada tubuh, melalui pendekatan *arkeologi pengetahuan* Foucault (2004), penulis berupaya mengumpulkan data empiris melalui wawancara mendalam dan pengamatan terlibat untuk mengembangkan suatu teori, sesuai dengan situasi, proses, dan konteks empiris keseharian Serdik Taruna, mengelaborasinya sehingga merumuskan teori "*Sesanti Tidar*." *Sesanti* dari kata *shanti* dipetik dari [www.wildmind.org](http://www.wildmind.org) (mantra meditation) tanggal 29 Maret 2012, yang berarti damai, dengan makna yang indah dan sesuatu suara hati yang indah. Kata *shanti* bermakna damai dalam tubuh, pikiran, dan bahasa manusia. Kata *shanti* oleh penulis digunakan dengan tambahan awalan kata "se" menjadi *sesanti* yang menunjukkan sesuatu pesan. *Sesanti Tidar* berisi tentang bagaimana tubuh, pikiran, dan bahasa TNI-AD yang dapat ditangkap oleh pancaindera laksana bernuansa kekerasan, namun bermaknaakhir

---

<sup>41</sup>David A. Snow, Calvin Morrill, dan Leon Anderson (2003) yang menyatakan bahwa: "Kita bisa menggunakan pendapat tentang pengembangan suatu teori yang menghubungkan proses-proses dinamika melalui kebangkitan teori-teori, perubahan dan pertumbuhan dalam pekerjaan sebagai sarjana. Tetapi apa yang kita dapat kerjakan, sehingga bermakna bagi suatu teori? Konsensus tidak menghadirkan kemurnian suatu teori, tetapi deifinisi-definisi dapat mengandung teori, satu atau lebih dari keempat elemen-elemen dasar yaitu: 1) suatu rangkaian proposisi-proposisi yang saling berhubungan secara logis; 2) suatu keterbukaan terhadap subyek proposisi-proposisi terhadap penilaian empiris dan falsifikasi; 3) suatu fokus terhadap pembentukan kegiatan-kegiatan bermakna empiris melalui konseptualisasi; dan 4) suatu wacana yang memfasilitasi penjelasan dari kegiatan-kegiatan empiris."

mewujudkan perdamaian dunia. Kehidupan Taruna mengimplikasikan budaya Perwira TNI-AD yang bekerja bermuatan emosi dan hati nurani, mempertimbangkan ekonomi, meredam dominasi, serta melanjutkan kepemimpinan & kejuangan Jenderal Soedirman,<sup>42</sup> dalam tubuh, pikiran, dan bahasa kehidupan sehari-hari.

Penelitian lapangan menempati posisi yang sangat penting di dalam penelitian yang penulis lakukan berkenaan dengan pengamatan terlibat dan wawancara mendalam untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dengan mata telanjang. Bagi informan yang memberikan keterangan sensitif, namanya penulis samarkan dan sebaliknya informan yang memberikan keterangan yang tidak sensitif, namanya penulis sebutkan secara jelas. Penelitian lapangan dilakukan penulis di Lembah Tidar secara resmi dan intensif selama satu tahun dimulai September 2010 sampai dengan Agustus 2011 dan interaksi dengan informan dilaksanakan hingga disertasi ini siap. Namun kegiatan pengumpulan informasi telah dimulai sejak tahun 2008, sebagai realisasi izin lisan Kasad pada tahun 2007 bertepatan dengan peringatan hari ulang tahun ke-50 Akmil dan izin tertulis baru diterbitkan pada tahun 2008. Selama masa penelitian, penulis bertempat tinggal di Wisma Sumbing Lembah Tidar. Selain di Lembah Tidar, penulis sehari-hari memperhatikan subyek yang diteliti peneliti juga menyempatkan diri mengikuti Taruna melakukan latihan napak tilas rute gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman di daerah Pacitan dan menginap di beberapa desa selama 5 hari dan latihan *Prayudha* di daerah Banter Sumowono selama 6 hari. Penelitian lapangan dilakukan untuk memahami bagaimana budaya dalam praktik keseharian dijalani para Taruna, Gadik & Gapendik yang ternyata bermuatan patriotisme<sup>43</sup>. Patriotisme merupakan sesuatu yang sangat penting bagi subyek penelitian karena Serdik sedang dalam proses mengerti, memahami, menanam, dan mencontoh, Gadik dan Gapendik memberikan suri tauladan bagi para Serdik tentang makna patriotisme.

<sup>42</sup> Sudirman, dijadikan teladan oleh TNI karena memiliki nilai identitas TNI sebagai tentara pejuang, yaitu identifikasi diri dengan Bangsa dan Negara dan selalu tampil ke depan untuk menyelamatkannya pada waktu-waktu krisis.

<sup>43</sup> Menurut Achmad Fedyani Saifuddin (2011) mengemukakan, "Patriotisme merupakan gagasan, keyakinan, prinsip, dan sikap yang tegas membela kolektif, masyarakat, atau Bangsa tanpa memperhitungkan untung rugi. Istilah patriotism digunakan untuk orang-orang yang secara konsisten dan tanpa parih membela Bangsa dan Negara. Patriotisme sesungguhnya dapat meliabt semua orang yang memenuhi definisi tersebut dalam lapangan pekerjaan dan pengabdian: pegawai, mahasiswa, guru, tenaga kesehatan, dan lain-lain, dapat menjadi patriot. Terdapat konotasi yang kuat, bahwa yang diacu secara spesifik dalam definisi ini adalah Tentara atau Militer."

## BAB II *PADEPOKAN TARUNA*

Bukit Tidar, Lembah Tidar, dan Magelang, merupakan tempat-tempat bermakna yang saling berkaitan bagi Taruna. Bukit Tidar merupakan sandaran bagi Lembah Tidar dan Lembah Tidar merupakan *Padepokan* Taruna selama empat tahun di Kota Magelang. Lingkungan kawasan Akademi TNI dan Akademi Militer di Lembah Tidar dikelilingi oleh beberapa situs seperti Jalan Gatot Subroto, Kampung Lembah Hijau, Kali Baben, Jalan Sarwo Edi, Kampung Kranggan, Jalan Mertoyudan, Bukit Tidar (Pemda Kodya Magelang), Lapangan Golf dan Jalan Tidar, dengan total keseluruhan aset tanah seluas 5.721.051.000 m<sup>2</sup>.

Menurut para alumni yang dapat penulis hubungi, mereka menyatakan bahwa, gambaran ingatan yang melekat hingga sekarang walaupun mereka telah berusia manula, adalah tiga hal kenangan yang berurutan tidak terpisahkan yaitu, Bukit Tidar, Lembah Tidar, dan Magelang. Para alumni Akmil, dalam satu tahun minimal empat angkatan menyelenggarakan acara di antaranya mendaki dan memperbaharui tekad di Puncak Bukit Tidar. Ini merupakan satu dari sedemikian banyak alasan yang penulis ajukan untuk menjadikan Akademi Militer di Lembah Tidar sebagai lokasi penelitian, pembentukan budaya Perwira TNI-AD.

Naik ke atas, bukit Tidar adalah simbol alam yang mempunyai makna bagi individu dan kolektif Taruna sepanjang masa, yang ditandai oleh aturan tradisi minimal tiga kali mendaki Bukit Tidar dalam Kehidupan dan Tradisi Korps Taruna (TRAKOTAR). *Pertama* pada saat pembukaan masa orientasi (minggu pertama di Lembah Tidar), *kedua* minggu terakhir menjelang wisuda, dan *ketiga* acara wisuda purnawira bagi para alumni tahun pertama yang memasuki masa pensiun. Bagi para Taruna tertentu, untuk tugas-tugas Kehidupan dan Trakortar, termasuk para Taruna yang mendapatkan hukuman pendisiplinan, terkadang mendapat perintah (istilah lain dari kata hukuman) untuk mendaki Bukit Tidar hingga mencapai Puncak Bukit Tidar, pada pagi hari menaikkan dan pada sore hari menurunkan bendera sangsaka Merah Putih.

Secara umum bab ini merupakan gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi sejarah, lingkungan geografis, dan makna yang terkandung di dalam artefak-artefak di lingkungan Akmil. Pada bagian pertama, isi sub-bab umumnya bersumber dari data-data sekunder seperti catatan-catatan sejarah, laporan penelitian perang Kemerdekaan Republik Indonesia. Pencitraan nilai kejuangan kota Magelang yang menitis kepada institusi Akademi

Militer, merupakan lanjutan dari catatan sejarah pertempuran pra kemerdekaan, hingga perang kemerdekaan yang terderivasi dari seorang tokoh bernama Jendral Soedirman, dan kisah yang juga bersumber dari data-data sekunder ini penulis tuangkan di dalam sub-bab kedua. Sub-bab ketiga dan keempat merupakan laporan deskriptif penulis mengenai lingkungan Akmil secara integratif, karena itu sumber laporan deskriptif pada bagian sub-bab ini diperoleh dari data-data primer, yang secara garis besar menggambarkan situasi dan kondisi lingkungan Akmil berikut artefak-artefak yang ada di dalamnya. Namun dukungan data sekunder tetap dibutuhkan untuk menafsirkan artefak-artefak tersebut, terutama sumber sejarah pewayangan yang umumnya dikenal pada masyarakat Jawa. Akhirnya pada bagian kelima, penulis mencoba menarik kesimpulan umum mengenai lokasi dan makna yang terkandung di dalam situs institusi pendidikan khusus di Indonesia bernama Akademi Militer.

### **2.1. Magelang Kota Perjuangan**

Magelang secara terminologi berasal dari dua suku kata yaitu “maha” dan “gelang” yang secara sederhana diartikan sebagai gelang besar. Magelang merupakan kota berupa dataran yang dikelilingi oleh gunung-gunung dan perbukitan yang oleh para orang tua disebut sebagai “*papat kiblat limo pancer*”, yaitu empat arah penjuru mata angin yang menunjuk Utara, Selatan, Timur, serta Barat, dan satu arah menunjuk ke atas berarti kemutlakan menuju Tuhan Yang Maha Esa. Keempat penjuru tersebut diwakili masing-masingnya oleh rangkaian empat buah gunung yang berkeliling, dimulai dari Gunung Sumbing, Telomoyo, Merbabu, dan Gunung Merapi, dan satu buah kawasan perbukitan Menoreh sebagai arah penjuru yang kelima. Sementara lokasi penelitian yang penulis pilih adalah Akademi TNI dan Akademi Militer yang terletak di Lembah Tidar, kota Magelang. Selain lembah, di lokasi yang sama terdapat sebuah Gunung yang populer dengan sebutan Tidar. Menurut keyakinan masyarakat sekitar, Gunung Tidar merupakan pusat dan paku yang menancap ke seluruh lapisan tanah, khususnya tanah Jawa, oleh karenanya tanah Jawa menjadi stabil; selain juga menjadi penopang bagi keempat gunung dan satu kawasan perbukitan. Pada tanggal 11 November 1957, Lembah Tidar diresmikan oleh Presiden RI pertama, Ir. Soekarno, sebagai Akademi TNI dan Akademi Militer sebagai Kawah *Chandradimuka* yang telah banyak mencetak perwira pejuang Saptamarga.

Ketenaran kota Magelang sendiri telah lama dikenal oleh banyak orang, meskipun menurut beberapa catatan sejarah, Tidar lebih populer ketimbang Magelang sendiri. Seperti dikutip dari Moehkardi (Pendahuluan, 1983) berikut,

“Kesuburan dan keindahan daerah Kabupaten Magelang terkenal sejak pukulan Sanjaya, Raja Mataram Abad VIII Masehi. Magelang di masa itu telah menjadi pusat pemukiman dan pusat kebudayaan di Jawa Tengah yang dibuktikan dengan banyaknya peninggalan bangunan kuno yang megah seperti: Candi Borobudur, Mendut, Pawon, dan lain-lain. Perjalanan utusan VOC ke Mataram tahun 1623, De Haan, melalui Lembah Bodri dan Progo terus ke Payaman dan Tidar. Tidar rupanya lebih dikenal namanya daripada nama Magelang. Menurut bahasa Kawi, Magelang berarti gelang yang bercahaya, menunjukkan suatu keindahan kota, sedangkan Tidar merupakan bukit kecil di Kota Magelang yang bagi rakyat kota tersebut banyak mengandung cerita legenda. Karesidenan Kedu dengan Kabupaten Magelang semula merupakan daerah kerajaan Mataram. Sesuai dengan Perjanjian Giyanti tahun 1755, kerajaan Mataram dibagi dua menjadi Surakarta dan Yogyakarta, daerah Kedu ditetapkan menjadi bagian dari kerajaan Yogyakarta. Setelah Perang Diponegoro tahun 1930 daerah Kedu dirampas oleh Belanda. Kota Magelang yang subur, indah dan mempunyai nilai strategis di jaman Diponegoro, kota ini menjadi pusat kekuatan tentara dan menjadi salah satu mata rantai perbentengan Belanda. Magelang termasuk ke dalam rangkaian kota Semarang–Ungaran–Ambarawa–Magelang–Yogyakarta; dan pada jaman Belanda kota Magelang dikenal sebagai kota Militer yang memiliki satu garnisun besar tentara Belanda dan terdapat sekolah kader pendidikan Bintara.”

Bahkan menurut catatan sejarah kemerdekaan Republik Indonesia, Magelang identik dengan tradisi kejuangan yang diwariskan oleh Pangeran Diponegoro; pergerakan nasional melawan Belanda dan melawan Jepang tumbuh di kota ini. Revolusi 1945 Magelang ditandai Insiden Bendera tanggal 5 September yang berakibat lima orang pejuang gugur; ditandai pula dengan peristiwa pertempuran seru melawan Inggris yang pada saat itu diwakili oleh tentara NICA pada tanggal 31 Oktober, dan menelan korban delapan puluh lima orang pejuang gugur. Letnan Jenderal TNI Sarwo Edhie yang saat itu menjabat sebagai Komandan BKR Purworejo ikut terlibat pertempuran di Magelang mengisahkan sebagai berikut,

“....pasukan kami berkedudukan di gedung kabupaten berdekatan dengan kedudukan Inggris di Hotel Nitaka dan Susteran.... Kami bertahan di tempat ini, tidak maju, pun tidak mundur. Setiap usaha dari kami untuk maju menyeberangi jalan, pasti akan dihujani oleh tembakan gencar dari Inggris. Sudah ada sejumlah pemuda dari pasukan kami yang gugur waktu hendak menyeberangi jalan untuk menyerbu, jenazah mereka terkapar di jalan sampai beberapa hari, karena tidak ada yang berani mengambilnya... Kami mendapatkan senjata mitraliur 23 di atas menara air di alun-alun. Dari tempat ketinggian itu ada keleluasaan pandangan untuk menembaki tempat kedudukan Inggris di Susteran, Hotel Nitaka, dan bahkan di Kader *School*.... Tetapi sewaktu Inggris membalas dengan tembakan mortir terpaksa kami menurunkan kembali senjata tersebut. Serangan mortir Inggris juga ditujukan ke kabupaten. Dengan jelas saya menyaksikan betapa atap kabupaten pecah hancur, terkena ledakan mortir... Peluru sudah makin habis dan berita yang diterima di Jakarta pada hari itu, 1 Nopember 1945 memberitakan bahwa batas waktu terakhir bagi pasukan di Magelang untuk dapat bertahan adalah pukul 12.00 WIB, kecuali bila persediaan peluru dapat didrop dari udara. Baru pada tengah hari persediaan amunisi dapat diterjunkan di atas kota Magelang. Pembekalan lewat udara itu tidak berjalan lancar sebab mendapat perlawanan dari pihak Indonesia, bahkan dua pesawat kembali ke Jakarta dengan beberapa lusin lubang peluru di badannya. Dengan demikian jelaslah bahwa cerita tentang “perang” di Jawa itu bukanlah sekedar cerita belaka.” (Moechkardi, 1982:61-64)

Puncak perjuangan terjadi pada tahun 1948-1949 ketika TNI bersama rakyat bergerilya menghadapi agresi Belanda.

## 2.2. Sejarah TNI dan Keteladanan Panglima Besar Jenderal Sudirman

Sejarah berdirinya Akademi Militer di Indonesia ditandai dengan berdirinya Militer Akademi (MA) Yogya (1945 – 1950), terdiri dari tiga angkatan, kelas, dan tahun, yang para Tarunanya aktif dalam perang kemerdekaan. MA Yogya ditutup tahun 1950, kemudian tujuh orang kadet MA Yogya melanjutkan pendidikan di *Koningkelijke Militaire Academie (KMA) Bredda Netherland*. Akademi Militer Tangerang (AMT) Resimen IV Jakarta (1945 – 1946), para Tarunanya terlibat aktif pertempuran dalam mempertahankan kemerdekaan. Akademi Militer Nasional (AMN) di Magelang didirikan pada tanggal 17 Agustus 1957 yang peresmian dan pembukaannya dilaksanakan pada tanggal 11 Nopember 1957 oleh Presiden Republik Indonesia, Ir. Soekarno. Akademi Genie dan Akademi Teknik Angkatan Darat (1951 – 1964) yang kemudian menjadi Akademi Militer Jurusan Teknik di Bandung.

Tahun 1945 sampai dengan 1956 terdapat berbagai pendidikan perwira lainnya, seperti: Sekolah Kader Divisi VII Mojoagung, Surabaya (1945); Sekolah Tentara Divisi VII Surapati, Malang (1945); Pendidikan Kadet Divisi IV Komando Sumatera Utara (1946); Sekolah Kadet Brastagi (1945); Sekolah Kader Parapat, Sumatera Timur (1945); Pendidikan Opsir Divisi IX Banteng, Bukit Tinggi, Sumatera Barat (1946); Pendidikan Opsir Muda Palembang (POMP) Divisi I dan Divisi II Sumatera Selatan (1946); dan Pendidikan Perwira Angkatan Darat Pasca Revolusi (1950 – 1956): Pusat Pendidikan Perwira AD (P3AD), Bandung (1951).

Sejak tanggal 11 Nopember 1957, Akademi Militer Nasional menjadi satu-satunya wadah pembentukan perwira muda TNI dari masyarakat lulusan Sekolah Lanjutan Atas, yang hingga sekarang mengalami perubahan-perubahan nama, seperti: Akademi Angkatan Bersenjata, menjadi Akademi Militer Magelang yang sejak tahun 1998 mendidik pembentukan perwira prajurit (darat, laut, udara), untuk awal pendidikan dan kemudian dilanjutkan di Akademi Angkatan Udara di Yogyakarta dan Akademi Angkatan Laut di Surabaya dan Angkatan Darat tetap di Akademi Militer Magelang. Pada tahun 2008, Resimen *Chandradimuka* dibawah komando Akademi TNI mendidik para Taruna integratif (darat, laut, udara) dan Akademi Militer mendidik para Taruna Matra Darat di Lembah Tidar Magelang.

Sejarah berdirinya TNI secara berturut-turut, berubah nama melalui terbentuknya Badan Keamanan Rakyat (BKR), Tentara Keamanan Rakyat (TKR), Tentara Republik Indonesia (TRI), dan akhirnya Tentara Nasional Indonesia (TNI). BKR dibentuk berdasarkan keputusan rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) tanggal 22 Agustus 1945. BKR bukan tentara melainkan Korps Pejuang Bersama Rakyat yang tugas utamanya memelihara keamanan bersama rakyat. BKR dapat dianggap sebagai embrio tentara. Para komandan BKR berasal dari perwira Pembela Tanah Air (PETA) seperti Sarbini, Soerjosoempeno, Maryadi, Ahmad Yani, Sarwo Edie, dan lain-lain. (Moehkardi, 1983:55). BKR lahir sebagai spontanitas pemuda untuk membela kemerdekaan Republik Indonesia yang merupakan gabungan BKR, Tentara Rakyat Mataram, Angkatan Muda Republik Indonesia (AMRI), Pemuda Republik Indonesia (PRI), Angkatan Pemuda Indonesia (API), Barisan Republik Indonesia (BAREPI). Organisasi-organisasi tersebut merupakan organisasi pasukan pemuda. Proses pembentukan TKR terjadi ketika pertempuran telah meletus. TKR didekritkan oleh Presiden Ir. Soekarno pada tanggal 5 Oktober 1945, tetapi realisasi pembentukannya membutuhkan waktu, dan Bapak Oerip Soemohardjo diangkat menjadi Kepala Staf Umum TKR pada tanggal 5 Oktober 1945, kemudian menyusun TKR yang diresmikan pada tanggal 5 November 1945, yang berisi tentang kepangkatan dalam TKR (Moehkardi, 1983:54). TKR semula memiliki enam belas divisi pada tahun 1946, di-reorganisasi menjadi sepuluh divisi, yaitu tiga di Sumatera dan tujuh di Jawa. Sejak tanggal 3 Juni 1947 nama TKR berubah menjadi TRI untuk mengintegrasikan kekuatan senjata menjadi kekuatan nasional dibawah satu komando nasional. Sejak saat itu semua laskar bersenjata dan TRI dilebur menjadi Tentara Nasional Indonesia. Peleburan ini baru tercapai sepenuhnya setelah perang kemerdekaan pada akhir tahun 1949. Menurut informasi dari alumni Akmil yang juga kebetulan sudah memasuki masa purnawirawan menyatakan bahwa,

“Pembentukan BKR, TKR, TRI, dan TNI awalnya adalah atas aspirasi Rakyat Indonesia, terdapat perbedaan pendapat antara kepemimpinan Menteri Keamanan Rakyat (Amir Syarifuddin) dengan kepemimpinan Jenderal Soedirman. Aliran pemikiran antara Laskar Merah (TKR Masyarakat) yang serba lengkap dengan fasilitasnya dan TKR yang lemah tanpa fasilitas di bawah kepemimpinan Jenderal Soedirman telah menerbitkan kecemburuan sosial di kalangan tentara. Pada saat dibentuk TRI, Laskar Merah tidak masuk dalam jajaran organisasi TRI di bawah Jenderal Soedirman, kecemburuan tersebut mewarnai tumbuh kembangnya TNI. Alasan pokok adalah menghindari terjadinya pengkotakan berbagai aliran / partai dalam tubuh TNI. Pada saat itu dinyatakan bahwa satu-satunya organisasi yang tidak boleh terkotak-kotak, tetap utuh walau menghadapi berbagai situasi adalah TNI. Sesuai amanat Panglima Besar Soedirman yang tertuang dalam surat permohonan berhenti dari dinas militer di Yogyakarta tahun 1949 menyatakan bahwa satu-satunya hak milik Nasional Republik Indonesia yang masih tetap utuh tidak berubah-ubah meskipun harus menghadapi soal dan perubahan hanyalah Angkatan Perang Republik Indonesia (Tentara Nasional Indonesia). Bambang Soepeno menggariskan jalan hidup tentara adalah Saptamarga yang konsekuen mempertahankan Pancasila yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945.”

Universitas Indonesia

Sejarah berdirinya TNI, Akademi TNI dan Akademi Militer memberikan bekal kesadaran jati diri TNI dengan kekhasan pemahaman integratif Darat, Laut, dan Udara, serta memiliki karakter berwawasan kebangsaan, handal, profesional dan dicintai rakyat. Tokoh Panglima Jenderal Sudirman hidup dalam suasana mempertahankan kemerdekaan 17 Agustus 1945, memimpin TNI pada awal kemerdekaan yang selalu diliputi oleh permasalahan merdeka atau mati, menang atau kalah.

Panglima Jenderal Sudirman sendiri adalah seorang tokoh kharismatik di kalangan anggota TNI hingga hari ini. Ia adalah tokoh yang paling dihargai bahkan oleh kebanyakan kalangan sipil sekalipun, karena selalu memparaktikkan dan menampilkan kebenaran, kebaikan, dan bahkan tokoh yang cukup religius. Ia pun dijadikan panutan bagi penerus perjuangan kalangan TNI, karena sikapnya yang selalu menjunjung nilai-nilai perjuangan yang kemudian disebut sebagai nilai-nilai 45, yaitu nilai-nilai instrinsik yang terkandung dalam proklamasi tanggal 17 Agustus 1945, Pancasila, dan UUD 1945, sebagai hasil dari proses sejarah perjuangan Bangsa Indonesia, dimulai dari masa sebelum, sesaat, dan sesudah kemerdekaan dengan titik kulminasi pada perang kemerdekaan Indonesia. Sementara adaptasi nilai-nilai tersebut dalam tubuh TNI, tertuang dalam nilai-nilai 45 yang terkandung dalam Saptamarga dan Sumpah Prajurit sebagai hasil perjuangan TNI dari periode-periode sesuai dengan identitasnya sebagai pejuang prajurit dan pejuang profesional.

Jenderal Sudirman adalah sosok pemimpin yang dibanggakan karena memiliki kemampuan taktik dan teknik perang gerilya, dibarengi oleh semangat kejuangan dan pengabdian yang didasari oleh keikhlasan berkorban demi kepentingan Bangsa dan Negara. Meskipun para Taruna masa kini, lahir dalam suasana kemerdekaan yang telah lama berselang, lebih dari enam puluh tahun, tetapi perjuangan masih terus berlangsung, paling tidak dalam rangka menjaga dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan cara dan medan pertempurannya sendiri, seperti terungkap dalam istilah “*smart war, a symmetry war*”, yang berarti berkecimpung dalam seluruh kekuatan ekonomi, politik, sosial dan budaya Bangsa dan Negara. Taruna masa kini tetap diwajibkan untuk selalu mewarisi nilai-nilai TNI 45.

### **2.3. Lembah Tidar: Kawah Chandradimuka**

Akademi TNI dan Akademi Militer hanya terdapat di Lembah Tidar. Institusi militer Republik Indonesia ini berdiri sejak tahun 1957, dipelopori oleh ide sang tokoh bernama Jenderal Gatot Subroto, dan resmi dibuka kembali setelah sebelumnya berpindah-pindah oleh

Universitas Indonesia

Presiden RI Pertama Soekarno pada tanggal 11 November 1957, dan selanjutnya ditetapkan sebagai hari jadi Akmil. Lembah Tidar sendiri berada di Kota Magelang, yang umumnya dikenal sebagai kota perjuangan, karena itulah yang selalu disosialisasikan oleh para Gadik (tenaga pendidik) dan Gapendik (tenaga pengasuh dan pendidik) kepada Serdik Taruna, agar menjadi motivasi bagi para Serdik Taruna untuk memiliki sikap patriotisme untuk melanjutkan perjuangan membela Tanah Air Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pukul 06.00 WIB terompet<sup>1</sup> berbunyi dari bangunan jaga Ksatrian yang berjarak sekitar lima puluh meter dari Wisma Sumbing tempat penulis tinggal, tepatnya di depan kamar menyerong ke arah kanan. Dari rumah Jaga tersebutlah semua aktivitas Serdik Taruna dikendalikan lewat suara terompet yang dibunyikan sesuai daftar waktu yang telah ditetapkan. Kiranya kamar penulis adalah lokasi yang paling strategis untuk melukiskan kembali proses manifestasi dari misi dan visi Akademi Militer. Begitu luasnya sudut pandang pengamatan penulis dari kamar ini, namun tentu saja tanpa penelitian terlibat ia tidak mungkin menjadi penelitian mendalam. Di sinilah lokasi tempat pembentukan dan lahirnya para Perwira penerus Jenderal Sudirman yang akan selalu menjaga merah putih dan memberikan jiwa raganya bagi Ibu pertiwi, sepanjang hayat masih dikandung badan. Patah tumbuh hilang berganti, demikian pepatah lama mengatakan, serupa dengan Akademi Militer yang selalu melahirkan tidak kurang dari dua ratus lima puluh orang Perwira Remaja TNI-AD, serta mengirimkan sedikitnya masing-masing delapan puluh orang lulusan TK I Resimen *Chandradimuka* Sersan Taruna ke Akademi Angkatan Laut (kadet) dan Akademi Angkatan Udara (karbol), guna melanjutkan ke pendidikan Akademi Angkatan Laut (AAL) di Surabaya dan Akademi Angkatan Udara di Yogyakarta.

Seperti hari-hari yang telah berlalu sejak tanggal 11 Nopember 2007, penulis memenuhi undangan peringatan dan perayaan lima puluh tahun usia Akademi Militer; saat itu

---

<sup>1</sup> Bunyi terompet sesuai ketentuan institusi untuk waktu-waktu tertentu, seperti bangun tidur, makan, mulai kuliah, belajar malam di barak, apel pagi, apel kuliah, apel siang, apel sore, apel malam, dan tidur. Penulis menganalogikan bunyi terompet sebagaimana panoptikon yang mengendalikan seluruh kegiatan di Lembah Tidar. Panoptisisme membuahkan surveillansi atau pengamatan/pengawasan/pengendalian ketat secara mandiri muncul dari dalam tubuh para Taruna (penguasaan terhadap tubuh lain melalui pusat kekuasaan dengan menggunakan pengawasan/pengamatan/pengendalian ketat, tapi bukan dengan hukuman yang tidak terukur atau meniadakan kekuasaan tubuh bawahan), ditambah dengan adanya simbol dari artefak-artefak yang bertebaran di lingkungan Akmil dengan kandungan maknanya masing-masing, termasuk di antaranya tulisan-tulisan berupa larangan berbuat yang tercela dan anjuran berbuat yang baik. Seluruh artefak umumnya pasti dapat dilihat oleh para Taruna saat melakukan kegiatan lari dalam hubungan pasukan bersenjata, yang biasanya bergerak setiap hari dari satu gedung ke gedung lain, dengan jarak tidak kurang dari sepuluh kilometer per-hari.

penulis mendapat ijin lisan untuk meneliti Taruna Akademi Militer. Gubernur Akmil telah silih berganti mulai dari Jenderal Sabar, Jenderal Gatot, Jenderal Suharsono, dan pada saat penulis melakukan akhir penelitian, Akmil dipimpin oleh Jenderal Bachtiar. Gubernur bertanggung jawab atas tugas pekerjaan sehari-harinya kepada Kepala Staf Angkatan Darat (Kasad) yang berkedudukan di Jakarta. Demikian halnya dengan Kasad, pun telah silih berganti dari Jenderal Joko Santoso, Jenderal Agustadi, Jenderal George T. Suita, dan sekarang Jenderal Pramono Eddy. Para Taruna yang pada tahun 2007 memulai studinya pada kawah *Chandradimuka* tingkat I, sekarang pun telah diwisuda pada bulan Juli 2011 karena telah menyelesaikan studi dan dilantik menjadi Letnan II, sekaligus untuk pertama kalinya mereka mendapatkan ijazah D4 Ilmu Terapan Pertahanan.

Walau waktu terus berjalan, namun lokasi Akademi Militer dari sejak didirikan pada tahun 1957 hingga sekarang tetaplah sama, Lembah Tidar. Sejak bulan Nopember 2010 penulis telah bertempat tinggal di wisma Sumbing di lingkungan kehidupan Serdik Taruna. Berbatas pagar Ksatrian dari kamar nomor tujuh penulis memandangi bagian depan lokasi, ya tetap seperti itu, Ksatrian yang tenang, megah, bersih, rapih dan serba tertata.

Penulis melihat pohon pisang yang baru saja ditebang untuk diambil buahnya empat hari yang lalu, dan sebatang pohon pisang dengan dedaunan sobek karena angin. Sebatang pohon rambutan yang masih kecil mungkin baru beberapa bulan yang lalu ditanam. Jemuran pakaian melintang dengan empat tambang melintas dari kiri ke kanan. Kebun yang ditanami kacang, dan baru ditanam sebulan yang lalu. Sebelumnya adalah kebon singkong yang telah dipanen dua bulan yang lalu. Kebun kacang terhampar luas sekitar seratus kali dua ratus meter, dan kira-kira tiga bulan lagi akan dipanen oleh penanamnya, yaitu seorang Bintara yang bertugas di Detasemen Markas Akademi Militer. Pagar tembok pembatas kebun dan Wisma Sumbing, di sana terdapat gedung perumahan masyarakat dan jauh di sana Gunung Sumbing yang amat indah di pagi, siang dan sore hari sebagai saksi kesibukan penulis dalam pekerjaan penelitian lapangan. Waktu terus berjalan, dan dalam semester genap lalu penulis telah melaporkan temuan lapangan di kampus dan paparan di depan Gubernur Akmil beserta sekitar lima puluh orang pejabat teras Akmil tentang hasil penelitian lapangan untuk disertasi penulis pada bulan Agustus 2011.

Dari kamar tujuh Wisma Sumbing ini, bila pintu belakang penulis buka, nun jauh di sana nampak Gunung Sumbing dengan sebelah kirinya terbentang panjang perbukitan Gunung Menoreh, dan bila memandangi ke arah kanan gunung Sumbing akan nampak

Gunung Merbabu, Merapi dan yang paling dekat adalah Bukit Tidar yang diyakini sebagai sandaran Lembah Tidar, di mana lokasi Akademi TNI dan Akademi Militer berada. Cuaca hari Minggu ini sangat cerah, penulis sarapan pagi pukul 08.00 WIB di Resto Koella, dengan nasi, sayur lodeh dan tahu bacem, sebagai standar diri agar dapat turut dalam kegiatan di lingkungan Lembah Tidar.

Sebelumnya dari arah Bukit Tidar, sejak pukul 06.00 WIB matahari menyorot begitu terik, dan selama tiga puluh menit telah naik di atas Bukit Tidar dan jelas menerangi seluruh Ksatrian Akademi Militer dari kamar penulis. Wisma Sumbing di setiap hari Minggu pagi lebih sepi dari hari-hari kerja. Di dalam kompleks Ksatrian Akademi Militer tepat di depan penulis, nampak helikopter, pesawat terbang dengan sayap membentang berwarna hijau bercokol di taman, tank beroda delapan berada di sebelah kiri dengan laras panjang pada posisi seolah siap tembak, dan di sebelah kirinya terdapat senjata meriam dengan laras panjangnya menghadap ke atas di bawah pohon beringin besar yang amat rindang. Di kejauhan sana kadang tampak mobil melintas. Namun yang sungguh menarik perhatian penulis adalah Pintu Gerbang Utama dekat rumah jaga Ksatrian. Pintu gerbang serupa seperti itu penulis hitung semua ada tujuh buah, dua buah ada di lingkungan sebelah kiri bila kita masuk Ksatrian melalui pintu gerbang satu dan dua, dan akan lurus ke arah gedung Stadion yang bernama Sapta Marga. Pintu gerbang utama ini berjumlah dua, satu langsung masuk ke arah patung “Baik-baik Dengan Rakyat” (Babader I) disebut pintu utama tiga, dan pintu gerbang utama yang sama bila kita lalui akan langsung ke gedung-gedung perkantoran, jika belok kiri akan menuju gedung utama tempat Gubernur Akmil dan para pejabat teras Akademi Militer berkantor. Dari lokasi yang sama penulis melihat Gubernur Akmil Mayor Jenderal Bachtiar, S.Ip., sekitar pukul 07.00 WIB dengan kendaraan sedan berwarna hijau tua, turun dari kendaraan menuju pintu gerbang II, kemudian menerima laporan jaga Ksatrian, lalu terdengar Komandan jaga, “laporan, jaga Ksatrian aman,” Gubernur Akmil menjawab, “lanjutkan”. Kemudian Gubernur Akmil balik kanan berjalan menuju Gedung utama diikuti oleh kendaraan dinas. Memasuki Gedung Utama, beliau mendapat laporan yang sama dari Perwira Piket Ksatrian. Dari kejauhan, Gubernur memasuki Gedung Utama dengan suatu pemandangan Jenderal Sudirman, kantor Gubernur, Lapangan Pancasila sebagai satu kesatuan makna bahwa kepemimpinan dan kejuangan Jenderal Sudirman, merupakan landasan tugas suci Gubernur Akmil dalam mengemban tugas pokok membentuk Perwira TNI-AD benteng Pancasila.

Masih ada lagi dua pintu gerbang serupa, yaitu pintu nomor lima dan enam bila kita masuk dari pintu tersebut akan menuju langsung ke lapangan dan gedung-gedung Resimen serta Batalyon Taruna Remaja dan Dewasa. Lebih jauh lagi melingkar agak ke arah belakang terdapat pintu gerbang paling besar yang penulis sebut pintu dari mana mereka yang dari Yogyakarta masuk ke lingkungan Akademi Militer. Pintu gerbang ini bersegi-segi kokoh karena dilapisi dengan bebatuan warna hitam. Pada bidang yang menghadap ke luar yaitu jalan Gatot Subroto. Jenderal Gatot Subroto sendiri adalah Wakil Kepala Staf Angkatan Darat di sekitar tahun 1957 yang menemukan dan menetapkan Lembah Tidar sebagai tempat Lembaga Pendidikan Akademi Militer yang berciri khas TNI melahirkan Perwira-Perwira Muda berpangkat Letnan II dari lulusan sekolah lanjutan atas terpilih dari seluruh penjuru tanah air. Satu-satunya, karena sebelumnya terdapat Akademi Militer di berbagai tempat di seluruh Indonesia. Di setiap pintu gerbang terdapat Logo Akademi Militer dengan sebelah kiri tulisan “1945” dan kanan “1957” di bawahnya tertulis Akademi Militer serta dua *ponyard* kiri dan kanan berwarna emas, sungguh pintu gerbang yang amat berwibawa dan bermakna yang mengesankan bahwa ini adalah pintu gerbang ke lokasi Taruna yang dididik dan dilatih menjadi Perwira-perwira yang kemudian bersedia memberikan badan, jiwa dan pikirannya bagi kelangsungan dan keutuhan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Lebih jauh dari pintu kamar penulis ke arah kanan terlihat pohon pinus yang daun-daunnya indah menerawang dan menutupi namun masih tampak bendera merah putih melambai di belakang patung Jenderal Sudirman, sedang duduk di atas kudanya yang setiap saat mengingatkan siapa saja yang melintas di jalan Gatot Subroto bahwa dialah sang pendorong sekaligus pemberi inspirasi yang menjadi idola TNI karena kepribadiannya sebagai panutan, contoh, dan teladan bagi setiap Prajurit Sapta Marga yang pantang menyerah, tidak lekang akan panas tidak lapuk akan hujan.

Di dalam Ksatrian Akademi TNI dan Akademi Militer terdapat banyak artefak dengan berbagai makna dan pesan yang ditujukan kepada para Taruna. Kemanapun para Taruna bergerak di dalam lingkungan itu terutama berlari dalam hubungan pasukan bersenjata pada pagi, siang, sore maupun malam sejauh lebih kurang 10 kilometer, pada setiap hari dan berulang-ulang selalu melintasi artefak-artefak tersebut. Artefak-artefak tersebut di antaranya adalah patung Panglima Besar Jenderal Soedirman yang sedang duduk di atas kuda; Gedung Ruang Rapat - di Gedung Utama Kantor Gubernur Akademi Militer Magelang; Lapangan

Pancasila; Patung Baik-baik dengan Rakyat (Babader) I dan II; Patung Gatot Soebroto; Lapangan Stadion Sapta Marga; Patung Jenderal Oerip Soemohardjo; Patung Jenderal Besar A.H. Nasution; Patung Taruna Adhi Makayasa; Museum Taruna Abdul Djalil; Lapangan Taruna Bhakti Resimen *Chandradimuka*; dan Lapangan Taruna Bhakti Akmil.

Jalan di dalam Ksatrian bentuknya pun tidak landai, tetapi naik dan turun, agar Taruna berlari dengan senjatanya di jalan itu setiap hari dalam proses membentuk tubuh yang samapta sebagai Prajurit TNI-AD. Berbagai artefak yang mengandung pesan berbagai makna agar para Taruna tetap memiliki semangat yang tidak kunjung padam mencapai cita-cita menjadi perwira TNI-AD. Artefak tersebut dibangun di berbagai lokasi yang strategis oleh para alumni sebagai tanda kasih kepada penerusnya.

Simbol-simbol dalam patung, gedung, ruang kuliah, ternyata mengandung makna yang besar dalam pembentukan nilai-nilai kejuangan dan kepemimpinan bagi Taruna sebagaimana yang dijelaskan oleh informan Taruna ini. Pembuatan berbagai artefak, oleh para alumni yang dapat mencapai karir setinggi-tingginya di TNI dan TNI-AD sebagai Panglima TNI dan Kepala Staf Angkatan Darat. Hal ini bermaksud kiranya memberi suri tauladan kepada para Taruna. Sesuai dengan wacana dominan di lingkungan Lembah Tidar terdapat relasi kekuasaan para individu yang berpusat pada tubuh dan tersebar secara kapiler di seluruh lingkungan Lembah Tidar.

Kekuasaan terpusat dan kapiler Lembah Tidar digambarkan sebagai sesuatu yang menyebar ke seluruh tubuh-tubuh para pihak, bolak balik sesuai hierarkhi, dalam hal ini yang dimaksud dengan kekuasaan terpusat ada pada tubuh Gubernur, kekuasaan menyebar kepada para komandan bawahan, Gadik dan Gapendik, dan para Pengasuh hingga para Taruna. Bilamana kekuasaan dari pusat menyebar ke seluruh tubuh-tubuh secara kapiler ke seluruh pihak, berarti kekuasaan atasan kepada bawahan dan sebaliknya. Di dalam tubuh kekuasaan yang bersumber dari tubuh atasan kepada tubuh bawahan disebut sebagai dominasi. Sementara relasi kekuasaan sesama pangkat atau derajat di antara para Taruna, Gadik dan Gapendik, sesama Komandan, ditunjukkan melalui kebersamaan di satu sisi, dan sekaligus kontestasi di sisi yang berbeda, terutama berkenaan dengan adanya aneka macam ide dari masing-masing relasi tubuh yang pangkat atau derajatnya sama; semisal keberpihakan seorang teman, atau pengkhianatan dari sebuah relasi persahabatan.

Khusus para Taruna, situasi tidak selamanya menguntungkan bagi mereka, ada masa ketika kondisi tubuh para Taruna mengalami kejenuhan karena lelah, yang sering kali

berdampak kepada sikap resistensi, lalu dimanifestasikan dalam bentuk kelambatan bereaksi menerima perintah atasan, lambat dalam beradaptasi terhadap peraturan, serta mengantuk di kelas dan di masjid (karena kelas dan masjid merupakan zona aman bagi mereka). Sehingga seringkali kesalahan atau pelanggaran terhadap suatu peraturan dilakukan secara berjamaah, bahkan ditutup-tutupi, agar mereka dapat bertahan secara komunal dan tentunya saling melindungi sesama dalam suatu kesepakatan bersama yang dikenal dengan istilah kongregasi. Peristiwa seperti ini tidak hanya terjadi di kalangan para Taruna, terutama Taruna satu angkatan, namun sering pula dialami oleh para Gadik dan Gapendik, serta para komandan. Hal serupa terjadi pada saat para pihak mengalami resistensi dan kontestasi sesama mereka. Pada saat para pihak menjadi atasan, dominasi akan membantu proses berpikir, bersikap, dan bertindak dalam relasi kekuasaan terhadap bawahan.

Sikap kebersamaan yang dituangkan ke dalam konsep kongregasi, selalu diiringi dengan peristiwa kontestasi. Berbeda dengan persaingan atau kompetisi pada umumnya, kontestasi selalu berdampingan dengan kongregasi, keduanya seolah berada pada satu koin mata uang; kongregasi di satu muka dan kontestasi di muka yang lain. Adanya kontestasi sesama Taruna dapat disimak melalui proses penilaian sehari-hari terhadap nilai akademis, pencapaian latihan fisik, dan bertingkah laku sesuai dengan pranata AKMIL. Kontestasi biasanya muncul melalui angka-angka yang umumnya dikenal dengan *ranking* atau peringkat kelulusan. Namun demikian kontestasi untuk tujuan peringkat tertinggi, umumnya tidak menimbulkan persaingan yang serius, karena para Taruna memang dikondisikan untuk hidup bersama dan selalu saling membutuhkan (kongregasi) satu dengan lainnya.

Di lapangan Taruna Bhakti dengan Patung Babader II dalam Monumen Hymne Taruna dan Lapangan Taruna Bhakti Taruna Akmil, digunakan sebagai tempat berkumpul, berolah raga, serta berbagai latihan *Chandradimuka* dan Latihan Taruna Akmil. Di lokasi ini terdapat *sign board* bertuliskan: “Negara dan Bangsa menanti Darma Bhaktimu” lengkap dengan logo Akademi TNI/Akademi Militer dan Taruna dengan berpakaian Dinas Parade serta peringatan-peringatan bahkan ancaman dalam berperilaku buruk sebagai Taruna. Di lapangan ini para Taruna selalu dapat membaca berbagai tulisan yang berisi peringatan dan arahan sikap dan perilaku, di antaranya terpampang tulisan besar

“HAI TARUNA, DOSA BILA BERBOHONG, HINA UNTUK DESERSI, DILARANG MENYONTEK, HARAM UNTUK MENCURI, PANTANG UNTUK BERKELAH, NARKOBA KELUAR DARI LEMBAGA, PECAT BILA BERBUAT ASUSILA”

Peringatan ini bukan sekadar pengingat kedisiplinan, pemberian ganjaran dan hukuman, ia merupakan dokumentasi dari mereka para Taruna yang telah dikeluarkan, dan paling tidak selama melakukan penelitian lapangan, terdapat dua orang Taruna *Chandradimuka* dan tidak kurang dari enam orang Taruna Angkatan Darat yang kembali ke masyarakat karena pelanggaran terhadap peringatan di atas.

Visi Akademi TNI dan Akademi Militer di Lembah Tidar Magelang adalah melahirkan Perwira yang memiliki karakter, berwawasan kebangsaan, handal, profesional, dan dicintai rakyat. Sedangkan misi Akademi TNI adalah membentuk Prajurit TNI Integratif (Darat, Laut, Udara) melalui Resimen *Chandradimuka* selama satu tahun, dan menyelenggarakan pendidikan pertama Perwira Angkatan Darat tingkat Akademi dan Sains Terapan Pertahanan selama tiga tahun dalam rangka mendukung tugas pokok Angkatan Darat di Akademi Militer. Akademi Militer Magelang juga menyelenggarakan (1) fungsi utama pendidikan; meliputi segala usaha, pekerjaan, dan kegiatan untuk mengembangkan pengetahuan dasar keprajuritan yang berkenaan dengan pembekalan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan dasar profesi keprajuritan dan pembentukan sikap mental kepribadian Taruna serta peserta didik lainnya; (2) fungsi organik militer; meliputi segala usaha, pekerjaan, dan kegiatan di bidang pengamanan, latihan, pendidikan, personil, logistik, perencanaan program anggaran, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan pengawasan, serta tata usaha, dan urusan dalam rangka mendukung tugas Akademi Militer; (3) fungsi khusus meliputi segala usaha, pekerjaan, dan kegiatan penelitian dan pengembangan di bidang operasi pendidikan yang meliputi sistem pendidikan, materi, dan kurikulum, organisasi, serta sarana dan prasarana serta jadwal kegiatan yang teratur.

Setiap pagi pukul 04.30 WIB suara trompet dari jaga Ksatrian berkumandang membangunkan seluruh penghuni Lembah Tidar. Dan sejak pukul 05.00 hingga pukul 06.30 WIB Çanka Lokananta terus menerus mendorong siapa pun untuk bersemangat menjalani kegiatan sehari-hari. Pukul 06.45 WIB penulis sudah siap masuk ke lingkungan Ksatrian Akademi Militer Magelang yang selalu bersih, rapih, dan serba teratur. Pintu masuk tiga dijaga oleh para petugas Provost Militer, yang bekerjasama dengan petugas jaga yang selalu siap dengan senjata menyilang di dada. Pintu dalam keadaan tertutup, tidak ada satupun orang yang dapat masuk-keluar pintu secara bebas. Penulis pun berdiri di tengah-tengah palang pintu, berdiam diri. Petugas jaga seorang prajurit dengan pangkat Prajurit Satu menyapa penulis, “Bu mau apa?” Penulis menjawab, “mau masuk”. Dia memalingkan

mukanya kearah dua orang Bintara Provost yang sedang duduk menghadapi buku-buku catatan tamu dan melihat penulis yang berjarak sekitar 20 meter dari penulis, penulis melambaikan tangan kepada mereka berdua dan mengucapkan salam. “Bu sedang upacara tujuh belasan”. Penulis berbicara lagi, “ya saya mau lihat”. Mereka jawab, “ooo..begitu... baiklah mari masuk”. Penjaga dengan wajah seram dan mungkin penuh tanda tanya mempersilahkan penulis masuk bukan melalui pagar pintu digeser, tetapi melalui bagian ujung pagar yang sedikit terbuka dan hanya pas dengan badan penulis untuk melaluinya, maka masuklah penulis seraya mengatakan, “terima kasih ya mas, selamat jaga”. Penulis perhatikan wajahnya berubah berbinar-binar dan menjawab, “terima kasih bu”. Penulis berjalan menuju dua orang Bintara Provost dan penulis seperti biasa menunjukkan KTP dengan tulisan jelas bahwa penulis merupakan purnawirawan TNI AD yang bertempat tinggal di Rumah Negara Bulak Rantai. Penulis pun bercanda dengan dua orang Bintara, dan ternyata tidak disangka terdapat empat orang Bintara dan seorang Letnan Dua di teras bawah parkir mobil, merekapun turut menyapa penulis, “selamat pagi bu... kok lama tidak kelihatan.” penulis jawab, “ooo... kalau saya masuk menumpang kendaraan atau mobil pejabat”, “Loh, kok sekarang tidak”, “Iyalah kan sekarang semua sedang upacara tujuh belasan, ini KTP ibu”, “Silahkan dibawa saja, kami sudah maklum siapa dan untuk apa ibu ada di sini”. Semua prajurit penulis salami dan air muka mereka semua ramah dan ceria. Penulis katakan kepada mereka, “selamat ya Gubernur Baru harapan baru, semoga lebih sejahteralah anda semua”. Penulis berjalan melalui mobil-mobil dinas pejabat yang sedang parkir dan terdapat dua mobil menarik ukurannya besar, tidak mengkilap, bentuknya seperti jeep tapi beda, sedang dicuci, saya bertanya, “mobil siapa ini?”, “Ooo mobil Danyon Dewasa bu”, dan penulis pun berdiri menyaksikan upacara tujuh belasan di Lapangan Pancasila dengan Inspektur Upacara (Irup), Bapak Wakil Gubernur Akmil nampak berdiri di panggung kecil di dekat tiang bendera sedang memerintahkan pasukan peserta upacara untuk diistirahatkan. Komandan Upacara memerintahkan pasukan upacara untuk istirahat dan mulailah amanat Inspektur Upacara (Irup). Penulis coba mendengarkan apa yang diucapkan oleh Irup, tetapi sayang tidak dapat penulis dengar dengan jelas, maklum kecuali pengeras suara lapangannya kurang jelas, mungkin jarak seratus meter membuat kata-kata kurang dapat penulis terima maknanya. Dari kejauhan ke arah Lapangan Pancasila, tampak penuh pasukan berturut-turut korps musik, Pasukan Perwira Menengah, Perwira Pertama, Bintara dan Tamtama, Taruna Akmil, Taruna *Chandradimuka*, karyawan PNS pria, karyawan PNS

wanita, pasukan demonstrasi latihan. Paling tidak sekitar seribu lima ratus orang sedang mendengarkan amanat Inspektur Upacara. Upacara penaikan bendera semacam ini dilaksanakan setiap hari Senin pukul 07.00 WIB, dan tanggal 17 pada setiap bulan. Kemudian penulis dengan tenang meninggalkan tempat parkir berjalan menuju ke Gedung Lili Rochly sekitar dua puluh menit jalan kaki. Suasana teramat sepi, tidak ada kendaraan yang berjalan, setiap perempatan dijaga petugas Provost, jika ada kegiatan adalah pembersih halaman, penyapu daun-daun yang berguguran di lapangan rumput dan di jalan-jalan aspal, penulis menyapa mereka. “Yang bersih ya pak, yang bersih ya bu,” merekapun menjawab pertanyaan penulis dengan wajah berbinar-binar. “Ya bu, mau kemana?” Penulis menjawab, “ke gedung Lily,” “kok jalan bu,” “ya sambil olah raga”. Begitulah penulis melampaui gedung-gedung satu persatu, gedung Detasemen Markas, gedung kesehatan, gedung barak-barak Serdik Taruna, dan sampailah di gedung Lily Rochly, dan suasana memang teramat sepi. Sampai di gedung Lily baru dibersihkan dan saya menyapa mereka, mereka mengatakan bahwa: “acara akan dimulai sesudah upacara tujuh belasan”. Penulis lihat tatanan kursi sekitar seratus buah di tengah-tengah gedung dan panggung kecil, podium serta sebuah meja dan kursi semacam *head table* untuk pembicara. Penulis duduk sebentar, nampak dua layar lebar ukuran 2 x 2 meter di depan, namun tiba-tiba Kolonel Dwi seorang Perwira Menengah yang menjabat seorang Pamen ahli Gubernur Akmil muncul, penulis menyapanya, “selamat pagi Kolonel, mohon ijin hari ini saya turut hadir sebagai peserta penataran tenaga pendidik dan tenaga pendukung kependidikan Kolonel”. Ia menjawab, “ya silahkan”, “saya mohon izin, akan ke kantor kesehatan Resimen *Chandradimuka* nanti saya akan segera datang lagi menunggu selesai upacara”, dan dijawab dengan “Ya, ya, silahkan”.

Kegiatan upacara apel bendera pada setiap tanggal tujuh belasan, setiap hari Senin minggu pertama, setiap hari Senin yang diikuti oleh seluruh Serdik Taruna Perwira, Bintara, Tamtama, Karyawan Sipil, pasukan Genderang Seruling Canka Lokananta, seluruhnya berjumlah sekitar seribu lima ratus orang merupakan pertemuan yang mempunyai makna memperkuat nilai-nilai tradisi kesatuan, dan dalam teori kekuasaan bertujuan untuk memperkuat institusi. Suasana lingkungan Lembah Tidar menjadi sangat sakral karena hening dengan penjagaan yang sangat ketat tanpa gerakan manusia kesana kemari di lingkungan itu. Akan tetapi, penulis mendapat izin untuk bergerak ke mana-mana atas izin dari para Bintara dan Tamtama Jaga di pintu gerbang utama. Hal ini membuktikan adanya kekuasaan yang berpusat pada tubuh, di mana posisi penulis adalah bawahan mereka

sehingga para Bintara dan Tamtama itu memberikan izin kepada penulis tanpa melewati pintu utama dan KTP pun tidak diterima untuk disimpan oleh petugas.

Akhirnya, dari seluruh rangkaian deskripsi mengenai Lembah Tidar di atas, secara umum dapat disimpulkan dalam satu rangkaian *KEY PLAN* Lokasi Akademi Militer di bawah ini,

- a. “Staf Umum, terdiri dari: Gedung Utama, Staf Pembinaan Lembaga (Binlem), Staf Pembinaan Pendidikan (Bindik), Staf Pembinaan Penelitian dan Pengembangan (Binlitbang), Ruang Data Subiakto, Ruang Urip Sumohardjo dan Piket Ksatrian
- b. Staf Departemen, terdiri dari: Departemen Militer Umum (Depmilum), Departemen Militer Dasar (Depmildas), Departemen Taktik (Deptik), Departemen Kepemimpinan dan Kejuangan (Deppimjuang), Departemen Jasmani (Depjas), Departemen Teknik dan Administrasi (Depnikmin), Departemen Sosial-Bahasa (Depsosbah), Departemen Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi (Depmipatek)
- c. Resimen Taruna, terdiri dari: Resimen Taruna, Batalyon Remaja (Bangsal Taruna Tingkat-II), Batalyon Madya (Bangsal Taruna Tingkat-III), Batalyon Dewasa (Paviliun Taruna Tingkat-IV), Resimen Korps Taruna (Menkorpstar), Kantin Sumartal, Gedung Lokananta, Resimen *Chandradimuka* (Menchandra), Batalyon-1 *Chandradimuka* / YON-1 Chandra (Bangsal Taruna Tingkat-I), Batalyon-2 *Chandradimuka* / YON-2 Chandra (Bangsal Taruna Tingkat-II), Batalyon-3 *Chandradimuka* / YON-3 Chandra (Bangsal Taruna Tingkat-III), Kantin Chandra, Kantin Husodo, Rumah Kantor Taruna, Rumah Kantor *Chandradimuka*, Maisonette dan Flat.
- d. Dinas-Dinas, terdiri dari: Sekretariat Umum (Setum), Penerangan Hubungan Masyarakat (Pen Humas), Museum dan Perpustakaan (Mustaka), Detasmen Markas (Denma), Ajudan Jenderal (Ajen), Informasi dan Pengolahan Data (Infolahta), Kesehatan (Kes), Pembinaan Mental (Bintal), Psikologi (Psi), Satuan Musik Militer (Satsikmil), Perhubungan (Hub), Perbekalan dan Angkutan (Bekang), Zeni (Zi), Peralatan (Pal), Bagian Administrasi (Bagadmin), Bagian Pengamanan (Bagpam).
- e. Fasilitas Kelas, terdiri dari: Ruang Kelas A, Ruang Kelas B, Ruang Kelas C, Ruang Kelas D, Ruang Kelas E, Ruang Kelas F dan Ruang Kelas G.
- f. Fasilitas Jasmani (JAS), terdiri dari: Stadion Saptamarga, Lapangan Volley, Lapangan Basket, Lapangan Tennis, GOR Suroto, GOR Sudarto, GOR Sanyoto, Lapangan Halang Rintang dan Kolam Renang Pierre Tendean.
- g. Fasilitas Ibadah, terdiri dari: Masjid, Gereja, Pura Wira Buana
- h. Fasilitas Lain-lain, seperti: Museum Abdul Djalil, Museum Sudirman, Gedung Alumni, Gedung Sudirman, Gedung Leo Kaleloa, Gedung Serba Guna, Lapangan Tembak, Flat Serayu, Flat Progo, Flat Barito, Gedung Simulato, Dapur, Ruang Cuci/Seterika, Ruang Cuci/Dapur, Ruang Mesin, Ground Tank, Gardu Induk Listrik, Wisma Tidar, Wisma Sumbing, Wisma Sindoro, Radio Tidar, Jaga Kranggan, Gedung Lapangan Golf, Gedung Lapangan A. Yani, Gedung A. Haris Nasution dan Stadion Abu Bakri.”

Semua fasilitas pendidikan di atas, tidak lain merupakan pendukung kelancaran operasional pendidikan yang berkesesuaian dengan pandangan Foucault mengenai *surveillance*, yang ditujukan untuk memudahkan pengamatan dan pengawasan ketat, sehingga tujuan penegakkan disiplin pribadi pengguna gedung dan norma kehidupan Ksatrian dapat berjalan dengan baik.

#### 2.4. Bukit Tidar: *Pakuning Tanah Jawa*

Perjalanan deskriptif mengenai Akademi Militer berlanjut dari lembah menuju ke lokasi yang lebih tinggi, dan umumnya memiliki makna transenden, yaitu Bukit Tidar.

Sebagai suatu kelompok sosial, Serdik Taruna, Gadik (tenaga pendidik) dan Gapendik (tenaga pengasuh dan pendidik), tidak luput dari pemahaman imajinatif terhadap situasi, proses, dan konteks operasional pendidikan di Lembah Tidar yang bersandar pada Bukit Tidar<sup>2</sup> di Kota Magelang dalam bentuk *metaphor*<sup>3</sup>. Metafor merupakan satu konstruksi budaya, yang memiliki konsekuensi sangat dalam dan signifikan, sesuai dengan konteks kebudayaannya. Pemaknaan satu metafor hanya beroperasi sekaligus dapat dipahami di dalam tradisi kebudayaan yang bersangkutan, dalam hal ini, Kehidupan dan Trakortar (tradisi korps taruna) seperti misalnya, Akademi TNI dan Akmil Magelang memiliki metafor laksana suatu *padepokan*, yang dapat diterjemahkan sebagai tempat menimba ilmu kesaktian, keunggulan, dan kemampuan, meliputi fisik, mental spiritual, dan kepribadian.

Naik ke atas puncak Tidar, akan ditemukan makam *Eyang Ismoyo* yang secara arsitektural dapat digambarkan berbentuk seperti kukusan tertelungkup berwarna kuning, dan dikenal sebagai topi *Semar*<sup>4</sup> yang dikelilingi oleh empat ekor ular naga<sup>5</sup> berwarna hijau kebiruan menghadap ke empat penjuru mata angin dengan ekor terpusat di tengah topi Semar. Di puncak bangunan makam *Eyang Ismoyo*, terdapat di antaranya: senjata *Tri Sula*<sup>6</sup> dengan ujung senjata menghadap ke langit. Topi *Semar* berwarna kuning dengan ikatnya berwarna abu-abu tua bertuliskan huruf Jawa yaitu: *hono coroko, doto sowolo, podo joyonyo, mogo*

<sup>2</sup> Lihat Berger & Luckmann (1967), Mesin konseptual manusia yang mementingkan validitas eksistensinya dan mengatur pencapaian tertinggi dari proyeksinya, adalah mitologi, teologi, filosofi, dan ilmu. Kehidupan sehari-hari menjadi bermakna dalam arti legitimasi dan kemampuan kecerdasan teori yang berhubungan dengan kesemestaan simbolis. Bukit Tidar mengkiaskan adanya imajinasi terhadap lulusan Akmil yang memiliki kapasitas dan kemampuan sebagaimana makna Bukit Tidar yang menstabilkan kehidupan manusia di pulau Jawa, Indonesia dan jagat raya.

<sup>3</sup> Geertz, *metaphor* berasal dari hubungan timbal balik antara berbagai pemaknaan tak selaras yang secara simbolis disusupkan secara paksa ke dalam kerangka rujukan yang kurang lebih utuh sifatnya, memaksa kuat sedemikian rupa, sehingga orang pada akhirnya berada dalam posisi menerima. Tony Rudyansyah (2008) menjelaskan metafor adalah satu kiasan (*figure of speech*) di dalam kata-kata, yang mengandung arti tertentu, digunakan dengan cara memaksimalkan kemiripan dan analogi kata-kata yang disandingkan pada kiasan tersebut, sehingga kalimat itu pada akhirnya bisa memiliki arti berbeda daripada arti harafiah. Beberapa contoh metafor yang dapat diajukan adalah “Bung Karno adalah Penyambung Lidah Rakyat”, “Soeharto adalah Bapak Pembangunan”, “Soeharto adalah Titisan Semar”.

<sup>4</sup> Semar/Eyang Ismoyo itu manusia, dikiaskan sebagai Semar (Betara Ismaya) seorang Dewa, anak Sanghyang Tunggal, yang dititahkan tinggal di dunia untuk mengasuh keturunan dewa-dewa yang bersifat manusia. Setelah tinggal di dunia, berubah keelokan parasnya menjadi orang yang sangat jelek, Semar selalu mengikuti dan menjaga keturunan Dewa yang berdarah *Pendawa*. *Semar* bersifat sabar, pengasih dan penyayang, tidak pernah susah bila marah, dan tidak seorang pun dapat mencegahnya, bahkan dewa pun dianggap di bawah telapak kakinya. Semar selalu merendahkan dirinya pada *Pendawa* sebagai anak-anak asuhannya. Tetapi jika bergaul dengan para dewa, ia bersikap sebagai teman sejawatnya. Semar sebagai lambang orang yang suka mengetahui kejiwaan manusia yang sebenar-benarnya.

<sup>5</sup> Ular Naga, penjaga keselamatan akan mara bahaya dari empat arah penjuru angin

<sup>6</sup> Tri sula adalah Senjata menyerupai mata tombak, namun terdiri dari 3 ujung mata tombak.

*botongo*<sup>7</sup>, *SSS (Sopo sing Salah Seleh)*<sup>8</sup>, dan lambang Burung Garuda yang di kakinya memegang semboyan bertuliskan Bhineka Tunggal Ika<sup>9</sup>. Di lokasi yang sama pada bagian ujung terdapat tugu *pakuning tanah*<sup>10</sup> Jawa dan *pusering*<sup>11</sup> tanah Jawa, tepatnya di sekitar punggung gunung, terdapat berbagai makam di antaranya makam Raden Pangeran Purboyo, Kyai Sepanjang, dan Syech Subakir. Dan yang terakhir adalah tugu bendera merah putih, yang merupakan artefak tertinggi di antara benda yang ada di atas Puncak Tidar, yang dibangun atas bilangan 17 Agustus 1945.

Di dalam kenyataan hidup sehari-hari berbagai pihak seperti Serdik Taruna, Gadik dan Gapendik, tidak memahami metafor dalam pendidikan yang formal. Mereka menterjemahkan dan menafsirkan makna-makna dari artefak yang terdapat di bukit dan Puncak Tidar dengan cara menemukan mulai dari nama artefak, melihat dan mengamati secara berulang-ulang, lalu mengungkap makna di balik manifestasi artefak-arterfak tersebut secara mandiri, sebagai simbol yang dihormati dan dipatuhi. Bukit dan Puncak Tidar difahami sebagai simbol (dan memiliki) kekuatan bagai Tiamat, yaitu Sang “Bunda Agung” Dewi utama<sup>12</sup> penguasa jagat raya yang memberikan kedamaian dan relasi bagi kehidupan umat manusia. Berbagai metafor yang telah tertancap di dalam ide masing-masing individu, biasanya akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks relasi yang meliputi kontestasi di dalamnya. Aplikasi ide yang sesungguhnya dapat disimak melalui berbagai upacara dan medan sosial yang mereka rajut di dalam kehidupan sosial. Dengan demikian metafor memang ditujukan untuk merangsang munculnya pemahaman yang memang dikehendaki, atau konotasi yang diulang menjadi mitos dan pada akhirnya diyakini sebagai ideologi, agar muncul di benak banyak orang<sup>13</sup>, yaitu para penghuni Lembah Tidar.

<sup>7</sup> *Hono coroko, doto sowolo, podo joyonyo, mogo bodongo* artinya, ada utusan saling bertikai, sama-sama jaya, sama-sama mati

<sup>8</sup> SSS, Siapa yang Salah Jatuh

<sup>9</sup> Berbeda-beda tetapi satu, Indonesia.

<sup>10</sup> Pakuning tanah Jawa artinya pakunya Pulau Jawa dikisahkan menjamin stabilitas pulau Jawa, Indonesia dan dunia.

<sup>11</sup> Pusering Tanah Jawa artinya, pusatnya Pulau Jawa, laksana pusat dari tubuh manusia yang dikisahkan sebagai pusat kehidupan manusia dan dunia.

<sup>12</sup> Lihat Erich Fromm (2000) kekuatan dan kekuasaan sang “Bunda Agung” yang menguasai jagat raya.

<sup>13</sup> Roland Barthes (1972) menguraikan bahwa apabila satu bahasa banyak mengandung konotasi, maka bahasa itu berubah fungsi menjadi mitos, dan selanjutnya apabila lebih banyak lagi konotasi yang dikandung satu bahasa, maka bahasa tersebut sudah berubah menjadi ideologi, dalam arti merupakan satu bentuk pemanfaatan, alienasi, dan bahkan perampasan dan penyerobotan makna semantik, sebagai satu bahasa yang dicuri/diserobot. Apa yang sesungguhnya dipranatakan oleh berbagai bentuk komunikasi metafor ke dalam berbagai upacara, mitos, kesenian, musik, dan bahkan ilmu pengetahuan adalah *redundancy* (pengulangan-pengulangan) yang memiliki tujuan akhir untuk memaksimalkan jumlah dari ranah, konteks dan bahkan saat-

Proses metaforik tidak hanya berkenaan dengan persoalan linguistik, artistik atau psikologis, namun berkaitan erat dengan persoalan kekuasaan<sup>14</sup>, dalam arti yang lebih luas, bahkan di dalam pemahaman yang lebih bersifat ekologis<sup>15</sup>. Bila kita turun kembali ke Lembah Tidar, berkonotasi erat dengan pemahaman bahwa lokasi ini merupakan kawah *Chandradimuka* tempat penggemblengan *Gatotkaca*<sup>16</sup> (yaitu para Taruna), untuk menjadi Perwira TNI-AD yang *tanggap, tanggon, dan Trengginas*. Adanya tingkat-tingkat dalam status Serdik Taruna, yaitu tingkat I integratif (Darat, Laut, dan Udara) laksana *Nakula & Sadewa*<sup>17</sup>; tingkat II Sertar laksana *Arjuna*<sup>18</sup>; tingkat III Sermadatar laksana *Wrekudara*<sup>19</sup>; dan tingkat IV Sermatutar laksana *Puntadewa*<sup>20</sup>. Kakak adik Taruna tingkat I, II, III, dan IV laksana *Pandawa*<sup>21</sup> dalam Ksatrian Akmil di Lembah Tidar, menyerupai *padepokan Chandradimuka* yang menghasilkan Perwira TNI-AD.

Bukit Tidar tidak terlampau tinggi, tetapi juga tidak rendah. Penulis memperkirakan tinggi puncaknya sekitar 503 meter di atas permukaan laut. Seorang informan Perwira menengah yang bertugas di Akmil lebih dari sepuluh tahun, yang juga konon adalah keturunan dari pemilik lahan di puncak Tidar mengatakan, bahwa dirinya dan juga keluarga

---

saat kejadian yang mendeklarasikan keseragaman fiksi yang ingin ditegaskan dan dimantapkan melalui konotasi yang dihasilkannya.

<sup>14</sup> Kekuasaan bukan hanya berkenaan dengan pendapat Weber dalam arti otoritas yang sudah umum dikenal di mana seorang atau beberapa orang makhluk manusia merealisasikan kehendak pribadinya di dalam satu tindakan yang bersifat komunal di atas tentangan perlawanan dari orang lainnya.

<sup>15</sup> Richard N. Adams, menjelaskan bahwa kekuasaan dikelola dalam rangka menstrukturkan dan membatasi lingkungan satu populasi tertentu, sehingga beberapa bentuk tindakan menjadi tak mungkin diwujudkan ataupun terpikirkan. Jika kita diizinkan menggunakan terminologi Marxisme di sini, maka metafor bisa berfungsi sebagai perangkat ideologis yang efektif untuk bisa menghasilkan kesadaran sejarah yang berbasis “*delusi*” maupun “*class interests*”.

<sup>16</sup> Simbol Ksatria yang gagah berani, memiliki keunggulan fisik, mental spiritual, dan kepribadian.

<sup>17</sup> Nakula dan Sadewa, saudara kembar Pandawa: wajah berwarna kuning menengadahkan ke depan, sifat yang menonjol kesetiaan kepada ketiga saudaranya yang lain.

<sup>18</sup> Arjuna artinya air jernih, alias Kumbal Wali, Parta, Margana, Kuntadi, Inderata Naja, Prabu Kariti, Palguna, alias Danan Jaya, Pandu Putera, Janaka, putera ketiga Pandawa wajah berwarna kuning menunduk, paling jantan diantara lelaki di dunia, atau pahlawan, memiliki kesaktian pada cincin yang bernama Mustika Ampal, minyak Jayeng Katon untuk melihat segala Bangsa orang halus, bersenjata keris dan panah, Pulang Geni dan Sao Tama. Kelebihan pada rasa, berbudi sentosa, terbang ke awan, dirinya laksana panah yang sakti, anak angkat Betara Indera, mendapatkan anugerah Dewa menjadi Raja di Teja Maya tempat Dewa, karena selalu jaya dalam perang, selalu mampu mengukur kekuatan perang musuhnya, namun menjauhkan diri dari segala harta benda, atau yang bersifat keduniawian.

<sup>19</sup> Wrekudara alias, Bima, Bayu Suta, putera kedua Pandawa, wajah berwarna hitam menunduk, berbahasa kasar, penuh kebijaksanaan tak pernah dusta, suci jiwanya, senantiasa dalam kebenaran.

<sup>20</sup> Raden Puntadewa, putera pertama Pandawa, sewaktu muda bernama Prabu Yudistira, dikenal sebagai Ratu Ngamarta, mempunyai pusaka surat Kalimahusada, dilihat oleh Wali Songo, ternyata kalimat Syahadat, setelah diucapkan oleh para wali, Ratu Ngamarta meninggal, di kubur di belakang Mesjid Kerajaan Demak.

<sup>21</sup> Pandawa, lima ksatria kakak beradik di Kerajaan Astina yang memiliki sifat-sifat keutamaan, kompak, saling membantu, mengatasi permasalahan kehidupan. Kelimanya berpendirian yang sama merupakan suatu kesentosaan.

besar tidak pernah mempersoalkan tanah leluhur yang di dalamnya terdapat mata air tersebut, apalagi terpikir untuk memilikinya kembali. Karena di atas tanah ini terdapat makam-makam bersama yang dianggap suci dan harus dijaga, seperti di antaranya makam Syeh Subakir, Kyai Sepanjang<sup>22</sup>, Pangeran Purboyo, dan Kyai Ismoyo yang memiliki makna keramat bagi masyarakat. Bahkan pada hari-hari tertentu, masyarakat berkunjung ke makam untuk berdoa, demi suatu tujuan yang setidaknya untuk mencari ketenangan, kedamaian, keberkahan dan keselamatan bagi diri dan keluarganya. Bahkan untuk menemukan pemahaman yang sama, pada berbagai kesempatan penulis melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat.

Dahulu saat menjadi anggota TNI, penulis berkali-kali mendapat tugas di Lembah Tidar untuk urusan-urusan pekerjaan dinas, tetapi tidak mempunyai kesempatan untuk mendaki Bukit Tidar. Dan baru pada suatu kesempatan setelah tidak lagi menjadi anggota TNI aktif, di tahun 2007 bertepatan dengan ulang tahun Akmil ke-50, penulis menjadi salah satu di antara para tamu yang mengikuti acara mendaki Bukit Tidar pada tanggal 11 November. Pada saat itulah penulis pertama kali mendapatkan pengalaman dan kilas informasi tentang Bukit Tidar sebagai *pakuning* tanah Jawa, yang juga terkandung *puser*-nya tanah Jawa. Bukit Tidar secara maknawi dimaknai sebagai tubuh yang jika disepadankan dengan istilah Erich Fromm (2000), merupakan “Dewi Sang Bunda Agung Tiamat” atau istilah penulis sebagai *puser* (pusat) dari tubuh tanah Jawa, dan tak kalah penting sebagai Ibu Pertiwi bagi Taruna yang harus di-*sungkem*-i (dihormati), karena ia adalah segala sumber ketenangan, yang melandasi keselarasan, keseimbangan, dan keharmonisan di setiap peri kehidupan manusia, sehingga terwujud menjadi manusia yang *pasrah* dan *eling* (berserah diri dan selalu ingat kepada Tuhan YME). Setelah peristiwa tersebut, penulis menjadi lebih tertarik untuk mendalami dan tentunya melalui sebuah rangkaian penelitian. Penulis menjadi lebih sering mendaki Bukit Tidar dan mendapatkan informasi lebih banyak lagi tentangnya.

Bukit Tidar sendiri terletak di tengah kota Magelang, alasnya berada pada ketinggian 503 (lima ratus tiga) meter di atas permukaan laut. Bukit Tidar yang letaknya berada di tengah-tengah Pulau Jawa juga dikenal sebagai “*pusering tanah Jawa*” sehingga Bukit Tidar memiliki makna sebagai pusat sekaligus paku bagi tanah Jawa. Bukit Tidar sebagai gunung yang dalam legenda dikenal sebagai “pakunya tanah Jawa”, disimbolkan dengan tugu yang

---

<sup>22</sup> Dari cerita rakyat yang dapat penulis kumpulkan, Kyai Sepanjang sesungguhnya adalah benda pusaka berupa tombak yang menurut keterangan juru kunci makam, memiliki ukuran panjang hampir tiga meter.

berdiri tegak, seolah menancap seperti paku, menjadi pengikat bagi lapisan-lapisan tanah. Bila paku (yang sesungguhnya adalah bukit Tidar) ini hancur, maka terburai lah seluruh lapisan tanah di bumi nusantara ini. Ia pun seolah merupakan simbol gender yang akan selalu menjaga keseimbangan alam dan sosial di bumi nusantara ini. Tugu yang menjulang tinggi, seolah menggambarkan alat genital milik kaum laki-laki, yang akan selalu menjaga para kaum wanita. Dan keseimbangan diwujudkan melalui “*pusering tanah Jawa*”, yaitu sebidang tanah *legok*<sup>23</sup> berbentuk bulat dengan diameter lebih kurang tiga meter, yang juga merupakan simbol alat genital kaum wanita. Ialah yang akan melahirkan para keturunan manusia terbaik di bumi nusantara ini.

Telah disebutkan di atas bahwa di puncak Bukit Tidar terdapat empat makam yang disakralkan, namun satu buah makam yang memiliki makna penting bagi para penghuni Akademi Militer yaitu makam Eyang Ismoyo, yang juga disebut Kyai Bodronoyo dalam pewayangan, atau biasa dikenal oleh khalayak sebagai *Semar*, yaitu Dewa dari khayangan yang mengejawantah dalam kehidupan manusia. *Semar* di lingkungan Akmil seolah menitis dalam diri seorang Komandan Resimen Taruna (*Chandradimuka* dan Akmil), yang mempunyai tiga orang anak, yaitu *Petruk*, *Gareng*, dan *Togok* yang seolah menitis ke dalam tubuh para Komandan bawahannya di batalyon, kompi, dan peleton yang menjadi pengasuh bagi para *puna kawan*, yaitu kakak-adik *Pandawa*, keluarga Bangsawan dalam *kerajaan Astina* yang seolah menitis ke dalam tubuh para Taruna di *Padepokan Lembah Tidar*. Dalam pewayangan, *Pandawa* yang terdiri dari *Puntadewa*, *Werkudara*, *Arjuna*, *Nakula* dan *Sadewa* (kembar), seperti telah diungkap sebelumnya, dikiaskan sebagai Taruna dan tingkatannya. *Semar* selalu menjadi penasehat, memberikan pertimbangan, dan masukan kepada *Pandawa* yang mengutamakan musyawarah, mufakat, relasi untuk suatu tujuan damai di muka bumi, yang dibantu oleh ketiga anaknya yang selalu menghibur *Pandawa*. Kisah ini sesungguhnya mengandung pesan filosofis yang ter-rekonstruksi pada diri para Taruna, di dalam menyelesaikan semua masalah kehidupan. Mereka diajarkan untuk selalu mendahulukan dan mengutamakan relasi, musyawarah, mufakat, serta menghindari dan mengatasi sengketa demi terwujudnya segala kebaikan, ketenangan, kedamaian, harmonis, selaras, seimbang, dan stabil.

<sup>23</sup> Menurut ceritera rakyat yang dijelaskan oleh para Taruna, bahwa bentuk tanah menurun dan membulat berdiameter 3 meter, bagaikan model pusat tubuh manusia. Jika pagi hari ditimbun hingga rata, pada sore harinya akan kembali berbentuk *legok* karena adanya kekuatan yang menghisap dari dalam gunung.

Istilah *Chandradimuka* sendiri berarti kawah dalam pewayangan untuk menggodok dan menggembleng *Gatotkaca* anak *Wrekudara* (putera kedua dalam *Pandawa*), menjadi ksatria yang *tanggap, tanggon, trengginas* lebih unggul dari ayahnya yaitu *Wrekudara*. Seperti telah disampaikan sebelumnya, di dalam pewayangan *Semar* adalah *Punakawan* pengasuh *Pandawa*. Namun sewaktu penulis untuk kesekian kalinya terlibat dalam beberapa upacara dan pendakian ke Bukit Tidar, para Taruna beberapa kali mengucapkan yel-yel *Anoman*. Ia adalah kera berbulu putih, seputih kapas, seorang anak *Betara Guru* yang beristrikan seorang puteri bermuka dan bertangan kera bernama *Dewi Anjani*. *Anoman* juga merupakan pengasuh kelima *Pendawa* yang juga berperan sebagai pendeta kera di *Kendali Sada*, sehingga ia selalu menjadi tempat orang bertanya perihal yang sulit karena dianggap sebagai seorang pendeta yang waspada. *Anoman* juga memiliki kesaktian *Maruti*, yaitu kekuatan berupa kesaktian *angin*, sehingga ia juga dijuluki sebagai *Raden Wrekudara*. Nama *Anoman* lainnya adalah *Rama Daya Pati*, karena ia diakui pula sebagai anak oleh *Sri Ratna*. Nama yang ketiga adalah *Bayu Tanaya*, berarti *Anoman* menjadi anak angkat *Betara Bayu*. Nama keempat adalah *Kapi Wara* atau seorang *Pendeta Kera*. Nama yang kelima *Anjani Putera*, karena ia merupakan putera *Dewi Anjani*.

Secara empiris keseharian para Taruna seolah berkelindan dengan peran-peran dari tokoh-tokoh pewayangan di atas, sebagai bagian dari Ksatria Kusuma Bangsa. Karena tugas pokok TNI berhubungan erat dengan sejarah hidup dan mati seorang Taruna saat berperang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945-1949. Meskipun perang kemerdekaan telah usai, TNI tetap berperan dan turut bertugas mengisi kemerdekaan, utamanya adalah tugas perdamaian dunia, sehingga tak heran bila TNI menjalankan peran peri kehidupannya dalam ranah semboyan “cinta damai tetapi lebih cinta kemerdekaan”. Bahkan untuk mewujudkan cita-cita perdamaian dunia, TNI telah memiliki pusat pelatihan SDM (Sumber Daya Manusia) TNI yang berdiri di atas lahan seluas 691 Ha di Sentul Bogor, dan digunakan, di antaranya, sebagai pusat pelatihan para Alumni Akmil yang kelak akan dikirim untuk tugas pemeliharaan perdamaian, yang langsung dikelola oleh kantor Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian (PMPP) yang ada di Markas Besar TNI Cilangkap<sup>24</sup>.

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan seorang informan Perwira Tinggi yang bertugas di Kementerian Pertahanan.

Keberadaan PMPP sering dikaitkan dengan Puncak Tidar sebagai materi budaya dan bersemayamnya suri tauladan para Taruna<sup>25</sup>. Di lembah Tidar para Taruna menjalani penempaan fisik dan internalisasi budaya militer layaknya prajurit *Pandawa* di pewayangan, yang mengemban tugas sebagai abdi Negara. Para Taruna adalah para putra yang datang dari seluruh pelosok tanah air dengan berbagai latar belakang dan perbedaan suku bangsa, bahasa, agama. Mereka ditempa selama empat tahun di satu lokasi yang sama, Lembah Tidar, sehingga dengan latar belakang yang berbeda, secara langsung telah menjadi bekal yang alamiah bagi para Taruna untuk secara cepat dan taktis melakukan adaptasi dalam tugas perdamaian antar bangsa. Namun lebih dari itu semua, para Taruna selalu dijejali dengan “semboyan TNI cinta damai akan tetapi lebih cinta kemerdekaan”, yang merupakan bentuk pengejawantahan makna suci dari Bukit Tidar. TNI sendiri telah membuktikan semangat dari semboyan tersebut melalui beberapa tugas pemeliharaan perdamaian terhitung sejak 1957 hingga sekarang, dan tak kurang dari 32 kali Kontingen Garuda (Kongga) turut diterjunkan dalam misi-misi perdamaian tersebut. Dan dengan disediakannya lahan seluas 691 Ha di daerah Sentul Bogor, TNI sedang berbenah dan mempersiapkan segala fasilitas yang akan digunakan untuk pelatihan sumber daya manusia para anggota TNI, khususnya untuk meningkatkan kualitas para anggota TNI yang akan bertugas dalam pemeliharaan perdamaian dunia, penanganan anti teror, bantuan bencana alam, dan lain-lain<sup>26</sup>.

Penulis sendiri telah beberapa kali mendaki Bukit Tidar, dan salah satu yang pernah penulis dokumentasikan adalah pada saat mengikuti acara reuni alumni Delima Nusantara (deskripsi kegiatan di sub-bab 3.2). Acara dimulai pada pukul 07.00 WIB di lapangan Sapta Marga, Naik Ke Puncak Tidar dan Penanaman Pohon Kenangan. Lapangan Sapta Marga nampak lebih semarak, terlihat di tribun tempat duduk telah terisi Bapak-bapak dan Ibu-ibu dengan berpakaian olah raga seragam Alumni yang ditandai oleh perbedaan warna

<sup>25</sup> Wawancara dengan Letkol Infanteri Soeryo, menurutnya makna bukti-bukti material yang ada dengan urutan prioritas: tugu dan bendera Merah Putih, tanah *legok* sebagai *Pusering tanah Jawa*, tugu *Pakuning tanah Jawa*, makam Kyai Ismoyo dengan tulisan Jawa, Ular Naga menghadap mata angin dan Trisula menghadap ke langit yang dapat diasosiasikan dengan pewayangan yang mengkiaskan kehidupan manusia, adanya Punakawan, Anoman, dan *Chandradimuka*. Adanya makam Pangeran Purboyo, makam Kyai Sepanjang, dan makam Syeh Subakir yang bermakna keramat bagi masyarakat sehingga Taruna harus berbaik-baik dengan rakyat.

<sup>26</sup> *Ibid.* Selain itu penulis juga memperoleh data sekunder berkenaan dengan misi pemeliharaan perdamaian dunia di Mabes TNI Cilangkap sesuai berita dalam Harian Kompas tanggal 4 Oktober 2011 tentang Kontingan Garuda ke-32 ke Haiti yang dikenal dengan nama *A MINUSTAH* atau *Mission this Nations Unies pour la Stabilisation en Haiti*. Partisipasi TNI ini bertujuan untuk memberikan bantuan kemanusiaan, pemulihan keamanan, dan stabilitas, serta rekonstruksi ekonomi.

dipundaknya, merah berarti Darat, biru berarti Laut, biru tua berarti Udara, dan kuning berarti Polisi. Pendakian Bukit Tidar dapat dilakukan dengan berbagai cara, lintas medan melalui hutan, langsung ke puncak (cara paling kuno bernuansa latihan), melalui jalan tanah selebar empat meter yang dibuat sekitar tahun 2008, dan yang terakhir melalui trap tangga semen sebanyak 301 anak tangga selebar dua setengah meter, yang merupakan sumbangan dari alumni AKABRI 1978. Para alumni yang mengikuti reuni Delima Nusantara mendaki melalui anak tangga semen, karena dengan melalui jalur ini, para alumni senior ini dapat berjalan mendaki sembari bercanda meski karena faktor usia mereka terlihat terengah-engah mengatur napas. Selama perjalanan mendaki penulis melihat papan larangan berukuran 120 x 50 cm dengan tiang sekitar empat meter bertuliskan tanda larangan berburu, memotong kayu dan ranting, membakar kayu dan daun (PP no. 28 th 1985 tentang perlindungan hutan).

Dari seluruh riwayat mengenai Bukit Tidar, secara khas telah memberikan kesan mendalam bagi para Taruna yang seolah semakna dengan perubahan perjalanan hidup mereka sesuai dengan status yang dialami Taruna. Naik dan turun Bukit Tidar, membuang energi, waktu, kekuatan, materi, kemauan, kesanggupan, kemampuan, untuk mendapatkan tekad dan semangat baru beradaptasi dengan lingkungan, situasi, kemampuan, dan kapasitas yang akan dijalaninya. Di Puncak Tidar terbentang medan nilai budaya kekuasaan tertinggi dari khayangan, yang termanifestasikan dalam nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhineka Tunggal Ika, dengan *Semar* sebagai simbol kedamaian dan relasi; *pakuning* tanah Jawa dan *puser* tanah Jawa sebagai simbol stabilitas nasional dan jagad raya.

Padepokan Taruna berada pada lokasi yang berangkai antara Magelang kota perjuangan, sejarah TNI dan keteladanan Panglima Besar Jenderal Soedirman, Lembah Tidar: Kawah *Chandradimuka*, dan Bukit Tidar: *Pakuning Tanah Jawa*. Keseharian kehidupan Taruna selama empat tahun telah membentuk kebiasaan hidup dari Sipil menjadi Militer. Keberadaan kebiasaan hidup Militer dengan nilai-nilai keprajuritan dan keperwiraan merupakan nilai-nilai yang tetap (*being*) yang diwariskan melalui proses relasi kekuasaan para pihak yang sangat erat hubungannya dengan keberadaan *Padepokan* Taruna. Sedangkan proses selama empat tahun menjadikan Taruna memiliki nilai-nilai yang membentuknya menjadi Perwira TNI-AD.

Kota Magelang sebagai kota perjuangan akan menyemangati Taruna untuk menjadikan dirinya sebagai pejuang. Sejarah TNI dan keteladanan Panglima Besar Jenderal Soedirman akan memberikan inspirasi dan contoh patriotisme dan nasionalisme. Kawah

*Chandradimuka* akan membentuk Taruna profesional sebagai Prajurit Perwira TNI-AD yang *Tanggap, Tanggon, dan Trengginas* lebih dari kemampuan para Gadik dan Gapendik. Bukit Tidar: *Pakuning Tanah Jawa* memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa kehidupan sebagai Prajurit Perwira TNI-AD yang bernuansa keras dan disiplin mutlak diperlukan menghadapi ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan musuh yang bermaksud meniadakan Pancasila, UUD-45, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Keseluruhan aspek lokasi ini mengandung nilai yang telah menjadi sedimen yang mewarnai kehidupan sepanjang hayat dikandung badan. Tidak berkelebihanlah bilamana kemudian para alumni memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mencerminkan kekuasaan guna melemahkan dan meniadakan niat, sikap, dan tindakan yang bertentangan dengan visi dan misi mereka sebagai Prajurit Perwira yang cinta damai, akan tetapi lebih mencintai kemerdekaan.

Dari keseluruhan pengalaman selama empat tahun di Lembah Tidar yang bersandar pada Bukit Tidar, di kota Magelang, sejarahh TNI dan keteladanan Panglima Besar Jenderal Soedirman memberikan kekhasan ciri Parjurit Perwira TNI-AD yang menyatu dengan metaphor Puncak Tidar. Makna metaphor Puncak Tidar yang berjumlah Sembilan nilai hidup dan kehidupan melengkapi pembentukan Prajurit Perwira TNI-AD berkenaan dengan adanya berbagai *event* pada awal, selama, akhir pendidikan, dan selama menjalankan tugas, dan akhir dari pengabdianya sebagai Prajurit Perwira.

Sembilan makna metafor Puncak Tidar pada hakekatnya terdapat di berbagai lokasi di berbagai wilayah Indonesia, Asia Tenggara, dan dunia, karena mengandung jawaban atas pertanyaan manusia akan dirinya. Selama hidupnya manusia akan bertanya tentang siapa dirinya, orang tuanya, lingkungan alam tempat tinggalnya, manusia di sekitarnya, siapa penciptanya, pekerjaanya, tugas hidupnya dan bahasa yang digunakannya. Kesembilan makna metafor Puncak Tidar yang terkait dengan berbagai *event* empat tahun telah menjawab pertanyaan tentang siapa dirinya dan apa fungsi hidup dan kehidupannya sebagai Taruna yang kelak akan menjadi Perwira TNI-AD. Sembilan makna metafor Puncak Tidar merupakan pesan damai sebagai *Sesanti Tidar*. Sesanti Tidar mengandung nilai dan makna: (1) Bendera Merah Putih, di Tugu Besar, (2) SSS, (3) Bhineka Tunggal Ika pada Tugu Kecil, (4) Tugu, (5) tanah merendah (*legok*), (6) empat makam, terutama (7) makam Kyai Ismoyo/Semar yang mengandung misi perdamaian dalam tulisan Jawa, (8) ular naga, dan (9) senjata Tri Sula. Keseluruhan makna metafor itu merupakan budaya dalam bentuk ide yang memperkuat pembentukan budaya Perwira TNI-AD di Lembah Tidar. Ide tersebut akan

menjadi aktual bagi para Taruna secara kolektif bilamana para Taruna mengalami suatu *event* tertentu bersama yang terkait dengan kehidupan dan tradisi korps Taruna. Terdapat individu Taruna yang menjalankan perintah dalam proses pendisiplinan oleh atasan dengan maksud agar tunduk, taat, dan patuh, karena Taruna tersebut kembali ke konsep budaya *of*.

Implikasi metodologi dalam penelitian ini, jika selama ini ada anggapan bahwa orang dalam sebagai peneliti akan bias dalam menemukan kebudayaan yang ditelitinya karena menganggap sesuatu itu telah berjalan apa adanya dan biasa. Yang bisa menemukan kebudayaan haruslah peneliti dari orang luar. Lingkungan pendidikan Akademi Militer tabu bagi orang luar karena sejumlah hal yang dianggap rahasia sehingga orang luar akan mengalami kesulitan memasuki lingkungan Akademi Militer. Peneliti merasa beruntung karena dianggap sebagai orang dalam sehingga walaupun menghadapi berbagai kendala, masih dapat teratasi dengan berbagai bentuk cara berinteraksi.

Implikasi teori dalam penelitian ini berpusat pada relasi kekuasaan dalam seluruh kehidupan Akademi Militer dengan ciri berpikir, bersikap, dan bertindak Taruna terhadap berbagai pihak dalam struktur yang ketat, namun sebagai manusia ternyata para Taruna masih dapat menciptakan relasi sosial dalam berbagai kesempatan tertentu. Pada bab tiga berikut akan dibahas proses kedua implikasi metodologi dan teori dalam bentuk *among asuh* Serdik Taruna.

### BAB III AMONG ASUH SERDIK TARUNA

Istilah *among asuh* yang digunakan di Akmil diinspirasi dari ide Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara<sup>1</sup>. *Among* merupakan sistem pendidikan di Indonesia, yang memiliki makna tentang jiwa kekeluargaan yang bersendikan dua dasar, yaitu kodrat alam sebagai syarat mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya, dan kemerdekaan sebagai syarat menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir batin manusia, agar memiliki pribadi yang kuat, sekaligus berpikir serta bertindak merdeka. Menurut sistem *among*, setiap pendidik sebagai pemimpin dalam proses pendidikan melaksanakan tiga prinsip pendidikan, *pertama, Tut Wuri Handayani*, yaitu prinsip untuk memberi dorongan dan kekuatan dari belakang bagi para peserta didik; *kedua, Ing Madyo Mangun Karso*, pendidik juga harus berada di tengah proses pendidikan, sekaligus membangun semangat saat pendidikan berlangsung; dan *ketiga, Ing Ngarso Sung Tulodo*, pendidik adalah sosok yang juga berada di depan, yaitu seorang pemberi teladan bagi para peserta didik.<sup>2</sup>

Serdik Taruna adalah para pemuda yang datang dari segenap penjuru tanah air, untuk tujuan idealisme yang sama, yaitu berbakti kepada Nusa dan Bangsa. Keseharian para Serdik Taruna memiliki ciri yang dapat dikenali secara umum, yaitu jenjang strata atas-bawah; Gadik dan Gapendik – Senior – junior. Bagian pertama bab ini merupakan rangkaian deskripsi lapangan penulis, mulai dari permulaan kehidupan seorang Prajurit Taruna hingga tradisi-tradisi yang sempat penulis rekam melalui pengamatan dan dialog secara menyeluruh digambarkan ke dalam deskripsi mengenai: 1) Seluruh kegiatan yang berulang dapat disimak secara kasat mata ataupun terselubung; 2) Relasi kakak-adik Taruna yang memaparkan tentang nilai-nilai persaudaraan; 3) Relasi kekuasaan secara “lentur.”

---

<sup>1</sup> Dalam 11 (sebelas) Azas Kepemimpinan TNI dan Buku Rencana Bimsuh Akmil tentang pokok-pokok penyelenggaraan bimsuh, khususnya metode bimsuh Serdik Taruna dilaksanakan dengan 5 metode diantaranya metode *Among Asuh* yaitu suatu metode pengasuhan yang berprinsip silih asih, silih asah, dan silih asuh dengan pendekatan: a) *Ing ngarso sung Tulodo* yaitu pengasuh harus memberi teladan bagi Serdik Taruna, baik dalam sikap maupun tindakan; b) *Ing Madyo Mangun Karso* yaitu pengasuh harus ikut berpartisipasi dan mampu menggugah semangat serta memberikan motivasi kepada Serdik Taruna; c) *Tut Wuri Handayani* yaitu pengasuh harus selalu mengikuti dan mengawasi perkembangan Serdik Taruna serta selalu memberikan arahan dan dorongan.

<sup>2</sup> Lihat prinsip *among* dalam Sebelas Azas Kepemimpinan TNI butir kedua, ketiga, dan keempat. Masing-masing *Ing Ngarsa Sung Tulada*, yaitu memberi suri teladan di hadapan anak buah; *Ing Madya Mangun Karsa*, ikut bergiat serta menggugah semangat di tengah-tengah anak buah; dan *Tut Wuri Handayani*, mempengaruhi dan memberi dorongan dari belakang kepada anak buah.

### 3.1. Ritual Serdik Taruna di Lembah Tidar

Keseharian Serdik Taruna di Lembah Tidar merupakan kegiatan yang terencana, kolektif, berulang, sehingga telah menjadi pola dalam kehidupan Serdik Taruna. Untuk menyederhanakan seluruh unsur kegiatan para Taruna tersebut, penulis selanjutnya merangkum seluruh unsur tersebut ke dalam konsep ritual<sup>3</sup>.

Hari pertama, diwarnai oleh keriangannya para pemuda yang telah lulus melewati seluruh proses seleksi penerimaan Taruna Akmil; dan diiringi pula oleh kesedihan yang dialami oleh para peserta yang gagal dalam seleksi. Para calon Taruna atau Capratar, adalah mereka yang termasuk ke dalam bagian dari 464 (empat ratus enam puluh empat) orang Serdik Capratar (termasuk dua orang kembali ke masyarakat karena alasan kesehatan fisik dan mental) yang diterima untuk menjalani pendidikan di Akmil. Sebelum terjun dan terlibat untuk keperluan pengamatan, terlebih dahulu penulis mengajukan izin agar dapat terlibat dalam kegiatan masa orientasi Serdik Capratar, kepada Komandan Resimen *Chandradimuka*, yaitu Kolonel Infantri Rubijono Prawiro<sup>4</sup>.

#### 3.1.1 Petualangan Lembah Tidar Dimulai

Penelitian deskriptif pun dimulai setelah penulis mengantongi izin. Secara istimewa di hari pertama penulis mendapatkan kesempatan untuk menyaksikan secara langsung proses penerimaan para Serdik Capratar, mulai dari kedatangan mereka dengan mengenakan pakaian sipil yang beraneka ragam, berikut tas berisi pakaian dan segala perlengkapan dan keperluan harian. Sebelum resmi diterima dalam pendidikan, para Serdik Capratar tersebut kemudian dibariskan secara teratur di depan pintu gerbang utama Akmil. Disaat bersamaan, para Serdik Taruna Senior Akademi Militer yang telah berpangkat Sersan Taruna, Sersan Mayor Dua Taruna dan Sersan Mayor Satu Taruna Akademi Militer, telah siap dengan seragam lengkap untuk menyambut para calon junior. Para calon Serdik Capratar kemudian berjalan berbaris, diiringi oleh gemuruh Genderang dan lengkingan Suling Çanka Lokananta berikut atraksi-atraksi, menuju lapangan Pancasila yang berjarak sekitar 100 meter dari depan pintu gerbang utama Akmil.

Setiba di lapangan Pancasila, para Serdik Capratar Akademi TNI resmi disambut dalam sebuah upacara penerimaan Calon Taruna yang disaksikan oleh para senior mereka dari TNI Angkatan Darat, TNI Angkatan Laut, dan TNI Angkatan Udara.

<sup>3</sup> Lihat juga dalam Victor Turner, 1983: *Dramas, Fields, and Metaphors*. London: Cornell University Press.

<sup>4</sup> Kolonel Infanteri Rubijono Prawiro telah menjabat selama tiga tahun, dalam masa orientasi ini dibantu lebih kurang oleh tiga ratus orang personil militer dari Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara.

Selesai upacara para Serdik Capratar selanjutnya berjalan kaki menuju barak masing-masing, dan terlihat sekilas perasaan bangga dan gembira dari raut wajah sebagian besar Serdik Capratar. Setiba di barak, para Serdik Capratar kemudian resmi mendapatkan baju Latihan Tempur (Loreng), baju dalam, kaos kaki, sepatu lars, helm, senjata, dan tali kalung<sup>5</sup> yang semuanya serba sama, alias seragam. Bahkan potongan rambut pun harus diseragamkan, para petugas pemotong rambut telah siap untuk memangkas rambut para Serdik Capratar menjadi semodel, yaitu gundul. Dalam fenomena ini, penulis mencoba membaca sebuah gejala tentang berubahnya identitas diri para Serdik Capratar, dari yang serba beraneka ragam, menjadi serba seragam, sehingga mereka merasa seolah tidak lagi mengenal diri<sup>6</sup> mereka yang semula. Mereka wajib menanggalkan baju sipil dan memasukkannya ke tas masing-masing<sup>7</sup>. Di waktu bersamaan, mereka sudah harus cepat untuk menyesuaikan diri dengan penampilan baru mereka, dimulai dari belajar mengenakan baju seragam latihan tempur, mengenal senjata dan tas serta isinya; berbaris susun dalam peleton<sup>8</sup>, kompi<sup>9</sup> dan batalyon<sup>10</sup>; makan bersama di ruang makan besar untuk sejumlah 466 orang, dimulai dengan aba-aba berdoa sebelum dan selesai makan; diperkenalkan dengan fasilitas tempat tidur seperti lemari, peralatan, dan perlengkapan masing-masing; diberikan jadwal untuk giliran jaga kamar dan jaga serambi<sup>11</sup> di barak; dan terakhir adalah tidur pertama mereka di barak masing-masing.

Pada pukul 04.00 WIB mereka telah dibangunkan oleh terompet untuk mengikuti apel dan senam pagi, mandi, sarapan, apel pagi (lagi) untuk mendapatkan berbagai perintah dan penjelasan yang pertama dari Serdik Taruna Senior, mengenai kebiasaan dan aturan selama mereka hidup dan tinggal di lingkungan Akademi TNI.

Hari pertama masa orientasi, setelah makan siang tepatnya, di bawah terik matahari para calon Serdik Capratar diperintahkan untuk lari dalam pasukan, menuju lapangan Saptamarga yang berjarak sekitar satu kilometer dari barak guna mengikuti upacara

<sup>5</sup> Tali rami berwarna putih yang dipintal menjadi kalung di tubuh, panjang 2 meter, diameter 3 cm

<sup>6</sup> Lihat Erving Goffman, 1959: *The presentation of Self in Everyday Life*.

<sup>7</sup> Untuk dimasukkan ke gudang, nanti dibawa pada waktu liburan cuti pendidikan pertama sekitar bulan Nopember

<sup>8</sup> Peleton Serdik Taruna adalah satuan prajurit/kelompok Serdik Taruna dibawah pimpinan komandan Peleton Taruna berpangkat Letnan dua, terdiri atas 3 regu, setiap regu terdiri atas 10 orang prajurit Serdik Taruna dipimpin oleh Komandan regu berpangkat Sersan Dua.

<sup>9</sup> Kompi Serdik Taruna, terdiri atas minimal 3 peleton Serdik Taruna, dipimpin oleh Komandan Kompi berpangkat Kapten.

<sup>10</sup> Batalyon Serdik Taruna terdiri atas minimal 2 kompi dipimpin oleh Letnan Kolonel.

<sup>11</sup> Jaga kamar adalah Serdik Taruna petugas di siang hari yang menjaga kebersihan dan keamanan barak Serdik Taruna untuk sejumlah sekitar satu peleton. Jaga Serambi, adalah jaga kamar, dengan tanggung jawab yang sama di malam hari.

pembukaan dan proses masa orientasi selama lima hari. Masa orientasi sendiri didesain dan diatur penyelenggaraannya oleh para Serdik Taruna Senior.

Selesai upacara pembukaan masa orientasi di lapangan, tiba-tiba penulis yang juga berada di lokasi upacara, dikejutkan oleh suara dentuman dari ledakan TNT<sup>12</sup> dan senapan rentetan, selama sekitar sepuluh menit. Dalam peristiwa tersebut, para calon Serdik Capratar diberi aba-aba untuk tiarap, merayap, berguling, merangkak dan jungkir badan. “Kejutan”, yang sesungguhnya bukan ditujukan untuk penulis, merupakan awal inisiasi bagi para calon Serdik Capratar untuk mulai mengenal situasi dan kondisi yang menyerupai sebuah peristiwa serbuan musuh, bahkan menyerupai sebuah drama mengenai suatu kondisi pertempuran dengan risiko terburuk yang sewaktu-waktu dapat mereka temui; bila lengah, sama artinya menghadapi kematian, namun tentu saja peristiwa ini merupakan latihan untuk bereaksi<sup>13</sup> saat menghadapi sebuah teror di laga pertempuran. Dari peristiwa yang mengagetkan tersebut, di antara mereka ada yang menanggapinya sambil gugup, bingung, *cengengesan*<sup>14</sup>, bahkan penulis dapati beberapa di antaranya menangis dan spontan menyatakan ingin pulang ke keluarga. Sekali lagi ini merupakan awal inisiasi, situasi harus segera “dinormalisasikan”.

Secara responsif para Gadik<sup>15</sup> berteriak-teriak untuk memberikan penjelasan kepada calon Serdik Capratar dengan mengatakan, “betapa malu dan kecewa keluarga yang telah terlanjur bangga melepas putera kesayangannya untuk menjadi Letnan Dua Remaja kebanggaan Negara dan Bangsa”. Apa yang dilakukan oleh para Gadik dan Gapendik tersebut, adalah salah satu contoh awal dari modal<sup>16</sup> utama mereka untuk menjalankan proses pembentukan pola hidup dan budaya<sup>17</sup> Serdik Taruna selanjutnya.

Setelah sepuluh menit dikondisikan oleh para Gadik dan Gapendik, para calon Serdik Capratar kemudian disiapkan kembali dalam hubungan pasukan<sup>18</sup> dan diperintahkan untuk memperbaiki tata letak helm, kerapihan berpakaian seragam dan memperbaiki tata letak tali sepatu, serta senjata. Selanjutnya pasukan diperintahkan untuk berjalan dalam barisan sejauh lebih kurang 300 meter ke arah anak tangga terbawah yang ada di kaki Bukit Tidar. Mereka

<sup>12</sup> TNT, Nama bahan peledak yang bila diledakkan bunyinya menggelegar terdengar minimal 1 km.

<sup>13</sup> Lihat Berger, Peter L. and Thomas Luckmann 1967, *The Social Construction of Reality*

<sup>14</sup> Cengengesan, ekspresi wajah gembira tanpa kontrol berkesan menghibur akan tetapi kurang menyenangkan.

<sup>15</sup> Lihat Michel Foucault 1990, *Power/Knowledge*

<sup>16</sup> Lihat Pierre Bourdieu, *Homo Academicus*, 1984

<sup>17</sup> Budaya Serdik Taruna yang mereka maksud adalah mentaati peraturan, memiliki jiwa kesatuan dan persatuan, mengutamakan keseragaman, menegakkan komando, memiliki disiplin, yang pada prinsipnya menjalankan norma-norma kehidupan Serdik Taruna Akademi TNI sesuai dengan pengarahan para Senior.

<sup>18</sup> Pasukan adalah kelompok baris berbaris dengan teratur dalam jejeran dua atau tiga orang tiap jejer dan memanjang ke belakang

diperintahkan untuk mendaki Bukit Tidar<sup>19</sup> melalui tangga yang jumlahnya sebanyak 301 anak tangga. Butuh waktu sekitar 30 menit untuk sampai di puncak Tidar, karena bukan hanya diperintahkan untuk berjalan, mereka pun diperintah oleh Serdik Taruna Senior secara silih berganti untuk jalan jongkok. Peristiwa ini dianggap seolah serupa dengan perbuatan *sungkem*<sup>20</sup>, yaitu posisi tubuh berjongkok sambil berjalan, kedua telapak tangan secara terbuka dipertemukan pada masing-masing jari, lalu seraya memberi hormat kepada para senior, dengan meletakkan kedua telapak tangan yang telah berpadu di atas lutut senior, sebagai simbol dari sikap tunduk, patuh, dan hormat.

Setibanya di Puncak Tidar, pasukan langsung mengatur kembali susunan berdasarkan komando dari Taruna Senior, dilanjutkan dengan upacara penaikan bendera masa orientasi, dipimpin oleh Inspektur Upacara Komandan Resimen Korps Taruna.

Salah satu materi khas di masa orientasi adalah, nama-nama suci untuk masing-masing calon Serdik Capratar yang digantungkan di dada mereka masing-masing. Nama suci adalah identitas nama sementara yang diberikan oleh Taruna Senior, untuk maksud pengenalan awal dari nama-nama perlengkapan dan atribut yang akan mereka gunakan setelah menjadi Serdik Taruna TNI, seperti: ompreng, ransel, rantang, lars, pisir, lade, kompas<sup>21</sup>, dan sebagainya. Terkadang memang terdengar konyol, pemberian nama suci tidak sekadar mempermudah para Senior untuk mengenal Juniornya, namun juga dimaksudkan untuk mempermudah dalam memberi perintah dan komando terhadap calon Serdik Taruna.

Setelah pemberian nama suci, pasukan kembali menuruni anak-anak tangga dari puncak Bukit Tidar, berlari ke lingkungan Akademi TNI di Lembah Tidar, untuk melakukan ibadah sholat Ashar bagi calon Serdik Taruna yang beragama Islam, di masjid yang berjarak sekitar satu kilometer. Selesai sholat Ashar, mereka kembali ke jalan untuk latihan baris berbaris. Sesi luar ruangan hari ini pun diakhiri, kembali dengan berlari menuju ruang makan untuk dilanjutkan dengan makan malam bersama, dan dilanjutkan dengan mengikuti jadwal kegiatan masa orientasi pada malam hari. Kegiatan orientasi yang dilakukan setelah makan

<sup>19</sup> Lihat Tony Rudyansyah 2009, *Kekuasaan Sejarah, dan Tindakan*

<sup>20</sup> Yaitu permintaan maaf dengan cara berlutut di depan dan mencium tangan yang *dipesungkemi*. Cara ini berdasarkan contoh dari keraton-keraton [khususnya Jawa] (Möller, 2005)

<sup>21</sup> Ompreng adalah tempat makan di atas meja terbuat dari aluminium yang dapat digunakan untuk sekaligus meletakkan nasi, lauk, sambal. Krupuk, buah, dan minuman; Ransel adalah tas punggung terbuat dari kain hijau tebal/terpal; Rantang, fungsinya sama dengan ompreng dalam bentuk yang mudah dibawa untuk gerakan; Lars, Sepatu yang menutup hingga betis, menggunakan tali dan telapaknya berpaku untuk memudahkan gerakan di segala medan; Pisir, adalah bagian dari senjata di ujung laras berfungsi sebagai alat pembantu membidik untuk ketepatan tembakan pada sasaran; Lade, adalah bagian senjata terbuat dari kayu penutup laras; dan Kompas, adalah alat penunjuk arah dengan jarum yang selalu menunjuk ke arah Utara.

malam bersama ini, dilaksanakan di dalam gedung Lili Rochly, atau juga dikenal dengan gedung kantin Sumartal. Acara kali ini lebih dititikberakan kepada penjelasan dan pengarahan dari Serdik Taruna Senior, Staf Resimen Organik, dan Staf Resimen Korps Taruna. Setelah sekian waktu diperintahkan untuk mendengar dan menyimak, akhirnya tiba waktunya bagi para calon Serdik Taruna untuk beristirahat malam itu, seperti biasa, mengikuti perintah dan aturan, kembali ke barak masing-masing secara teratur.

Belum lama bagi para calon Serdik Taruna beristirahat malam ini, tiba-tiba pada pukul 23.00, kembali terdengar suara tembakan dan ledakan TNT yang kejutannya sama dengan apa yang telah mereka alami siang hari. Ini merupakan tanda bagi para calon Serdik Taruna untuk kembali siaga, apel malam.

Dalam waktu sangat singkat mereka harus berpakaian lengkap, yaitu seragam loreng lengkap dengan helm, dan segera memasuki *stelling* untuk mengamankan lingkungan. Setelah semua calon Serdik Taruna berada di *stelling*, dilakukan pemeriksaan oleh para Serdik Taruna Senior. Dan hasilnya, masih ada di antara calon Serdik Taruna yang terlambat, berpakaian tidak lengkap, tidak sempat atau pun lupa mengenakan helm, tidak mengenakan sepatu atau mengikat tali sepatu, dan lain sebagainya. Mereka yang tidak sigap karena tidak mengenakan pakaian lengkap, dianggap tidak mentaati ketentuan, dan oleh karena itu langsung dikenakan tindakan oleh para Serdik Taruna Senior, berupa teriakan dan bentakan, serta hukuman seperti *push up*, *sit up*<sup>22</sup>, jalan jongkok dan sebagainya. Setelah semua hukuman dan bentakan diterima oleh calon Serdik Taruna, mereka kemudian diperintah untuk menyusun diri dalam pasukan, dan kembali menyimak penjelasan dari Taruna Senior. Waktu menunjukkan sekitar pukul 24.00, dalam keadaan berbaris rapih, mereka pun kembali mendapat perintah untuk kembali ke barak dalam pasukan, dan melanjutkan tidur yang sempat terselingi hingga pagi hari.

Hari kedua masa orientasi diawali dengan materi Tidar Gending, yaitu gerakan dalam hubungan pasukan dari Tidar ke suatu desa bernama Gending, yang memiliki sumber mata air berjarak sekitar 7 km dari Ksatrian Akmil. Para calon Serdik Taruna memulai kegiatan dari bangun tidur, senam pagi<sup>23</sup>, sholat Subuh, sarapan, dan pengenalan lingkungan di luar Akademi TNI, yaitu Tidar Gending. Waktu menunjukkan pukul 07:30 WIB, orientasi hari ini dimulai, ditandai oleh apel di lapangan Taruna Bhakti, kemudian diperintahkan untuk lari

<sup>22</sup> *Push up*, adalah gerakan tubuh berulang kali dalam posisi telungkup dan naik turun, *sit up* gerakan tubuh dari tidur terlentang ke duduk dan baring lagi

<sup>23</sup> Senam pagi berpakaian telanjang dada biasanya dilakukan selama tiga bulan.

menuju sungai Baben yang berada di dalam kawasan Ksatrian Akmil, dan masuk ke dalam sungai selama sekitar lima menit, sehingga seluruh tubuh mereka, mulai dari kaki hingga kepala basah kuyup. Setelah itu mereka pun kembali diperintah untuk lari keliling keluar pagar Akademi TNI, menuju kampung-kampung bagian belakang kompleks Akademi Militer sampai menjelang makan siang.

Sekitar pukul 13.00 WIB waktu makan siang yang singkat usai, mereka kembali diperintah untuk menceburkan diri ke sawah, berguling dan berjalan di lumpur hingga mencapai satu lokasi sumber mata air Gending. Lokasi ini merupakan tempat rehat sejenak para calon Prajurit Taruna, sekaligus membersihkan kotoran yang menempel di baju, helm, sepatu dan senjata seadanya. Setelah baju dan perlengkapan bersih, mereka diperintahkan untuk segera kembali berjalan dan berlari menuju Ksatrian Akmil, sehingga pakaian lengkap yang semula kuyup, kini kering di badan<sup>24</sup>.

Tiba memasuki perumahan Militer Panca Arga yang terletak di belakang Ksatrian Akmil, berjarak sekitar satu kilometer, mereka melakukan korve, yaitu semacam kegiatan kerja bakti untuk membersihkan sarana umum selama lebih kurang satu jam. Target korve kali ini adalah pembersihan selokan, dan kegiatan ini pun berakhir sekitar pukul 16.00, dilanjutkan dengan kembali ke “*home base*”<sup>25</sup> untuk sholat Ashar, membersihkan alat dan peralatan masing-masing calon Prajurit Taruna, mandi, makan malam, dan sholat Maghrib.

Sebelum beristirahat, para calon Prajurit Taruna kembali harus mengikuti ceramah yang telah dijadwalkan saat masa orientasi. Kali ini ceramah disampaikan oleh Komandan Resimen *Chandradimuka*, Perwira Staf Operasi dan Administrasi. Dan merupakan sebuah keberuntungan, pada malam kedua masa orientasi ini, para calon Prajurit Taruna dapat tidur nyenyak tanpa ada kejutan penyela tidur seperti yang telah mereka alami pada malam sebelumnya.

Memasuki hari ketiga masa orientasi, setelah dibangunkan oleh suara terompet pagi, kegiatan calon Prajurit Taruna diawali dengan senam, sholat Subuh, sarapan, dan apel pagi. Agenda kegiatan hari ini diberi tema “Pengenalan Lingkungan Akademi TNI dan Akademi Militer”, yaitu kegiatan untuk mengenal dan kegunaan gedung dan bangunan di lingkungan Akmil. Kegiatan seperti ini ternyata menghabiskan waktu sehari penuh, diselingi dengan makan siang, sholat Dzuhur dan Ashar, makan malam. Sungguh terbayang betapa banyaknya

<sup>24</sup> Bagi para calon Prajurit Taruna meski baju kering atau basah, yang terpenting adalah menutup tubuh, sebagai bagian dari sikap untuk menjaga kerapihan diri

<sup>25</sup> *Home base*, adalah tempat tinggal Serdik Taruna.

gedung dan bangunan di lingkungan Akmil yang harus dikenali, sebelum menjadi penghuni resmi di lingkungan tempat mereka menjalani pendidikan Taruna Akademi TNI.

Seperti dua malam sebelumnya, sebelum merebahkan diri di masing-masing peraduan, semua calon Prajurit Taruna kembali harus mengikuti suguhan ceramah dan penjelasan dari para Senior yang baru berakhir sekitar hampir pukul 22.00. Kali ini kenikmatan tidur rasanya harus diabaikan kembali. Dengan kondisi yang hampir tidak biasa, penulis pun kembali harus ikut bangun pada pukul 23.00 WIB, untuk turut merespon *alarm stelling*<sup>26</sup>, sebagai bagian dari risiko melakukan penelitian terlibat. Namun beruntung bagi penulis, sebagai pengamat, penulis tidak diperlakukan sama seperti para calon Prajurit Taruna (Capratar), seperti pada kegiatan malam ini, dengan mata tertutup para calon Capratar memegang tali berjalan kaki sekitar satu kilometer ke kuburan dekat jalan besar. Sesampai di kuburan tutup mata dibuka, dan ternyata, tidur yang semula dapat dinikmati di peraduan masing-masing barak, diperintahkan pindah ke kuburan. Penulis pun terpaksa ikut tidur di kuburan hingga pukul 03.30 WIB. Dingin yang menusuk dan tanah yang bergelombang sedikit membuat tidur kali ini tidak cukup nyaman bagi penulis, namun entah mengapa, rasanya inilah istirahat malam yang paling nikmat menurut ukuran penulis, karena padatnya kegiatan harian, dan kuantitas istirahat yang hanya sebentar. Setelah bangun, para Capratar kembali digiring berlari menuju barak untuk sholat Subuh, dilanjutkan dengan senam pagi, mandi, sarapan, dan apel pagi.

Memasuki hari terakhir masa Orientasi, para Capratar diperintahkan berlari menuju lapangan Sapta Marga untuk mengikuti upacara penutupan masa orientasi. Seperti hari pertama, mereka diperintahkan untuk kembali mendaki Bukit Tidar. Kali ini adalah upacara menurunkan Bendera Masa Orientasi Capratar. Setelah penjelasan dan penurunan bendera, mereka diperintahkan turun ke lapangan Saptamarga, lari menuju Gedung Lili Rochly untuk mendengar penjelasan persiapan upacara Pembukaan Resmi Pendidikan *Candradimuka*. Sampai dengan saat ini, waktu istirahat cukup panjang, karena mendengarkan penjelasan-penjelasan rasanya lebih santai ketimbang berlari-lari dan dibentak Senior.

Pada malam hari setelah makan malam, dilaksanakan acara pembakaran nama suci yang dilakukan dalam sebuah upacara, dengan Inspektur Upacara Komandan Resimen Korps Taruna.<sup>27</sup> Selesai sudah seluruh rangkaian acara masa orientasi secara aman dan terkendali,

<sup>26</sup> *Alarm Stelling*, adalah kedudukan bertahan dalam kewaspadaan.

<sup>27</sup> Amanat inspektur upacara: “selamat mengikuti pendidikan di lingkungan Akademi TNI, di Lembah Tidar selama satu tahun, dinanti berjumpa dalam pendidikan Akademi Militer bagi para Serdik Taruna Matra Darat, Akademi Angkatan Laut di Surabaya, dan Akademi Angkatan Udara di Yogyakarta, masing-masing

bangga dirasakan oleh para Senior Resimen Korps Taruna yang telah melaksanakan masa orientasi, namun tetap mendapat pengawasan dari Gadik dan Gapendik<sup>28</sup>. Masa orientasi adalah persiapan mental dan fisik sebelum memasuki kehidupan keprajuritan yang sesungguhnya. Ditandai oleh dikenakannya pakaian seragam, sepatu lars, helm berat berwarna hijau tua, senjata laras panjang buatan Pindad SS 1 tahun 1989. Termasuk pengenalan dan pembiasaan dentuman bahan peledak yang bertalu-talu, dan berbagai bentakan perintah dari Senior untuk berguling, merayap, jalan jongkok, merangkak bagaikan bayi loyo berbaju kotor dengan seribu perasaan tidak menentu.

Dari seluruh rangkaian masa orientasi yang juga penulis telah ikuti, sudah dapat dipastikan bahwa masa orientasi merupakan awal dari proses perkenalan antara para pihak dalam kehidupan keprajuritan yang tergabung dalam sebuah organisasi kemiliteran. Kegiatan tersebut juga merupakan cerminan dari proses, situasi, dan konteks kegiatan *among asuh* yang selanjutnya akan ditemukan dalam organisasi Akmil dan Akademi TNI. Penulis menangkap beberapa fenomena dalam membangun relasi saling kerterhubungan melalui pengendalian tubuh, pikiran, dan ucapan bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan yang diikuti oleh seluruh elemen pendidikan Akmil dan Akademi TNI, yang meliputi Serdik: Capratar (Calon Prajurit Taruna), Pratar (Prajurit Taruna), Sertar (Sersan Taruna), Sermadatar (Sersan Mayor Dua Taruna), Sermatutar (Sersan Mayor Satu Taruna), Gadik dan Gapendik.

Setelah penutupan masa orientasi, hari kelima merupakan awal dari seluruh rangkaian pendidikan yang akan dilalui oleh seluruh Taruna Akmil TNI. Ditandai oleh upacara Pembukaan Pendidikan *Chandradimuka*, dipimpin oleh Inspektur Upacara yaitu Komandan Jenderal Akademi TNI. Pendidikan *Chandradimuka* sendiri akan dilaksanakan selama dua belas bulan. Pada saat penulis melakukan penelitian, pengamatan terlibat, para Capratar angkatan tahun 2010/2011 akan melalui tiga tahap pendidikan pembentukan Serdik Taruna. Tahap I dimulai pada bulan Agustus hingga November, dengan tanpa tanda kepangkatan, atau dikenal calon Serdik Taruna atau Capratar. Bulan November hingga Februari masuk ke dalam tahap II pendidikan. Status Calon Taruna pun berubah menjadi Taruna sebagai Pratar (Prajurit Taruna) ditandai oleh pangkat di lengan kanan dan kiri kemeja. Tahap III atau terakhir merupakan tahapan terpanjang dari kedua tahap pendidikan sebagai Koptar (Kopral

---

selama tiga tahun untuk mengikuti Wisuda Prasetya Perwira berpangkat Letnan Dua yang berijazah D4 Sains Terapan Pertahanan.”

<sup>28</sup> Artinya, seluruh masa orientasi diamati dan diawasi dengan teknik pengawasan masing-masing petugas agar semua acara berjalan dengan tertib, teratur, aman, selamat untuk menghindari terjadinya kecelakaan.

Taruna) sebelumnya. Dimulai dari bulan Februari hingga Juli tahun 2011, dengan tanda kepangkatan Kopral Taruna di lengan kanan dan kiri kemeja<sup>29</sup>.

Seorang pengasuh Taruna menyampaikan dasar-dasar aturan untuk mengubah dan membentuk sikap dan karakter keprajuritan dari masyarakat sipil menjadi Perwira TNI-AD, sebagai berikut:

“Untuk membentuk itu ada lima hal yang harus dilaksanakan sebagai pedoman yaitu: tri pola pendidikan, sepuluh komponen pendidikan, peraturan Kehidupan Taruna (Perduptar) Akademi TNI,<sup>30</sup> peraturan khusus Taruna (Perhustar) Akademi Militer,<sup>31</sup> rencana bimbingan & pengasuhan Taruna Akademi Militer T.A. 2007,<sup>32</sup> serta Kehidupan dan Tradisi Korps Taruna (Trakortar) di Lembah Tidar.”

Penulis sendiri secara umum berfokus kepada pengamatan terlibat untuk tahap pendidikan tahun pertama, yaitu Serdik Taruna Integratif Resimen *Chandradimuka*. Dalam mengaplikasikan metode pengamatan, penulis dapat secara langsung dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga secara leluasa dapat memperoleh informasi mengenai beberapa kekhasan pembentukan dan pemahaman nilai-nilai kepemimpinan, termasuk doktrin nilai kejuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman.

Di bulan Januari tahun 2011, tepatnya pada hari Sabtu tanggal 11, Pagi itu setelah melaporkan diri ke Markas Resimen *Chandradimuka*, penulis dapat menyaksikan para Pratar Resimen *Chandradimuka* yang dibagi ke dalam tiga batalyon dengan dua belas kompi yang disusun dalam delapan belas kelas pengajaran. Sejumlah 464 (empat ratus enam puluh empat) orang Pratar duduk rapih di lapangan dengan mengenakan pakaian dinas lapangan, lengkap dengan topi baja, senjata, celana dan kemeja loreng, *webbing set*<sup>33</sup>, sepatu lars, tanda pangkat Pratar kuning<sup>34</sup> di kedua lengan. Di leher baju mereka pun terdapat logo berwarna kuning, yang entah apa bentuknya, karena sulit bagi penulis untuk mendapatkan gambaran yang utuh dari jarak jauh, mungkin karena faktor usia, penulis mengalami kesulitan untuk melihat objek berukuran kecil. Penampilan rambut potong pendek tidak lebih dari satu sentimeter, adalah

<sup>29</sup> Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Komandan Jenderal Akademi TNI, Letnan Jenderal (MAR) Nono Sampono, saat penulis (dengan penuh syukur) dapat bertatap muka langsung pada hari Sabtu tanggal 15 Januari 2011, pukul 11:00 WIB di ruang Lili Rochly, seperti kutipan berikut, “awal Agustus para Calon Prajurit Taruna baru yang telah lulus seleksi pada tahun 2011 memulai siklus pendidikan dan latihan melalui Masa Orientasi selama lima hari mengawali pelaksanaan kurikulum Resimen *Chandradimuka*, di bawah komando Danjen Akademi TNI; selama satu tahun dan kurikulum kematraan dibawah Komando Gubernur AKMIL; selama tiga tahun, yang untuk pertama kalinya pada bulan Juli 2011, menghasilkan para alumni berpangkat Letnan Dua, sekaligus berijazah D4 Sains Terapan Pertahanan...”

<sup>30</sup> Lihat Keputusan Komandan Jenderal Akademi TNI Nomor Kep/10/VI/2009 Tanggal 17 Juni 2009.

<sup>31</sup> Keputusan Gubernur Akmil Nomor: Kep/48/VIII/2009 Tanggal 22 Agustus 2009.

<sup>32</sup> Disusun, diperbaharui setiap tahun oleh Resimen Taruna Akademi Mliler.

<sup>33</sup> *webbing set* adalah ikat pinggang tebal dan lebar berwarna hijau, berlubang, untuk mencantolkan berbagai peralatan Serdik Taruna

<sup>34</sup> Kuning menandakan TNI-AD, AL, AU.

tanda mulai tumbuhnya rambut yang semula harus *plontos* tak bersisa saat mereka mengikuti Masa Orientasi selama lima hari. Namun tidak berarti mereka akan terus diberi kesempatan untuk membiarkan rambut tumbuh minimal hingga satu sentimeter, karena selama masih menjadi Capratar di tiga bulan pertama, rambut di kepala harus raib, alias gundul licin lantaran dicukur setiap minggu. Ini merupakan awal dari proses pembentukan identitas baru mereka, dari yang sebelumnya berjiwa sipil dibentuk menjadi seseorang dengan jiwa militer. Masa orientasi tidak lain merupakan bagian dari pendahuluan dalam bab pembentukan identitas para Serdik Capratar, dengan cara “pengosongan otak”, yaitu pengalihan identitas dari yang semula memuat identitas ke-sipil-an, melalui cara-cara *drill* fisik, bentakan, dan teriakan-teriakan perintah, sehingga berpengaruh langsung terhadap tekanan psikis yang bertubi-tubi. Dalam hal ini para Gadik dan Gapendik mengkonsepsikannya dengan istilah “di-nol-kan”, yaitu ungkapan untuk mengosongkan pikiran dan jiwa Serdik, untuk selanjutnya diisi dengan kebiasaan baru dalam kehidupan di Lembah Tidar, meliputi berbagai peraturan yang disebut sebagai P5, yaitu (1) PBB atau Peraturan Baris Berbaris, (2) PUD atau Peraturan Urusan Dalam, (3) PDT/KUHDT atau Peraturan Disiplin Tentara / Kitab Undang-Undang Hukum Disiplin Tentara, (4) PDG atau Peraturan Dinas Garnisun, dan (5) PPM atau Peraturan Penghormatan Militer.

Sehari sebelumnya, yaitu hari Jumat tanggal 14 Januari 2011, para Serdik Pratar Integratif Akademi TNI telah melakukan persiapan dan latihan untuk pelaksanaan Pembukaan Pendidikan *Chandradimuka* yang akan dihadiri dan dipimpin langsung oleh Komandan Jenderal Akademi TNI, Letnan Jenderal (Mar) Nono Sampono di Resimen *Chandradimuka*. Pada hari tersebut para Serdik Pratar (sejak sarapan pada pukul 06.00 WIB hingga makan malam pukul 17.30 WIB) yang tergabung dalam kegiatan korne secara bersama-sama membersihkan lingkungan barak *Chandradimuka* dan lapangan Taruna Bhakti, yang telah ditinggal sejak tanggal 10 hingga 13 Januari 2011 karena mengikuti latihan napak tilas gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman di daerah Pacitan. Tidak semua Serdik Pratar ditugasi dalam Pratar korne, sebagian dari mereka ada yang diberi amanat untuk berlatih demonstrasi ketangkasan militer. Karena pada tanggal 28 Januari 2011, juga akan diadakan acara serah terima pergantian Gubernur Akmil lama kepada Gubernur Akmil baru.

Para Serdik Pratar yang akan berdemo ketangkasan dilatih oleh para pengasuh, yang selanjutnya dibagi ke dalam beberapa kelompok demo, yaitu 100 (seratus) orang Pratar Kolone Senapan; 42 (empat puluh dua orang) Bela Diri Militer; 12 (dua belas) orang Brass

Band; dan 66 (enam puluh enam) orang Musik, sehingga secara keseluruhan beserta cadangan berjumlah dua ratus dua puluh orang Serdik Pratar.

Di lapangan Taruna Bhakti yang berdampingan dengan gedung Lili Rochly dan barak (berjarak sekitar tiga ratus meter), pada hari Sabtu tanggal 15 Januari 2011, seluruh elemen di lingkungan Akademi TNI telah siap untuk menyelenggarakan upacara Pembukaan Pendidikan *Chandradimuka* sekaligus merupakan pertemuan terakhir dengan Bapak Letnan Jenderal Marinir Nono Sampono sebagai Komandan Jenderal Akademi TNI. Suasana Barak Batalyon I nomor gedung 1, 2, 3, 9, 10, 4 dan 6; Batalyon II nomor gedung 5, 6, 7, 8, 13, 14 dan 6; serta Batalyon III nomor gedung 11, 12, 15, 16, 17, 18 dan 6 (gedung 6 adalah gedung Markas Batalyon Resimen *Chandradimuka*) tampak bersih tanpa sampah, rumput tertata dan terpotong rapih, tempat tidur dan belajar malam, serta rak handuk dan tempat jemuran tampak teratur rapih. Tepat pukul 07.00 WIB, sejumlah dua ratus empat puluh empat orang Pratar melakukan gerak jalan empat kilometer di dalam Ksatrian *Chandradimuka* dengan mengenakan pakaian olah raga<sup>35</sup>.

Waktu di jam tangan penulis menunjukkan pukul 07.30 WIB. Sekitar 1.000 (seribu) orang berkumpul di lapangan Taruna Bhakti, mereka terdiri dari seluruh staf pelatih dan pengasuh Resimen *Chandradimuka* beserta keluarga, 244 (dua ratus empat puluh empat) orang Pratar. Sementara penulis saat itu berada di jajaran staf pelatih yang berdiri berhadapan dengan para Tamu Rombongan Komandan Jenderal beserta istri. Susunan peserta yang hadir saat itu terdiri atas para Pratar di barisan terdepan, diikuti staf pelatih dan pengasuh, keluarga, para ibu dan anak di bagian belakang.

Kegiatan yang turut penulis ikuti saat itu adalah senam *aerobic* yang dipimpin oleh seorang instruktur wanita<sup>36</sup>, dengan diiringi dentuman suara musik mars yang membangkitkan semangat, menjadikan suasana saat itu gembira, ceria dan bersahabat. Dalam pelaksanaan *aerobic*, semua peserta ikut meliuk-liukan badan, tangan bergerak ke depan, ke atas, ke belakang, kaki dihentakkan, semua mengikuti gerak sang instruktur senam. Dari lagu berganti lagu mengiringi gerak yang berganti secara teratur, saya pun turut menikmati suasana kekeluargaan, persaudaraan, kekompakan Serdik Pratar dan keluarga besar Resimen *Chandradimuka*. Sementara di depan kami semua, menghadap ke arah gelar *aerobic*, terdapat sepuluh kursi pejabat penting yang diduduki oleh Komandan Jenderal

<sup>35</sup> yaitu kaus putih, celana pendek biru, sepatu dan kaus kaki putih. Para Pratar memiliki 2 set baju olah raga yang terdiri dari 2 buah celana, 4 buah kaos, 2 buah sepatu dan 3 kaus kaki.

<sup>36</sup> yaitu seorang ibu setengah baya dengan kondisi tampilan badan dan wajah sehat berseri-seri.

Akademi TNI, didampingi Komandan Resimen *Chandradimuka*, para pejabat Staf Akademi TNI dan Staf Resimen *Chandradimuka*.

Saat sedang terbuai dalam kegembiraan massal, tiba-tiba penulis diberitahu oleh Letnan Satu Wanita Angkatan Udara, yaitu dr. Martha, bahwa Komandan Resimen mencari penulis. Setelah itu Danmen *Chandradimuka* menepuk punggung penulis sambil memberitahu bahwa Komandan Jenderal memanggil penulis. Mendengar informasi tersebut penulis langsung mengikuti langkah Danmen dari belakang, menuju ke arah deretan kursi para pejabat penting. Sesampai di depan Letnan Jenderal (Mar.) Nono Sampono, penulis melakukan sikap sempurna dan memberikan hormat serta langsung melaporkan diri layaknya seorang anggota TNI, lalu secara sigap mengatakan, “saya Aris Miyati Nasution, Letnan Kolonel Purnawirawan, Mahasiswa S3 Antropologi Universitas Indonesia sedang melakukan penelitian kualitatif, pengamatan terlibat para Prajurit Taruna *Chandradimuka* Akademi TNI”. Dengan sigap beliau menerima laporan, lalu menjabat tangan penulis dan memberikan isyarat agar duduk di kursi kosong paling kiri. Rupanya ini merupakan petanda, bahwa penulis telah diterima secara terbuka dan penuh keakraban ala militer di lingkungan Akmil dan Akademi TNI.

Penulis yang semula berada di gelar peserta, kini telah berada di depan gelar peserta *aerobic* tersebut. Di tengah hiruk-pikuk suasana *aerobic*, perhatian seluruh peserta dan 10 (sepuluh) orang yang duduk di depan gelar peserta, tiba-tiba beralih ke arah pasukan yang berjumlah seratus orang Pratar dengan mengenakan pakaian dinas lapangan tempur lengkap tanpa *webbing set* dan bersenjata rapih. Mereka berbaris di lapangan Taruna Bhakti, melakukan berbagai gerakan serempak, tertib dan rapih seperti gerakan penghormatan senjata, pasang sangkur, lepas sangkur, senjata di pundak kiri, senjata di pundak kanan dan berbagai gerakan variasi bersenjata lainnya. Gerakan baris berbaris yang nyaris sempurna sangat menggetarkan hati, karena dilakukan tanpa aba-aba. Sementara empat orang di depan pasukan memegang pedang dengan gagah, dipimpin seorang maju ke depan untuk melaporkan bahwa kolone senapan dapat dimulai. Setelah laporan selesai, ia kembali ke pasukan kolone senapan dengan melemparkan pedang ke atas, kemudian dengan amat tepat dan tangkas pedang ditangkap dan dipegang kembali, lalu melakukan penghormatan. Berkali-kali pasukan kolone senapan ini mendapatkan pujian semua penonton dan penulis dengan

tepek tangan<sup>37</sup>. Lalu masuklah pasukan yang terdiri dari 40 (empat puluh) orang kelompok demo tim Serdik Pratar yang menampilkan muka samaran, pakaian dinas lapangan (PDL), topi olahraga hitam tanpa senjata, dan kelompok musik yang berjumlah enam puluh enam orang mengenakan seragam musik Serdik Pratar. Lalu diikuti oleh 12 orang yang mengenakan pakaian dinas upacara, setelan celana putih, jas biru. Mereka adalah kelompok brass band dan band Serdik Pratar. Berikutnya adalah 40 (empat puluh) orang yang tergabung dalam kelompok rampak gendang, mereka mengenakan seragam kaus merah, celana PDL, sepatu lars dan topi hitam. Dan terakhir adalah 42 (empat puluh dua) orang Serdik Pratar yang mendemonstrasikan berbagai gerakan bela diri.

Berdasarkan percakapan yang penulis lakukan dengan Danki B Batalyon 2 Resimen *Chandradimuka*, Letnan Satu Marinir Moh. Ali, diperoleh informasi mengenai pasukan demo di atas sebagai berikut:

“Keseluruhan Serdik Pratar berjumlah dua ratus dua puluh orang ini, merupakan Pratar pilihan yang berkepribadian baik dilihat pada perkembangan sikap dan perilakunya, selain itu tidak pernah sakit dan tidak pernah mengulang dalam ujian, Tampilan dua ratus dua puluh orang Pratar yang memukau ini berkat latihan rutin selama satu bulan pada saat-saat jeda waktu malam sebelum tidur selama satu jam antara pukul 21.00-22.00 WIB, jeda makan siang pukul 13.00 WIB, dan jeda makan malam pukul 18.15 WIB. Mereka wajib tidur pada pukul 23.00 WIB sampai dengan 04.00 WIB, kecuali bagi mereka yang terkena jaga serambi selama satu jam, sebagai mata dan telinga setiap barak yang berpenghuni dua puluh lima sampai dua puluh enam orang Pratar.... seluruhnya berjumlah delapan belas barak Pratar Resimen *Chandradimuka*. Atraksi dua ratus dua puluh orang Pratar di depan Komandan Jenderal Akademi TNI ini berjudul ”Kolaborasi Seni dan Ketangkasan”.

Meski jumlah waktu untuk jatah tidur dan istirahat Serdik Pratar terpilih telah dikurangi dari jadwal Perduptar, namun segala letih para Serdik Pratar terbayar sudah, setelah suksesnya penyelenggaraan berbagai atraksi dan demo, yang berlangsung selama 30 menit dimulai dari pukul 09.00 WIB tersebut.

Acara yang semula diselenggarakan di lapangan terbuka, kemudian bergeser ke dalam ruangan, yaitu Gedung Lili Rochly. Di dalam ruangan terdapat *backdrop*<sup>38</sup> berwarna dasar merah dan tulisan berwarna hitam, menjadi latar belakang panggung berukuran 4 x 8 m<sup>2</sup> yang dibalut karpet berwarna merah tua, sehingga tampak menyatu dengan *backdrop*. Kursi berbaris teratur rapih terdiri dari tiga kelompok, yaitu empat meja bundar yang dilengkapi sepuluh kursi untuk para pejabat Akademi TNI sebagai kelompok pertama, berada di tengah-tengah depan panggung; dua ratus orang Pratar di depan panggung dan dua ratus enam puluh

<sup>37</sup>Saya teringat bahwa saya pun pernah melakukan kolone senapan sewaktu menjadi siswa Sekolah Calon Perwira Korps Wanita Angkatan Darat di tahun 1961. Tetapi sekarang di usia saya yang lebih dari tiga kali lipat dari saat lalu tersebut, tetap merasa kagum saat menyaksikan kolone senapan para Prajurit Serdik Taruna.

<sup>38</sup>*Backdrop* adalah latar belakang panggung acara yang menunjukkan judul acara, tema, waktu, dan tempat.

empat Pratar tertata rapih di sayap kiri dari kelompok pejabat Akademi TNI di kelompok kedua; dan kelompok ketiga sebanyak lebih kurang 500 (lima ratus) buah kursi berada di sayap kanan dari kelompok pejabat Akademi TNI, diisi oleh para staf pelatih-pengasuh dan keluarga.

Di ujung kiri panggung tampak dua buah sepeda motor berwarna merah dan putih serta setumpuk kotak-kotak berbalut kertas berwarna coklat, nampaknya sebagai hadiah bagi para peserta dalam acara *door-prize*. Di pinggir kiri dan kanan ruangan terdapat sederet gubug makanan dengan tatanan penyajian makanan yang apik dan rapih dengan peralatan kuliner yang tertutup, dan aneka jenis makanan yang ditutup dengan plastik transparan, sebuah cita rasa kulineri yang sangat mengundang selera, ada yang tergolong makanan pembuka, makanan utama, makanan penutup, terdiri dari sup, nasi, lauk dari ayam, daging, oseng-oseng, sate, tongseng, pecel, gado-gado, sayur, asinan, buah-buahan, kerupuk, es krim dan lain sebagainya. Sementara di luar gedung pun tersaji makanan serba *godog/rebus*, seperti jagung, ubi, ketela pohon, kacang, pisang dengan berbagai minuman dari air bening, teh, kopi, es krim dan sebagainya. Sudah merupakan keumuman, dalam acara seperti ini terdapat kegembiraan, bahkan letih setelah melakukan olah raga seketika sirna, lantaran godaan makanan dan minuman yang tersedia, dan harap cemas untuk mendapatkan kejutan undian *door-prize*<sup>39</sup>.

Seluruh Serdik Pratar dan keluarga besar Resimen *Chandradimuka* berkumpul dalam satu ruangan, tak terkecuali penulis. Di saat bersamaan Bapak Komandan Jenderal Akademi TNI pun ada di dalam ruangan tersebut, bahkan dengan penuh keleluasaan namun tetap formal, penulis sempat berbincang dengan beliau, dan berikut merupakan satu kutipan pernyataan mengenai pentingnya institusi Akmil yang sempat penulis ingat saat melakukan perbincangan dengan beliau:

“...Akademi TNI tidak akan memiliki kampus selain di lembah Tidar ini, karena di sinilah Jenderal Gatot Subroto menyatakan pentingnya Integrasi TNI dan di sinilah tempat yang tepat untuk membentuk Perwira TNI Darat–Laut–Udara dalam Kawah *Chandradimuka* selama satu tahun untuk kemudian diserahkan kepada masing-masing Angkatan untuk membentuk kematraan Darat, Laut dan Udara....”

Bahkan seperti mendapat durian runtuh, beliau menambahkan dan meminta agar penulis menghadap di Markas Komando Akademi TNI yang terletak di Markas Besar TNI Cilangkap pada hari Selasa, tanggal 18 Januari 2011, pukul 10.00 WIB. Sebuah kesempatan

<sup>39</sup> *Door-prize* adalah berbagai hadiah menarik bagi peserta yang hadir diperoleh melalui penarikan undian.

emas untuk melakukan pendekatan agar jalan menuju penelitian terlibat menjadi semakin terbuka lebar.

Seperti kebiasaan sebelumnya, bahkan dalam acara yang tergolong santai ini pun, harus diawali dengan aba-aba “siap” diikuti laporan Pratar kepada Perwira tertua bahwa acara akan dimulai, kemudian kembali dan mengistirahatkan para Pratar. Selain terpanjangnya *door prize* dan aneka kulineri, nuansa santai juga ditandai oleh hadirnya tiga orang biduan wanita yang telah siap untuk bernyanyi diiringi oleh lantunan musik organ tunggal.

Namun sebelum semua kegembiraan suasana santai dapat dinikmati, para peserta acara harus bersukacita mengikuti acara pembuka, berupa kata sambutan dari Komandan Resimen *Chandradimuka*, dalam rangka menjelaskan tentang tujuan acara, selain dari kesan dan pesan terakhir beliau sebagai pejabat yang akan Sertijab pada hari Jum’at, tanggal 28 Januari 2011 di Akademi Angkatan Laut. Namun ada yang unik juga mengusik dari kata sambutan yang disampaikan oleh Komandan Jenderal Akademi TNI, yang berdiri di atas panggung bersama istri, menyebutkan identitas penulis yang sedang melakukan penelitian di Akmil dan meminta agar penulis dipermudah. Bagi penulis yang saat itu duduk di antara Pratar Batalyon I, tepat lurus di depan panggung tempat beliau berdiri, pengungkapan identitas penulis seolah merupakan sebuah keistimewaan, namun sekaligus musibah, karena terbukanya identitas kepada khalayak di lingkungan Akmil yang dijamin oleh penguasa, boleh jadi akan menghasilkan informasi artifisial, karena semua *evidences* serba dipersiapkan sebelum ditangkap secara apa adanya oleh penulis.

Dalam sambutannya yang panjang, beliau menyatakan gembira dan bahagia bahwa Akademi TNI dengan Resimen *Chandradimuka* yang didukung oleh Akademi Militer telah menunjukkan keserasian dan kebersamaan. 16 Desember, Hari Ulang Tahun Akademi TNI yang pada mula berdirinya menggunakan nama Akademi Angkatan Bersenjata, selama 44 (empat puluh empat) tahun telah mengemban tugas mulia. Berkenaan dengan kegelisahan Jenderal Gatot Subroto pada tahun 1957 terhadap perjuangan Angkatan Bersenjata, khususnya nilai-nilai integrasi yang perlu dilestarikan melalui pembentukan perwira di Akademi Militer, bahwa “integrasi Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI/TNI) adalah bukan sekadar demi Angkatan Perang, mempersatukan Angkatan Perang tetapi demi kepentingan kelangsungan hidup Negara dan Bangsa”<sup>40</sup>.

---

<sup>40</sup>Berikut kutipan dari sambutan Komandan Jenderal Akademi TNI, “...Karenanya saya berharap generasi muda sebagai generasi penerus tetap memelihara nilai integrasi TNI, yang pada tahun 1965 didasarkan Keputusan Presiden RI. Tugas saya menyampaikan pentingnya nilai integrasi, bukan sekedar para Pratar

Kebosanan mulai tampak saat para Serdik Pratar di depan dan di kiri-kanan tempat penulis duduk nampak mengantuk, satu orang, dua orang Serdik Taruna sibuk menyadarkan mereka yang mengantuk dengan gerakan tangan yang tangkas tanpa mengubah sikap duduk, tetap tegap sambil mendengar dan memperhatikan. Rupanya tempat duduk di ruangan ini merupakan zona aman sehingga mengantuk tidak akan dibuatkan catatan oleh pihak yang berwenang dalam buku saku yang mencatat kesalahan mereka masing-masing. Penulis mencoba menerka bahwa apa yang sedang dirasakan semua Serdik Taruna, tidak lain disebabkan oleh kurangnya waktu istirahat, sehingga duduk dan mengantuk lalu diingatkan oleh teman menjadi jamak dan lumrah.

Ada dua hal menarik dalam kata sambutan yang disampaikan oleh Komandan Jenderal Akademi TNI, yaitu strata kelulusan perwira TNI setelah mengikuti pendidikan di Akmil, dan informasi mengenai karir individu perwira TNI. Berikut kutipan kata sambutan yang sempat penulis abadikan melalui *recorder*,

“...Tiga hari yang lalu, Rabu, tanggal 12 Januari 2011, saya bersama Panglima TNI dan mantan Panglima TNI mendapat informasi resmi bahwa Bapak Menteri Pendidikan Nasional telah menyetujui dan mengakui bahwa lulusan Akademi Militer dinyatakan setara S-1. Bapak Jenderal Joko Santoso merasakan bahagia sebagai hadiah ulang tahun Akademi TNI sekaligus merupakan hasil kerja keras selama dua tahun, mendapat pengakuan seakan mempertaruhkan nyawa tanpa merubah kurikulum. Pada bulan Juli yang akan datang, Bapak Presiden Republik Indonesia akan melantik para Letnan Dua sekaligus berijazah setara S-1, berarti berpangkat militer dengan pembekalan ilmu dari Gubernur Akademi Angkatan masing-masing, disamping berarti pula memiliki kapasitas Perwira berpangkat Letnan Dua dan Sarjana.... Serah Terima Jabatan direncanakan di Akademi Angkatan Laut pada tanggal 28 Januari 2011 di Surabaya. Pada tanggal 31 Desember 2010, diri saya telah dipercayakan menduduki jabatan baru sebagai Kepala Badan *Search and Rescue (SAR)* Nasional, dan naik pangkat Letnan Jenderal, dengan masa dinas tiga puluh lima tahun”.

Kata sambutan di atas mengandung berbagai pemahaman tentang Serdik Taruna sebagai biopower dan biopolitik, sekaligus menggambarkan tubuh-tubuh yang diharapkan, memiliki kemampuan dan keunggulan dalam menjalankan tugas sebagai abdi Negara, yang hanya dapat dicapai dengan jenjang karir panjang, dimulai dari strata pendidikan hingga menjadi Jenderal sekian puluh tahun kemudian. Foucault menekankan bahwa hidup, kerja manusia, dan komunikasi menggunakan bahasa merupakan tiga hal yang selalu menjadi

---

dibentuk dari sipil menjadi militer tetapi nilai integrasi TNI menyatu dengan Lembah Tidar, yang merupakan tempat pilihan Jenderal Gatot Subroto dan tidak ada pemikiran membangun kampus lain, ya disini-lah, di lingkungan Lembah Tidar Magelang. Ide dasar nilai integrasi TNI, wajib dipelihara oleh Serdik Taruna sewaktu mengikuti pendidikan di tingkat II, III, IV di matra Darat, Laut dan Udara. Angkatan Pertama Lulusan AKABRI telah berbintang empat sebanyak enam orang, yaitu dari TNI-AD empat orang, TNI-AL satu orang, POLRI satu orang. Kita sadar bahwa pada saat NKRI menghadapi masa kritis, nilai integrasi TNI adalah solusinya. Pada saat Perwira masih dinas aktif, pada saat pensiun, pada saat matipun, Perwira TNI bersatu dalam nilai integrasi. Pada tanggal 21 Januari 2011 yang lalu, Kasad juga dalam suatu pertemuan mengemukakan pentingnya membina nilai integrasi dalam memelihara kekompakan TNI”.

bahan diskusi sepanjang masa. Tokoh yang diperankan oleh Komandan Jenderal Akademi TNI ini merupakan tubuh hidup yang memiliki pikiran sekaligus kemampuan menjelaskan keseluruhan aspek kehidupan Militer yang penuh dengan tantangan, kontestasi yang dapat diatasi melalui kebersamaan untuk menemukan masalah, sosialisasi, evaluasi dan solusi. Beliau menunjukkan dirinya sebagai sosok pemimpin yang memiliki jiwa juang yang patut diteladani di Akademi TNI.

Setelah cukup lama mendengarkan kata sambutan, acara dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh Perwira Rohani. Dan akhirnya kejenuhan pun terbayar oleh acara berikutnya, yaitu penarikan undian *door-prize*, diselingi oleh hiburan musik dan tarian bersama para peserta, terutama para Pratar, dan dilanjutkan dengan makan siang bersama.

Acara berakhir pada pukul 12:00 WIB, Letnan Jenderal (Mar) Nono Sampono diangkat dari kursi untuk didudukkan di atas punggung para Serdik Taruna dan keluar ruang Gedung. Semua hadirin sekaligus dapat menyaksikannya dan beliau meninggalkan ruang dengan melambaikan tangan. Situasi ini menggambarkan realita bahwa tubuh diangkat ke atas merupakan simbol keunggulan, kemampuan, dan kapasitas kekuasaan sosok individu Perwira Tinggi, ia adalah seorang Perwira Tinggi yang telah berinvestasi besar di masa lalu, sehingga memperoleh apa yang ia usahakan.

Tidak lama kemudian hujan tiba-tiba mengguyur Ksatrian Akademi TNI, laksana alam membenarkan acara hiburan bersama tersebut. Akibatnya para peserta bertahan melanjutkan acara untuk tetap di ruangan dengan kesibukan menyelesaikan urusan *door-prize*; ada yang sibuk dengan sepedanya, motornya, lemari es, berbagai barang keperluan dapur dan lain sebagainya. Sementara undian *door-prize* masih tetap berjalan dan barang diserahkan kepada yang mendapatkannya satu-persatu, penulis meninggalkan ruang Gedung Lili Rochly menuju Gedung Markas Komando Resimen *Chandradimuka* untuk mendapatkan dokumen-dokumen RPS dan buku Panglima Besar Jenderal Soedirman.

Sekitar pukul 16.00 WIB di ruang gedung Utama Gubernur Akmil, penulis mengikuti acara laporan penyelenggaraan reuni Delima Nusantara yang disampaikan oleh ketua penyelenggara yang juga alumni Akmil angkatan tahun 1985. Di sela acara penulis bertemu dengan Komandan Resimen Korps Taruna<sup>41</sup>. Dia adalah seorang Taruna berpangkat Sersan

---

<sup>41</sup> Penulis mengalami hidup keseharian bersama Serdik Taruna yang berpangkat Prajurit Taruna (Pratar) tingkat Satu, dan para Senior dalam pangkat Sertar Tingkat Dua, Sermadatar Tingkat Tiga, dan Sermatutar Tingkat Empat. Para Taruna Senior disusun dalam Batalyon Remaja, Batalyon Madya, dan Batalyon Dewasa yang keseluruhannya bergabung dalam Resimen Korps Taruna, dipimpin oleh seorang Komandan Resimen Korps Taruna, yaitu Seorang Serdik Taruna yang ditunjuk oleh Gubernur Akmil karena mempunyai keunggulan

Mayor Satu Taruna yang bulan Juli dilantik menjadi Letnan Dua dan mendapat Ijazah D4 Sains Terapan Pertahanan. Wajahnya tersenyum menyapa penulis, fisiknya tegap, tinggi tubuhnya sekitar seratus tujuh puluh lima sentimeter, tidak gemuk juga tidak kurus, warna kulitnya bersih sawo matang, sorot matanya tajam, tampak ototnya gempal dan kuat. Dia berseragam pakaian dinas coklat muda (atas), coklat tua (bawah), mengenakan tanda jabatan Komandan Resimen Korps Taruna di dadanya yang bertabur dengan bintang penghargaan Tri Sakti Wiratama, emas dan perak, *Tanggong Kosala* (kepribadian), *Adi Tanggap* (akademik) perak dua buah, *Pramuka Yudha* (Sersan Taruna), Terjun (Sersan Taruna). Di leher bajunya terdapat tulisan indah Angkatan Darat, di pundaknya terdapat tanda Akademi dan logo TNI. Dia memiliki tongkat komando dengan tiga bintang tepat sama dengan tiga bintang di *badge* dada tanda jabatan Komandan Resimen Korps Taruna. Sehari-hari dia berkantor di Markas Komando Resimen Korps Taruna. Tampilan roman lahiriahnya menarik perhatian, dan tubuhnya yang ideal merupakan modal dalam kehidupan sebagai seorang Serdik Taruna. Di sela pertemuan tersebut penulis sempat melakukan perbincangan ringan seputar tugas-tugas dan pengalaman selama menjalani pendidikan, berikut kutipan perbincangan tersebut:

“...Mengikuti tiga bulan pendidikan dasar kemiliteran dan sembilan bulan integratif genap menjadi satu tahun dalam Resimen *Chandradimuka* Akademi TNI, dengan cara dan gaya mendidik para instruktur dan pengasuh, terasa keras, langsung, kolektif, mendidik, *drill*, serba cepat dan kepala kami gundul, tiap apel bangun pagi terbuka dada (tidak mengenakan baju atasan/kemeja) selama tiga bulan. Di bulan keempat barulah bisa pesiar ke luar kompleks Ksatrian. Sebelumnya, kami didahului dengan masa orientasi sekitar empat hari yang amat mengesankan dan terkejut, maklum dari lingkungan bukan Militer menjadi Taruna di lingkungan pendidikan Militer. Selama satu tahun dalam *Chandradimuka*, tahap I tiga bulan sebagai Calon Prajurit Taruna (Capratar), tahap II tiga bulan sebagai Prajurit Taruna (Pratar), dan tahap III paling lama enam bulan sebagai Koprak Taruna (Koptar), kemudian dalam pangkat Sersan Taruna (Sertar) melanjutkan ke Matra Darat di Akademi Militer satu tahun, dalam pangkat Sermadatar satu tahun, dan satu tahun dalam pangkat Sermatutar hingga bulan Juli 2011 dilantik menjadi Letnan dua dan berijazah D4 Sains Terapan Pertahanan.”

Selanjutnya perbincangan mengarah kepada strata, garis komando, dan pengawasan bertingkat, hingga yang tertinggi, yaitu mengawasi diri sendiri.

“Selama di Akademi Militer dalam pangkat Sertar adalah Serdik terberat, dengan ciri matra Angkatan Darat masih seperti dalam Resimen *Chandradimuka* ditambah ciri matra dengan gaya mendidik para Instruktur dan pengasuh, keras dan kolektif. Di satu sisi, wajib memberi contoh kepada adik-adik tingkat I, wajib taat dan loyal kepada kakak tingkat Tiga dan Empat. Sedangkan pada waktu Sermadatar mulai terasa adanya kepercayaan dan delegasi wewenang bimbingan pengasuhan antara upaya para instruktur dan pengasuh organik dibanding usaha tradisi Korps Taruna seakan-akan 50% : 50% dan pada waktu Sermatutar perbandingannya berubah menjadi 30% : 70%, Serdik Taruna pada Tingkat IV sebagai Taruna Senior mendapat kepercayaan untuk memimpin dan memberi teladan

---

dalam prestasi akademik, fisik, dan kepribadian. Batalyon Korps Taruna secara hierarki berada dan langsung dikendalikan oleh Komandan Resimen Taruna, yaitu Perwira Menengah berpangkat Kolonel Efektif. Ketiga Batalyon Taruna Senior, termasuk Taruna Tingkat I bergabung di dalam satu Batalyon yang disebut dengan Batalyon Taruna Resimen *Chandradimuka* yang dipimpin oleh Komandan Resimen *Chandradimuka*, yaitu Perwira Menengah yang juga berpangkat Kolonel Efektif.

kepada Taruna Junior, dan wajib sadar sebagai polisi diri sendiri. Berhubung semua Taruna wajib mengikuti jadwal pengajaran dan pelatihan, maka kegiatan rapat-rapat koordinasi, komando, pengendalian Korps Taruna dilaksanakan pada hari Jumat sehabis makan malam atau dialihkan kapan saja sesuai dengan adanya waktu. Sedangkan Apel Resimen Korps Taruna dilaksanakan pada hari Sabtu pukul 12.00 WIB. Dalam setiap apel ini mengucapkan secara kolektif Kode Kehormatan Taruna”

Dari perbincangan tersebut penulis menangkap sebuah pemahaman tentang beroperasinya panoptikon dan surveilansi, seiring dengan pendisiplinan yang berangsur-angsur menuju ke arah kemampuan menjalankan aturan menjadi polisi bagi diri sendiri, dan di saat bersamaan diberi kepercayaan untuk menegakkan Tradisi Korps Taruna atau sering disingkat dengan Trakortar, agar dapat mempercepat dan melancarkan penanaman nilai-nilai Saptamarga dalam norma kehidupan sehari-hari Taruna. Berdasarkan informasi dari Komandan Resimen Korps Taruna di atas, penulis dapat menggambarkan adanya Kehidupan dan Trakortar yang dijalankan secara konsekuen oleh Resimen Korps Taruna yang dipantau oleh para pejabat Resimen Taruna organik. Kehidupan dan Trakortar digambarkan berjalan mengikuti struktur yang terpusat pada kekuasaan Komandan Resimen Korps Taruna, menyebar ke para Komandan bawahan dan sejumlah staf di Lembah Tidar. Kehidupan dan Trakortar berjalan saling melengkapi dengan pelaksanaan Perduptar (Peraturan Kehidupan Taruna), Perhustar (Peraturan Khusus Taruna), yang umumnya berisi tentang pelaksanaan pendisiplinan, ganjaran, dan hukuman disiplin untuk kepentingan tercapainya tujuan pendidikan di Lembah Tidar. Dalam bahasa yang lebih sederhana Komandan Resimen Korps Taruna melanjutkan, “yang penting saya mencegah dan menghapus kebiasaan *elek-elek*<sup>42</sup> dalam keseharian Taruna di Lembah Tidar”.

### 3.1.2 Pesiar: Balas Dendam di Luar Rutinitas

Di waktu-waktu tertentu penulis selalu mendengar suara terompet berbunyi lantang, yang bersumber dari rumah jaga Ksatriaan, persis berhadapan dengan Wisma Sumbing tempat penulis menginap. Digunakannya terompet sebagai petanda bagi setiap aktivitas dan jadwal kegiatan Taruna, didasarkan kepada ketentuan Gubernur Akmil, yang secara terang dapat dianalogikan sebagai *panopticon* Bentham (dalam Foucault), karena ia merupakan pengendali atas setiap tubuh para Taruna Lembah Tidar. Terompet sendiri dibunyikan pada setiap waktu-waktu berikut:

Tabel 1.

<sup>42</sup> Sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan kode kehormatan Serdik Taruna.

## Jadwal Kegiatan Serdik Taruna

No	Kegiatan	Senin – Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
1	Bangun Pagi	04.30	04.30	04.30	04.30
2	Senam Pagi	04.45	04.45	04.45	-
3	Makan Pagi	06.00	06.00	06.00	06.00
4	Apel Pagi	06.30	06.30	06.30	-
5	Apel Siang	12.25	11.35	11.50	-
6	Makan Siang	12.45	12.45	12.45	12.45
7	Makan Malam	18.00	18.00	17.00 - 21.00	17.00 - 21.00
8	Apel Malam	21.30	21.30	23.00	21.30
9	Apel Tidur	22.00	22.00	24.00	22.00

Sumber: Jaga Ksatrian Akmil 2010

Di antara kegiatan yang paling sering dan selalu berulang adalah pengendalian Taruna melalui terompet, yang dibunyikan oleh jaga Ksatrian ke seluruh lingkungan Lembah Tidar sesuai jadwal kegiatan Taruna. Bunyi terompet ini mengendalikan para Taruna mulai dari tidur sekitar enam jam dalam sehari semalam, apel empat kali sehari semalam berikut pengucapan Sapta Marga pada setiap apel pagi. Beberapa informasi yang Penulis peroleh dari Serdik Taruna, mereka secara sadar mengatakan bahwa, pengucapan Sapta Marga adalah “doktrin dan disiplin kehidupan TNI”. Wajibnya menghafal Sapta Marga diiringi dengan sanksi bagi setiap Taruna yang tidak mampu menghafal, yaitu tindakan disiplin dalam bentuk menulis Sapta Marga sebanyak sepuluh kali hingga mereka menjadi hafal. Selain digunakan untuk sarana indoktrinasi nilai kedisiplinan TNI, apel juga difungsikan sebagai sarana pengecekan jumlah dan keberadaan setiap Taruna.

Terompet juga menentukan jadwal makan tiga kali sehari, dengan jarak rata-rata waktu makan lebih dari enam jam. Kecuali pada pukul 10.00 WIB, Serdik Taruna diberikan makanan ringan atau sejenis *snack* (selalu berjumlah tiga buah), dan segelas susu segar yang di antaranya bersumber langsung dari peternakan sapi milik Akmil.

Suatu waktu penulis sempat bertemu sejumlah Koptar di Resto Koela, tepatnya pada hari Minggu, sekitar pukul 11.45 WIB; Berbeda dengan 6 (enam) hari lainnya, di hari dan jam tersebut para Taruna dapat dipastikan memperoleh waktu luang untuk dapat beristirahat dan pesiar bagi yang telah diizinkan. Salah seorang dari mereka menghampiri dan menyapa

penulis, sehingga terjadi dialog di antara kami berdua. Berikut kutipan dialog yang sempat penulis ingat:

- Koptar “A” : “Apa kabar Bu, sendirian?”
- Penulis : “Yah, nampaknya kamu berubah yah”, (Tampak raut wajahnya berubah seperti terkejut dan seolah ingin membantah, lalu membalasnya dengan balik bertanya kepada penulis).
- Koptar “A” : “Berubah bagaimana Bu?”.
- Penulis : “semakin montok, kulitmu nampak bersih, coba lihat lengan tanganmu, bandingkan dengan tiga bulan yang lalu, coba diingat, sewaktu kita RPS”, (kami sama-sama tertawa mengingat di kala itu).
- Koptar “A” : “Oh... yah bu, pasti beda”, (kami sama-sama tersenyum).
- Penulis : “Beri dong penjelasan ibu, mengapa begitu?”.
- Koptar “A” : “Alasan pertama, saat makan bersama Senior, nasi di piring kami selalu ditambah dari porsi makan milik Senior, dan harus dimakan habis. Alasan kedua, sudah boleh pesiar, di antaranya memperbaiki gizi di Resto. Alasan ketiga, lihat saja ibu kenyataan makan siang ini”, (penulis melihat pelayan Resto datang mengantar pesanan makan siang Koptar A berupa nasi goreng dua porsi dalam satu piring besar).
- Penulis : “Pantas, kalau begini terus, bahaya loh, bagaimana nanti Semapta Fisikmu”.
- Koptar “A” : “Kontrol bu, kontrol. Ini kan hanya sekali-sekali saja, balas dendam. Dulu waktu belum boleh pesiar, kami sering lapar deh di malam hari”

Demikian cuplikan dialog antara penulis dan Taruna, dan kami pun makan bersama. Sebagai bentuk penghargaan penulis atas bincang-bincang *renyah* tersebut, penulis mentraktir Koptar tersebut atas informasi yang penulis terima, sehingga kuantitas makan yang banyak dan waktu pesiar, mereka anggap sebagai ajang balas dendam terhadap kondisi di awal pendidikan pembentukan keprajuritan, yaitu kondisi saat mereka wajib berlatih menahan lapar dan dahaga. Namun pernyataan mengenai kakak Senior yang selalu menambahkan nasi pada piring adik-adiknya seolah memiliki makna yang harus ditelusuri. Apakah ini merupakan salah satu wujud cinta-kasih Senior terhadap Junior Taruna? Atau ini merupakan wujud lain dari konsep cinta kasih, yang menuntut kesetiaan Junior terhadap Senior, baik saat berada di lingkungan pendidikan, atau kelak setelah berdinasi menjadi anggota TNI organik? Karena ternyata fenomena memberikan nasi kepada Junior merupakan tradisi yang telah lama berlangsung secara turun-temurun, seperti sempat penulis tanyakan, saat libur Lebaran,

kepada salah seorang alumni Lembah Tidar yang mengatakan kepada penulis, “benar, kami selalu menambah nasi di piring adik-adik Taruna tingkat I integratif”,<sup>43</sup>.

Pada kesempatan lain, di suatu malam penulis makan di restoran Koela, berjarak sekitar sepuluh menit dari Wisma Sumbing. Malam itu nasi beserta lauk oseng-oseng labu siyam dan oseng-oseng tahu, berikut teh manis hangat merupakan menu makan malam penulis. Selama makan penulis menangkap beberapa peristiwa visual, di antara yang dapat penulis ingat yaitu empat orang Serdik Taruna yang sedang pesan kamar untuk keluarganya menginap pada Sabtu malam, di minggu yang akan datang; empat orang Serdik Taruna lainnya sedang menaiki tangga untuk memesan minuman serta *snack*. Namun ada yang lebih penting dan menarik bagi penulis, yaitu tiga orang Taruna Sermatutar dengan tali jabatan; dua Taruna dengan tali jabatan Staf, berwarna biru, dan satu orang mengenakan tali jabatan Komandan berwarna merah. Di antara ketiganya ada yang memesan minuman es buah dan ada yang langsung mengambil makan malam. Di mata penulis mereka adalah sumber informasi penting, dan dengan penuh inisiatif, penulis pindah dari meja semula menuju ke meja tiga orang Taruna Sermatutar tersebut. Penulis tegur mereka, “ingat tidak? tadi sore saya di kelas anda”. Mereka menjawab, “ya bu, ibu duduk di belakang”. Kami pun berkenalan, dan penulis pun mengetahui bahwa salah seorang dari mereka berasal dari Jakarta, seorang anak karyawan surat kabar. Seorang lagi dari Nganjuk, ia adalah anak dari pasangan guru, ayahnya mengajar di SMP dan ibunya di SMA. Dan seorang yang ketiga, berasal dari Kediri, ayahnya adalah seorang Danramil (Komandan Rayon Militer). Ketiganya akan dilantik pada bulan Juli, resmi menjadi perwira TNI-AD, dan pada bulan Agustus akan mengikuti pendidikan Kecabangan di Pusat Pendidikan Perhubungan serta Pusat Pendidikan Perbekalan dan Angkutan di Cimahi Jawa Barat. Pendidikan Kecabangan sendiri disesuaikan dengan corps-nya masing-masing, yaitu dua di antara mereka tergabung di dalam corps Perwira Perhubungan, dan yang seorang lagi tergabung di dalam corps Perwira Perbekalan dan Angkutan. Di sela pembicaraan, penulis sempat menyinggung kenangan mereka saat awal memasuki pendidikan di Akmil, dan keluhan yang terkadang mereka jumpai. Seorang di antara mereka mengatakan dalam kutipan berikut:

“...Ya begitulah bu, jalani saja... Tiga bulan pertama telah kami lalui, menyandang pangkat Pratar hingga sekarang. Kami adalah di antara 139 orang Taruna Sermatutar yang menjabat dalam Resimen Korps Taruna, yaitu Organisasi Resimen yang telah dilengkapi dengan tugas serta deskripsi pekerjaan.... Kami menjabat atas usulan Senior yang sudah lulus... dan kami baru akan merasa nyaman

<sup>43</sup> Penulis sendiri turut membuktikan kebenaran informasi mengenai pemberian jatah makan senior untuk para Junior pada suatu waktu makan siang bersama Serdik Taruna di ruang makan.

saat setelah lulus nanti. Saat-saat ini kami menghadapi banyak tugas dan pekerjaan yang berat, paling tidak selama bulan Maret hingga Juni. Di antara target yang wajib kami capai adalah ban hitam *Yong Modoo*, padahal sekarang baru ban biru, masih harus menjadi merah, coklat dan akhirnya hitam. Belum lagi tugas dan pekerjaan lainnya.... Kami bertiga aktif dalam Genderang Suling Canka Lokananta (GSCL), saya pada terompet besar, dia ini genderang dan dia pada seruling (sambil menunjuk ke arah kedua temannya). Kami senang dapat masuk dalam GSCL, tetapi terdapat hal yang kurang menyenangkan, capek, terlebih bila ada pejabat teras Angkatan Darat datang, misal Wakil Kepala Staf Angkatan Darat turun pada saat latihan, kami mendapat teguran yang ini kurang, yang itu kurang, yang tidak sesuai dengan aslinya dulu dan sebagainya, sementara kami merasa sudah cukup bagus mengaransemen lagu tersebut dan telah berjerih payah sebelumnya... Tapi walau begitu, akhirnya kami tetap harus mengikuti apa-apa petunjuk beliau”.

Malam itu informasi yang penulis peroleh cukup singkat, tak banyak yang penulis dapat, karena keterbatasan waktu, dan percakapan pun diakhiri dengan komentar penulis, “Agustus nanti pangkatmu kecil di pundak dan selalu berpakaian hijau, bagaimana sudah siap?”, mereka hanya membalas dengan senyum, lalu kami berpisah dan bersama-sama mengucapkan selamat malam.

Ketiga informan merupakan bukti otentik beragamnya latar belakang prajurit Taruna Akmil. Paling tidak informasi tersebut dapat menjadi sedikit sanggahan mengenai rumor di masyarakat luas, bahwa yang dapat menjadi Taruna Akmil adalah mereka dari kalangan masyarakat ekonomi atas. Meski tak dapat dipungkiri, ada rumor miring yang justru bersumber dari Lembah Tidar sendiri, bahwa lulus bersih tanpa rekayasa hanyalah sekitar 30% dari jumlah Serdik Taruna dalam satu angkatan per tahun. Akibatnya terasa di dalam proses pendidikan terutama pembentukan kepribadian, akademik, dan fisik akan menjadi beban bagi para Gadik dan Gapendik dalam melaksanakan proses Bimbingan Pengasuhan (Bimsuh). Dapat dibayangkan bagaimana jadinya kestabilan emosi dan psikologis para Gadik dan Gapendik menghadapi beban berat, karena yang mereka bimbing dan asuh adalah anak-anak dari petinggi negeri ini<sup>44</sup>, bukankah hal itu akan menjadi tugas tambahan yang dapat melelahkan mereka? Karena Taruna yang dibimbing dan diasuh adalah mereka yang secara sadar kelak akan menjadi salah satu elemen penjaga keutuhan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tapi paling tidak, bila pun proses rekayasa penerimaan tersebut benar-benar ada, dan meski sulit membuktikannya, penulis telah menemukan tiga orang Sermatutar berprestasi yang datang dari keluarga biasa, bahkan menonjol di antara rekan Taruna lainnya, karena mereka adalah pejabat Resimen Korps Taruna.

<sup>44</sup> Meskipun pada saat pemaparan hasil penelitian lapangan di Gedung Utama Ruang Subyakto tanggal 12 Agustus 2011, seolah membantah rumor tersebut, Gubernur Akmil menyatakan bahwa, “Proses seleksi masuk Taruna telah dirubah menjadi seluruhnya murni, karena demi tugas Negara dan terpenting adalah atas kemauan sendiri bukan karena rekayasa, saya pun hadir dalam penentuan terakhir, saya pun mencoba menitipkan satu orang, tidak lolos. Jadi wacana dua per tiga Taruna lulus rekayasa sudah tidak ada”.

Satu hal yang masih menggelayut di benak penulis dari kutipan informasi di atas, mengapa Taruna Akmil dengan tubuh Indonesia, namun mempraktikkan keterampilan bela diri Korea, seolah bangsa ini tidak memiliki kearifan lokal<sup>45</sup> bela diri seperti silat, debus, dan sebagainya. Tanpa menemukan jawabnya, pertanyaan itu penulis bawa pulang kembali ke Wisma Sumbing hingga terlelap, hingga sekarang masih tetap menjadi pertanyaan.

Pada suatu waktu berbeda, penulis makan di Resto Koela. Di sana penulis bertemu dengan para Serdik Taruna yang sedang pesiar. Mereka menyapa penulis, penulis juga bertanya kepada mereka, “mengapa makan malam di sini? Berapa uang sakumu, dan untuk apa saja?”. Mereka menjawab, “uang saku kami Sermatutar Akademi Militer sebulan Rp. 400.000,-, cukup digunakan untuk keperluan sehari-hari, makan di kantin, *laundry*, vermak seragam, potong rambut, dan bila hati-hati dapat menabung untuk keperluan uang saku cuti pendidikan, walaupun setahun sekali mendapat surat perintah jalan dengan biaya perjalanan resmi... tentang makan rasanya, kurang mendukung kebutuhan fisik untuk latihan, yah begitulah bu, sehingga kami makan di sini”. Jawaban pertanyaan ini menunjukkan adanya kesadaran Taruna akan pentingnya biososial, melalui pemeliharaan kondisi tubuh dan pakaian yang dikenakan, pentingnya cuti pendidikan untuk memelihara relasi kepada pihak-pihak di luar lingkungan Akmil dan selain keluarga. Selain itu, mereka juga bercerita mengenai Pospanda (Pos rumah pertemuan daerah), yaitu manifestasi relasi penting yang disebut biososial lainnya. Menurut salah seorang dari mereka, “Pos rumah pertemuan dari daerah pendaftaran yang sama bukan hanya untuk rekreasi, tetapi juga menyelesaikan berbagai masalah, membahas cuti pulang ke daerah, dan sukses studi di Akademi Militer”.

Pada kesempatan yang berbeda, penulis makan di Restoran Sekar Sambal. Di sana penulis bertemu seorang Taruna dan penulis langsung menyapanya. Dia berperawakan tegap dengan tinggi badan tidak kurang dari 165 sentimeter, berkulit sawo matang, berwajah cukup menarik, rambut cepak. Setelah berbincang-bincang terkesan dia mampu berbahasa Inggris, mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memiliki etiket pergaulan, cerdas, semula memiliki kewaspadaan dan kecurigaan terhadap diri penulis, kemudian berubah sikap menjadi akrab, kekeluargaan, menaruh kepercayaan dan ingin membantu sukses studi penulis, sebagai bukti dia memiliki kepedulian yang penulis mengartikannya sebagai proses menanam kebaikan. Itu merupakan suatu bukti dari buah *among asuh* Taruna,

<sup>45</sup> Kearifan lokal adalah *folklore* (makanan lokal, obat herbal, ceritera rakyat, kesenian rakyat, pakaian lokal, kepercayaan lokal, lagu, tarian, musik, adat istiadat, tradisi, dan sebagainya yang dimiliki oleh setiap Bangsa dan suku Bangsa).

meski mereka datang dari berbagai daerah di pelosok Tanah air Indonesia dengan satu tujuan mengabdikan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penulis bertanya kepadanya, “pernahkah Anda mendapat tindakan atau hukuman disiplin mendaki Bukit Tidar, pernahkah Anda mendapat pukulan fisik dari pelatih karena melakukan pelanggaran?” Dia menjawab sebagai berikut, “tidak pernah bu, demikian pula pukulan badan. Pengalaman menjalani pendidikan & latihan, saya dapatkan melalui penjelasan lisan, ekspresi muka, bahasa tubuh, contoh sikap, contoh gerakan, baik di kelas, di luar kelas, dan di medan latihan”. Penulis pun bertanya soal senjata yang digunakan, “bisakah anda menjelaskan mengenai senjata perorangan yang biasanya disebut istri pertama bagi setiap prajurit TNI?”, ia menjawab, “Senjata Taruna SSI - 1989 buatan Pindad cukup baik. Senjata ini dapat digunakan untuk menembak satu persatu dan otomatis. Sayangnya setelah 10 x menembak menjadi panas, jadi harus didinginkan dahulu atau sering macet, tetapi ya lumayanlah untuk dijadikan senjata organik, dibersihkan tiap hari larasnya dan agar siap ditembakkan bila diperlukan”. Penulis tersenyum mendengarkan penjelasan ini, sesuai benar dengan apa yang penulis saksikan saat mengikuti Taruna dalam latihan menembak beberapa waktu yang lalu. Akhirnya restoran harus tutup, dan sebagai yang lebih tua (juga imbalan atas bincang *renyah* malam itu), penulis mentraktir ia makan malam Rp 30.000,-. Akhirnya kepada penulis diberikan buku Perkhustar untuk difotocopy dan dikembalikan kepadanya. Tetapi pada pukul 20.50 WIB, ia melalui pesan singkat telepon seluler (SMS) memberitahu penulis untuk memiliki buku tersebut. Dan melalui media yang sama penulis ucapkan, “terima kasih, selamat malam, selamat belajar dan berlatih semoga sukses”.

Pada bagian ini, penulis hanya dapat secara efektif melakukan wawancara mendalam dengan beberapa Taruna tertentu di restoran, atau saat mereka sedang pesiar, karena di berbagai kegiatan, mereka selalu bergerak dalam hubungan pasukan yang terjadwal, baik saat jadwal pengajaran maupun Bimbingan dan Pengasuhan (Bimsuh), sehingga untuk catatan lapangan, sebagian besar informasi penulis peroleh dari hasil pengamatan terhadap para Taruna secara kolektif.

### **3.1.3 GTM; Nila Setitik, Rusak Susu Sebelanga**

Setelah melalui latihan prajurit tangkas selama empat hari di daerah Plempungan yang berjarak sekitar 15 kilometer dari Magelang dan latihan *Prayudha* di daerah Bantir Sumowono, ditutuplah tiga bulan latihan dasar kemiliteran dengan upacara Wisuda Jurit Taruna, dan sejak saat itu para Capratar naik status menjadi Pratar, dan sejak bulan

Nopember 2010 itu pula terdapat tanda pangkat Prajurit Taruna pada lengan baju kemeja masing-masing mereka. Tiga bulan di tahap kedua, para Pratar mendapatkan proses pemahaman dasar kemiliteran secara bertahap, bertingkat, dan berlanjut melalui jam pelajaran di kelas, latihan di lapangan dan berbagai masalah yang wajib dipecahkan sebagai jawaban (*problem solving*). Pada tahap kedua ini, terdapat latihan mental kepribadian kejuangan dan kepemimpinan serta integrasi TNI dalam pelatihan napak tilas Rute Panglima Besar Jenderal Soedirman (RPS) yang dilaksanakan pada tanggal 10 hingga 14 Januari 2011. Sedangkan latihan berganda *Prayudha* dilaksanakan pada tanggal 16 hingga 21 Januari 2011 di daerah Plempungan dan Bantir Sumowono yang berjarak sekitar dua jam perjalanan konvoi kendaraan roda empat. Dari hasil pengamatan saat mengikuti latihan ini, para Serdik Taruna dididik untuk mempraktikkan semua pengetahuan kemiliteran yang sudah dipahaminya di bidang taktik dan teknik yang dilakukan oleh militer pada umumnya di seluruh dunia.

Seperti umumnya anggota militer, para Serdik Taruna dididik oleh lingkungan dengan tata cara kehidupan Serdik Taruna Akademi TNI. Mulai dari berlari dalam hubungan pasukan dari satu gedung ke gedung lain, dengan perkiraan rata-rata jarak tempuh lari minimal 10 kilometer setiap harinya. Saat melakukan kegiatan ini mereka mengenakan seragam loreng atau seragam latihan tempur, dilengkapi dengan *webbing set*, sepatu lars, berikut dengan senjata. Pada saat berlari dalam hubungan pasukan, mereka diberi pengetahuan mengenai aneka tindakan dan peraturan militer dasar yang harus dimengerti dan dilaksanakan seperti Baris Berbaris, Penghormatan Militer, Dinas Garnizun, Urusan Dalam, Disiplin Tentara, Kitab Undang-undang Hukum Dinas Tentara, dan Tata Upacara Militer. Selain berlari dalam hubungan pasukan mereka pun diberikan pengetahuan umum militer seperti menembak, Ilmu medan, Pionir, Taktik dan Teknik, ditambah dengan Kesemaptan Jasmani melalui latihan fisik seperti *push up*, *sit up*, *pull up* dan *shuttle run*<sup>46</sup>.

Kesemua latihan dan pengetahuan di atas diramu dalam satu kesatuan pendidikan dan latihan melalui pengetahuan dan keterampilan, kesemaptan jasmani dan sikap perilaku Calon Prajurit Taruna selama tiga bulan melalui pengajaran di kelas dan latihan ketangkasan jasmani militer serta keterampilan teknis dan taktis yang dikenal dengan istilah Bimsuh. Metode yang digunakan untuk pelaksanaan Bimsuh biasa dikenal dengan Trilogi Pendidikan Militer, yang terdiri atas kegiatan konseling, wawancara, pemberian tugas dan lain

<sup>46</sup> *pull up*, gerakan mengangkat badan berdiri dengan kekuatan di tangan; *Shuttle run*, lari dengan rute angka 8 bolak balik dengan panjang standar tertentu.

sebagainya. Bimbingan berupa kegiatan pelatihan dan pengajaran sesuai rencana pengajaran yang pelaksanaannya oleh para pelatih atau instruktur, guru militer untuk teori kemiliteran dan para Dosen untuk pengetahuan umum. Pengasuhan dilaksanakan oleh 28 orang pengasuh yang dilaksanakan di luar jadwal pelajaran sesuai dengan buku Peraturan Kehidupan Taruna (Perduptar). Dalam mekanisme pengasuhan, para Serdik Taruna seringkali digabung ke dalam beberapa kelompok Batalyon, dan setiap Batalyon biasanya terdiri atas sekitar 150 orang Serdik, dibantu oleh Komandan Peleton yang memimpin sekitar 30 orang, dibawah para Komandan Kompi memimpin sekitar 60 orang. Para Komandan Batalyon dan Staf Pelatih Batalyon biasanya mengisi materi pengasuhan pada jam-jam tertentu, di luar rencana pengajaran<sup>47</sup> atau jadwal pelajaran.

Dari hasil pengamatan langsung, terdapat 28 orang pengasuh dalam setiap Batalyon Resimen *Chandradimuka*. Namun jumlah ini masih dirasakan kurang untuk pencapaian hasil yang lebih optimal. Seorang pengasuh<sup>48</sup> yang sempat saya ajak berdiskusi menyatakan bahwa duapuluh delapan pengasuh adalah jumlah yang amat kecil. Menurut informan tersebut, jumlah pengasuh yang semestinya adalah paling tidak adalah lima kali jumlah tersebut, sehingga kegiatan Bimsuh berjalan secara optimal. Penulis tidak mengetahui persis apa alasan dari jumlah optimal yang diajukan oleh informan tersebut, karena jumlah tersebut diperoleh dari hasil perkiraan, berdasarkan pengalamannya selama menjadi pengasuh.

Rabu tanggal 23 Februari 2011 sekitar pukul 10.00 WIB, dilaksanakan salah satu upacara tradisi Korps Taruna, yaitu “pembaretan” di lapangan Sapta Marga yang diikuti oleh seluruh Pratar tingkat I Resimen *Chandradimuka*. Penulis saat itu hadir menyaksikan dan duduk di tribun gedung olah raga bersama para pelatih dan pengasuh yang turut mengamati jalannya acara. Sebelum acara berlangsung, para Pratar tiarap di sekitar lapangan Saptamarga di kaki Bukit Tidar. Tubuh masing-masing pratar harus tidak terlihat, dan bila tubuhnya tampak dari jauh, Taruna Senior meneriaki dengan pengeras suara agar Pratar bersembunyi sesamar mungkin. Acara didahului dengan latihan gladi bersih, dipandu oleh pengeras suara

<sup>47</sup> Rencana Bimsuh disebut sebagai Trilogi Pendidikan Militer mengandung makna: Sikap perilaku Taruna sebagai mental kepribadian, berpengetahuan dan berketerampilan Militer menguasai akademik serta fisik berkesempataan Jasmani Militer.

<sup>48</sup> Menurut informasi dari sumber yang sama, seorang pengasuh dipilih dari anggota TNI terbaik Tamtama, Bintara, dan Perwira yang mendapatkan perintah jabatan serta tugas Bimsuh. Para pengasuh dipilih karena penilaian kehidupan yang baik seperti tidak memiliki masalah yang serius baik selama menjadi anggota TNI organik atau di lingkungan masyarakat sipil, dan memiliki postur tubuh yang baik sesuai dengan kriteria tubuh ideal TNI. Kedua alasan ini cukup penting mengingat pengasuh adalah panutan yang diharapkan dapat menjadi inspirasi positif bagi para Serdik Taruna.

yang dikomandoi oleh Taruna Senior yang menyatakan acara dimulai. Segera para Pratar berdiri dari tempat persembunyiannya, lari menuju tengah lapangan yang berjarak sekitar tiga ratus meter dengan meneriakkan kata-kata “hursa, hursa, hursa...”, menuju ke tengah lapangan menyusun barisan Pratar Resimen *Chandradimuka* dari kanan Batalyon I, berturut-turut Batalyon II dan Batalyon III. Saat barisan telah tersusun rapih, Taruna Senior pengendali acara berteriak “suara kurang kompak”, “kurang keras”, “gerakan lari kurang cepat”, berulang kali hingga latihan gladi bersih pun diulangi, dan mereka kembali ke tempat persembunyian tanpa bersuara. Gladi bersih diulangi hingga dua kali, menghabiskan waktu sekitar tiga puluh menit. Pada saat para Pratar berada di persembunyiannya dalam keadaan tiarap, hujan pun tercurah sangat deras sekitar empat puluh lima menit, dan hanya empat orang Pratar pembawa air bunga yang tidak kehujanan. Sembari menunggu hujan reda, penulis yang gelisah mencoba bertanya kepada Wakil Komandan Batalyon I, “apakah maksud Pratar dibiarkan kehujanan tiarap sudah tiga puluh menit, kemarin baru saja mereka selesai latihan *Prayudha* selama seminggu, apakah tidak boleh Pratar duduk juga di tribun sini?”. Mendengar pertanyaan tersebut Wakil Komandan Batalyon I yang juga Gadik dan Pengasuh dengan posisi jabatan tertua, segera bereaksi dengan memberi aba-aba tangan yang berarti memanggil empat orang Pratar pembawa air bunga, lalu berkata dengan tegas, “sini, bagaimana teman-temanmu tiarap kehujanan, sudah tiga puluh menit”, Salah satu dari empat orang Pratar pembawa air menjawab, “siap Komandan, para Pratar tetap semangat”, lalu dibalas oleh pertanyaan Komandan lagi, “berapa lama lagi kuat semangatnya?” Pratar yang lainnya menjawab, “sepuluh menit lagi, Komandan”, kembali Komandan bertanya, “jadi bagaimana dengan hujan, bagaimana Pratar?”, Pratar menjawab, “hujan tidak menjadi halangan Komandan”, dan Komandan menyatakan, “kembali ke tempat semula”. Setelah reaksi tersebut Komandan balik bertanya kepada penulis, “bagaimana bu, masih tega” Saya menjawab dengan senyum, “terserah Komandan saja”, dan Komandan memutuskan, “baiklah Bu, lima belas menit lagi”. Entah apa yang menjadi dasar sikap protes tersebut, namun sebagai manusia sipil, tanpa menyadari latar belakang peneliti yang semestinya bersikap netral, Penulis terus berdoa agar hujan cepat reda.

Benar saja hujan reda, dan setelah menunggu lima belas menit acara dilanjutkan kembali, dan acara pembaretan Pratar pun dimulai. Senior pengendali acara memanggil para Pratar dan semua Pratar lari menuju tengah lapangan Sapta Marga dengan meneriakkan kembali kata-kata “hursa-hursa, hursa,...”. Suara membahana lebih keras, entah mungkin karena mereka kedinginan atau mungkin saja mereka marah. Inspektur upacara yang dijabat

oleh Komandan Resimen Taruna memasuki lapangan dan berdiri di depan barisan Pratar yang berjarak sekitar tiga puluh langkah. Komandan Upacara memberi laporan kesiapan acara pembaretan kepada Inspektur Upacara. Kemudian kembali ke tempatnya di samping barisan paling kanan dan upacara inti, yaitu pembaretan pun dilaksanakan. Sebanyak empat orang Pratar jalan cepat menggotong suatu wadah berbentuk tong berisi air dan bunga tujuh macam ke Inspektur Upacara. Tiga orang perwakilan Pratar dari setiap Batalyon maju ke depan melaporkan kepada Inspektur Upacara untuk pembaretan. Ketiga perwakilan topinya dibuka, disiram air bunga, dan dipasangkan baret berwarna coklat oleh Inspektur Upacara. Sisa air bunga itu dibawa oleh para Komandan Pasukan Pratar untuk melakukan hal serupa kepada pratar di kompi masing-masing dibantu oleh para pengasuh. Seluruh Pratar telah menggunakan baret coklat dan Inspektur Upacara memberikan amanat yang intinya adalah “selamat menghadapi besok pagi acara kenaikan pangkat, dari Pratar menjadi Koptar... berarti anda telah lebih dewasa dan mampu dalam sikap dan perilaku, pengetahuan dan keterampilan, serta fisik, agar pertahankan supaya tidak dinolkan kembali”.

Acara pembaretan yang diselengi dengan hujan lebat ini menggambarkan adanya relasi kekuasaan para pihak: Komandan, empat orang Pratar pembawa air bunga, dan penulis melalui tubuh, pikiran, dan ucapan. Trakor pembaretan ini bermakna sebagai pengakuan Taruna Senior kepada adiknya bahwa mereka telah berkembang menjadi lebih dewasa dengan ditandai melalui baret Taruna yang berwarna coklat.

Keesokan harinya, pada Kamis tanggal 24 Februari 2011, dilaksanakan upacara kenaikan pangkat Pratar menjadi Koptar (Kopratal Taruna), dan ini sama artinya mereka sebagai Taruna dapat melaksanakan Pesiari sesuai dengan Peraturan Khusus Taruna. Sebelumnya mereka adalah Capratar yang telah mengalami tempaan selama 12 minggu, serba patuh taat peraturan urusan dalam, penghormatan, upacara, disiplin, baris berbaris, berpakaian seragam, makan, tidur, belajar di kelas, di lapangan, di medan latihan. Dan pada tanggal 24, mereka resmi naik pangkat sebagai Pratar dengan tanda kepangkatan berwarna kuning di lengan kiri dan kanan<sup>49</sup>.

---

<sup>49</sup> Gabungan wawancara terhadap Sersan La Ode, Mayor L. Todi, dan Letkol INF Bagyo. Dari hasil wawancara, diperoleh informasi tambahan mengenai kurikulum Pratar dalam pangkat ini. Mereka akan menjalani kurikulum Pratar selama enam belas minggu dan latihan berganda *Bhakti Yudha* selama 5 hari antara tanggal 13 sampai 20 Februari 2011, dan pada tanggal 24 Februari akan dilantik menjadi Koptar menempuh kurikulum dua puluh minggu, Juli 2011 dilantik menjadi Sertar, bulan Agustus 2011 akan diserahkan kepada matra masing-masing (Darat, Laut, dan Udara).

Pada enam bulan tahap ketiga sebagai Koptar, para Taruna mendapatkan pengetahuan dan keterampilan serta kesempataan berlanjut, sekaligus membentuk mental dan kepribadian dengan sikap perilaku yang diharapkan: *tanggap, tanggon, dan trengginas*. Dalam enam bulan tahap ketiga ini para Koptar akan memantapkan mental kepribadian Taruna yang ber-Pancasila, UUD 1945, Sapta Marga, Sumpah Prajurit, delapan TNI wajib yang akan menjadi identitas masing-masing kepribadian Koptar Taruna. Seorang pengasuh menjelaskan kepada penulis sebagai berikut,

“Dalam kurun waktu Februari hingga Juli 2011 mereka mendapatkan kesempatan untuk mengenal Matra Darat, Laut, Udara, dan Kepolisian Republik Indonesia diantaranya melalui program kunjungan yang dikenal dengan nama BEB singkatan dari, Bhineka Eka Bhakti, yang mengandung makna, Beragam matra dalam satu dharma bhakti untuk kepentingan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Para Koptar akan berkunjung ke berbagai markas, kantor dan satuan Angkatan Darat, Laut, Udara dan Kepolisian untuk mengenal berbagai matra di berbagai kota terpilih yang diperkirakan akan dilaksanakan pada pertengahan bulan Juli 2011 selama seminggu”.

Pernyataan ini menunjukkan adanya suatu proses untuk mengenal situasi di lapangan (praktik), sebelum benar-benar terjun untuk menjalankan tugas pengabdian kepada Negara berdasarkan spesialisasi kematraan. Seorang Informan lain berpangkat Kapten menjelaskan tentang proses penilaian kemampuan Serdik Taruna sebagai berikut,

“Setiap Batalyon Taruna *Chandradimuka* memiliki dua puluh delapan orang staf pelatih dengan kemampuan hasil satu bulan penataran: materi pengajaran dan pelatihan Taruna, Peraturan Militer Dasar, Cara Memberi Instruksi, Evaluasi Hasil Belajar, Cara Menilai Kepribadian; para Guru Militer/Instruktur untuk pengetahuan Militer, para Dosen Pengetahuan Umum, para Koptar ini pada bulan Juli 2011 akan mengakhiri satu tahun *Chandradimuka* dengan upacara kenaikan pangkat Koptar menjadi Sertar yang memiliki sikap perilaku, mental kepribadian dengan sikap fisik kemiliteran mantap, melaksanakan peraturan militer dasar dengan baik, mental perilaku yang mantap, berkemampuan Koptar Taruna. Mereka secara bertahap, bertingkat dan berlanjut didewasakan dalam norma-norma kemiliteran lanjutan dalam program pendidikan pembentukan Matra Darat, Laut, dan Udara masing-masing selama tiga tahun.”

Informasi di atas merupakan tahapan-tahapan operasional pendidikan selama satu tahun Resimen *Chandradimuka*, yang ditujukan untuk merubah “perilaku sipil” menjadi seseorang dengan “gaya hidup militer”. Kemudian, para Taruna masih akan melanjutkan pendidikan kematraan untuk spesialisasi matra Darat, Laut, dan Udara.

Penulis sendiri sebelumnya sempat melakukan pengamatan terlibat dengan cara turut bersama Serdik Taruna mengikuti latihan berganda *Prayudha*<sup>50</sup>, pada tanggal 16 hingga 21 Februari 2011 di daerah Plempungan dan Bantir Sumowono. Ini merupakan latihan terakhir sebelum mereka kemudian resmi dilantik menjadi Koptar Taruna tiga hari setelah latihan usai. Setiap Serdik Taruna yang keseluruhannya berjumlah 464 (empat ratus enam puluh

<sup>50</sup> Prayudha saya pilih karena merupakan salah satu bentuk latihan yang bermuatan kemampuan taktik, teknik, prajurit perorangan di lapangan yang harus dimiliki oleh parajurit dimana pun di seluruh dunia.

empat) orang<sup>51</sup>, harus menjalani kehidupan sehari-hari sebagai Serdik Taruna yang memiliki kekhasan militer, di antaranya harus mengenakan Pakaian Seragam, sepatu dan sandal (tutup kaki), topi (tutup kepala), perlengkapan pakaian dinas seragam, dan keseluruhannya berjumlah 64 macam barang dan alat perlengkapan perorangan yang sama bentuk dan warnanya. Untuk mencegah tertukar satu dengan yang lain, mereka memberi tanda nomor Akademi atau nama pada barang miliknya, sehingga bila tertukar dapat dikembalikan kepada pemiliknya. Akan tetapi, menurut informasi dari seorang Serdik Taruna, bilamana terjadi kehilangan, Serdik Taruna yang bersangkutan dapat membelinya di toko koperasi yang ada di dalam lokasi Akademi TNI, karena bila melaporkan kehilangan barang, justru akan menjadi masalah. Berikut merupakan kutipan salah satu perbincangan singkat Penulis dengan seorang Serdik Taruna, “...jika peralatan hilang lebih baik membeli, karena jika melaporkan kehilangan barang dapat berakibat fatal, minimal hukuman dalam hubungan pasukan, kompi, bahkan batalyon bu”. Dengan kata lain, kehilangan barang milik seorang Serdik Taruna, berdampak kepada hukuman kolektif, sebagai manifestasi dari penegakan peraturan disiplin militer. Karena itu wajar jika dalam banyak kasus kehilangan atau kasus-kasus lain terkait dengan pelanggaran terhadap aturan kedisiplinan, para Serdik Taruna lebih memilih diam alias menjalankan “GTM”<sup>52</sup>, ketimbang melapor kepada para Gadik dan Gapendik, seperti membenarkan perumpamaan “gara-gara nila setitik, rusak susu sebelanga”.

### 3.1.4. Di Antara Upacara Penyambutan Gubakmil dan Apel Latihan *Prayudha*

Hari ini penulis tertarik untuk melihat persiapan dan pelaksanaan upacara serah terima jabatan Gubernur Akademi Militer. Bila dianalogikan dengan salah satu tokoh di pewayangan, Gubernur Akademi adalah seseorang dengan karakter *Kresna*. Ia adalah seorang tokoh pengasuh Pandawa yang juga pandai menjalankan siasat politik Negara, strategi berperang, dan kecerdikan lainnya. Prabu *Kresna* mempunyai Senjata Cakra, yaitu senjata yang hanya dikuasai oleh titisan dewa Wisnu, dan mempunyai azimat kembang Wijaya Kusuma, untuk menghidupkan orang mati yang belum sampai pada takdirnya.

<sup>51</sup> Semula jumlah Serdik Taruna *Chandradimuka* ini sewaktu pembukaan resmi pada tanggal 6 Agustus 2010 seluruhnya berjumlah empat ratus enam puluh enam orang dengan perincian Angkatan Darat dua ratus lima puluh dua orang, Angkatan Laut seratus dua orang, dan Angkatan Udara seratus dua belas orang. Kemudian terdapat dua orang tidak sanggup mengikuti pendidikan karena sakit dan tidak mampu menyesuaikan diri, sehingga, hingga catatan ini dibuat berjumlah empat ratus enam puluh empat orang.

<sup>52</sup> GTM adalah singkatan dari gerakan tutup mulut yaitu tradisi terwariskan untuk tidak berbicara mengenai adanya sesuatu kejadian untuk menghindari resiko demi ketenangan hidup bersama, sehingga seakan-akan tidak ada masalah.

Seluruh lingkungan Akademi Militer nampak *berbenah* dan bersiap, yang tidak ikut upacara nampak menyapu dan bersih-bersih sampah di depan kantornya. Di ujung sana, tampak pasukan Taruna Madya dan Dewasa, berkumpul di depan patung *Adhi Makayasa* sebagai titik awal perjalanan menuju lapangan Pancasila, dan saat mereka lewat tercium aroma tubuh yang wangi<sup>53</sup>, berjalan dengan gerakan kaki rapih dan lentur, sikap keseluruhannya juga tidak kaku. Berkebalikan dengan Taruna Resimen *Chandradimuka* yang selalu berlari dengan bau keringat yang menyengat, khas Pratar *Chandradimuka*.

Lapangan Pancasila masih belum terisi pasukan, dan melalui jalan di sekitar lapangan, penulis berjalan menuju kursi-kursi rapih berjajar untuk para tamu, membelakangi gedung utama menghadap ke arah Lapangan Pancasila. Di belakang kursi sekitar empat ratus delapan puluh buah yang berjajar dan bersyaf berkelompok sebanyak empat buah di sebelah kiri dan empat buah di sebelah kanan, di bawah tenda memanjang sepanjang gedung utama, terdapat bunga-bunga papan masing-masing berukuran satu meter panjang, tujuh puluh lima sentimeter lebar, seluruhnya berjumlah dua puluh empat buah. Bila kita perhatikan satu persatu bunga papan itu, semua merupakan tanda atensi dari berbagai instansi dan perorangan yang isinya mengucapkan selamat kepada seorang Perwira Tinggi, Brigadir Jenderal TNI Bachtiar, S.IP., yang akan menggantikan Mayor Jenderal TNI Suharsono, S.IP., sebagai Gubernur Akmil. Di lapangan telah pula siap panggung berukuran panjang empat meter, lebar tiga meter dan tinggi enam puluh sentimeter, di atasnya terdapat tiang dan penguat suara, serta sekitar empat meter di depannya terletak meja tulis bertaplak hijau corak tentara rapih, nampaknya akan digunakan sebagai meja tanda tangan kedua Perwira Tinggi yang akan melaksanakan Sertijab (serah terima jabatan). Tiang bendera tetap dengan bendera merah putih berkibar nun jauh di sana dekat patung Oerip Sumohardjo, di sampingnya terpampang spanduk permanen berwarna dasar merah dengan tulisan “Negara Dan Bangsa Menanti Dharma Baktimu”, lengkap dengan logo TNI sebelah kiri dan logo Akmil sebelah kanan. Sebelah kiri spanduk terdapat empat bendera merah putih dan sebelah kanan juga empat buah bendera merah putih berkibar dengan megahnya. Di depan bendera sebelah kiri, terpampang sebuah spanduk besar dasar merah tulisan hitam bertuliskan “Sertijab Gubakmil”, dan spanduk dengan ukuran sama tertulis “dari Mayjen TNI Suharsono, S.IP., kepada Brigjen TNI, Bachtiar, S.IP.”.

<sup>53</sup> Menurut keterangan pengasuh, bahwa pasukan Taruna Senior wangi karena gerakan lari pasukan mereka telah berkurang, dapat menggunakan deodorant dan parfum.

Waktu di jam tangan menunjukkan pukul 08:00 WIB, petugas penerima tamu tidak kurang dari dua puluh orang telah siap bertugas di jalan menuju tempat duduk tamu, hingga among tamu atau petugas yang mengatur duduk para tamu. Penulis menemui Bapak Kolonel Eddy, beliau adalah Komandan Resimen Taruna yang hari ini bertindak sebagai Komandan Upacara. Di jeda waktu sebelum upacara berlangsung, penulis sempat berbincang sejenak dengannya, dan dengan wajah yang kurang gembira menyatakan, “persiapan dengan waktu sempit dan serba seadanya bu”, dan penulis jawab, “walau demikian upacara resmi Sertijab nanti akan sukses dan mengesankan, selamat menjadi komandan upacara ya”. Pasukan Pratar, Sertar, Sermadatar, Sermatutar telah siap di tempat persiapan sekitar seratus meter dari lapangan upacara. Di saat yang sama lagu-lagu mars dan perjuangan mulai dikumandangkan. Satu persatu, berdua, bahkan rombongan tamu mulai berdatangan, dan mulai mengisi kursi tamu hingga terlihat penuh. Mereka terlihat membawa *goody bag* berwarna merah berikut isinya. Di antara para tamu yang mulai berdatangan, penulis terkejut saat bertemu dengan teman lama, yaitu Letnan Kolonel (Kowad) Purnawirawan Sukaningsih, dan suaminya Kolonel Kavaleri Purnawirawan Kuntoyo yang juga adalah alumni Akmil. Kedua pasangan ini datang beserta rombongan besar yang terdiri dari delapan orang kerabat ginealogi. Singkat cerita, ternyata Bapak Gubernur Akademi Militer yang baru, Brigadir Jenderal TNI Bachtiar, S.IP., adalah keluarga dari teman lama penulis tersebut. Mereka ternyata telah bermalam di Wisma Tidar selama dua malam, dan Wisma Tidar berlokasi tepat berhadapan dengan Wisma Sumbing tempat penulis menginap.

Tepat pukul 08:45 WIB sangkakala tanda siap upacara berbunyi nyaring, diikuti dengan suara Sersan Kowad Elisa Magdalena sebagai pembawa acara, dari pengeras suara terdengar suaranya menyampaikan, “para peserta upacara agar mempersiapkan diri”. Genderang Suling Çanka Lokananta masuk lapangan pada pukul 08:50 WIB dengan amat merdu, menarik, mendorong semangat, minat dan seluruh suasana berubah menjadi membahana, membanggakan dan terasalah kebesaran citra Akademi Militer sebagai “*Central of Excellence*” Pendidikan Pembentukan Perwira TNI yang di antaranya menjadi tempat penggemblengan Jenderal TNI DR. Soesilo Bambang Yudhoyono angkatan 1973, dan tidak lain adalah Presiden keenam Republik Indonesia. Pasukan memasuki Lapangan Pancasila hingga memenuhi lapangan Pancasila dengan pasukan berturut-turut dari kiri kekanan, Pasukan Karyawan Sipil atau Pegawai Negeri Sipil, Kompi Demonstrasi Latihan, Serdik Sersan Taruna, Sersan Mayor Dua Taruna, Sersan Mayor Satu Taruna, Tamtama, Bintara,

Perwira, Korps Musik dan Genderang Suling Çanka Lokananta di belakang pasukan Serdik Taruna, seluruhnya sekitar seribu orang peserta upacara.

Tepat pukul 09:00 WIB, Komandan Upacara Kolonel Infanteri Eddy Rahmayadi memasuki lapangan dan langsung mengambil komando. Letnan Kolonel Artileri Medan (Kepala bagian Personil) Joko Purnomo sebagai Perwira Upacara melaporkan kepada Inspektur Upacara bahwa, “Upacara Sertijab Gubakmil siap untuk dimulai”. Inspektur Upacara saat itu adalah Panglima Komando Cadangan Strategi Angkatan Darat, mewakili Kepala Staf Angkatan Darat. Konon ketidakhadiran Kepala Staf Angkatan Darat pada saat itu diakibatkan oleh penyakit asam urat yang sedang kambuh.

Menurut selentingan berita, Bapak Gubernur baru memiliki berbagai keunggulan, di antaranya adalah kepedulian luar biasa kepada para pribadi pejabat pengambil keputusan dan juga Taruna. Dan hanya beberapa minggu setelah menjadi Gubernur Akmil, tempat tinggal paviliun Sermatutar direnovasi. Ini adalah keunggulan lain yang dimiliki oleh Gubernur Akmil baru, karena untuk dapat melakukan renovasi pasti didukung oleh sejumlah sokongan dana. Konon sokongan dana tersebut bersumber dari seorang aktor yang kabarnya adalah keluarga pengusaha *property* yang memiliki kepedulian finansial terhadap Akmil, atau lebih tepat, terhadap Gubernur Akmil yang baru.

Kembali ke lapangan upacara, penulis sempat mencatat amanat Inspektur Upacara yang menyatakan sebagai berikut,

“...kehidupan pendidikan militer itu keras, akan tetapi bukanlah membenarkan kekerasan. Atensi, disiplin, tekad, bukanlah indikasi tindakan kekerasan yang merusak loyalitas dan jati diri TNI. Bimbingan dan pengasuhan jati diri mendewasakan Taruna, jauhkan dan hilangkan penggunaan cara-cara yang bertentangan dengan kode etik dan kehormatan Taruna....”.

Dan upacara pun dilanjutkan dengan atraksi para Serdik Taruna Integratif Resimen *Chandradimuka* Akademi TNI, dan Serdik Taruna Akademi Militer. Dilanjutkan dengan defile dari seluruh peserta upacara yang dimeriahkan oleh Genderang Suling Çanka Lokananta Akademi Militer di Lapangan Pancasila hingga acara berakhir dan dilanjutkan di ruangan, yaitu upacara serah terima Ketua Persit Kartika Chandra Kirana Cabang BS Akademi Militer dan makan siang para tamu undangan beserta para Serdik Taruna. Entah mengapa di dalam acara lanjutan tersebut, Letnan Jenderal TNI Pramono Eddy yang saat itu sedang berada di ruang makan Taruna Husen, setelah makan siang mengemukakan pesan yang sama tentang kekerasan, seperti dalam kutipan berikut,

“Pendidikan militer itu keras, tetapi bukan kekerasan, apalagi penganiayaan. Disiplin, belajar, berlatih, dengan keras untuk mencapai prestasi dan kemampuan lebih tinggi dan lebih baik menjadi kewajiban bagi setiap Taruna, dengan bimbingan dan pengasuhan, para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Karenanya, tugas pokok Taruna adalah belajar, belajar, belajar, berlatih, berlatih, berlatih, Negara dan Bangsa menanti Dharma Bhaktimu.”

Sebuah pesan yang disampaikan berulang-ulang, di dua tempat berbeda, di hari yang sama. Selidik punya selidik, penulis mendapatkan informasi bahwa baru saja di akhir bulan Januari 2011 terjadi musibah kematian seorang Sermatutar menjelang tengah malam (di dalam Ksatrian). Peristiwa itu terjadi setelah latihan di waktu malam. Korban tersebut adalah putera seorang Bintara Tinggi yang bertugas di Denpasar Bali. Jenazahnya telah dibawa ke Rumah Sakit Tentara Magelang untuk selanjutnya dikembalikan kepada pihak keluarga. Terdapat banyak versi atas kejadian malam itu. Konon akibat mendapatkan tindakan disiplin karena kesalahan yang ia lakukan, yaitu kehilangan lade sebagai bagian perlengkapan senjata di tempat latihan, tindakan disiplin fisik yang menyebabkan Sermatutar tersebut kehabisan nafas. Ada pula cerita berbeda mengenai cerita kematian tersebut, Taruna yang bersangkutan dipukul oleh tenaga pendidik dan pengasuh, dan akibatnya tenaga pendidik dan pengasuh tersebut telah diluarformasikan serta diproses secara hukum Militer. Bahkan seorang Taruna yang termasuk dalam satu pasukan, hadir, melihat kejadian itu menyatakan sedih dan heran mengapa proses kematian temannya terjadi amat cepat, dan rasanya tidak masuk akal hingga Taruna tersebut telah dilantik walaupun telah delapan bulan dilantik menjadi Letnan Dua tetap menyatakan keheranannya, kok begitu saja meninggal. Entah versi cerita mana yang benar telah menyebabkan korban meninggal dunia, namun yang pasti, cerita tersebut merupakan gambaran tentang adanya kekerasan fisik yang sulit atau bahkan dapat dikatakan tidak terukur.

Pada hari yang sama dengan Sertijab Gubernur Akmil, penulis sebelumnya pada hari Selasa tanggal 15 Februari 2011 telah mempersiapkan diri semalaman, berikut dengan tas gendong (*backpack*) berisi pakaian dan alat perlengkapan untuk mengikuti Latihan *Prayudha* Serdik Taruna Akademi TNI Tingkat I Tahun Pendidikan 2010/2011, yang diselenggarakan pada tanggal 16 hingga 21 Februari 2011 di Plempungan dan Bantir Sumowono.

Mundur ke pukul 04:00 WIB, penulis bergerak dari Wisma Sumbing ke Markas Komando Resimen *Chandradimuka*, diantar oleh jaga Wisma Sumbing dengan sepeda motor. Tiba di Markas Komando, penulis melaporkan diri kepada piket Markas Komando. Tas dan jaket penulis titipkan di kursi piket, kemudian penulis menuju lapangan Taruna Bhakti untuk bertemu dengan para pelatih, pengasuh dan komandan dari Batalyon I, II dan III, serta para Serdik Taruna untuk melaksanakan Apel Pemberangkatan para Prajurit Serdik Taruna ke daerah latihan. Ternyata sejumlah dua ratus lima orang Serdik Prajurit Taruna tidak

mengikuti apel, berhubung mereka dipisahkan untuk mengisi acara dengan demonstrasi atraksi pada upacara resmi Sertijab Gubernur Akademi Militer, yang diadakan di Lapangan Pancasila pada hari itu juga, yaitu Rabu tanggal 16 Februari 2011.

Pada pukul 06.25 WIB sejumlah Pratar empat ratus enam puluh empat orang (yang telah dikurangi dua ratus lima orang) dalam bentuk pasukan dan barisan para staf pelatih serta pengasuh siap melakukan penghormatan pasukan kepada Wakil Komandan Resimen *Chandradimuka*, dan selanjutnya melaporkan bahwa, “pasukan siap untuk diberangkatkan”. Seluruh peserta dalam pasukan menuju delapan belas *truck*, dua buah kendaraan strada ambulans, dua buah kendaraan strada komandan batalyon, serta sebuah avanza. Seluruhnya dua puluh satu buah kendaraan, meluncur dalam bentuk konvoi yang dipandu oleh kendaraan provost dan motor provost menuju tempat lapangan tembak Plempungan tepat pada pukul 06.30 WIB.

Setelah apel penulis kemudian jalan kaki menuju kembali ke Markas Komando Resimen *Chandradimuka*, untuk memastikan waktu upacara Sertijab Gubernur Akmil dan pemberangkatan Pratar gelombang kedua. Penulis meninggalkan ruang piket, lalu keluar menuju serombongan Pratar yang menarik perhatian penulis. Mereka sedang melakukan pengecekan dan istirahat dari latihan. Nampak mereka terdiri dari seratus orang Pratar kolone senapan mengenakan pakaian seragam parade upacara, celana putih, kemeja jas biru mengenakan topi berjambul merah dan selempang merah Akademi TNI; empat orang pemegang bendera, mereka mengenakan seragam celana loreng, kaos merah Akademi TNI lengan panjang, menggunakan ikat kepala berwarna hitam dan bersepatu lars; tiga puluh orang penari Saman berpakaian celana hitam, kemeja merah, sabuk kuning dengan ikat kepala berwarna kuning mengenakan sepatu olah raga; empat puluh orang penabuh rampak gendang menggunakan seragam biru-biru, kain halus, ikat kepala batik, selempang Akademi TNI berwarna merah dan sepatu olah raga; empat belas orang brass band, dua belas orang band dan lima orang cadangan mengenakan seragam yang sama dengan seragam Kolone Senapan; seluruhnya berjumlah dua ratus lima orang. Mereka pernah tampil pada acara pamitan Bapak Letnan Jenderal Mar. Nono Sampono, Komandan Jenderal Akademi TNI di Lapangan Taruna Bhakti pada pertengahan bulan Januari 2011, dan pada tanggal 28 Januari 2011 pada upacara Sertijab Dan Jen Akademi TNI di Akademi Angkatan Laut, Surabaya. Melalui persiapan latihan selama dua minggu setiap malam pukul 20.00 sampai dengan 22.00 WIB, dan pada hari Minggu pada pukul 09:00 sampai dengan 11:00 WIB. Berbincang dengan mereka sungguh menarik. Mereka yang termasuk dalam kelompok Brass Band

umumnya telah berpengalaman sewaktu mereka duduk di bangku Sekolah Lanjutan Atas Krida Nusantara di Bandung. Kelompok rampak gendang adalah Serdik Pratar yang umumnya dari Bandung. Kelompok kolone senapan memiliki tinggi badan tidak kurang dari seratus tujuh puluh sentimeter dan anggota tim bela diri Pratar yang telah berlatih selama tiga bulan. Band merupakan kelompok dari mereka yang berbakat, dan pemegang bendera merupakan anggota bela diri militer. Semua peserta demonstrasi atraksi tidak dipengaruhi oleh nilai akademik dan memiliki talent atau bakat dengan belajar sebentar dapat dan bisa berprestasi. Seorang Pratar bernama Luvki R.A. menyatakan, “walau selama enam bulan tidak rekreasi keluar dari lingkungan ksatrian Akademi TNI bukan merupakan persoalan.” Dia merupakan salah satu kelompok Brass band yang menyatakan sebagai berikut,

“Merasakan gembira setelah selesai demonstrasi atraksi, sesuai dengan hobby saya, menyumbang atraksi, membangun jiwa kesatuan dan persatuan, disiplin, loyalitas, kebersamaan, integratif dan sikap perilaku yang baik dan terbiasa dengan gerakan patah-patah dan mantap. Setelah latihan saya memanfaatkan waktu untuk belajar sehingga nilai akademik tidak terpengaruh dengan adanya latihan-latihan persiapan demonstrasi atraksi.”

Tubuh para Pratar yang tergabung dalam pasukan demonstrasi atraksi ini mendapatkan nilai tambah dengan menyalurkan hobby, mendapatkan manfaat keterampilan dan lebih cakap mengatur waktu belajar. Tiba-tiba datang seorang pengasuh Sersan Satu La Ode yang kemudian penulis tahu bahwa dia berasal dari Buton Sulawesi Tenggara, lahir di Ambon, dewasa di Ambon, masuk menjadi Bintara TNI dari Ambon. Dia meminta para Pratar dengan kata-kata: “semua Pratar pasukan demonstrasi atraksi berkumpul merapat kepada saya”. Penulis terlibat mengamati dengan seksama bagaimana Bintara Pengasuh ini memberikan penjelasan kepada para Pratar. Dia mengatakan:

“Perhatikan, saya ngomong dan laksanakan, para Pratar tahu bahwa Akademi ini merupakan lembaga pendidikan kita, ini terbesar di Asia Afrika. Para Pratar adalah calon pemimpin untuk masa depan. Saya masih melihat Pratar belum melaksanakan etika militer dengan benar. Saya melihat Pratar berpapasan dengan atasan tidak melakukan sikap dan penghormatan dengan benar. Saya tahu Pratar masih bermain dengan *flashdisk* kotor. Rasanya saya ingin mencolok mata Pratar yang berlaku demikian, rasanya saya ingin, tangan ini memukul para Pratar yang seperti itu. Ingat, biasakan perilaku dan tindakan Pratar yang benar, tunjukkan sikap perilaku terbaik sebagai calon pemimpin masa depan. Disiplin itu amat penting, tegakkan dan lakukan peraturan disiplin tentara, gunakan mata untuk melihat yang baik dan untuk menambah ilmu. Lihat *flashdisk* untuk kepentingan yang benar, menambah ilmu pengetahuan. Bagaimana, bisakah para Pratar menerima pengarahan saya? Berdemonstrasi atraksi yang terbaik, kemudian makan siang, dan kita berangkat ke daerah latihan menembak di Plempungan.”

La Ode sebagai pelatih dan pengasuh menyatakan kekecewaannya terhadap tingkah laku para Pratar yang tidak disiplin dan mentaati peraturan. La Ode memerankan aktor sebagai pusat kekuasaan, pelatih, dan pengasuh yang menemukan kenyataan di lapangan adanya sikap dan perilaku aktor Serdik Taruna. Sebagai pusat kekuasaan, La Ode dan para Taruna dalam relasi kekuasaan mencerminkan wacana La Ode mendominasi ratusan Serdik

Taruna. Sikap para Serdik Taruna diam, mendengarkan, dan mengikuti pengarahan. Hasil wawancara penulis dengan Pratar waktu itu menyatakan, “ngeri juga kalau sampai di tonjok atau dicolok mata saya”, dengan mengangkat bahu, tangannya menutup mata dan mukanya.

Interaksi seorang Bintara Gadik La Ode dengan sejumlah Serdik Taruna yang tidak menghormat atasan dan sejumlah Serdik Taruna menggunakan komputer tidak untuk kepentingan belajar, sehingga La Ode sebagai pengasuh mengancam dengan ucapan: “saya ingin menonjok, ingin mencolok mata para Serdik Taruna yang melanggar ketentuan”. Ternyata sebagian Serdik Taruna ada yang berdiam, ada yang menunjukkan perlawanan dengan mengeluarkan kata-kata, “ngeri, ih bisa buta”, sekalipun pada akhirnya semua Serdik Taruna menuruti nasehat La Ode. Selanjutnya para Serdik Taruna bersiap bersama La Ode menuju lapangan Pancasila untuk mengikuti acara serah terima jabatan Gubernur Akmil.

Beberapa saat setelah selesai Sertijab Gubernur Akmil, muncul informasi mengenai akan diselenggarakannya penataran bagi para Gadik dan Gapendik selama tiga minggu. Penulis sempat berpikir mencari cara agar dapat mengikuti dan terlibat dalam penataran Gadik dan Gapendik tersebut, dengan tujuan untuk dapat merasakan kewajiban dan tanggung jawab sebagai Gadik, sebagaimana dahulu pernah penulis rasakan saat menjadi Guru Militer Teras TNI-AD selama lebih kurang 25 (dua puluh lima) tahun lamanya. Keputusan penulis akhirnya memilih sehari penataran berkenaan dengan paparan dan diskusi tentang peranan Gadik & Gapendik, Kejuangan & Kepemimpinan Pendidikan, serta Bimsuh pada hari Kamis 17 Maret 2011.

### **3.1.5 Tradisi “X”: Antara Ide dan Ritual**

Penataran ini diikuti oleh lebih kurang seratus Tenaga Pendidik dan Tenaga Pendukung Kependidikan. Para penatar atau pemateri pada hari Kamis tanggal 17 Februari 2011 adalah Kolonel Dwi, seorang Perwira Menengah Ahli Gubernur Akmil. Pada kesempatan itu Kolonel Dwi menyampaikan materi peranan Gadik dan Gapendik. Pemateri kedua adalah Letkol Eko Haryanto, Kepala Seksi Pengamanan dan Operasi Resimen Taruna, ia mendapat tugas untuk memaparkan Bimsuh Taruna Akmil. Dan Letkol Toto Sumariono Kepala Departemen Kejuangan dan Kepemimpinan, sebagai pemateri ketiga menyampaikan materi tentang Kepemimpinan Pendidikan. Kolonel Dwi menjadi pembicara pertama dengan judul Gadik dan Gapendik. Beliau berdiri di podium di atas panggung menghadap para peserta yaitu Perwira Menengah, Perwira Pertama, Bintara, dan PNS. Penulis mengambil tempat duduk di belakang sebelah kanan. Berikut catatan materi dari ketiga pembicara yang

sempat penulis rekam lalu dikonstruksi ulang dengan sedikit edit ke dalam bentuk tulisan di bawah ini.

#### **a. Materi dari Kolonel Dwi**

Sebagai bekal materi yang harus disampaikan oleh para Gadik & Gapendik kepada para Serdik Taruna, dimulai dari Undang-Undang no 34 tahun 2004 tentang TNI dan berbagai bencana yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia [adalah] beragam, mulai dari bencana alam seperti banjir, gunung meletus, tsunami, bom, teror yang semuanya mengancam manusia. Perang tanpa front, tanpa garis, tanpa kepastian, tidak dapat diprediksi, sedangkan yang kita ajarkan dari dulu hingga sekarang masih saja urusan garis awal, garis serbuan dan lain-lain yang dapat segera musnah oleh bom.

Tanah air kita terdiri dari tujuh belas ribu pulau yang luas sekali, dengan tugas utama kita, tetap tegaknya NKRI dengan berbagai kebutuhan untuk diamankan dalam menghadapi berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan rintangan, berkenaan dengan khususnya daerah perbatasan dengan Papua New Guenea, Australia, Malaysia, Timor-Timur Leste, [dan] Singapura, telah menimbulkan kesadaran bagaimana Tugas Pokok TNI khususnya kapabilitas satuan menghadapi ancaman langsung bertumpu pada jabatan Komandan Peleton ke bawah, dan di lapangan dari para lulusan pendidikan Sekolah Calon Perwira, Perwira Pendidikan Karier, dan Akademi Militer. Akademi Militer mampu menghasilkan Komandan Peleton yang cerdas, kuat, militansi tinggi, [mampu] menyesuaikan dengan rencana intelejen strategis dengan selalu mengadakan penyesuaian kurikulum menghadapi ancaman yang akan datang. Bagaimana kebutuhan intelejen strategis, maka Taruna yang dididik harus dan wajib menghadapi berbagai tantangan masa depan. Bahan pengajaran harus disesuaikan dengan ancaman ke depan. Akademi Militer memberi kemampuan kepada Taruna agar memiliki kepribadian dengan sikap dan perilaku; kemampuan akademik dengan berpengetahuan dan terampil, memiliki fisik dengan kesempataan jasmani sedemikian rupa sehingga diharapkan dapat berhasil mengatasi tuntutan demokrasi, lingkungan hidup, hak azasi manusia dan terorisme.

Menghadapi kenyataan ini, sikap para Komandan Peleton wajib lebih berhati-hati, apalagi dalam kehidupan sehari-hari, saat ini setiap orang tidak dapat dipisahkan dari HP (*hand phone*), sehingga jangan-jangan tindakan kitapun telah melanggar hak azasi manusia tanpa kita sadari. Sedangkan bahaya terorisme kapan saja mengancam kehidupan kita. Delapan Departemen Akademi Militer yang meliputi departemen-departemen militer dasar, militer umum, taktik-teknik, administrasi, sosial bahasa, kepemimpinan dan

kejuangan, jasmani dan kimia, pasti telah membekali Serdik Taruna agar lebih tanggap, memiliki ikatan erat dengan pengetahuan dan kearifan, cerdas secara mental, merubah pola pikir dan mampu beradaptasi, semua ini termasuk dalam pembekalan pengetahuan umum. Keterampilan para Serdik Taruna dibekali dengan kemampuan mengatasi halang rintang, ketangkasan jasmani, menembak, bela diri, lintas medan, berenang dan sebagainya. Pendidikan militer tidak ada yang enak bagi orang yang tidak berbakat dan tidak akan bisa menjiwai kehidupan militer. Semuanya tergantung kepada tenaga pendidik (Gadik). Dan kondisi ini pun sama terjadi seperti halnya di *Di West Point*, Amerika Serikat.

Sebelum Taruna dididik, pertama-tama Gadik wajib senang lari-lari, berhujan-hujan, berpanas-panas, baik malam, pagi, siang; merasa senang walaupun tiga minggu terus lari dan berlari untuk menjadi prajurit komando. Yang wajib kita sadari bahwa tidak ada pelatih yang bermaksud untuk membunuh anak didik, yang ada adalah mendidik dan melatih agar yang dididik senang dengan hal-hal yang umumnya orang mengatakan tidak enak, bagaimana menjadi enak, sehingga menjadi hal yang biasa menjadi sikap dan perilaku sehari-hari dalam kehidupan militer. Lihat Bangsa Jepang yang hidupnya penuh disiplin, gigih dalam berusaha, mereka bisa maju seperti sekarang. Dahulu kita dengan pakaian seadanya, merdeka merupakan tujuan akhir, dan sekarang hasil akhir Taruna dalam mengikuti pendidikan merupakan tujuan akhir mereka, berupa tata nilai yang merupakan beban tugas amat berat bagi Resimen Taruna, karena mereka wajib untuk meneladani semangat para pahlawan yang patut dicontoh, sehingga menjadi sebuah pesan penting bagi Serdik Taruna agar memiliki moral yang pantas diteladani, jujur dan bertanggung jawab. Berbagai tata nilai seperti memiliki kebersamaan untuk kebaikan, peduli terhadap lingkungan, tidak arogan, dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan mampu memaknai hidup, berbuat yang terbaik (profesional), pantas diteladani, memiliki rasa malu dan takut melanggar aturan, tangguh, ulet, rela berkorban dan memiliki loyalitas yang tinggi. Sebaliknya, kita tidak mendidik Serdik Taruna menjadi sakit dan bodoh. Mengarah kepada Serdik Taruna berkemampuan sebagai Sarjana Sains Terapan D4 Pertahanan, sikap perilaku Serdik Taruna melalui bimbingan pengasuhan Serdik Taruna, harus mampu menyusun skripsi tugas akhir. Buku bimbingan pengasuhan Serdik Taruna itu ada, maka lakukanlah, misalnya pembinaan jasmani dengan nilai 61 berarti sudah dapat dicapai, inti sarinya adalah buku petunjuk, lakukanlah, atau jalankan dalam mendidik dan melatih Taruna.

Gadik memiliki tugas amat berat, karenanya dalam penataran ini, bila Gadik dan Gapendik tidak ikut ujian, maka tidak akan memperoleh sertifikat penataran. Mereka yang sedang tugas mengajar akan dinilai ditempat, dengan fokus penilaian metode dan materi yang diberikan. Gadik mampu atau tidak mampu dapat dilihat dari yang dididik yaitu Serdik Taruna. Kemampuan Serdik Taruna yang mengerti adalah dosen, instruktur dan pengasuh. Yakinilah Serdik Taruna mengerti, kultur ini yang harus dipahami benar. Fokus kurikulum harus mampu menjawab masalah demokratisasi, hak azasi manusia, terorisme dan lingkungan hidup. Sedangkan bimbingan pengasuhan hendaknya mampu memotivasi para Gadik dan Gapendik sedemikian rupa agar para Serdik Taruna sebagai Serdik menjadi merasa butuh bimbingan.

Masalah mengantuk Serdik Taruna di kelas adalah akibat tidak bertemunya cara-cara Bimsuh dengan jadwal perkuliahan. Bagaimana mungkin bimsuh Taruna, lari seratus kali lapangan Saptamarga karena melanggar menggunakan HP pada waktu yang dilarang, tidak hanya berakibat mengantuk, malah terus kena demam berdarah misalnya. Melaksanakan guling, *push up*, *sit up* dan lain sebagainya sehingga teramat melelahkan, karenanya buku petunjuk bimsuh laksanakan dengan baik dan bertanggungjawab<sup>54</sup>. Seluruh pelanggaran peraturan sudah dituangkan dalam penilaian kepribadian yang kurang, oleh karenanya bila melanggar akan mendapat hukuman dan bila menunjukkan kedewasaan dan berarti baik, akan mendapat pujian. Dalam memberikan tindakan fisik hendaknya sesuai dengan pedoman pemberian tindakan kepada Serdik Taruna. Misalnya lari, *push up*, *sit up*, *pull up* dengan semua dinamikanya merupakan kebijakan komando Resimen Taruna. Untuk membandingkan bahwa mahasiswa di Perguruan Tinggi, ditinjau dari motivasi memiliki nilai tambah dihadapkan dengan kebutuhan pasar kerja. Sedangkan bagi Serdik Taruna, tugas Gadik dan Gapendik adalah menjaga dan memelihara serta mendorong motivasi Serdik Taruna guna mencapai tujuan pendidikan yang dijalaninya. Untuk itulah tugas bimbingan pengasuhan menjadi sangat penting bagi suksesnya operasional pendidikan Akademi Militer.

#### **b. Materi dari Letkol Eko Haryanto, Kepala Seksi Pengamanan dan Operasi Resimen Taruna**

Terdapat pedoman Bimsuh yang menjadi pegangan Komandan Peleton hingga Komandan Resimen Taruna. Pengertian bimbingan adalah sukses membantu Serdik

<sup>54</sup> Mungkin yang dimaksudkan adalah dari cerita putra Kolonel Dwi sewaktu menjadi Taruna

Taruna mencapai tujuan pendidikan. Pengasuhan adalah pemanfaatan waktu luang di luar jadwal perkuliahan, mendukung pendewasaan sikap dan perilaku. Pengertian Bimsuh merupakan usaha resmi lembaga pendidikan untuk mengembangkan kepribadian, intelektualitas dan jasmani pendidikan Taruna di luar kurikulum. Adapun tujuan yang hendak dicapai adalah agar Serdik Taruna menjadi *tanggon* dalam kedewasaan sikap dan perilakunya, *tanggap* dalam kedewasaan pengetahuan dan keterampilannya, serta *trennginas* dalam kedewasaan jasmaninya. Serdik Taruna juga harus memiliki kepribadian berkarakter Prajurit Saptamarga yang memiliki kemampuan akademik dan fisik, seperti ciri-ciri sebagai berikut, beriman dan taqwa, berjiwa Pancasila, bersemangat juang '45, disiplin, tegas dan bijaksana, berkemauan yang tinggi (sikap perilaku, kepribadian); mencapai kemampuan olah pikir dan akademik untuk selalu sedia menuntut ilmu, mencapai dan menguasai kemampuan teknik informatika serta bahasa Inggris (pengetahuan keterampilan); mencapai kemampuan kesemaptan jasmani dan keterampilan perorangan serta terbentuk tim Piktar (jasmani, fisik). Bagi Serdik Taruna yang mengulang-ulang ujian (her) karena ketinggalan selalu dalam mencapai tingkat mengerti, paham tentang suatu perkuliahan perlu bimbingan khusus atau tutorial (*premediate teaching*). Bagi Serdik Taruna yang kurang dalam ketangkasan jasmani, di luar jam pelajaran sebelum apel malam atau sore hari dilatih untuk misal *pull up* dua puluh lima kali.

Titik berat bimbingan pengasuhan bagi para Taruna adalah sebagai berikut, (1) Taruna tingkat II (Sertar), patuh dan taat melaksanakan ketentuan untuk mendukung tercapainya sasaran pendidikan dalam tingkat dua, yaitu sikap perilaku kepribadian dengan ciri ketaatan, loyalitas dan *'esprit de corps*, satu Taruna salah secara kolektif mendapatkan hukuman misalnya; (2) Taruna tingkat III (Sermadatar), patuh melaksanakan ketentuan dan menjembatani Taruna tingkat empat dan tingkat dua untuk mendukung tercapainya sasaran pendidikan tingkatannya; (3) Taruna tingkat IV (Sermatutar), patuh melaksanakan ketentuan dan mampu mengkoordinasikan korps Taruna untuk mendukung tercapainya sasaran pendidikan sesuai dengan tingkatannya; (4) dan sebagai ilustrasi pada tingkat IV ini Taruna wajib mencapai standard kemampuan sebagai Komandan Peleton baik bagi dirinya dan lingkungan anak buahnya. Sifat bimbingan pengasuhan adalah fleksibel, menyesuaikan dengan perkembangan dan situasi lembaga pendidikan serta sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan. Materi Bimsuh antara sikap perilaku atau kepribadian, dibanding pengetahuan keterampilan atau akademik, dibanding ketangkasan jasmani atau

fisik adalah 16:8:4. Terdapat kegiatan yang mempengaruhi Bimsuh seperti tradisi Ibu Asuh (Istri Gubernur Akmil), penerimaan dan pengantar tugas jabatan Gubernur Akmil serta reuni alumni Akmil. Pengasuhan di antaranya membekali Taruna dalam sikap perilaku mental spiritual dan tradisi baik Taruna, menggunakan waktu luang setiap hari di Ksatrian Akmil, daerah latihan dan tempat praktik penugasan Taruna.

Di sela-sela penyampaian materi, seorang dari beberapa peserta penanya yaitu Mayor Asep yang bertugas sebagai Perwira Pengawas (Pawas) bertanya, tentang bagaimana menghadapi kenyataan adanya sekitar 40 orang Serdik Taruna Yuniior menghadap Serdik Taruna Senior sesudah apel malam, seperti adanya perintah menggosok WC, menyemir sepatu yang terjadi pada jam di luar kontrol). Lakukan tindak lanjut berupa laporan, berhubung pukul 22.00 sampai dengan 04.00 WIB adalah waktu untuk tidur sampai dengan bangun, atau waktu istirahat tidur Taruna selama enam jam. Hal-hal yang didapati oleh Perwira Organik atau Pawas tentang kegiatan di luar batas kewajiban Taruna, segera harus dihentikan dan lapor kepada Resimen Taruna. Proses Bimsuh Sertar bulan November, Desember, Januari, terakhir kejadian, bulan Februari, pengawasan sudah semakin ketat. Kegiatan Baben (sungai kecil dalam Ksatrian) telah menjadi pengawasan khusus Resimen. Masalah klasik misalnya, seorang Pawas menangkap Polisi Taruna (Poltar) tidak ada artinya bila tidak berakhir dengan solusi dan tindak lanjut yang berdampak jera. Sudah melakukan top pengawasan, tapi tidak ada efek jera, karenanya perlu tindak lanjut, berupa hukuman tidak boleh pesiar dalam jangka waktu tertentu, bila mengantuk di kelas, dosen dapat memberikan catatan dalam buku saku Serdik Taruna dan sebagainya.

### **c. Materi dari Letkol Toto, Kepala Departemen Kejuangan dan Kepemimpinan**

Materi ini merupakan materi mengenai penyegaran tugas Gadik dan Gapendik ditinjau dari kepemimpinan pendidikan. Kepemimpinan merupakan ilmu dan seni mempengaruhi, mengajak, menuntun pihak-pihak lain sehingga mau mengikuti keinginan kita dengan sadar dan ikhlas untuk mencapai suatu tujuan. Kepemimpinan TNI adalah ilmu dan seni memimpin dalam lingkungan organisasi militer dengan menerapkan teori-teori dasar kepemimpinan melalui hubungan langsung antara pemimpin dengan anggotanya. Dalam keyakinan agama, semua makhluk ada pemimpinnya dan kelak diminta pertanggungjawabannya oleh Pencipta. Menurut *Langeveld* membimbing anak didik dari tingkat belum dewasa menuju kedewasaan, dan yang menjadi kriteria keberhasilan pendidikan adalah kedewasaan anak didik.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, mendidik adalah daya dan upaya untuk mewujudkan budi pekerti (kekuatan, batin, karakter, pikiran atau intelektualitas) dan memajukan anak didik untuk kehidupannya selaras dengan dunianya. Sementara menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa mendidik adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan. Dan akhirnya pendidikan dalam terminologi militer bermakna, segala usaha pekerjaan dan kegiatan secara terencana terarah dan berlanjut untuk membentuk dan mengembangkan kualitas calon prajurit yang berjiwa Pancasila dan Saptamarga, memiliki kepribadian prajurit pejuang dan pejuang prajurit.

Kurikulum dengan jumlah SKS dalam tingkat I *Chandradimuka*, para Serdik Taruna integratif tidak terpisahkan dengan kurikulum Akademi Militer selama tingkat II, III, IV, keseluruhannya berjumlah 144 SKS yang bermuatan semangat patriotisme dan profesionalisme pertahanan sebagai alat pertahanan. Seluruh Gadik dan Gapendik perlu mengetahui [filsafati] pendidikan yaitu “upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik, potensi cipta rasa maupun karsa mereka agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya secara bertahap, bertingkat, dan berlanjut.”

Bila dibandingkan antara [filsafati] pendidikan pada umumnya dengan filsafati pendidikan Militer, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; [Filsafati] pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan organis, harmonis, dinamis guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan. [Filsafati] moral dan profesionalismenya sesuai dengan pendapat para sarjana bahwa kepemimpinan pendidikan, merupakan keseluruhan tindakan guna mempengaruhi serta menggiatkan orang sesuai esensinya. Kepemimpinan pendidikan sebagai suatu kemampuan pendidik dalam proses mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan orang lain yang ada hubungannya dengan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan serta pengajaran agar kegiatan dijalankan dapat lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan pengajaran, dengan memperhatikan filsafati pendidikan, agar diperoleh moral utama dan intelektual yang mendukung, sesuai dengan falsafah pendidikan TNI, yaitu “Dwi Warna Purwa Cendekia Wusana”. Adapun fungsi kepemimpinan pendidikan berlaku bagi Serdik, juga Gadik dan Gapendik, sehingga ketiga

unsur ini mampu berpikir dan merumuskan, mendorong, mengarahkan, menggunakan, melahirkan peranan, menumbuhkan kepercayaan dan rasa tanggung jawab dengan menciptakan suasana kerja, memelihara jiwa kerjasama, memupuk dan menanamkan rasa memiliki, menciptakan suasana kerja yang kondusif dan menggunakan kelebihan yang dimiliki. Pembelajaran itu lebih mudah dilakukan secara visual.

Adapun fungsi utama kepemimpinan pendidikan adalah membantu tercapainya iklim sosial yang baik, membantu kelompok untuk mengorganisir yang baik, untuk menetapkan prosedur kerja dan membantu bertanggungjawab dalam mengambil keputusan serta membantu memberi kesempatan belajar dari pengalaman.

Secara umum, kita mengenal berbagai tipe kepemimpinan seperti misalnya tipe *authoritarian*, dengan ciri kepemimpinan lebih bersifat ingin berkuasa, suasana lebih tegang, tidak memberi kebebasan kepada anggota, inisiatif dan daya pikir anggota dibatasi, membuat peraturan sendiri dan harus dipatuhi anggotanya. Yang kedua adalah tipe *Laizess Faire*, memiliki ciri-ciri sebaliknya. Sedangkan Tipe ketiga, yaitu Demokratis, memiliki ciri-ciri mengikutsertakan anggota kelompok dalam mengambil keputusan, lebih mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingan sendiri. Dalam suatu *briefing* hendaknya selalu diingat bahwa tugas staf memberi saran diminta maupun tidak diminta. Bertanya merupakan hal penting bagi seorang Komandan kepada Staf, apakah ada saran. Kemudian langkah-langkah penyampaian materi pengajaran yang baik adalah, *pertama*, kuasai materi dengan baik; langkah *kedua* sampaikan materi dengan suasana santai dan relaks; *ketiga* jangan terlalu asyik sendiri; *keempat* jangan memasukkan tangan kedalam kantong celana bagi pria dan merapihkan pakaian bagi wanita; dan langkah *kelima*, serba teratur dan santai.

Demikian tiga materi yang sempat penulis abadikan saat mengikuti penataran Gadik dan Gapendik. Namun selama penulis berada di Lembah Tidar sampai dengan paparan hasil penelitian pada tanggal 12 Agustus 2011, tindak lanjut dari penataran rasanya belum dapat penulis amati, misalnya rapat tentang perubahan kurikulum yang menghadirkan para ahli; rapat penyusunan program Bimsuh baru yang dipadukan dengan Perkhustar, Kehidupan, dan Trakortar.

Pada kesempatan lain, seorang informan pejabat Akmil bercerita dengan ekspresi wajah menggerutu kepada penulis. Ia mengatakan,

“Akmil Magelang sudah lengkap dan sempurna, bagaimana keseimbangan antara bobot: kepribadian, akademik, dan kesempataan fisik. Hanya saja implementasinya bermasalah, akademik cenderung

dikalahkan oleh kepribadian dan kesempataan, yang menjadi serba ditoleransi, misal dengan perbandingan 40:30:30 tetapi dalam pola pendidikan ternyata dengan perbandingan 16:8:4 = 58:28:14. Taruna selalu bisa fatal dalam kegagalan mencapai standar kepribadian, tetapi untuk akademik dan kesempataan bahkan kelulusan bila perlu *dipulas*, misalnya. West Point itu jelas dengan tiga kata *Duty, Honor, Country*, mudah dimengerti dan sederhana pada ide dan konsepnya. Budaya Amerika menjadi dasar pola tingkah laku militer dan Bangsa lain pun mudah untuk mengikutinya sebagai Kadet. Di sini begitu banyak yang harus diingat, sulit dan tidak sederhana, sehingga kalau tidak paham benar, menjadi kabur, bagaimana jadinya dalam implementasinya, nah itu masalah. Berbicara masa depan masyarakat non-militer Bangsa Indonesia dapat belajar di sini, atau Bangsa lain menjadi Serdik Taruna disini, masih jauh kemungkinannya. Ada suatu keadaan yang sekarang sedang kita alami adalah nilai-nilai kesejahteraan dihadapkan dengan kebutuhan pengembangan menjawab kebutuhan masa depan, misalkan saja bela diri, setiap pimpinan memberikan arahan baru misal dulu pernah *Yudo*, terus *Yujitsu*, terus *Aikido*, dan sebagainya, sekarang *Yong Modoo*. Pertanyaan mengapa tidak silat diangkat dari budaya lokal asli Indonesia misalnya. Bagaimanapun pemikiran demi pemikiran dengan komprehensif kalah oleh nilai-nilai kemiliteran terutama loyal, akhirnya kemudian memang terdapat masalah yang serius. Maka dari simbol-simbol dilingkungan Akademi Militer inipun sekarang juga demikian, dokumen tertulis diperlukan untuk pewarisan kepada generasi penerus.

Beliau terpaksa berhenti karena menerima telepon. Penulis mohon diri menuju kantor Perwira Menengah Ahli sekitar lima menit jalan kaki, bersamaan penulis berpapasan dengan Kompi-kompi Kopral Taruna lari bersenjata sedang bergerak ke arah yang sama dengan penulis di jalan yang penulis lalui sambil saya mencium bau khas Taruna *Chandradimuka*. Sambil jalan kaki selama sekitar sepuluh menit, penulis berpikir, apa yang diutarakan informan Perwira menengah tadi, sebenarnya tidak ada salahnya bila didiskusikan di tingkat staf pejabat teras Akmil dan akhirnya diputuskan oleh pengambil kebijakan yang merupakan pertanyaan yang belum terjawab hingga sekarang.

Pukul 10.50 WIB penulis sampai di kantor Kolonel Dwi, dan ternyata beliau tidak ada di tempat, lalu penulis pun diminta untuk menunggu, dan baru sekitar pukul 11.00 WIB bapak Kolonel Gatot<sup>55</sup> menemui penulis. Seperti biasa beliau bertubi-tubi menyapa, “ Bu Aris, sudah siap, minta dong tulisannya tentang Taruna?”, penulis pun menjelaskan bahwa, “saya sedang melakukan penelitian lapangan dan karena itulah saya mohon keterangan dan berbagai informasi yang berhubungan dengan pembentukan budaya Serdik Taruna”. Di antaranya penjelasan Kolonel Gatot adalah:

“Kekhasan TNI yang empat itu<sup>56</sup>. Kemudian pentingnya pemahaman tentang kepemimpinan sebagai seni dan ilmu, yang keduanya memiliki maksud, tujuan dan sasaran agar anak buah melaksanakan tugas pokok utama mencapai tujuan tertentu. Bagaimana seni, *art* itu harus dirasakan indah oleh anak buah dan orang-orang yang mengetahuinya, sedangkan ilmu itu harus dimaknai sebagai apa itu azas, prinsip dan fungsi kepemimpinan. Bilamana setiap Komandan, Pengasuh, Instruktur memahami hal ini, pastinya sistem pendidikan di sini berproses dengan layak dan wajar, masalahnya adalah di luar proses resmi itu, terdapat sesuatu yaitu “Tradisi” (antara tanda petik) dari zaman dulu, dari sikap-sikap dan tindakan kuno, dan lama, ini masih terwariskan. Nah, inilah masalahnya.”

<sup>55</sup> Penulis turut berduka cita atas meninggalnya Kolonel Gatot akibat kecelakaan lalulintas di Bandung.

<sup>56</sup> Yang empat itu: Saptamarga, Sumpah Prajurit, 11 Azas Kepemimpinan TNI, dan 8 TNI Wajib.

Pembicaraan kami terputus bertepatan dengan kedatangan Kolonel Dwi pada pukul 12.00 WIB. Kolonel Gatot lalu melanjutkan komentarnya, “bangunan selanjutnya kokoh dan tegak, sayangnya tokoh-tokoh pengambil keputusan yang dahulunya melakukan budaya X<sup>57</sup> itu sekarang sudah menyadari, sebagai pejabat telah memutuskan agar tradisi X itu dihapuskan, tetapi dalam kenyataannya, tidak semudah itu”. Kemudian penulis pamit, penulis berkenalan pula dengan para Pamen Ahli lainnya. Penulis masih terganggu dengan tradisi X yang mengandung kekerasan. Berbulan-bulan akhirnya penulis mendapat kesimpulan dari tiga orang informan yang berpangkat Kolonel untuk berdiskusi mengenai masalah tradisi X tersebut, mereka menyatakan sebagai berikut.

“Tradisi X yang mengandung kekerasan tidak mudah dihilangkan tetapi dapat dihapus secara bertahap, dihapus dengan cara peraturan ditegakkan, GTM (Gerakan Tutup Mulut) ditiadakan, sekecil apa pun pelanggaran disiplin Serdik Taruna harus diselesaikan melalui ketentuan hukum militer (bukan secara adat persaudaraan), sehingga alumni Akmil akan memiliki sikap dan perilaku taat kepada hukum sejak menjadi Serdik Taruna, setelah lulus menjadi Perwira Muda, dan menjalani karirnya sebagai Perwira TNI sudah terbiasa taat hukum.”

Setelah penulis memahami penjelasan informan mengenai tradisi X yang mengandung kekerasan terwariskan dan ada peluang untuk bisa dihapus, penulis menemui tiga informan yang berpangkat Kolonel alumni Akmil, dan juga beberapa orang tua alumni dalam waktu dan tempat (Jakarta dan Magelang) yang berbeda-beda. mereka menyatakan sebagai berikut:

- Informan I : “Bila Taruna benar-benar menjadi Serdik Taruna Akademi Militer karena kemauan sendiri dan lulus murni seleksi masuk, berarti memenuhi syarat administrasi kesehatan, akademik, mental ideologi, kesempataan jasmani, psikotes dan penentuan terakhir tanpa rekayasa, maka mengikuti pendidikan pembentukan Perwira Pertama di Akmil akan tidak ada masalah”
- Informan II : “Serdik Taruna yang lulus seleksi murni itu hanya sekitar 30%, dan selebihnya banyak cerita di kalangan masyarakat umum bukan rahasia lagi. Benar, bahwa pendidikan militer itu pendidikan yang keras diawali dengan *digodok* laksana *Gatotkaca* di kawah *Chandradimuka*, “dinolkan” untuk kemudian di “suap” kan semua norma kehidupan prajurit dengan nilai-nilai kemiliteran, dengan komposisi tiga pola kesempataan jasmani fisik, pengetahuan dan keterampilan akademik dan sikap perilaku (kepribadian) militer agar kemudian menjadi sosok manusia (*Gatotkaca*) yang *tangguh-tanggung-trengginas*”.

<sup>57</sup> Budaya X yang berhubungan dengan kekerasan diantaranya diilustrasikan oleh Letnan Jenderal Dr. Sarifuddin Tippe tanggal 24 Juni 2011 tentang Taruna di dalam drum pada masa orientasi tahun 1974 digelundungkan dari Puncak Tidar ke Lembah Tidar, empat orang mati. Oleh peneliti dilakukan pengecekan kepada dua orang alumni angkatan tahun 1974 dan buku-buku kenangan alumni 1961 diabadikan dalam gambar karikatur dengan komentar, bila Taruna melalui seleksi penerimaan yang bersih dan berbakat, mengikuti metode dan teknik yang benar, Taruna dalam drum akan selamat. Tetapi ada pula kekerasan psikhis seorang Kolonel alumni Akmil mengaku mendapat tindakan disiplin sewaktu Taruna memungut dan membawa tahi kotoran manusia dengan tangan telanjang dari WC baraknya ke kelas. Menurut para nara sumber: hasil didikan itu hebat-hebat, Kolonel itu seumur hidup sadar akan pentingnya kebersihan. Dan yang maha penting adalah tidak ada dendam.

- Informan III : “Mereka wajib melakukan apa yang seharusnya sesuai aturan yang berlaku sebagai Serdik Taruna. Pujian dan hukuman berlaku setiap saat yang akhirnya nanti hasil pendidikan akan ada “*ranking*”, bagaimana posisi mereka dalam angkatannya, berdasarkan kemampuan keseluruhan fisik, akademik, dan kepribadian yang dinilai dari hasil ujian kesemaptaan, ujian-ujian perkuliahan dan kepribadiannya dari para komandan, Gadik dan para pembimbing serta pengasuh”.
- Informan IV : “Pada Tingkat dua selama satu tahun komposisi tiga pola tetap berjalan dengan dukungan sepuluh komponen pendidikan, Taruna berpangkat Sertar. Tingkat tiga selama satu tahun dengan pangkat Sermadatar, satu tahun dengan pangkat Sermatutar: Sebutan pangkat menunjukkan hak kewajiban dan perlakuan yang berbeda seperti misalnya Sertar bergabung dalam Batalyon Sertar Remaja Sermadatar dalam Batalyon Madya dan Sermatutar dalam Batalyon Dewasa. Bilamana tingkat I dengan pangkat tiga bulan Calon Pratar berarti belum berpangkat, tiga bulan kemudian berpangkat Pratar dan enam bulan berpangkat Koptar bergabung dalam Resimen *Chandradimuka* di bawah Komandan Jenderal Akademi TNI (sejak tahun 2008), maka tingkat I Sertar dalam Batalyon Taruna Remaja selama satu tahun, Sermadatar dalam Batalyon Taruna Madya selama satu tahun dan Sermatutar dalam Batalyon Taruna Dewasa selama satu tahun tergabung dalam Resimen Korps Taruna dibawah langsung pengawasan, komando dan pengendalian Komandan Resimen Taruna yang bertanggungjawab langsung kepada Gubernur Akademi Militer”.
- Informan V : “Pada tingkat I, para peserta didik lebih banyak waktu dan kegiatan sekitar 40 % fisik, akademik dan kepribadian masing-masing 30 % maka berangsur-angsur hingga tingkat empat fisik menjadi sekitar 25 %, akademik dan kepribadian masing-masing 35 dan 40 %. Bilamana secara fisik melalui drill di tingkat satu serba dipaksakan oleh para Gadik & gapendik, dengan terpaksa peserta didik akhirnya bisa melakukan sikap dan gerakan, selanjutnya mereka dibiasakan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak yang semestinya, kemudian ditanamkanlah kebiasaan tersebut sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari sebagai Serdik Taruna. Setelah enam bulan telah memiliki budaya Taruna sesuai dengan Perduptr Akademi TNI, mereka bisa rekreasi keluar ksatrian bahkan cuti pendidikan ke keluarga untuk membawa pulang pakaian yang dikenakan beberapa jam pada hari pertama datang di lingkungan Akademi TNI, bahkan tidak ada kontak dengan keluarga selama enam bulan pertama”.
- Informan VI : “Kebiasaan lima langkah berlari di lingkungan Ksatrian dalam hubungan pasukan berangsur pada tingkat tiga dan empat dapat berjalan dan proses perkuliahan di kelas dalam proses memahami melalui melihat, mendengar, membaca, menulis, dan berbicara pun sejalan dengan kewajibannya memberi keteladanan kepada Serdik Taruna Junior dan mempraktekkan kepemimpinan militer di lingkungan Akademi Militer sesuai Peraturan Khusus Taruna (Perkhustar) tingkat II, III, IV dan membimbing pula Serdik Taruna Tingkat I *Chandradimuka*”.
- Informan VII : “Kemampuan berbicara dan berdiskusi intesitasnya naik menyongsong wisuda menjadi Letnan Dua dan berdiploma empat ilmu terapan pertahanan pada bulan Juli 2011 sebagai Angkatan I model terbaru. Demikian pula berbagai kesadaran seperti kesatuan dan persatuan, kolektif dan individual, loyalitas, pentingnya penegakan peraturan, keseragaman, pentingnya hierarki dalam kesatuan komando dalam kehidupan militer serta disiplin dalam napas setiap prajurit. Semua itu demi keyakinan bahwa dalam kenyataan hidup karier Perwira nantinya pasti akan lebih berat berhadapan dengan hidup mati menghadapi musuh NKRI, karenanya lebih baik mandi keringat dalam latihan daripada mandi darah dalam pertempuran”.
- Informan VIII : “Kesetiaan dan loyalitas anak buah dipertaruhkan dengan kewibawaan Perwira, keadilan dan kebijaksanaannya dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya dalam tugasnya nanti. Pendidikan militer memang keras tetapi bukan menganiaya, semua jelas tujuan dan sasarannya sesuai dengan pola, metoda dan teknik yang berakhir nantinya memenangkan pertempuran. Fisik prima mampu melaksanakan

tugas fisik apapun, pengetahuan harus mampu diimplementasikan dan dipraktekkan serta kepribadian TNI benar-benar sesuai dengan norma-norma yang mengandung nilai-nilai Pancasila, Sapta Marga, Sumpah Prajurit, delapan TNI wajib dan Sebelas Azas Kepemimpinan TNI. Karenanya pola fisik semapta, akademik pengetahuan yang terampil dan sikap perilaku kepribadian TNI merupakan pola pendidikan yang kemudian akan mewarnai hidupnya kelak sebagai perwira TNI bahkan terbukti setelah nanti wisuda purnawira. Kemudian pola inilah merupakan perwujudan dari filosofi pendidikan TNI “Dwiwarna Purwa Cendekia Wusana”.

**Informan IX :** “Berbicara tentang siapakah yang paling sering berhubungan interaksi dengan para Taruna adalah Serdik Taruna Senior yang bertugas sesuai Perduptar/Perkhustar, Gadik, Komandan, dan Bimsuh. Semuanya telah diatur dalam tiga pola pendidikan dan sepuluh komponen pendidikan, Perduptar, Perkhustar, Pedoman Bimsuh serba jelas, lengkap dan prosedural. Bilamana semua berjalan menurut yang semestinya dihadapkan kepada Serdik Taruna yang berkemauan sendiri menjadi Taruna, lulus seleksi masuk, siapapun dia, tidak akan ada masalah menghadapi Taruna Senior, Gadik, Komandan dan para Bimsuh yang mestinya telah berpengalaman dalam tugas pertempuran. Tetapi selalu timbul masalah karena pelaksanaannya tidak demikian”.

**Informan X :** “Karena diploma empat merupakan “adik” S1 maka dosen dibidang yang menunjang kemampuan ini pun hendaknya sesuai dengan ketentuan nasional yang berlaku kemudian nantinya, sebagai Perwira melanjutkan kuliah diberbagai Perguruan Tinggi untuk melengkapi SKS-nya agar dapat lulus S1. Setiap langkah metoda dan teknik hendaknya para pemangku delegasi mendidik, mengajar, membimbing dan mengasuh berpegang teguh pada tujuan, sasaran, makna dan manfaat sehingga tugas pokok dan fungsinya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pengasuh dapat mencapai maksud dan tujuan secara optimal.”

“Menghadapi Serdik Taruna lamban atau serba ketinggalan dalam memahami sesuatu atau dalam bertindak ditangan pemangku delegasi wewenang mendidik, mengajar, membimbing, mengasuhlah pada waktunya dapat terdorong emosional dan menyampaikan kata-kata, kalimat-kalimat, bahkan sikap maupun tindakan yang kurang atau tidak mendidik bahkan membahayakan ataupun fatal bagi Serdik Taruna, ini pun dapat terjadi pada para Serdik Taruna Senior terhadap para Serdik Taruna Junior. Pada waktu perintah diberikan seharusnya sebagai atasan menyaksikan secara fisik bagaimana perintah dilaksanakan, itulah mestinya. Nah, bilamana peraturan dan prosedur dilanggar dapat terjadi berakibat celaka atau fatal, itu pun telah diatur dalam ketentuan sedemikian, menggunakan ketentuan hukum yang dapat diberlakukan bagi setiap atasan, jadi rambu-rambu yang mencegah atau menyelesaikan masalah di lapangan yang berhubungan dengan kekerasan yang mengarah ke penganiayaan telah diatur dengan lengkap dan baik....”

“...Tradisi Korps Taruna bermacam-macam yang maha penting adalah ada hubungan dengan wisuda ditandai dengan naik Bukit Tidar sewaktu masa orientasi untuk pertama kalinya, kemudian sewaktu akan wisuda selesai Akademi menjelang dilantik menjadi Letnan Dua, beberapa hari sebelumnya naik Andong yang dihias kemudian diarak keliling kota Magelang. Kemudian acara tradisi Pesta Air Bunga di lapangan Panca Arga, semua calon Wisudawan disemprot air, semua Serdik Taruna Junior, para pejabat dan istri turut memandikan para Serdik Taruna Dewasa menjelang pelantikan, dan bagi para Alumni kemudian kembali lagi ke Akmil untuk mengalami tradisi Wisuda Purnawira menjelang menjalani masa pensiun....”.

“...yang perlu diingat adalah perasaan dosa dan dendam selama empat tahun di Lembah Tidar melalui pesta air bunga di lapangan Panca Arga dimaksudkan agar dosa dan dendam hilang kembali putih bersih dalam hidup baru sebagai Letnan Dua memulai karier dalam tugas kemiliteran bagi kelangsungan hidup NKRI dan Bangsa Indonesia. Saya mengikuti pendidikan sebagai Taruna di Akademi Militer tahun 1980-an memang benar memiliki rasa takut sebagaimana Taruna yang lainnya. Akan tetapi rasa takut itu seiring dengan kenaikan status dari Calon Prajurit Taruna, Prajurit Taruna, Koprал Taruna, Sersan Taruna, Sersan Mayor Dua Taruna akhirnya Sersan Mayor Satu Taruna semakin berkurang, dan semakin tinggi pangkat berarti semakin terbiasa dan semakin

tertanam nilai-nilai dan memahami norma-norma yang berlaku di lingkungan ksatrian Akademi Militer dan berarti pula semakin sedikit atasan Taruna Senior. Ya, bila melakukan kesalahan dalam bersikap, berperilaku dan bertindak kemudian saya ditegur oleh Taruna Senior dari yang paling ringan, ditegur..., lalu... plak, plak, plak, di pipi kiri kanan lalu ditambah perintah *push up, sit up* sekian kali... kemudian saya diperingatkan untuk tidak mengulang kesalahan yang sama, itu sudah hal biasa. Kemudian sayapun sebagai atasan wajib melakukan hal yang sama kepada Taruna Junior agar mereka kelak paham dan tahu bagaimana seharusnya melakukan tindakan yang benar dalam lingkungan kehidupan Taruna dan kelak dalam kehidupan militer”.

- Informan XI : (Dengan bangga sambil memperlihatkan foto anaknya yang juga alumni Akmil)  
 “Anak saya ini sekarang berpangkat Letnan Dua (sambil memperlihatkan foto anaknya) bertugas di Kalimantan, sebagaimana saya dia-pun menjadi Serdik Taruna karena memenuhi syarat masuk dan atas kemauannya sendiri. Kadang-kadang sebagai Serdik Taruna dia mengalami sesuatu yang terasa berat, dia bercerita kepada ibunya, dan ibunya bercerita kepada saya, saya pun memberi komentar, itu tidak apa, biasa, nanti kalau sudah bisa kan terbiasa terus saya ingatkan itu cuma latihan, kenyataan di medan pertempuran lebih berat, lebih sulit dan lebih menderita, semuanya akan menjadi baik-baik saja. Memang semakin banyak Serdik Taruna putera keluarga TNI dan putera pejabat, tetapi bila atas kemauan sendiri dan lulus memenuhi syarat masuk menjadi Serdik Taruna akan terjamin terlaksananya proses belajar mengajar yang penuh makna dan bermanfaat secara bertahap bertingkat dan berlanjut menjadi Letnan Dua yang *tanggap tanggon trengginas* yang sadar dan dewasa terhadap tugas pokoknya menjaga kelangsungan hidup Bangsa dan NKRI selama kariernya sebagai prajurit...”.
- “...kemudian ditangan siapakah para Serdik Taruna itu dididik dan dilatih merupakan hal lain, mereka kecuali merupakan contoh dan teladan fisiknya, akademik dan kepribadiannya juga hendaknya berpengalaman di medan pertempuran sebelumnya. Boleh saja gadik dan para pengasuh merupakan tenaga perbantuan dari satuan lain tetapi hendaknya mereka telah berpengalaman di medan pertempuran. Sebagai kesimpulan dalam umur Akademi Militer sejak 1957 dengan nama berubah-ubah Akademi Militer Nasional, Akademi Angkatan Bersenjata Umum/Darat, Akademi Militer seperti sekarang dengan Sistem, Pola, Komponen, Metoda dan Teknik Pendidikan dan Pengajaran serta Pelatihan dengan serba lengkap dan baik. Bila timbul masalah selalu pada faktor manusianya, siapa dan bagaimana Taruna yang bersangkutan dan siapa dan bagaimana Gadik, Komandan, Pembimbing dan Pengasuh dalam menjalankan peranan dan tanggung jawabnya. Proses belajar dan mengajar, memimpin dan dipimpin, mengasuh dan diasuh, akan memberi manfaat optimal bilamana tujuan dan sasaran setiap tahap jelas makna dan manfaatnya, secara bertahap, bertingkat dan berlanjut”.

- Informan XII : “Pendidikan militer keras, tetapi bukan menggunakan kekerasan apalagi menggunakan penganiayaan. Proses dipaksa/memaksa perlu agar Serdik Taruna bisa, setelah bisa perlu dibiasakan untuk menjadi miliknya berarti dia berbudaya Taruna yang mengandung nilai-nilai. Pemahaman mengenai pengetahuan melalui proses melihat, mendengar, membaca, menulis, dan berbicara dan wajib menjadi keterampilan dan fisik harus sempurna agar dalam berfikir, bersikap, bertindak dapat *tanggap, tanggon, trengginas*. Semua bentuk proses tersebut mengandung makna kolektif dan individual, *reward* dan *punishment* guna membentuk dan membiasakan dan membudayakan kebiasaan hidup Taruna yang serba aturan, seragam, disiplin, hierarki dan loyal di lingkungan ksatrian Akademi Militer dan Akademi TNI di Lembah Tidar – Magelang”.

Penulis mendapat kesan bahwa para informan yang beberapa di antaranya berpangkat Kolonel tersebut telah memberikan penjelasan kepada penulis tentang berbagai hal yang penting dengan pengawasan, pengamatan, dan pengendalian yang ketat, sehingga Taruna dibentuk menjadi berbudaya Perwira TNI-AD dengan tiga pola pendidikan dan sepuluh komponen kependidikan, pembinaan dan pengasuhan, pelaksanaan Perduptar dan Perkhustar,

serta adanya Kehidupan dan Trakortar. Seluruh kegiatan dalam proses kehidupan keseharian Serdik Taruna menunjukkan bekerjanya kekuasaan yang berpusat pada tubuh Taruna, Gadik dan Gapendik sebagai norma-norma pengejawantahan nilai-nilai TNI 45 sebagai kekhasan TNI, Akademi TNI, dan Akademi Militer. Para alumni diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia dan NKRI yang telah memiliki modal pengetahuan yang dimiliki oleh tubuh berhubungan dengan hidup dan mati, *governmentality* yang berhubungan dengan kerja sebagai manusia untuk kepentingan Negara dan Bangsa Indonesia, dan wacana dengan menggunakan bahasa dalam berelasi dengan tubuh lain. Lebih lanjut untuk menggambarkan kerja budaya Perwira TNI-AD di Lembah Tidar, perlu mengamati relasi keseharian Taruna di Lembah Tidar.

### **3.2. Relasi Kakak-Adik Serdik Taruna di Lembah Tidar**

Dalam kongregasi kehidupan Taruna, tampak adanya dampak lebih melindungi tubuh, diri sendiri, sesama Taruna, atasan, Gadik dan Gapendik. Karena menurut asumsi para Pratar, “melindungi” lebih penting dari pada merepotkan berbagai pihak saat terjadi suatu masalah, dan penyelesaiannya.

Seorang alumni tahun 2011 menyatakan bahwa sejak tahun 2007 ia telah tahu, mengerti, faham, dan sadar, bahwa pengarahan Taruna Senior yang terpenting adalah aman diri sendiri, aman teman, dan aman atasan, demi terciptanya ketentraman bersama, sebagai salah satu wujud manifestasi kecil terhadap kedamaian Negara. Apa pun bentuk pengarahan, nasehat, perintah, tindakan, hukuman, dari Taruna Senior kepada Taruna Junior, merupakan wujud relasi kakak-adik asuh agar Taruna Junior dapat menghindarkan diri dari kesalahan yang membahayakan dirinya dan kawan-kawan, dan Taruna lainnya agar pendidikan yang dijalannya membuahkan hasil yang baik, sesuai harapan, untuk masa depan Taruna Junior. Sehingga dalam praktiknya, kesalahan sekecil apapun harus ditutupi (lihat kembali sub-sub bab GTM di atas).

Tindakan disiplin dalam kehidupan sehari-hari Serdik Taruna Akademi Militer menurut pandangan hukum PDT-KUHDP adalah wewenang setiap atasan terhadap bawahan yang melanggar disiplin sebenarnya, misal tidak melakukan hormat kepada atasan. Atasan dapat memberikan tindakan disiplin yang edukatif dengan memerintahkan bawahan yang bersangkutan melakukan gerakan-gerakan edukatif, misalnya yang berhubungan dengan ketangkasan jasmani militer dan terukur. Kepada atasan yang memerintahkan bawahan yang melakukan pelanggaran disiplin, ternyata tidak sesuai dengan ketentuan demikian, kepadanya

dapat disidik, diadili bahkan dapat dijatuhi hukuman disiplin, misal diturunkan pangkatnya, seperti Serdik Taruna berpangkat Sermatutar kembali menjadi Sermadatar, dan tindakan disiplin seperti ini dapat dilihat dalam file-file dokumen pengamanan dan personel.

Setelah penulis memahami Bimsuh yang bersifat umum, dalam artian relasi antar angkatan, tampaknya relasi kekuasaan dapat disimak dalam kekhasan pendidikan Serdik Taruna integratif Akademi TNI dan Akademi Militer. Seperti digambarkan dalam salah satu pelatihan yang dikenal dengan Latihan Praja Bhakti bagi Serdik Taruna Akmil tingkat II dan III. Di antara tujuan latihan ini adalah untuk mengenali problem sosial kemasyarakatan yang dikemas dalam Manunggal TNI (Angkatan Darat) dan Rakyat, yang dilaksanakan dengan titik berat pengalaman profesionalisme dan harapan untuk lebih dicintai rakyat, khususnya di daerah pedesaan. Serdik Taruna hidup bersama rakyat dan membantu rakyat melaksanakan pembangunan daerah melalui survei sosial, karya bakti, penyuluhan, dan pengenalan Akademi Militer Magelang kepada masyarakat sasaran.

Seperti tertuang di dalam amanat Gubernur Akademi Militer pada Latihan Praja Bhakti tanggal 30 Mei hingga 5 Juni 2010 berikut,

“Kemanunggalan TNI rakyat ibarat TNI itu tubuh dan rakyat adalah nyawa. TNI tanpa rakyat laksana tubuh tidak bernyawa, seperti mati bak bangkai tidak berarti apa-apa. TNI harus senantiasa manunggal dengan rakyat, TNI harus baik-baik dengan rakyat. TNI memiliki visi dan misi yang dapat memajukan rakyat di sekelilingnya di manapun bertugas. Adapun konsep baik-baik dengan rakyat diaktualisasikan dengan kegiatan seperti, menjaga citra TNI di mana Akmil merupakan lingkup kecil, melakukan kegiatan sosial, berinteraksi langsung dengan rakyat, membaaur dengan rakyat, penyuluhan, bimbingan belajar kepada rakyat, riset sosial, rehabilitasi rumah yang tidak layak huni, memperbaiki sarana olah raga, dan membuat sarana serta prasarana umum yang dibutuhkan oleh masyarakat. Latihan Praja Bakti dilaksanakan di Tegal, Jawa Tengah, yaitu di kecamatan Wanuraja, Kramat, Kedong Banteng, Jatinegara, Panglah, Adiwarna, dan Dukuh”.

Perwujudan latihan Praja Bhakti secara normatif diangkat dari konteks Budaya Nasional yang berlandaskan Pancasila berciri Bhineka Tunggal Ika, dipadupadankan dengan Budaya TNI yang berpedoman kepada Saptamarga, Sumpah Prajurit, delapan TNI Wajib, dan sebelas Azas Kepemimpinan TNI. Jadi tidak berlebihan bila latihan ini masuk ke dalam budaya TNI-AD manunggal dengan rakyat, yang secara integratif tersusun dan berkait seperti rantai tak terpisahkan. Dan rasanya tidak pula berlebihan bila penulis melabelkan kebiasaan manunggal dengan rakyat ini dengan istilah kekhasan Akademi TNI dan Akademi Militer, berdasarkan nilai-nilai kemiliteran pada umumnya, dan tentu saja dengan menitikberatkan kepada nilai integrasi, kejuangan, dan kepemimpinan yang dapat membedakan dengan Akademi Militer pada umumnya di seluruh dunia.

Bukan sekedar latihan yang menjadikan Akademi TNI dan Akademi Militer berbeda dengan lembaga internasional sejenis, proses penerimaan para Serdik Taruna yang berasal

dari seluruh penjuru tanah air dengan latar belakang budaya yang berbeda, seperti kebiasaan, bahasa, dan agama, pun menjadikannya lebih unik. Butuh proses untuk membuat para Serdik Taruna menjadi seragam, paling tidak berdasarkan pengamatan, mereka diseragamkan secara psikomotorik, dengan cara fisik yang “dipaksa”, sehingga tampak para Serdik Taruna merasa “terpaksa”. Namun secara berkesinambungan dan rutin akan menjadi “biasa dan terbiasa”, hingga yang diharapkan dari semua proses penyeragaman tersebut adalah sikap “Berbudaya Taruna” seperti yang dituntut dalam Kode Kehormatan Taruna.

Proses “dipaksa” secara aktif diperankan oleh para instruktur, dosen, komandan, pengasuh, dan atasan. Sebaliknya proses “terpaksa” dialami oleh setiap tubuh Serdik Taruna. Untuk mewujudkan proses dari “terpaksa” menjadi “bisa”, diperlukan kerja sama yang tepat dan harmonis antara para instruktur, dosen, komandan, pengasuh dengan para Serdik Taruna. Proses pembiasaan secara normatif dilakukan berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai budaya Taruna, berdasarkan hasil pengawasan para instruktur, dosen, komandan, dan pengasuh. Proses ini berjalan seluruhnya dalam empat tahun, bersamaan dengan proses penyerapan pengetahuan akademik Taruna secara kognitif, yaitu melihat, mengenal, membaca, dan menulis. Keseluruhan proses di atas merupakan rangkaian peristiwa enkulturasi yang diawali dari proses sosialisasi hingga secara bertahap dan pasti terinternalisasi ke dalam setiap individu Serdik Taruna.

Pada hari Kamis, tanggal 17 Pebruari 2011, penulis menghadiri acara pengukuhan Ibu Asuh Taruna Akmil sebagai kelanjutan dari acara serah terima jabatan Gubernur Akademi Militer. Dalam Kehidupan dan Trakortar, istri Gubernur Akmil otomatis akan menjadi Ibu Asuh Taruna. Peranan Ibu Asuh Taruna adalah memberikan bimbingan pengasuhan kepada Taruna dalam hal ini seperti membekali sikap perilaku mental spiritual dan tradisi yang baik, dan menggunakan waktu luang setiap hari di Ksatrian Akmil, daerah latihan dan tempat praktik penugasan Taruna. Bertempat di Gedung Lili Rochly, acara pengukuhan sebagai Ibu Asuh Taruna Akmil, Ny. Iin Nurul Huda Bachtiar, S.H., M.Si., M.Kn., diselenggarakan dalam suatu acara yang hikmad, tertib, teratur dan disiplin, yang dihadiri oleh para Taruna Akademi Militer Tingkat II, III dan IV. Tugas Ibu Asuh seolah fungsinya hampir sama dengan tugas seorang Ibu kepada anak-anaknya, dan Gubernur Akmil sebagai Ayah. Di saat pengukuhan Ibu Asuh menyampaikan beberapa pesan normatif kepada para Serdik Taruna sebagai berikut,

“Sebagai Calon Pemimpin TNI-AD, harus dapat mengembangkan pemikiran-pemikiran yang positif, konstruktif, inovatif, tidak mudah terpancing pada godaan-godaan yang mengarah pada tindakan amoral, asusila serta tindakan yang dapat menjerumuskan masa depan. Sekali terjerumus pada godaan

dunia yang negatif, berarti menghancurkan seluruh masa depan Serdik Taruna dan harapan keluarga. Sebagai Ibu Asuh saya yakin dari Lembah Tidar ini akan lahir sosok Perwira yang handal, mumpuni dan dapat dibanggakan karena mampu mentaati segala norma, aturan dan peraturan serta tradisi luhur yang ditetapkan dan diberlakukan di Ksatrian Lembah Tidar yang dalam aplikasinya senantiasa selalu mengedepankan metode dan pendekatan saling asah, asih dan asuh.”

Penampilan, ketulusan dan pribadi Ibu Asuh amat berarti bagi Serdik Taruna sebagai pengganti posisi dan peran orang tua di lingkungan pendidikan yang serba terarah, teratur, tertib, disiplin, jauh dari lingkungan keluarga. Meski peran Ibu sesungguhnya takkan pernah terganti, namun peran Ibu Asuh bagi Serdik Taruna cukup membantu para Serdik Taruna, paling tidak di saat Serdik Taruna ada yang mengalami perawatan di Rumah Sakit, dibawakan buah tangan; kepada Serdik Taruna yang sedang berulang tahun, kepadanya diberikan plakat ucapan selamat ulang tahun; kepada Serdik Taruna yang sedang melakukan latihan, ibu asuh Taruna bersama Gubernur dan ibu-ibu lainnya sebanyak dua kali berkunjung ke daerah latihan dengan memberikan buah tangan dos *snack* berisi kue, buah, dan minuman. Untuk contoh perhatian peran Ibu Asuh yang terakhir, langsung penulis saksikan sewaktu para Taruna melaksanakan latihan di Daerah Pacitan. Kehadiran Ibu Asuh yang didampingi oleh sekitar tujuh orang ibu di halaman Sekolah Dasar Negeri Tokawi pada tengah hari yang sangat panas. Ketika serdik Taruna sedang duduk-duduk, setelah melakukan jalan kaki naik turun tebing, gunung, menyeberangi sungai, menuruni lembah sekitar lima belas kilometer sejak pukul 06.00 WIB. Para Serdik Taruna dengan wajah dan badan basah oleh keringat, napas tersengal, senjata disandarkan di bahu kiri masing-masing, tidak ada yang tersenyum, serta merta berubah saat kehadiran Ibu Asuh. Serdik Taruna tersenyum, kembali bersemangat, gembira dan itulah yang tampak dari sebagian besar Serdik Taruna. Lalu tampillah seorang Serdik Taruna berdiri memimpin Batalyon satu untuk melakukan yel-yel batalyon sekitar dua menit, kemudian disusul oleh Batalyon Dua dan Tiga. Begitu selesai yel-yel, dibagikanlah dos *snack* berisi tiga buah kue, satu buah apel, dan minuman dos buavita. Setelah semua Serdik Taruna mendapat bagian, Komandan Resimen *Chandradimuka* berdiri memberi pertanyaan, “semua sudah dapat?”, serentak Serdik Taruna yang berjumlah sekitar empat ratus enam puluh empat orang menjawab dengan gemuruh, “siap”. Komandan memberi aba-aba yang pelaksanaannya diawasi oleh para Komandan Kompi dan Komandan Peleton, “buka dos, dimakan selesai dalam hitungan sepuluh”. Serdik Taruna menjawab dengan wajah berbinar-binar dan gembira, “siap”. Komandan menghitung mulai dari satu hingga sepuluh, dalam waktu sekitar empat menit menurut hitungan jam tangan penulis. Semua dos sudah kosong, terdapat Serdik Taruna yang bertugas di setiap kompi memasukkan

dos kosong dalam kantong plastik sampah warna bening. Suasana yang serba teratur, rapih, telah membuat Ibu Asuh tertawa gembira, mengambil makanan dari dalam sebuah dos kemudian bertanya kepada para Serdik Taruna, “masih mau tambah nggak?”, serentak para Serdik Taruna menjawab, “mau”, Ibu Asuh dan ibu-ibu yang mendampinginya melempar buah apel dan makanannya ke berbagai arah Serdik Taruna yang sedang duduk. Serdik Taruna yang kebetulan kena lemparan, menangkap dengan tangkas dan segera makan lagi. Dan inilah bentuk kepedulian yang dapat dilakukan oleh seorang Ibu Asuh, berdasarkan fungsinya yang sesungguhnya tidak sama dengan kepedulian Ibu yang sesungguhnya. Tapi paling tidak contoh tindakan Ibu Asuh di Akmil merupakan implementasi kasih sayang seorang wanita yang disebut ibu, dengan citra keramahtamahan, kelembutan, dan kasih sayangnya. Semua pelatih termasuk penulis mendapat bagian dos *snack* tersebut. Sekadar iseng, penulis bertanya kepada para pelatih, “berapa sih ibu bawa dos *snack* ini?”, mereka yang duduk di sekitar SD Tokawi menjawab, “tujuh ratus, bu, semua kebagian”. Penulis makan, tetapi tidak bisa penulis habiskan sehingga buah apel penulis makan malam hari. Sedikit konyol dengan pikiran usil, penulis merasa wajar tidak sanggup menghabiskan *snack* tersebut, karena Serdik Taruna yang pada umumnya berusia sembilan belas tahun sedang betul-betul lapar, dan kalap saat menemukan makanan.

Kepedulian Ibu Asuh sangat berarti bagi para Serdik Taruna yang merindukan kehadiran ibu kandung, keberadaan Ibu Asuh di tengah Serdik Taruna, kepedulian pada situasi tertentu, merupakan kebaikan Ibu Asuh kepada Serdik Taruna sebagai wujud kepedulian Ibu Asuh kepada Taruna meredam dominasi atasan kepada bawahan. Aspek lain yang mendorong semangat dan motivasi Serdik Taruna untuk gigih dalam belajar dan berlatih keseharian di Lembah Tidar tidak dapat dipisahkan dengan alunan suara musik genderang dan suling kebanggaan bersama yang dimainkan oleh para Serdik Taruna sebagai salah satu peredam dominasi atasan yang dikenal dengan nama Genderang Suling Canka Lokananta (GSCL). Setiap jadwal kegiatan Serdik Taruna di lingkungan Lembah Tidar selalu diikuti alunan musik Genderang Suling Canka Lokananta. Menurut para Serdik Taruna, bahwa “GSCL mendorong motivasi untuk bergerak, bertindak, melaksanakan program kegiatan pendidikan dan pelatihan. Bukan hanya dapat dirasakan oleh Serdik Taruna, namun juga penulis, mungkin siapapun yang berada dan mendengar alunan musik GSCL akan tergerak dan tertarik hatinya sehingga tanpa disadari menjadi termotivasi untuk bersemangat menjalani kehidupan dari hari ke hari di Lembah Tidar.

Menurut informasi dari seorang informan pelatih, menyatakan bahwa,

“Salah satu kegiatan non-kurikuler utama pendukung pencapaian kompetensi, khususnya *skill* maupun *value* yang dilakukan secara berjenjang, bertahap dan berkelanjutan adalah drum band Genderang Suling Canka Lokananta (GSCL). GSCL sejalan dengan pribadi seorang Pemimpin dan Perwira, diantaranya adalah menyatukan berbagai macam perbedaan (adanya berbagai alat musik) ke dalam satu tujuan mulia yang didalamnya terdapat unsur-unsur kerjasama, kekompakan, keindahan, kegagahan, kebersamaan dan sebagainya yang terdapat pada seorang pemimpin dan perwira. GSCL sebagai *icon* utama dari pendidikan Akademi Militer yang terkenal dengan kerasnya dalam penanaman disiplin sehingga Serdik Taruna memiliki sifat tanggap, tanggon dan trengginas”.

Penulis mengenal sejak lama GSCL, karena penulis pernah berkali-kali berbaris dalam suatu upacara dengan iringan musik GSCL seperti pada pembukaan resmi ASEAN Games dan Ganefo di tahun 1960-an, juga penulis melihat pada berbagai *event-event* internasional lainnya. Kemudian penulis juga mengetahui bahwa GSCL lahir<sup>58</sup> setelah Akademi Militer Nasional (AMN) dibentuk tahun 1957, kemudian bergeser tidak sekadar ikon namun berkembang menjadi pembentuk karakter dan kebanggaan yang melekat kepada Taruna Akademi Militer secara permanen dan berdampak positif bagi para perwira lulusan Akademi Militer. Penulis bertanya kepada salah seorang mantan pengasuh GSCL mengenai bagaimana menjaga mutu GSCL, karena sejak tahun 1960-an hingga sekarang tetap tampil prima. Dia menyatakan bahwa,

“Rekrutment personil GSCL berdasarkan kriteria mampu menghadapi tekanan, hingga tuntutan untuk dapat tetap tampil prima pada kondisi ekstrim, seperti para pemimpin: Penatarama, Genderang, Tenor, Bass drum, Bellyra, Suling, Terompet, Alber, dan Bass Horn. Mereka berlatih setiap pagi sekitar satu jam mulai pukul 05.00 hingga 05.50 WIB dan pada malam hari. Cara pewarisan dari para pemimpin Senior kepada Junior memakai cara-cara ekstra, tetapi ibu tidak dapat mengamatinya, hahaha..., keras, disiplin, yah, cara-cara mereka sesuai dengan tradisi korps Taruna”.

Teringatlah penulis kepada tiga orang Serdik Taruna yang mengaku aktif dalam GSCL, satu pada terompet besar, satu pada genderang dan satu pada seruling. Mereka menyatakan senang dapat masuk dalam GSCL, tetapi terdapat hal yang kurang menyenangkan, capek, kadang-kadang terasa sekali menjengkelkan, karena mendapat teguran dari pimpinan seperti yang ini kurang, yang itu kurang, yang tidak sesuai dengan aslinya dulu dan sebagainya, sementara mereka telah mengaransemen lagu sudah bagus dan telah berjerih payah sebelumnya, walau pun akhirnya mereka mengikuti petunjuk pimpinan.

Suara merdu GSCL merupakan hasil *among asuh* yang dapat menunjukkan pola kebersamaan dalam sikap dan tindakan, saling dukung, berbagi rasa dan kesamaan tujuan. Hal ini tergambar dari kerjasama penggabungan nada dari sumber alat musik berbeda, namun harmonis saat didengar, sehingga menghasilkan gelegar patriotisme, moral, kekuatan

<sup>58</sup> Baca, Menggali Filosofi Unit Drum Band Genderang Suling Canka Lokananta Akademi Militer, Lembah Tidar 16 Februari 2011.

semangat, dan perasaan senasib dalam kebersamaan dan kesamaan tujuan. Filsafati yang terkandung dalam display GSCL adalah prajurit sejati, yaitu keperwiraan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kedisiplinan, loyalitas, kecerdasan dan estetika, jiwa korsa, kekompakan, semangat, kebersamaan, kepercayaan diri, rasa tanggung jawab.

Kegiatan lain khususnya Serdik Taruna pesiar, setiap hari Sabtu dan Minggu, para Serdik Taruna berpakaian seragam coklat, kemeja coklat muda, dasi berwarna coklat kehijauan dan jaket berwarna coklat sebagai biososial Taruna. Seperti penulis lihat dari simbol-simbol yang dikenakan oleh seorang Serdik Taruna yang tampak mulai dari leher berupa emblem berwarna emas mengkilap dibraso bermakna TNI Angkatan Darat, dibahunya berwarna dasar merah tua dengan logo TNI-AD, AU, AI dan tulisan Akademi, tanda pangkat besar di lengan kiri-kanan yang menjadi tanda kepangkatan Sersan Mayor Satu Taruna, di dadanya terpasang emblem tanda telah mengikuti latihan di Weleri selama sembilan hari dan *wing* sebagai tanda telah mengikuti latihan terjun di Batujajar, Pusat Pendidikan Pasukan Khusus TNI-AD. Di pinggangnya terdapat rantai yang tergantung berupa Ponyart semacam mata sangkur dengan sarungnya berwarna emas mengkilap yang dibraso. Dia adalah Sermatutar M.R. K. No-AK.2007.1xx, saat itu sedang makan malam di Restoran Sekar Sambal, depan lokasi Akademi Militer. Penulis menemui dan berkenalan, dia sudah selesai makan, masih aktif menggunakan Laptop dan HP-nya ternyata dia berasal asli kota Depok, putra pensiunan Polisi, dan pernah studi satu tahun di Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Dia telah merasakan lingkungan perguruan tinggi. Dia telah mempunyai pilihan teman hidup seorang mahasiswi yang akan diwisuda juga di bulan Juli 2011 dari Universitas Negeri Jakarta. Memelihara hubungan baik dengan calon istrinya itu dari jarak jauh bukanlah perkara yang mudah, tetapi dia efektifkan pada saat cuti pendidikan di bulan Desember yang lalu untuk bertemu berbincang berdua. Selanjutnya informan ini memberikan penjelasan sebagai berikut,

“Saya mengalami masa orientasi lima hari pada bulan Juli 2007 yang sangat mengesankan adalah kepala gundul, baju sipil dibuka di lapangan Saptamarga diganti dengan seragam dinas lapangan tempur loreng, terus ditembaki dan sekaligus diledakkan TNT yang keras amat bising, harus tiarap, guling, merayap, dan merangkak selama setengah jam, membawa senjata SSI – 1989 buatan Pindad seberat empat kilogram dengan helm yang cukup berat. Naik ke Bukit Tidar yang melalui trap tangga yang terasa berat, mengibarkan bendera masa orientasi dengan masing-masing menggunakan nama orientasi baru. Selanjutnya sekarang naik ke Tidar bisa sepuluh menit tidak berat lagi, senjatapun terasa ringan. Yang mengesankan lagi adalah malam pertama di lingkungan Akademi Militer didadak waktu tertidur dengan tembakan dan ledakan TNT, harus segera mengenakan pakaian seragam lapangan tempur bersenjata dengan sepatu lars. Secepat mungkin keluar barak dan masuk stelling. Selanjutnya bagaimana harus berjalan dari desa ke desa melalui berbagai medan dengan merayap, merangkak hingga baju penuh lumpur, basah semua, dibersihkan di sumber air. Baju bersih basah tetap dipakai lalu membersihkan gereja dan masjid, kembali ke ksatrian, baju menjadi kering kembali... tapi sekarang tidak menjadi masalah, biasa menggunakan pakaian basah oleh keringat, hujan, maupun

kering telah menjadi terbiasa. Keadaan terpaksa menyesuaikan diri terberat di lingkungan Akademi TNI terutama adalah selama dua bulan pertama selagi berstatus menjadi Calon Taruna, bercampur antara perasaan terkejut, serba salah, bingung, penuh pertanyaan mengapa, dan bagaimana dalam bahasa, bentakan, hardikan, wajah seram dari para instruktur dan Taruna Senior yang terus berproses, naik pangkat menjadi Pratar kemudian Koptar dan setelah genap satu tahun menjadi Sertar. Setelah terbiasa dalam aturan, disiplin, perasaan kesatuan dan persatuan, menjalankan perintah, kesatuan komando, berpakaian seragam dan serba aturan ketat, ternyata satu tahun berjalan begitu cepat. Sewaktu dalam tingkat Sertar mulai terasa bila kurang kegiatan menjadi jenuh, rindu rumah, timbul perasaan kurang semangat dan kurang minat menyerang... tapi tibalah masa untuk bertahan dan bagaimana pun wajib bertahan dalam kehidupan Akademi Militer, dengan dorongan mengapa Serdik Taruna lain bisa, Serdik Taruna Senior bisa, maka saya pun harus dan wajib bisa selama tiga tahun di dalam lokasi Akademi Militer sendiri atau dalam kelompok atau pasukan harus lari bila satu tahun pertama semua melelahkan dan serba harus, maka sejak tingkat III Sermadatar dan IV Sermatutar setelah mendapat kesempatan memimpin dan mengatur menjadi dapat membaca dan merasakan makna dari kehidupan sebagai Calon Taruna dan Serdik Taruna *Chandradimuka* dan pada saat Serdik Taruna tingkat II yang paling berat, apa yang dikemukakan para pendidik terdahulu barulah mengandung makna. Yang semula terasa melelahkan tubuh, sekarang baru mengandung makna keteladanan bagaimana bersikap dan berperilaku sebagai identitas kepribadian Perwira TNI-AD dan bagaimana pengetahuan dan keterampilan menjadi kemampuan akademik mendukung profesionalisme. Kesadaran-kesadaran tersebut baru muncul pada tingkat IV Sermatutar. Sedangkan kesadaran kolektif paling kuat di tingkat I sebagai Serdik Taruna *Chandradimuka*".

Ditambahkan lagi, masih menurut informan yang sama pengaruh lingkungan termasuk ekologi Akmil dan sosial sesama Serdik Taruna satu tingkat, dengan Serdik Taruna Junior dan Senior menjadi bermakna sejalan dengan kemantapan kesempataan, Bimsuh dan materi akademik serta pelatihan fisik yang telah dialami. Ternyata sejumlah dua ratus sembilan puluh enam teman sekelas Sermatutarnya, adalah hasil pengurangan sebanyak sebelas orang yang gagal dan kembali ke masyarakat atau diturunkan ke tingkat yang lebih rendah, karena telah melakukan kekhilafan, kesalahan, ketidakdisiplinan sebagai Serdik Taruna ataupun karena sakit. Mereka yang telah kembali ke masyarakat biasanya karena sakit. Dan penurunan pangkat biasanya dijatuhkan kepada para pelanggar yang menyontek, disersi, mencuri (kliptomani), atau bentuk-bentuk pelanggaran yang diduga pantas dipersalahkan, atau bahkan dipecat di dalam suatu upacara resmi dihadapan semua Serdik Taruna dan organik Akademi Militer, dengan membuka pakaian seragam militer lalu diganti dengan kemeja batik.

Pada kesempatan lain, di suatu malam, penulis kembali makan malam di restoran Koella, berjarak sekitar sepuluh menit dari Wisma Sumbing. Pilihan menu penulis saat itu adalah nasi dengan lauk oseng-oseng labu siyam dan oseng-oseng tahu yang dilengkapi dengan minum teh manis hangat. Selama penulis makan terdapat empat orang Kopral Serdik Taruna. Mereka ada yang memesan minuman es buah dan ada yang langsung mengambil makan malam, dengan porsi nasi yang hampir memenuhi seluruh piring besar, dua macam lauk ayam bakar dan ikan mas goreng, oseng-oseng kacang panjang, dan kerupuk. Penulis

pindah meja menuju keempat orang Serdik Taruna itu. Penulis tegur mereka, “ingat tidak? tadi sore saya di kelas anda”, mereka menjawab, “ya bu, ibu duduk di belakang”. Melalui bincang-bincang, penulis ketahui mereka seorang dari Kendari, Medan, Surabaya dan Ambon. Mereka mengaku kalau baru tiga kali pesiar. “Lho, makan di dalam Ksatrian kan menunya bagus, kok jajan? Sudah pernah makan dengan Senior belum, cerita dong!”

“Sudah bu. Kakak-kakak selalu menambah nasi di piring kami, harus habis dimakan. Makan di luar untuk menambah gizi, kan sudah dapat uang saku ibu, kami kan selalu berlari setiap hari, dari gedung ke gedung atau tempat latihan di dalam Ksatrian, kalau malam hari, sesudah apel tidur terasa lapar bu. Untung saja kalau ada kakak yang memanggil, dan kami diberi makan atau jajan berupa gorengan. Di dalam Ksatrian ada kantin tetapi buka hanya sampai pukul sembilan malam dan tidak setiap hari”.

Sampai dengan informasi di atas, penulis merasa data yang ditampilkan sudah cukup jenuh untuk dapat menggambarkan relasi antara atasan dan bawahan, seperti ditampilkan pada sub judul di atas. Karena itu penulis berusaha mengorek data dari sumber di luar unsur Akmil, dan sepenuhnya penulis sadari, sangat sulit untuk dapat masuk hingga ke aktivitas terselubung semisal jam-jam istirahat di barak. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, jam istirahat tidak sepenuhnya dapat dimanfaatkan untuk istirahat, karena selalu ada kemungkinan aktivitas yang dilakukan oleh Senior kepada Junior. Untuk itulah, pada kesempatan lain penulis keluar dari lingkungan Akmil, mencari lokasi yang dijadikan sebagai pos Panda, yang menurut dugaan penulis, informasi dari lokasi ini akan jauh lebih terbuka. Sekitar pukul 07.00 WIB penulis berjalan menyusuri jalan Gatot Subroto, setelah sebelumnya terlebih dahulu bertanya di Resto Koella, di manakah jalan Sunan Bonang lokasi salah satu pos Panda berada. Dari situ penulis terus berjalan hingga menemukan belokan ke arah kiri mencari rumah Ibu Sudiman nomor 11. Penulis mendapati rumah besar dengan pagar kokoh, dan untuk dapat memasukinya ada bel yang telah pula dua kali penulis bunyikan, namun nihil, tidak seorangpun membukanya. Penulis melihat seberang jalan, ada seorang Bapak sedang bersiap diri untuk berangkat, berdiri di luar rumahnya, dan dengan penuh inisiatif penulis berjalan menuju ke rumah tersebut, lalu berkenalan. Beliau adalah Bapak Sutanto, seorang pengusaha peternakan babi di Salatiga yang sedang bersiap-siap untuk berangkat menuju peternakannya. Lalu sesuai rencana, penulis menanyakan rumah Ibu Sudiman di Jalan Bonang nomor sebelas. Ternyata benar, penulis salah memencet bel rumah orang, dan benarlah pepatah orang tua yang mengatakan, “malu bertanya sesat di jalan”.

Kepada Pak Sutanto penulis minta ditunjukkan lokasi rumah ibu Sudiman, dan dari situ penulis ketahui bahwa rumah ibu Sudiman dengan pagar hijau berada di suatu pertigaan berbeda, dan setelah mengucapkan terima kasih penulis pun berpisah meninggalkan beliau

menuju ke kediaman Ibu Sudiman. Pukul 08.45 WIB penulis akhirnya bertemu dengan Ibu Sudiman di kediamannya. Penulis dipersilahkan duduk, dan memulai obrolan ringan dengan beliau hingga pukul 10.45 WIB. Pada saat pertemuan pertama ini, penulis mendapati ibu Sudiman mengenakan baju serba tertutup pada bagian lengan, kaki, berikut jilbab yang menutupi kepala. Obrolan ringan di awal pertemuan cukup mencairkan suasana, dan dengan penuh keceriaan yang coba penulis baca dari raut air mukanya, bu Sudiman mulai senang bercerita kepada penulis, seperti dalam kutipan berikut,

“... tahun 1985 suami saya adalah Komandan Kodim Kota Magelang, wafat tahun 1988 dengan putra sebanyak enam orang. Satu orang putra saya meninggal ditahun yang sama. Sekarang saya tinggal bersama putri bungsu.... Benar, rumah saya digunakan sebagai tempat atau pos istirahat Serdik Taruna dari Kediri dengan kota-kotanya seperti Nganjuk, Tulungagung, Blitar, Trenggalek, Jombang, Kertosono sejak tahun delapan puluhan. Saya sibuk dengan kegiatan pendidikan agama Islam bagi balita, dewasa dan orang tua, dan telah menunaikan ibadah haji pada tahun 1990, ya saat itu tinggal berangkat saja, semuanya sudah diurus oleh kantor DepHankam. Dulu para Taruna anggap saya sebagai ibu sendiri dan saya juga menganggap mereka sebagai anak sendiri. Tetapi sekarang pantasnya Taruna menjadi cucu-cucu saya (kami tertawa renyah). Para Taruna datang sekitar dua puluh orang setiap hari pesiar pada hari Rabu sore, Sabtu malam Minggu dan hari Minggu. Kegiatan mereka adalah men “charge” HP, menggunakan HP untuk berkomunikasi dengan keluarga dan kawan-kawan mereka, istirahat, makan, tidur, berdiskusi dan bersendau gurau layaknya kakak beradik; terhadap saya, mereka bisa “curhat” sebagaimana kepada Eyangnya, dan pada waktunya kemudian mereka pulang kembali masuk ke Ksatrian Akademi Militer”.

Di rumah ibu Sudiman penulis berkenalan dengan mbak P. Darinya penulis menanyakan apa kesan terakhir terhadap sekitar dua puluh orang Serdik Taruna yang sering istirahat pesiar di sini. Informasi yang menarik justru dari sini penulis dapatkan secara gamblang. Berikut kutipan informasi dari mbak P,

“...para Serdik Taruna suka cerita, apalagi saat menyaksikan temannya yang mendapatkan tindakan dari para pengasuhnya hingga meninggal, ataupun saat mereka mendapatkan kekerasan dari pengasuhnya.... kalau mendengar ya suka ikut sedih juga bu, cuma karena suatu kesalahan, misal salah menjawab pilih mana *push up* atau berguling, dijawab tidak dua-duanya, maka habislah Serdik Taruna dari Papua itu dihantam berkali-kali kesakitan dibulan puasa yang lalu, dalam persiapan acara buka puasa di Resimen Chandra. Bagaimana pula para Serdik Taruna datang ke rumah ini menangis karena temannya mendapat tindakan disiplin hingga nyawanya melayang di bulan Januari yang lalu, saya ya ikut sedih bu”.

Dari informasi yang sedikit ini penulis memutuskan untuk mengakhiri pembicaraan dan mohon izin untuk berkunjung lagi menemui para Serdik Taruna yang pesiar ke kediaman bu Sudiman pada pukul 15.00 WIB hari itu juga.

Penulis kemudian ke Indomaret pada pukul 12:00 WIB, dan ternyata penuh dengan Serdik Taruna yang sedang berbelanja. Secara acak penulis saksikan nilai transaksi di kasir, umumnya sekitar Rp 25.000,- (dua puluh lima ribu rupiah) hingga Rp 45.000,- (empat puluh ribu rupiah), dan dari transaksi tersebut umumnya mereka membeli *snack* / kudapan yang menurut mereka akan dibawa ke Pos Panda pada saat persiar atau pun titipan dari kawan

Serdik Taruna yang sedang dinas di dalam. Sesuai janji penulis dengan bu Sudiman, pada waktunya penulis langsung ke kediaman bu Sudiman pada pukul 15.00 WIB, langsung ke kamar belakang, dan langsung pula mendapati para Serdik Taruna dengan pakaian celana coklat dan kaos, ada yang sedang tidur, ada yang sedang makan mie rebus masakan sendiri, ada pula yang sedang berbicara dengan keluarga menggunakan selulernya, sama dengan apa yang digambarkan Ibu Sudiman tadi pagi. Penulis masuk ke ruang sholat bertemu dengan empat orang Serdik Taruna duduk di lantai, penulis awali pertemuan dengan bercanda, karena ekspresi mereka di luar lingkungan Akmil lebih santai, berbeda dengan ekspresi mereka di dalam Ksatrian atau di daerah latihan yang berwajah serius tanpa senyum, penuh konsentrasi. Penulis kemudian ke ruang TV, bertemu dengan tiga orang Serdik Taruna yang sedang duduk di lantai beralas karpet hijau tua. Mereka berasal dari Karesidenan Kediri Jawa Timur. Penulis bertanya apa manfaat kunjungan anda di rumah ini, lalu mereka menyatakan bahwa “pos di rumah ini amat bermanfaat untuk istirahat dan rekreasi para Koptar setelah enam bulan di *Chandradimuka*, dan sebulan inilah baru diperkenankan untuk keluar pesiar.”

Melalui pengamatan terlibat di Lembah Tidar, khususnya waktu para Serdik Taruna pesiar ke luar Ksatrian, ada yang berjalan kaki, ada yang naik bus. Dalam sekejap, Serdik Taruna yang sedang pesiar itu menghilang, nanti muncul kembali pada saat jam masuk Ksatrian. Penulis melakukan wawancara mendalam tentang keberadaan mereka di Pospanda. Mereka memberikan penjelasan sebagai berikut. “Kami masing-masing individu secara berkelompok bukan berdasarkan tingkatan di Akmil, tetapi berdasarkan asal daerah sewaktu seleksi masuk”. Hal ini menarik perhatian penulis, karena ternyata dalam kehidupan Serdik Taruna mereka mengenal Pos Panitia Daerah yang mereka singkat menjadi Pospanda tersebar di seluruh kota Magelang yang dapat dicapai dengan berjalan kaki atau bus Akmil, maupun alat transportasi lainnya. Di Pospanda inilah para Serdik Taruna dapat bertemu dengan Serdik Taruna Senior dan Junior dengan syarat berasal dari daerah yang sama. Pospanda ini merupakan *home* kedua setelah Barak Resimen *Chandradimuka* dan Barak atau Flat Akmil. Di Pospanda mereka menanggalkan kebiasaan hidup kemiliteran, dan pesiar yang sesaat mengubah suasana penuh persaudaraan dan kekeluargaan ala daerah masing-masing untuk meredam dominasi atasan.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara tentang hidup keseharian mereka, dan seperti sebelumnya, suasana cair tanpa aturan, membuat mereka saling berlomba menjelaskan informasi kepada penulis, di antaranya kutipan wawancara berikut,

“Walaupun masih dongkol bila terdapat teman salah, kami semua kena tindakan-hukuman disiplin. Begitu selesai ya biasa lagi karena suatu ketikapun masing-masing kami dapat melakukan kesalahan. Di rumah inilah kami dapat bertukar pikiran dari hati ke hati sesama Serdik Taruna dari daerah yang sama bak kakak beradik antara Serdik Taruna Senior dan Junior. Memang kami merasa ada masalah dengan kebiasaan mengantuk di kelas, tindakan-hukuman, tindakan disiplin atasan, figur komandan – pengasuh – instruktur, sikap oknum Serdik Taruna anak pejabat.”

Ada apa dengan mereka Serdik Taruna anak pejabat? Mereka menjawab, “sepanjang mereka tunduk dan taat pada peraturan dan memiliki disiplin sebagaimana yang seharusnya, tidak ada masalah bu, jika bermasalah, kami bisa semua kena hukuman”. Penulis mencoba masuk kepada pertanyaan di luar kehidupan sehari-hari para Serdik, lalu menanyakan pendapat mereka tentang makna berbagai patung di lingkungan Ksatrian Akmil. Seorang dari mereka menjawab,

“Saya kurang memahami makna berbagai patung di lingkungan Ksatrian Akmil karena hanya satu kali dalam masa orientasi dijelaskan secara lisan kurang mendalam, kurang faham, tetapi sebagai aturan yang kami harus jalani, yah kami taati dan jalankan. Kami akan berbahagia bilamana penelitian ibu tentang pembentukan budaya Taruna akan membawa perubahan yang dapat menjawab tuntutan kebutuhan zaman. Senior yang akan dilantik bulan Juli ini bu, (sambil mengarahkan telunjuk kanan ke temannya) masih memiliki beban Jasmil bela diri *Yong Modoo* yang kekuatannya bertumpu di tangan, karya tulis akhir serta berbagai beban tugas lainnya, kami bersedia ditemui lagi bu pada hari Minggu mendatang.”

Keberadaan Pospanda nampaknya sangat bermanfaat sebagai tempat meredakan berbagai tekanan keseharian dalam lingkungan Akmil. Namun pengamatan mengenai relasi senior-junior tampaknya masih harus dilengkapi dari unsur lainnya. Target pengamatan berikutnya adalah alumni Akmil.

Dalam setahun alumni Akmil datang ke Lembah Tidar minimal tiga hingga empat kali untuk acara reuni. Agar terkoordinir baik, para alumni membentuk sebuah paguyuban yang dimanfaatkan untuk sarana koordinasi antar alumni. Salah satu paguyuban tersebut adalah Delima Nusantara, berisi para Alumni Akademi Angkatan Bersenjata tahun 1985, seluruhnya diperkirakan Perwira Angkatan Darat sebanyak 253 orang berpangkat Letda sekarang mencapai pangkat tertinggi Kolonel, 90 orang berpangkat Letda Angkatan Laut sekarang mencapai pangkat tertinggi Laksamana Muda (dua orang), 85 orang berpangkat Letda Angkatan Udara sekarang mencapai pangkat tertinggi Marsekal Muda (dua orang), dan 154 orang Letda Kepolisian Republik Indonesia sekarang mencapai pangkat tertinggi Brigadir Jenderal (enam belas orang). Kesiapan Panitia penerimaan alumni di Markas Komando Resimen Taruna tampak lengkap sejak pukul 12.00 WIB, dan sebelumnya pada pukul 11.30 WIB penulis sempat menghadap Ketua Panitia, Bapak Letnan Kolonel Infanteri Irwan Budiyanto, SH, Wakil Komandan Resimen Taruna untuk mendapat ijin mengikuti jadwal kegiatan Reuni Alumni 1985 (Delima Nusantara).

Pada pukul 15.00 WIB hujan sangat deras mengakibatkan penulis batal ke kantor Resimen Taruna, dan pada pukul 15.45 WIB penulis hadir di depan gedung Utama Akademi Militer yang sejak hari Rabu tanggal 2 Februari telah siap dengan tenda hias, dan kemarin Kamis tanggal 3 Februari libur Tahun Baru Imlek 2562. Seluruh kursi yang diatur dengan rapih seluruhnya sayap kiri diperkirakan seratus kursi, di bagian tengah diletakkan dua puluh lima kursi dan sayap kanan ada seratus kursi. Semula pada pukul 15.30 WIB melalui pintu tiga para Alumni akan disambut dengan Gendang Suling Çanka Lokananta, batal karena hujan. Di depan gedung Utama adalah lapangan Upacara Pancasila. Satu persatu mobil dinas dan pribadi berdatangan, dan para alumni umumnya Perwira TNI Angkatan Darat, Laut, Udara dan Kepolisian Republik Indonesia berpangkat Kolonel dalam pakaian dinas harian, pada umumnya para istri mengenakan baju batik berbagai warna. Semua rangkaian acara penyambutan, barisan alumni dengan istri serta kalungan bunga kepada Ketua Rombongan Reuni Kolonel CPM Dodik W. SH., oleh Komandan Resimen Korps Taruna sebagai Acara Tradisi Penyambutan juga batal dilaksanakan karena hujan. Jauh di lapangan Pancasila dekat Patung Oerip Sumohardjo terdapat spanduk dengan warna dasar kain merah putih dengan logo Delima Nusantara tertulis “Selamat Datang”, di sebelah kiri dan kanan patung Delima Nusantara dengan logo Delima Nusantara di belakangnya terdapat spanduk dan banner tetap warna merah dasar dengan logo kiri Akmil dan logo kanan Taruna tegap bertuliskan “Negara dan Bangsa Menanti Darma Baktimu”.

Suasana kehadiran para Perwira Alumni, Angkatan Darat, Laut, Udara dan POLRI beserta istri, sebagian lagi dengan putra-putri, dalam kegembiraan, keceriaan, kemesraan dan tawa ria. Di sana-sini bertebaran para Serdik Taruna Sermadatar dan Sematutar melayani para alumni dengan payung, mempersilakan duduk, dan terdapat pengumuman yang bermaksud mengatur suasana agar para alumni, tamu dan undangan menempati kursi yang telah dipersiapkan di bawah tenda dengan hiasan laksana setengah kipas tergantung warna merah putih cukup indah, seluruhnya berjumlah tidak kurang dari seratus hiasan dekorasi setengah kipas tersebut. Kemudian datanglah rombongan alumni beserta istri nampaknya dengan bus Angkatan Laut, dan dua bus pariwisata dengan alumni yang kurang jelas, mungkin Angkatan Udara dan satu bus lagi Rosalia Indah. Pada pukul 16.15 WIB, hujan belum juga reda, Para Serdik Taruna mulai mempersilahkan para tamu untuk mengambil minuman hangat, Bapak-bapak dipersilahkan masuk ke gedung utama, yang nampaknya sangat sempit. Gedung Utama ini dihias dengan relief berjumlah empat masing-masing berukuran kira-kira satu setengah

kali dua meter, nampaknya relief pertempuran perang kemerdekaan antara tahun 1945–1950. Di ujung terdapat lambang kesatuan dalam keadaan tertutup kain sutera kuning.

Di dekat penulis berdiri terdapat patung Gatot Subroto pelopor berdirinya Akmil di Lembah Tidar Magelang. Tiba-tiba diumumkan agar para Alumni berbaris di depan gedung utama, hujan telah reda. Pasukan alumni telah rapih dan melaporkan diri acara siap di mulai sambutan perwakilan Delima Nusantara yang mengemukakan maksud dan tujuan reuni dan terima kasih kepada alumni dan Bapak Gubernur Akmil. Acara utama adalah penyerahan tali asih berupa lima belas ekor sapi dari alumni kepada Gubernur Akademi Militer. Maka Bapak Gubernur Akademi Militer memberikan kata sambutan yang di antaranya menyinggung tentang hambatan hujan, dan tentu saja ucapan selamat datang kepada para alumni Delima Nusantara. Gubernur menyatakan hormat, terima kasih, bangga kepada para alumni yang umumnya berpangkat Kolonel dan Perwira tinggi yang kali ini berbeda dengan tiga reuni sebelumnya yaitu tanggal 10 Oktober 2010, tanggal 3-4 Desember 2010 alumni 1965 dan tanggal 11-12 Desember 2010 alumni 1970. Perbedaannya disebutkan, para alumni tidak berpakaian dinas lagi karena sudah pensiun. Sekarang parkir penuh dengan kendaraan dinas pribadi dan bus. Hujan mulai tcurah deras, Bapak Gubernur Akademi Militer meminta para alumni bubar. Para Alumni menjawab, “terus, terus, lanjutkan...” Bapak Gubernur Akmil pun melanjutkan amanatnya, yang terakhir dan terpenting, bahwa Bapak Presiden Republik Indonesia berpesan agar tetap terpelihara suasana integratif TNI dan Polri, kemudian amanat diakhiri dengan pesan selamat bersilaturahmi, selamat reuni, selamat berekreasi, perpanjang usia dengan silaturahmi, kemudian pasukan alumni Delima Nusantara dibubarkan dalam pakaian basah oleh hujan.

Fenomena yang terjadi pada barisan Alumni Delima Nusantara cukup menarik disampaikan, bahwa barisan alumni ternyata membantah perintah Gubernur agar bubar karena hujan, bukan hal biasa dalam tradisi TNI, apa lagi terdapat para Serdik Taruna yang turut membantu melayani acara pertemuan ini. Keadaan ini menggambarkan bahwa nilai kesetiaan, hujan, panas, tidak menjadi halangan bagi Serdik Taruna yang berlanjut, walau sudah menjadi Perwita TNI Senior hingga pensiun. Tetapi dalam konteks ini, mereka memperlihatkan sikap tidak taat kepada permintaan Gubernur Akmil sebagai tuan rumah. Suasana ini memperlihatkan kebenaran konsep kekuasaan yang berpusat pada tubuh mengalahkan tradisi. Jadi, untuk mengatasi segala hal yang tidak sejalan dengan struktur masih dapat diatur melalui negosiasi untuk mendapatkan solusi berupa titik temu antara yang memerintah dan yang diperintah. Selesai upacara, para alumni dengan baju seragam basah,

menuju gedung utama, masih penuh canda ria, bahagia, penulis pun ada di antara alumni, dan penulis menemukan satu di antara alumni terdapat satu orang yang memiliki tangan kiri palsu bernama Iwan, dengan pangkat Mayor. Di suatu dinding dalam ruangan tersebut, terpasang foto ukuran sekitar 40 x 60 cm di bawahnya bertuliskan S.B. Yudhoyono Alumni 1973, Presiden Republik Indonesia yang ke-6 (2004 – 2009). Kemudian terdapat tulisan Akademi Militer, yang di bawahnya terdapat gambar bintang empat dan tersusun rapih dua puluh dua nama alumni berbintang empat. Sederhana tampilan foto dan daftar nama dua puluh dua alumni berbintang empat tersebut, akan tetapi sebenarnya mengandung muatan bahwa mereka adalah Alumni yang mampu mencapai puncak piramida hirarki TNI dalam tatanan masyarakat Indonesia.

Sementara acara temu kangen alumni Delima Nusantara '85 dilaksanakan di gedung A.H.Nasution, sedangkan para istri Alumni melaksanakan acara Ramah Tamah di Gedung Sumartal. Penulis sendiri memilih hadir di Gedung A.H.Nasution, dan sudah *stand by* sejak pukul 19.00 WIB<sup>59</sup>. Di dalam gedung pada malam ini, penulis melihat *Backdrop* bertuliskan “Temu Kangen Reuni Akbar, 25 tahun Abituren Akademi TNI/POLRI tahun 1985”, dengan logo Delima Nusantara di tengah dan dikelilingi oleh logo-logo Akademi TNI, Akademi Militer, Akademi Angkatan Laut, Akademi Angkatan Udara, dan POLRI, dilengkapi dengan semboyan “Bersatu untuk Negara”. *Backdrop* tersebut dipasang di atas panggung berukuran sekitar 4 x 10 meter persegi, yang di atasnya terdapat tiga meja diatur menjadi satu meja panjang dengan lima buah kursi, di sudut kiri depan terdapat podium, pengeras suara masing-masing di atas meja, serta di antara kursi duduk para peserta temu kangen yang disusun rapih menjadi tiga kelompok masing-masing sekitar 150 kursi di kelompok kiri dan kanan, serta 80 kursi di kelompok tengah, dan yang terakhir di sebelah kiri dan kanan dekat dinding, nampak konsumsi diatur rapih. Pada pukul 19.30 WIB mulai terdengar lagu-lagu dari para penyanyi

---

<sup>59</sup>Tiga tahun yang lalu pada perayaan hari ulang tahun ke lima puluh Akademi Militer, yang diperingati sejak tanggal 10 sampai dengan 13 Nopember 2007, penulis datang sebagai undangan dan bermalam di salah satu paviliun Serdik Taruna Sermatutar bersama mantan Kowad Supilah dan Dyn Windarti. Salah satu acara adalah peresmian Gedung A.H.Nasution dan menggunakannya untuk pertama kali pada acara pemaparan para Alumni setiap angkatan. Di antara saran-saran yang diusulkan oleh perwakilan alumni adalah perlunya didirikan Perguruan Tinggi Pertahanan; pentingnya mutu Serdik Taruna dengan seleksi ketat dan merekrutnya sehingga setelah lulus mengikuti pendidikan pembentukan Perwira di Akademi Militer mendapatkan pengakuan akademik dan begitu pula setelah Purnawirawan mendapat tempat dalam jajaran akademisi, tidak seperti sebelumnya para alumni menyatakan, “hanya laku sebagai petugas keamanan”. Pada saat penelitian lapangan ini berlangsung, sebagian usul dan saran telah dilaksanakan dan baru akan diwujudkan. Meskipun pada realitasnya, seorang informan menyatakan kepada penulis, “bahwa tidak ada hubungannya antara pemaparan alumni pada HUT Akmil ke lima puluh dengan kelahiran atau pendirian Universitas Pertahanan”.

sambil menikmati makan malam di dalam box, hingga 15 menit kemudian muncul gambar-gambar kenangan masa lalu para alumni sewaktu masih Serdik Taruna, yang tersorot di atas dua buah layar yang terletak di kiri dan kanan *backdrop*.

Umumnya peserta terlambat datang, dan pada pukul 20:00 WIB band dengan pemain dan penyanyi mengalunkan lagu-lagu era 1980-an. Setiap alumni yang datang lalu bertemu alumni lainnya selalu nampak berpelukan. Tergambar raut wajah gembira dan penuh tawa. Acara mulai dipandu pada pukul 20.30 dan dimulai pula penjelasan oleh panitia dan pemaparan oleh para konseptor tentang jati diri Delima Nusantara dan diskusi-diskusi teknis untuk pembacaan ikrar Delima Nusantara yang akan dilakukan di Puncak Tidar besok pagi. Karena itu temu kangen yang pada kenyataannya menyerupai sebuah acara loka karya, diarahkan untuk melahirkan konsep-konsep ikrar Sad Prasetya Delima Nusantara, yang isinya merupakan kepedulian para alumni terhadap Akmil, guna menjawab berbagai tantangan dan perubahan zaman di era globalisasi yang diiringi oleh perubahan iklim, tuntutan terhadap nilai-nilai hak asasi manusia, rekonsepsi mengenai nilai-nilai kekerasan, dan berbagai krisis lainnya. Di antara konsep yang muncul dari sebuah acara lokakarya berbungkus reuni ini adalah waspadai masalah air bersih, energi, dan pangan. Akhirnya acara pun berakhir pada pukul 23.00 WIB.

Keesokan paginya penulis mengikuti seluruh kegiatan yang dimulai dengan kegiatan apel di lapangan Sapta Marga pada pukul 07.00 WIB. Di antara agenda kegiatan pagi itu adalah mendaki Puncak Tidar, dan Penanaman Pohon Kenangan. Lapangan Sapta Marga nampak lebih ramai, karena terdapat banyak alumni duduk bersama keluarganya. Di tribun, tempat duduk telah terisi Bapak-bapak dan Ibu-ibu berpakaian olahraga seragam Alumni dengan perbedaan warna di pundaknya, merah berarti Darat, biru berarti Laut, biru tua berarti Udara, dan kuning berarti Polisi. Kemudian dipanggilah seluruh alumni berbaris dalam hubungan Batalyon Chandra 1, Chandra 2, dan Chandra 3 seperti saat mereka masih menjadi Serdik Taruna. Setelah nampak rapih, Kolonel Eddy Rahmayadi Komandan Resimen Taruna Akademi Militer, yang juga alumni menyampaikan informasi berikut,

“Delima Nusantara akan melakukan wisata alam Tidar yang tiga puluh tahun lalu telah sering didaki. Di puncak Tidar nanti kita mengucapkan ikrar Delima Nusantara, penanaman empat pohon delima oleh perwakilan Alumni Angkatan Darat, Laut, Udara, dan Polri sambil mengenang masa lalu. Setelahnya kemudian turun, makan siang, menyaksikan berbagai atraksi Serdik Taruna bersama GSCL, melakukan atraksi kolaborasi antara Serdik Taruna dengan Alumni, dan bagi yang tidak sehat agar tinggal di tempat mendengarkan lagu-lagu”.

Acara pun dimulai pada pukul 08.00 WIB, diawali dengan doa bersama dan langsung menaiki tangga menuju Puncak Tidar. Semula menurut informasi, terdapat 268 (dua ratus

enam puluh delapan) anak tangga, ternyata setelah dihitung seluruhnya berjumlah 301 (tiga ratus satu) anak tangga. Setelah tiba di Puncak Tidar, sudah menjadi tradisi yang bersifat wajib bagi siapapun untuk menyentuh Tugu Tidar, karena dikatakan belum sampai Tidar kalau belum menyentuh Tugu Tidar. Selama lebih kurang 20 menit penulis bersama rombongan alumni menapaki anak tangga yang pada bagian ujung kiri dan kanan anak tangga berdiri berantai para Serdik Taruna, seolah mengamati para alumni yang sedang berjalan. Sembari ngobrol, menyapa Serdik Taruna bagaikan kakak-adik, penulis dua kali beristirahat untuk mengatur nafas yang sudah berantakan tak beraturan. Kondisi yang sudah tidak biasa bagi penulis sipil, dan seolah memaklumi kondisi penulis, beberapa Serdik Taruna dengan ramah mencoba mengajak penulis berbincang ringan, mungkin agar penulis lupa dengan nafas yang sudah tidak lagi stabil.

Rasanya begitu banyak Serdik Taruna bertebaran mulai dari Stadion Saptamarga, dan sekarang di setiap tiga anak tangga berdiri dua Serdik Taruna di kiri dan di kanan. Melalui tebakan rasanya di anak tangga ini terdapat dua ratus Serdik Taruna, bila ditambah dengan yang berada di Lapangan Saptamarga setidaknya semua berjumlah dua ratus lima puluh orang. Mereka bersikap baik dengan menampilkan wajah ceria, pakaian rapih tanpa bersenjata, baju loreng, sepatu lars, mengenakan baret coklat. Bila dipanggil nama, langsung menjawab “siap”, dan bila ditanya asli mana, langsung menyebut nama kota atau daerah. Penulis sempat bertanya kepada salah seorang alumni berpangkat Kolonel, tentang kesan terhadap sikap para Serdik Taruna dan ia menjawab, “wah mereka itu *tangguh, tanggon, dan trengginas* bu, kemampuan reaksi koordinasi baik, barangkali tiga puluh tahun yang lalu kami pun seperti itu”.

Tiba di Puncak Tidar penulis memilih tempat duduk besi, dan langsung menenggak air mineral botol 600 ml, dan habis setengahnya dalam beberapa kali tegukan. Sembari duduk penulis berbincang dengan seorang Letnan Dua Laut, Tori. Ia adalah Ajudan Panglima Armada Barat, Laksamana Dody. Berbincang sebentar dengan Letnan Dua Laut Dodi cukup membuat merah malu wajah penulis. Betapa tidak, Kolonel yang menjawab pertanyaan penulis sebelumnya, ternyata adalah Panglima Armada Barat, Laksamana Dodi, yang tadi menjawab pertanyaan penulis dengan jawaban, “wah mereka itu *tangguh, tanggon, dan trengginas* bu, kemampuan reaksi koordinasi baik, barangkali tiga puluh tahun yang lalu kami pun seperti itu”. Pura-pura tidak tahu, penulis mencari-cari alasan untuk diri sendiri dan memaklumi keadaan saat itu, karena seluruh peserta tidak mengenakan pakaian seragam yang

dapat menunjukkan tanda kepangkatan, apalagi sebagian besar dari mereka memang masih berpangkat Kolonel.

Dari stadion penulis memperhatikan beberapa tenda berwarna-warni, di antaranya tenda kuning, tenda hijau lumut, dan satu lagi tenda permanen berwarna hijau dengan atap terbuat dari seng. Di bawah masing-masing tenda sudah siap tersedia minuman dalam botol, makanan serba rebus seperti ubi, singkong, jagung, dan kacang tanah. Semula semua alumni menyerbu air mineral dalam botol dan kemudian dilanjutkan dengan menyantap makanan yang telah disajikan. Di Puncak Tidar ini pun terdapat enam buah tempat duduk terbuat dari besi, dan sebuah taman di tengah puncak yang mengelilingi sebuah pagar yang di dalamnya terdapat tugu setinggi tiga meter. Di Puncak Tugu kecil terdapat segi empat di puncaknya, dengan tulisan Jawa “*sa sa sa*” yang berarti *sopo salah seleh* artinya siapa yang salah akan turun (jabatan) dan logo Bhineka Tunggal Ika. Menurut informasi dari salah seorang informan, tugu tersebut merupakan sumbangan dari Sri Paku Alam Yogyakarta pada era Orde Baru. Selain itu terdapat pula Tugu Besar yang berdiri di atas fondasi yang ditinggikan sekitar dua meter, sementara tinggi tugu sendiri sekitar tujuh belas meter bentuk lima simpai dengan tanda logo Akademi Militer, dan itulah tiang tempat berkibarnya bendera Merah Putih. Tugu Bendera Merah Putih inilah yang dipakai sebagai arah berdiri pasukan alumni dalam formasi Batalyon *Chandradimuka* Satu, Dua, dan Tiga.

Acara di Puncak Tidar pun dimulai pada pukul 08.30 WIB, diawali dengan pembacaan Ikrar Delima Nusantara oleh Brigadir Jenderal Polisi Eko Hadi, S.H., yang diikuti oleh seluruh alumni; Amanat Inspektur Upacara, Berdoa bersama dan menyanyikan Hymne Taruna dengan khidmat dan diakhiri penanaman pohon delima kenangan disekitar tugu bendera oleh perwakilan Alumni TNI Angkatan Darat, Laut, Udara, dan Polri.

Seluruh kegiatan di Puncak Tidar sesuai dengan spanduk yang terpasang dengan logo Akmil dan logo Delima Nusantara, di kiri dan kanan, dengan di tengah terdapat tulisan “penanaman pohon kenangan” Puncak Tidar, 5 Februari 2011. Pada pukul 09.00 WIB seluruh pendaki Tidar satu persatu turun dan penulis menyempatkan bertanya kepada Sermatutar Iqbal yang ditemani seorang Serdik Taruna yang lain tentang apa arti dan makna acara hari ini bersama para Alumni tahun 1985, dan yang bersangkutan menyatakan bahwa, “acara ini memperkuat kesatuan dan persatuan, merupakan tradisi yang baik, memelihara kebersamaan, kekeluargaan, mendorong semangat dan motivasi belajar dan berlatih”. Dan sebelum turun penulis sempat melihat papan larangan berukuran 120 x 50 cm<sup>2</sup> dengan tiang sekitar empat meter bertuliskan tanda larangan untuk, (1) Berburu, (2) Memotong kayu dan

ranting, (3) Membakar kayu dan daun (PP no. 28 th 1985 tentang perlindungan hutan). Kemudian penulis menyapa dua orang Serdik Taruna, Sertar Eko Benhak dari Lampung dan Sertar Wisnu dari Blora yang menerangkan sebagai berikut,

“Trap-trap tangga sebagai sumbangsih alumni Akabri tahun 1978; tentang “pusar atau pusat dan paku tanah Pulau Jawa sebetuk tanah yang merendah (*legok*) dengan diameter dua meter di antara Tugu Bendera yang tinggi dan Tugu Taman yang tertulis di puncaknya, terdapat tulisan Jawa yang berarti SSS, singkatan dari *Sopo Salah Seleh* yang berarti siapa yang berbuat salah akan turun (jabatan)”.

Selain itu ia mencoba menyarankan kepada penulis untuk berkunjung ke makam Kyai Ismoyo, makam Kyai Sepanjang, makam Pangeran Purboyo Senopati Mataram, dan makam Syeh Subakir. Dan ini merupakan salah satu tanda bahwa para Serdik Taruna, paling tidak yang diwakili oleh seorang di antaranya, telah memahami arti dan makna yang terkandung dalam keempat makam tersebut. Seolah seperti seorang *guide* wisata pada umumnya, akan (sedikitnya) tahu mengenai cerita atau legenda dari keempat makam tersebut.

Sekitar 200 langkah dari tugu besar terdapat bangunan topi *Semar*. Bangunan ini berwarna kuning yang dikisahkan dalam pewayangan<sup>60</sup> sebagai penanda makna pribadi *Semar*. Di pangkal topi *Semar* bertuliskan huruf-huruf Jawa “*hono coroko, doto sowolo, podo joyonyo, mogo botongo*”, yang konon cerita dikisahkan ada seorang utusan menyampaikan pesan, bahwa telah terjadi perkelahian yang terjadi antara dua belah pihak yang sama-sama kuat, dan sama-sama mati. Kisah itu mengandung pesan filsafati di dalam menyelesaikan semua masalah kehidupan, sepatutnya mengutamakan relasi, musyawarah-mufakat, menghindari sengketa, dan mendahulukan damai, yang kesemuanya hanya untuk kebaikan bersama, agar tidak sampai mati konyol.

Saat berjumpa Mayor Infanteri Anggit, Komandan Batalyon Sersan Taruna, dia menyatakan kekagumannya terhadap para Senior pendahulu yang telah berdinastis dua puluh lima tahun, ternyata masih mampu mengadakan kegiatan bersama. Ini merupakan hal yang luar biasa, karena dahulu para Alumni Delima Nusantara ini dididik dalam kebersamaan hanya dalam waktu tiga bulan. Merupakan waktu yang singkat bila dibandingkan dengan lamanya waktu sekarang yang satu tahun, baik dalam pendidikan, maupun latihan dasar kemiliteran. Mayor Anggit sendiri adalah alumni 1995, sekarang bertugas sebagai Komandan Batalyon Remaja, dan tentu saja telah mengikuti beberapa kegiatan Reuni, seperti alumni enam puluh lima pada tanggal 3 hingga 6 Desember, alumni tujuh puluh pada tanggal 10 hingga 13 Desember yang baru lalu.

<sup>60</sup> Lihat Hardjo Wirogo (1965) tentang Sejarah Wajang Purwa, pewayangan merupakan refleksi kehidupan manusia di muka bumi.

Acara reuni Alumni Delima Nusantara yang penulis ikuti merupakan satu di antara acara reuni Alumni yang dilengkapi dengan acara bergembira ria. Bergabung para alumni dan Taruna memainkan musik GSCL, seperti sebuah atraksi bersaudara. Pada malam harinya, diikuti dengan malam temu kangen di gedung Lili Rochly membaaur pula para alumni dan Serdik Taruna. Sambutan salah satu Senior Alumni yang ditujukan kepada seluruh alumni Delima Nusantara yang menyatakan, “ingat selalu hai Delima Nusantara SSS. Mari kita bangun negeri dengan selalu waspada atas masalah masyarakat di seluruh dunia yaitu, krisis air bersih, energi, dan pangan”.

Acara seperti ini, selain menjadi ajang temu kangen para alumni, juga diharapkan dapat menjadi sebuah peristiwa inspiratif bagi para Serdik Taruna, agar memiliki semangat dan motivasi belajar dan berlatih sebaik-baiknya hingga wisuda, kemudian meniti karir sebagaimana para Alumni seperti sekarang. Kekuasaan itu fleksibel sifatnya, artinya, seseorang tadinya adalah atasan sewaktu di Lembah Tidar, akan tetapi dalam jangka waktu lima hingga dua puluh tahun, posisi dapat berubah yang tadinya atasan dapat menjadi bawahan dalam relasi kekuasaan. Latihan-latihan mengendalikan tubuh, pikiran, dan ucapan, melalui relasi kekuasaan di Lembah Tidar seharusnya menjadi bermakna bagi setiap Serdik Taruna. Misalnya, pada saat menjadi ketua kelas, petugas piket, petugas jaga, adalah merupakan atasan bagi satuan Serdik Taruna lainnya. Tetapi serta merta menjadi bawahan, wajib tunduk, dan taat kepada temannya pada saat menduduki posisi sebagai atasan.

Dominasi kekuasaan atasan yang dilakukan karena tuntutan disiplin mentaati peraturan dalam kerangka penguasaan norma kehidupan militer sebagai pengejawantahan nilai-nilai budaya TNI yang hal ini dalam keadaan jauh dari orang tua yang penuh dengan kelembutan dan kasih sayang, baik hati, sikap manis, dan membesarkan hati, jauh bahkan tidak ada dalam kehidupan Serdik Taruna, diperankan oleh ibu asuh Serdik Taruna yang meredam dominasi dan memberikan *pengayoman*<sup>61</sup>.

Seterusnya Taruna Senior menjelaskan,

“Genderang Suling Canka Lokananta merupakan kebanggaan Akademi Militer. Setelah 1,5 tahun dipegang oleh kami, maka karena kami akan meninggalkan Akademi Militer ini, kami harus rela dan ikhlas untuk menyerahkan unit Genderang Suling Canka Lokananta kepada adik-adik kami yang akan melanjutkan estafet tradisi drum band Akademi Militer, haru, sedih, dan bangga. Hal itu bercampur aduk, karena kami merasa ketika dulu kami menerima drum band ini, tidak semudah yang dibayangkan. Ada proses tersendiri bagi kami untuk bisa mengemban tongkat estafet tersebut. Namun, bagaimanapun juga, pada akhirnya kami harus menyerahkan estafet tersebut kepada adik-adik kami, untuk kemudian akan terus diwariskan kepada adik-adik kami selanjutnya. Air mata tak terasa mengalir

<sup>61</sup> Pengayoman adalah perlindungan dari bahaya.

di pipi ketika kami harus melakukan defile perpisahan kepada Pejabat Akmil sebagai tanda bahwa kami telah selesai mengemban amanah drum band kebanggaan Akademi Militer”.

Kegiatan selanjutnya dituturkan oleh informan sebagai berikut.

“Tradisi malam pengantar tugas, merupakan tradisi yang dinanti–nanti bagi kami, karena pada acara ini, kami diperbolehkan membawa Rekanita kami untuk hadir pada acara tersebut. Isi dari acara tersebut yaitu, penyematan cincin paja<sup>62</sup> oleh Ibu Asuh Taruna. Di mana sebelumnya, kami melalui gerbang pora<sup>63</sup>. Hal ini tentu saja membuat kami bangga, terlebih disaksikan oleh orang yang kami cintai. Dengan penyematan cincin Perwira Remaja ini, maka seolah menegaskan bahwa kami sudah siap untuk berganti status dari seorang Serdik Taruna menjadi seorang Perwira. Acara pun menjadi menarik setelah acara hiburan dimulai, kami bisa menikmati acara ditemani oleh pasangan kami masing–masing. Kami merasa senang, karena kami dapat mengenalkan Akademi Militer kepada pacar kami, yang selama ini sulit untuk dapat kami temui karena terpisah jarak dan waktu”.

Sebenarnya sistem pendidikan Akademi TNI dan Akademi Militer telah mengatur seluruh kehidupan Serdik Taruna dari tingkat Satu, Dua, Tiga, hingga Empat, baik di lingkungan Lembah Tidar, maupun di luar Ksatrian. Bila dipahami dengan saksama, akan tercermin adanya kepastian benar dan salah, keteraturan, dan keharmonisan hubungan antara Serdik Taruna dengan Serdik Taruna sebaya, Serdik Taruna Junior dan Senior, Serdik Taruna dengan keluarga mereka, Serdik Taruna dengan Gadik & Gapendik, Serdik Taruna dengan masyarakat umum, dan lain-lain laksana keteraturan dan keseimbangan hidup di dalam *padepokan* Taruna, laksana di antara keluarga *Pandawa* dengan *Semar* sebagai tokoh pewayangan yang selalu bijaksana mengatasi permasalahan yang mendahulukan musyawarah mufakat, kedamaian, kesepakatan, keharmonisan, keselarasan, dan relasi yang baik.

Gambaran pewayangan merupakan salah satu contoh kehidupan yang dihadapi Bangsa Indonesia yang menurut penuturan seorang alumni Akmil tahun 2011 bahwa,

“Situasi, proses, dan konteks masyarakat Indonesia menjadi di luar dunia keseharian Taruna, karena kesibukan berbagai jadwal: perkuliahan dan latihan, Bimsuh, Perduptar, Perkhustar, PUDD, Kehidupan & Trakortar, yang padat sebagai anak Negara, dan sekolah terbaik di Asia Afrika, yang mengutamakan tiga aman: aman diri sendiri, aman teman, dan aman atasan”.

Penulis memaklumi pernyataan informan tersebut, bahkan mereka diisolasi dari kehidupan keluarga dan handai taulan, untuk mempercepat proses perubahan yang diharapkan institusi Akmil terhadap setiap Serdik Taruna dari sipil menjadi Perwira TNI-AD.

<sup>62</sup> Paja, singkatan Perwira Remaja sekitar dua tahun setelah wisuda.

<sup>63</sup> Barisan lorong ponyart Serdik Taruna yang berhadapan sepanjang dari pintu masuk hingga panggung dalam Gedung Lili Rochly

### 3.3. Dinamika Kekuasaan Among Asuh Taruna

Keseharian Taruna yang terisolasi dari keluarga biologi dan handai taulan selama empat tahun, tampak tetap memiliki sikap dan tindakan kreatif<sup>64</sup> sebagai wujud adanya kekuasaan sebagai kapasitas individu Taruna. Mengatasi berbagai pengalaman yang dirasa sulit dan berat, dilakukan dengan patuh, tunduk, taat pada semua ketentuan kehidupan Taruna, namun sebagai manusia, dalam kondisi apa pun, selalu berkeinginan untuk berkreasi dalam bingkai aturan yang berlaku. Taruna sesekali mencoba melawan aturan seperti kehilangan barang atau pakaian seragam tidak melaporkan tentang kejadian, tetapi mengatasinya dengan membeli barang pengganti dari toko Koperasi Taruna. Mereka menjalankan dan kemudian terbiasa dengan GTM karena selain terlalu padatnya jadwal perkuliahan dan kegiatan pengasuhan, serta tidak merepotkan diri sendiri, teman-teman, dan atasan. Adanya sikap dan tindakan Taruna yang bertentangan dengan peraturan, jika berhasil, dianggap sebagai sebuah prestasi berbakat strategi dan menimbulkan kegairahan keseharian Taruna, karena dapat selamat dari pengawasan ketat para Gadik & Gapendik. Jika gagal, berarti siap menanggung resiko dengan mendapat hukuman disiplin. Hukuman disiplin fisik perorangan dijalani dengan perasaan bangga karena tubuh semakin kuat dan terkenal. Tetapi hukuman disiplin kolektif, dirasakan tidak senang dihati oleh Taruna pelaku pelanggaran karena disalahkan oleh teman-temannya.

Perubahan Taruna dari sipil menjadi prajurit yang berpangkat Perwira TNI-AD menjadi sedimen ingatan selama hidup, berisi tentang pengalaman individu dan kolektif, setiap Taruna yang kemudian menjadi alumni. Bukit Tidar, Lembah Tidar, dan Magelang bagi Taruna berisi materi yang menjadi *memory*, berpikir, bersikap dan bertindak kreatif. Berkenaan dengan Ibu Asuh Taruna menangis pada waktu pengukuhanannya sebagai Ibu Asuh Taruna, karena bahagia setelah suaminya mencapai bentuk kekuasaan tertinggi sebagai Gubernur Akmil. Bentuk kekuasaan sebagai pimpinan institusi Akmil merupakan kekuasaan otoritas. Aktivitas Ibu Asuh antara lain: menengok Taruna waktu sakit, memberi *snack* Taruna dalam latihan, memberi ucapan selamat dan souvenir kepada Taruna yang berulang tahun. Cara bertindak Ibu Asuh ini sebagai salah upaya mempertahankan kekuasaan Gubakmil. Bila atasan menilai pelaksanaan tugas Gubakmil baik, maka kekuasaan dapat dipertahankan atau mutasi pada jabatan yang lebih tinggi. Jika dinilai buruk (SSS), Gubakmil diganti dan tidak mendapat kekuasaan otoritas yang lebih tinggi. Bagi Taruna, tindakan Ibu

<sup>64</sup> Lihat Liep (2001) *Locating Culture and Creativity*.

Asuh bermanfaat meredam dominasi atasan, demikian pula suara merdu musik GSCL setiap pagi setelah senam pagi, mempersiapkan dan melaksanakan pesiar, pulang ke orang tua, mengesankan bagi para Taruna. Dalam kondisi perasaan sepi karena keterisolasian dari keluarga dan handai taulan, situasi ini dapat meningkatkan kebersamaan sesama Taruna sehingga berusaha menemukan cara agar semua pihak bisa berada di pihaknya yaitu Gadik & Gapendik, Taruna Senior utamanya atasan dan Taruna Junior. Keadaan yang seperti ini, mendorong Taruna dan Gadik & Gapendik melakukan yang seharusnya (*do*) dan tidak melakukan yang tidak seharusnya (*don't*). Keseharian ini menghasilkan kehidupan institusi Akmil berjalan dengan sendirinya karena ternyata yang mengatur adalah norma kehidupan yang berisi peraturan yang merupakan pengejawantahan nilai-nilai yang suci.

Bunyi terompet jaga Ksatrian sesuai dengan jadwal kegiatan Taruna, merupakan wujud panoptisisme berupa surveilansi/pengawasan ketat para Gadik & Gapendik dalam mendisiplin Taruna. Resimen *Chandradimuka* Akademi TNI memiliki 466 orang Taruna tingkat Satu yaitu darat, laut, dan udara mengikuti program: masa orientasi selama lima hari, perkuliahan di kelas dan laboratorium, latihan di lapangan di dalam dan di luar Ksatrian, Bimsuh di luar jadwal perkuliahan, mentaati peraturan urusan dinas dalam, peraturan kehidupan dan tradisi Taruna selama satu tahun. Di lingkungan Lembah Tidar, Taruna tingkat Satu ini merupakan bawahan sejumlah Taruna Akmil tingkat Dua, tingkat Tiga, dan tingkat Empat, seluruh Gadik dan Gapendik yang bertugas baik sebagai instruktur, dosen, pengasuh, komandan, dan Taruna pejabat Resimen Kosps Taruna, Taruna Senior yang bertugas sebagai piket, dan para petugas piket Batalyon Taruna, serta piket Ksatrian. Dengan kekuasaan mereka berperan, setiap tubuh berperan mengatur pengetahuan, mental, dan wacana. Taruna didisiplin untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai aturan yang berlaku untuk mendapatkan, mempertahankan, dan melestarikan kekuasaan sesuai kewajiban, tanggung jawab peran masing-masing. Selama satu tahun, para Taruna tingkat Satu ini digodok dalam bentuk drill P5 dengan cara pengetahuan, mental, dan fisik dinolkan sebagai sipil dengan gaya hidup dari daerah yang berbeda untuk diisi pengetahuan, mental, dan fisik keprajuritan TNI secara bertahap, bertingkat, dan berlanjut. Pangkat yang mereka jalani berturut-turut adalah: Ca Pratar-Pratar-Koptar dan pada akhirnya dilantik dengan pangkat Sertar dengan kemampuan memimpin 10 orang prajurit. Tahapan ritual satu tahun ini sesuai dengan konsep liminalitas, kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak untuk mendapatkan, mempertahankan dan melestarikan kekuasaan yang lebih tinggi sebagai abdi Negara. Selama satu tahun para Taruna dalam hubungan pasukan dengan pengendalian ketat, masing-masing

mengalami proses yang berat dalam pendisiplinan sebagai Prajurit. Dalam kondisi seperti itu, para Taruna mengalami keseragaman diantaranya dapat mengalami kehilangan barang dan perlengkapan. Demikian pula, Taruna mengalami tidur tidak nyenyak selama jam tidur, karena setiap saat harus bersiaga dipanggil oleh para Taruna Senior. Tubuh Taruna *Chandradimuka* yang umumnya menjadi lebih kurus, kulit gosong, wajah kosong, dan terkesan selalu lapar. Pada saat tertentu dalam kejemuan dan kelelahan mental dan fisik, sikap dan tindakan Taruna *Chandradimuka* menjadi cenderung melambat, GTM dalam mengatasi kehilangan barang dan perlengkapan, jam tidur digunakan *melek* untuk menjalankan kehidupan misteri Taruna. Dominasi sikap Taruna Senior dan seluruh atasan tetap dan berlanjut, pada titik tertentu menerbitkan resistensi Taruna. Resistensi tersebut tidak pernah ditolerir oleh seluruh atasan, dapat terus menerus terjadi, namun berakhir dengan dominasi atasan yang tetap berjalan dan diperkuat sehingga Taruna menjadi tunduk, patuh, dan taat kepada atasan. Namun, dominasi yang terus menerus berdampak Taruna melakukan resistensi seperti mengantuk di kelas, sikap acuh tak acuh, tidak melapor adanya kehilangan barang dan peralatan, tidak menghormati atasan, tidak menyatakan “siap” pada waktunya, melakukan keterlambatan, menonton *flash disc* porno, merokok, main HP, menggunakan komputer untuk main *game*, dan lain-lain. Jika tidak ketahuan oleh atasan, merupakan kebanggaan berbakat sebagai ahli strategi sehingga menerbitkan kegairahan keseharian Taruna karena berhasil melanggar aturan yang diakui oleh kawan-kawan Taruna. Bila diketahui atasan, mereka mengetahui resikonya yaitu mendapatkan hukuman dalam rangka pendisiplinan misalnya *sit up*, *push up*, *pull up*, lari mengelilingi barak, mengangkat rak handuk mengelilingi barak, apel mengenakan baju aneh-aneh. Taruna yang menjalani hukuman, sebagian merasa malu diketahui teman dalam peletonnya, tetapi sebagian lagi merasa bangga karena dikenal diantara Taruna yang jumlahnya ratusan orang. Apabila hukuman berupa hukuman kolektif, bisa berakibat para pelanggar mendapatkan kemarahan sesaat dari teman-teman satu peleton. Kemudian ternyata semua ini berjalan biasa saja karena yang bersalah bisa silih berganti.

Upacara pembaretan di lapangan Sapta Marga diatur oleh Resimen Korps Taruna sebagai pemimpin. Acara diikuti oleh Pratar tingkat I Resimen *Chandradimuka* diawali dengan Pratar tiarap di sekitar lapangan Saptamarga di kaki Bukit Tidar yang tubuhnya harus tidak kelihatan, bila tampak, Taruna Senior meneriaki dengan pengeras suara supaya Pratar bersembunyi. Gladi bersih diulangi hingga dua kali menghabiskan waktu sekitar tiga puluh menit. Pratar dalam persembunyiannya, tiarap, hujan tercurah sangat deras sekitar empat

puluh lima menit, para Pratar tetap semangat. Acara inti pembaretan dilaksanakan secara simbolik, tiga Pratar perwakilan, topinya dibuka, disiram air bunga (angkatan sebelumnya tidak disiram air bunga) dan dipasangkan baret berwarna coklat, dengan inti sari makna ucapan selamat kepada Pratar menghadapi acara kenaikan pangkat menjadi Koptar esok hari. Trakor pembaretan ini bermakna sebagai pengakuan taruna Senior kepada Pratar bahwa mereka telah berkembang menjadi lebih dewasa dengan ditandai melalui baret Taruna yang berwarna coklat.

Resimen *Chandradimuka*, nama ini terdapat dalam pewayangan merupakan kawah yang amat sangat panas tempat *Gatokaca* digodok dengan berbagai senjata oleh ayahandanya yaitu *Wrekudara*. Hasil akhir *Gatokaca* memiliki keampuhan, keunggulan, dan kesaktian yang mampu mengalahkan *Wrekudara*. Jika para Taruna berhasil melampaui panasnya satu tahun pendidikan dasar keprajuritan dan keperwiraan TNI ini akan menjadi Sersan Taruna Darat, Laut, dan Udara yang lebih ampuh, unggul, dan sakti dibandingkan para Gadik & Gapendik dengan pangkat yang sama, karena mereka dipersiapkan melanjutkan pendidikan Taruna Laut ke Bumi Moro Surabaya, Udara ke Maguwo Yogyakarta, dan Darat tetap di Lembah Tidar Magelang. Sesama Taruna dalam pangkat yang sama terjadi persaingan karena kemampuan setiap saat Taruna dalam pencapaian standard pengetahuan, mental, dan fisik dinilai oleh para Gadik & Gapendik dan rekam jejak perseorangan khususnya dalam sikap kepribadian berakhir dengan ranking hasil pendidikan. Kondisi Taruna dalam persaingan ini yang selalu dalam hubungan pasukan pada setiap saat lebih nampak kebersamaan dari persaingannya dan karenanya mulailah mereka terbiasa dengan cara berpikir, bersikap dan bertindak untuk mendapatkan, mempertahankan, dan melestarikan kekuasaan sebagai abdi Negara yang mengutamakan persatuan dan kesatuan (*esprit de corps*), keseragaman, melaksanakan kesatuan komando, disiplin, dan menegakkan hierarki.

Resimen Taruna Akademi Militer merupakan satuan yang terdiri atas tiga batalyon yaitu: Taruna tingkat Dua, Tiga, dan Empat, berciri darat yang aktivitasnya diselenggarakan di Lembah Tidar. Taruna mengakui bahwa tahap pendidikan yang paling berat adalah tingkat Dua dengan pangkat Sersan Taruna dengan alasan bahwa selama satu tahun, Sersan Taruna wajib memberi contoh kepada Taruna tingkat Satu Darat, Laut, dan Udara yang dinamakan Taruna integratif Akademi TNI dalam Resimen Taruna *Chandradimuka*. Sersan Taruna wajib tunduk dan taat kepada Taruna tingkat Tiga dalam pangkat Sermadatar dan tingkat Empat dalam pangkat Sermatutar. Pangkat Sersan selama satu tahun hingga Sermadatar selama satu

tahun, kemudian Sermatutar selama satu tahun, kemampuan memimpin Taruna ditingkatkan dari memimpin satu regu 10 orang menjadi memimpin tiga regu yang disebut Peleton sejumlah 37 orang. Dalam pangkat Sersan, para Taruna mengalami pendewasaan dari Taruna integratif menjadi Taruna TNI-AD. Pada tingkat Tiga dan Empat, Taruna mulai dididik, dilatih dan diberi wewenang untuk memimpin Taruna Junior dalam berbagai ritual kehidupan dan Trakortar. Komandan Resimen Korps Taruna bertugas menghilangkan kebiasaan yang *elek-elek* yang bertentangan dengan peraturan dan membiasakan para Taruna tunduk, patuh, dan taat pada PUDD, Perduptar, dan Perhustar. Taruna Sermadatar dan Sermatutar dalam hubungan pasukan, bau badan merangsang penciuman orang sekitar karena mengenakan parfum sesuai dengan konsep biososial. Taruna, dipersiapkan dari segi penampilan fisik yang prima, wacana yang meyakinkan dan menimbulkan kepercayaan bagi yang dipimpinnya, sikap mental yang kuat, menarik untuk dilihat, didengar, dan juga untuk penciuman orang yang dipimpinnya. Menghilangkan kebiasaan yang *elek-elek* bertujuan untuk meningkatkan biososial, biopower, dan biopolitik Taruna.

Penataran Gadik & Gapendik dilaksanakan setiap tahun bertujuan untuk mengevaluasi operasional pendidikan dan menemukan solusi sesuai dengan kebutuhan TNI-AD khususnya dan TNI pada umumnya. Penegasan bahwa pendidikan militer keras dalam pendisiplinan, bukan kekerasan terlebih penganiayaan agar lebih meningkatkan kepercayaan masyarakat. Akmil memberikan kemampuan dan kapasitas bagi setiap Taruna menggunakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak untuk mendapatkan, mempertahankan, dan melestarikan kekuasaan yang ada pada dirinya sesuai aturan sebagai abdi Negara. Misteri Taruna yang juga disebut sebagai tradisi X yang diwacanakan sebagai kekerasan terhadap Taruna Junior oleh atasan, ternyata masih ada. Untuk dapat menghilangkan tradisi X itu, diperlukan upaya yang konsisten dan terus menerus melalui penegakan hukum bagi cara berpikir, bersikap, dan bertindak untuk mendapatkan, mempertahankan dan melestarikan kekuasaan yang bersifat pribadi untuk kepentingan pribadi, yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara hukum disiplin Tentara. Dengan demikian, pembiasaan sejak dalam kehidupan Taruna, menjadi pengalaman yang nantinya digunakan dalam kehidupannya sebagai Perwira TNI-AD. Para Gadik dan Gapendik dihadapkan pada pilihan: Gadik dan Gapendik laksana kambing menghadapi Taruna laksana harimau atau sebaliknya. Harimau itu buas, kambing itu lembek, sebuas-buasnya harimau tidak akan memakan, menganiaya, ataupun membunuh anaknya, kebuasan harimau justru untuk memenuhi kepentingan

anaknya agar mampu mengatasi berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan kehidupan dalam alam semesta.

Beratnya kehidupan Taruna selama empat tahun, tidak cukup hanya dengan mengikuti upaya pendisiplinan untuk tunduk, taat, dan patuh dari sipil menjadi militer, Buku Saku Taruna yang berisi tentang berbagai catatan tentang perilaku keseharian Taruna terutama yang *elek-elek* beserta penjatuhan hukuman disiplin dan sejumlah nama keluarga asuh terdiri dari Taruna Senior dan sejumlah alumni yang pernah menjadi Taruna Senior di Akmil berdasarkan kesepakatan pihak-pihak yang bersangkutan, ternyata mempengaruhi kehidupan Taruna hingga setelah berkarir sebagai Perwira TNI-AD. Memelihara semangat pantang menyerah Taruna selama empat tahun didorong oleh kata-kata mutiara yang tersimpan di dalam sanubari sebagai etos TNI, lebih baik mandi keringat dalam latihan dari pada mandi darah dalam pertempuran.

Reuni Delima Nusantara adalah nama reuni alumni Akmil tahun 1985 yang merupakan satu diantara reuni alumni yang dihadiri oleh masing-masing anak dan istri sebagai upaya memperkuat dukungan sebagai cara berpikir, bersikap, dan bertindak alumni untuk mendapatkan, mempertahankan, dan melestarikan kekuasaan sebagai Abdi Negara yang patuh, tunduk, taat pada aturan yang berlaku. Terjadi perbedaan cara berpikir, bersikap, dan bertindak antara angkatan 1985 dengan Gubernur Akmil dalam hal menghadapi tantangan berupa hujan. Alasan hujan, Gubernur memerintahkan pasukan Delima Nusantara untuk bubar pada saat upacara pembukaan reuni, ternyata perintah tidak dilaksanakan karena sebagai Abdi Negara, hujan peluru musuh pun akan tetap dihadapi, apalagi hanya hujan air. Ini merupakan fenomena bahwa kekuasaan berpusat pada setiap tubuh manusia dan aturan. Delima Nusantara memiliki kreativitas sebagai hasil loka karya yang disarankan kepada Panglima TNI tentang perang dalam kehidupan kekinian di dunia nyata menghadapi tiga kelangkaan: pangan, air bersih, dan energi. Alumni juga menyumbang 15 ekor sapi dan tidak seperti alumni lainnya membuat artefak dalam bentuk patung, pintu gerbang, perbaikan jalan, dan perbaikan gedung. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak antar alumni tidak sekedar berbeda tetapi kontestasi dalam menyikapi kepentingan Taruna dan Akmil walaupun tetap dalam bingkai kebersamaan keluarga besar Akmil dan alumni Akmil.

Alumni Akmil memperbaharui tekad di Puncak Tidar, mereka berdiri di atas tanah lapang menghadap ke bendera merah putih, berdampingan dengan tugu bernama *pakuning tanah Jawa* yang bertuliskan huruf Jawa SSS (bermakna siapa salah seleh/jatuh jabatan) dan lambang Bhineka Tunggal Ika, yang dalam keseluruhannya melambangkan simbol ayah bagi

Taruna dan alumni serta tanah *legok* (bentuk membulat diameter sekitar tiga meter) bernama *pusering tanah Jawa* melambangkan simbol ibu bagi Taruna dan alumni yang ditemani dan dilayani oleh para Taruna. Kemudian, setelah pengucapan bersama pembaharuan tekad, empat orang perwakilan (Darat, Laut, Udara, dan Polri) alumni Delima Nusantara menanam pohon delima sebagai pohon penanda kenangan bagi alumni dan Taruna Akmil. Seluruh kegiatan acara Delima Nusantara di Puncak Tidar ini menggambarkan betapa pentingnya upaya yang konsisten dan terus menerus memelihara cara-cara berpikir, bersikap, dan bertindak untuk mendapatkan, mempertahankan, dan melestarikan kekuasaan sebagai abdi Negara dalam kerangka pengabdian tugas menjaga empat pilar keutuhan dan pengabdian NKRI, Pancasila, UUD 1945, dan Bhineka Tunggal Ika. Setelah mereka menuruni bukit Tidar, acara dilanjutkan dengan main GSCL bersama berbaur melebur antara alumni dan Taruna penuh keakraban dan persaudaraan. Malam harinya alumni Delima Nusantara beserta keluarga, para Taruna, Gadik & Gapendik, para Komandan dan Pengasuh semasa alumni menjadi Taruna. Sambutan perwakilan alumni diantaranya menyatakan “marilah kita perbaharui tekad bersama membangun NKRI tercinta dengan selalu menerapkan SSS demi Bhineka Tunggal Ika dalam pengabdian kita yang akan datang,” disambut oleh perwakilan sekelompok Taruna setelah menyajikan atraksi berbagai kemampuan yang telah dimiliki, seorang Taruna menyatakan kepada para alumni: “akan aku tunggu selalu engkau di sini di Lembah Tidar.” Acara seperti ini menunjukkan adanya kebersamaan yang berlanjut dalam jalinan kekuasaan yang kokoh dan kuat untuk menjalankan tugas sebagai abdi Negara. Rajutan medan budaya yang indah sebagai Taruna dan kemudian sebagai Perwira dalam jajaran TNI dan POLRI.

Berbagai aktivitas Taruna Akmil dan Taruna integratif Resimen *Chandradimuka* dalam upacara Serah Terima Gubernur Akmil dan pelepasan Danjen Akademi TNI oleh Taruna integratif Resimen *Chandradimuka* seperti bersih-bersih lingkungan barak, olah raga jalan keliling Ksatrian, melakukan senam aerobik bersama Gadik & Gapendik beserta keluarga, demonstrasi atraksi kolone senapan dan kolaborasi seni dan ketangkasan, acara pelepasan di dalam ruang Lili Rochly yang berakhir dengan tubuh Danjen Akademi TNI diangkat oleh para Taruna dari dalam ruangan hingga pintu keluar gedung. Upacara Serah Terima Gubernur Akmil yang dilanjutkan dengan defile, atraksi dan demonstrasi Taruna. Seluruh acara ini menggambarkan harapan Taruna agar kekuasaan para pejabat akan mendapatkan tingkatan kekuasaan yang lebih tinggi, Taruna menunjukkan kemampuan dan kapasitas menguasai pikiran, mental dan fisiknya untuk mendapatkan kesan terbaik dari para

petinggi yang akan meninggalkan mereka dan pejabat, semua acara upacara itu menunjukkan upaya perkuatan institusi Akademi Militer dan Akademi TNI. Dalam wacana dominan, untuk meraih jabatan baru, selain keunggulan profesionalisme sebagai Perwira TNI-AD, juga terjadi cara berpikir, bersikap, dan bertindak Gubernur baru yang memiliki kemampuan ekonomi lebih dalam kepeduliannya terhadap akomodasi berbagai pihak, yang ternyata juga dalam waktu singkat memperbaiki paviliun Taruna Sermatutar. Secara kebetulan, beberapa hari sebelum upacara serah terima jabatan Gubernur Akmil, terjadi musibah meninggal seorang Taruna Sermatutar pada suatu hari menjelang tengah malam. Bila mana dikaitkan dengan amanat Irup, pada saat upacara dan sambutan pada selesai makan siang dengan Taruna di gedung Husen dinyatakan bahwa pendidikan militer, keras, tetapi bukanlah kekerasan. Artinya yang dimaksud adalah keras dalam pendisiplinan, sebagai keinginan para pihak agar terjadi perubahan mengenai yang *elek-elek* selama ini, namun, tidak mudah pelaksanaannya karena telah menjadi model di Akmil selama bertahun-tahun.

Ritual Taruna melaksanakan pesiar dan kegiatan rekreasi Taruna dari daerah yang sama di berbagai rumah Pospanda di seluruh kota Magelang merupakan salah satu bentuk kehidupan Taruna. Pemberangkatan Taruna dari Ksatrian dengan pemeriksaan tampilan roman lahiriah dalam biososial yang ketat dan pemberian pengarahan dari atasan selalu dilakukan agar dalam keadaan pesiar dan aktivitas di Pospanda dapat berjalan dalam bingkai disiplin dan aturan. Para Taruna melakukan kegiatan berupa berbelanja di *supermarket*, kebebasan Taruna di Pospanda seperti interaksi Taruna Senior-Yunior laksana mengingatkan bahwa jadi Taruna itu dari daerah yang sama dan mengatasi kejemuhan laksana kerabat (ayah, ibu, anak, kakak, adik, sepupu, paman, bibi, dan seluruh keluarga satu daerah), dapat berkomunikasi melalui telepon seluler, nonton televisi bersama sambil mengobrol santai, makan, sambil tidur-tiduran, berkelakar, bukan sebagai atasan dan bawahan. Seluruh aktivitas tersebut mencerminkan suasana meredam dominasi atasan bawahan dalam kehidupan keseharian mereka di Ksatrian Akmil.

Ritual kekhasan Akademi TNI dan Akademi Militer, melalui penataran Gadik & Gapendik, Reuni alumni, Taruna Pesiar dan Pospanda, Serah terima jabatan Gubernur Akmil, Pelepasan Komandan Jenderal Akademi TNI, Ibu Asuh Taruna, dan GSCL. Dalam kegiatan tersebut, dihadapkan pada upaya pembentukan budaya Taruna dari kehidupan sipil dengan gaya hidup yang serba berbeda menjadi gaya hidup Perwira TNI-AD melalui keseharian Taruna yang serba teratur (PUDD, Perduptar, Perkhustar), Operasional Pendidikan dan pelatihan melalui perkuliahan dan pelatihan yang terjadwal berdasarkan tiga pola dan sepuluh

komponen pendidikan, Bimsuh yang terprogram mengisi waktu luang Taruna, dan Kehidupan & Trakortar yang dikendalikan oleh Resimen Korps Taruna dibawah pengawasan Komandan Resimen Taruna. Taruna tampak dalam upaya pendisiplinan melalui tubuh pada tampilan penanaman pengetahuan, *governmentality* dan wacana yang dominan dalam berbagai kegiatan seperti misalnya kegiatan masa orientasi, *drill* P5 Resimen *Chandradimuka*, berbagai Kehidupan & Trakortar, Pesiar dan Pospanda, keterlibatan Taruna dalam reuni alumni, penataran Gadik & Gapendik, keterlibatan Taruna dalam upacara Sertijab Gubernur, Taruna dalam pelepasan Komandan Jenderal Akmil, pengarahan Ibu Asuh Taruna, dan proses pelatihan serta gelar GSCL. Dalam acara-acara tersebut, penuh dengan kegiatan penanaman pengetahuan kemiliteran dan non militer, sikap mental Perwira TNI-AD melalui peraturan, wacana yang disampaikan oleh para tokoh, para pejabat, Gadik & Gapendik yang berisi pesan-pesan kebenaran yang baik dalam kehidupan di lingkungan Lembah Tidar bagi Taruna. Keseharian Taruna ternyata mencerminkan kehidupan yang dipengaruhi oleh panoptisisme yang direfleksikan melalui bunyi terompet selama dua puluh empat jam sesuai dengan jadwal kegiatan Taruna yang menggerakkan para aktor termasuk Taruna dalam pengawasan, pengamatan dan pengendalian ketat yang terlihat dalam kepatuhan dan ketaatan Taruna melaksanakan peraturan dan kegiatan pendidikan. Keseharian Taruna dalam kehidupannya di Lembah Tidar melalui *among asuh* menyentuh segala aspek kehidupan untuk menjadi Taruna yang efisien melalui sikap tunduk dan taat pada aturan yang pada akhirnya setiap Taruna menjadi polisi diri sendiri dibantu oleh Gadik & Gapendik. Dominasi tampak nyata diperankan oleh para atasan terutama Gadik & Gapendik dalam berbagai kegiatan ritual yang apabila para Taruna mengalami kelelahan, jenuh, mengantuk, sebagai suatu bukti adanya perlawanan. Kenakalan dalam keseharian Taruna merupakan wujud sikap perilaku Taruna yang berlawanan dengan aturan. Bilamana tidak diketahui oleh pengawas, Para Taruna menganggapnya sebagai suatu “prestasi” dan keunggulan di antara sesama Taruna, jika diketahui dan diproses menurut hukum, ternyata para Taruna telah menyadari sebelumnya sekalipun tidak bermaksud untuk dikembalikan ke masyarakat. Proses kehidupan keseharian sesama Taruna dalam persaingan mencapai *ranking* terbaik mendorong setiap Taruna untuk berperilaku yang taat dan patuh kepada aturan mencapai nilai akademik terbaik dan fisik yang prima, serta kepribadian yang mantap, tetapi ternyata, para Taruna mempunyai pilihan terbaik dalam kehidupannya mengutamakan kebersamaan, juga sesuai pesan para Taruna Senior, yang merupakan senjata ampuh dalam sikap dan perilaku sehari-hari yaitu aman bagi diri sendiri, aman bagi teman, dan aman bagi atasan.

Situasi dan kondisi demikian, membuahkan GTM yang berdampak positif dan negatif. Taruna mengkaitkannya dengan prinsip memegang rahasia tentara sekeras-kerasnya sebagai dampak positif, apapun yang terjadi dalam keseharian Taruna tampak tenang-tenang tidak terdapat masalah. Dari sisi negatif, bilamana menyangkut pelanggaran disiplin atau adanya Taruna yang membocorkannya akan berakibat sebaliknya. Hal ini bermaksud untuk aman bagi dirinya, aman bagi temannya, dan aman bagi atasan, seolah-olah tidak terjadi masalah. Keadaan seperti ini dalam proses, situasi, dan konteks pendisiplinan di lingkungan Lembah Tidar merupakan beban berat diantaranya yang membuat Taruna merasa terlalu lama menjalankan pendidikan empat tahun karena ketidaknyamanan. Bimsuh dan Kehidupan & Trakortar khususnya, dan kegiatan *among asuh* ternyata dapat mengatasi rasa jenuh dan meredam dominasi bagi Taruna. Taruna Junior mengabaikan jam tidur (pukul 22.00-04.00 WIB), berjaga-jaga mendapatkan berbagai pengarahan, kepedulian, dan hukuman dari para Seniornya berakibat selama Taruna memiliki Senior, jam tidur dirasakan tidak nyaman menantikan sikap dan tindakan Senior. Taruna Junior Tingkat Satu memiliki Taruna Senior Tingkat Dua, Tiga, dan Empat. Taruna Tingkat Dua memiliki Taruna Junior Tingkat Satu dan Taruna Senior Tingkat Tiga dan Empat. Taruna Tingkat Tiga memiliki Taruna Junior Tingkat Satu dan Dua, dan Taruna Senior Tingkat Empat. Taruna Senior Tingkat Empat memiliki Taruna Junior Tingkat Satu, Dua, dan Tiga. Sementara para Taruna Senior beranggapan jam tidur adalah jam Kehidupan & Trakortar dengan resiko sebagai Taruna besok harinya di kelas mengantuk, telah disadari sebelumnya. Inilah yang disebut dengan kehidupan misteri Taruna yang mungkin Gadik & Gapendik juga tidak sepenuhnya memahami keadaan, kecuali yang bertugas sebagai Perwira Piket.

Pemikiran Foucault telah dikomentari oleh banyak antropolog yang mengidentifikasi tiga arena kekuasaan mengikat subyek, yang paling berkuasa pada manusia, yaitu : hidup, kerja manusia, dan bahasa yang tidak stabil serta mengikat subyek. Manusia bertindak berdasarkan situasi atas dorongan melaksanakan perubahan modal sesuai situasi. Tindakan para Taruna, ternyata terutama dalam melaksanakan peraturan, tetapi pada situasi tertentu mereka tidak demikian karena didorong oleh keperluan hidup, masa depan karirnya, dan kemampuan berkomunikasi dengan siapa pun untuk mendukung sukses pendidikan yang ditempuhnya dan masa depan karirnya. Kekuasaan memiliki diagram bipolar dari kekuasaan dalam kehidupan manusia. Satu sisi berpusat pada anatomi politik tubuh manusia yang tercermin dalam kekuatan mengintegrasikan hidupnya ke dalam sistem yang efisien. Sisi lain, pada kendali pengaturan yang berpusat pada tubuh menginspirasi mekanisme kehidupan di

Lembah Tidar. Teknologi bipolar tersebut menguji kolektivitas dengan istilah biososialitas atau dalam istilah lain disebut individualitas somatik. Ciri masyarakat yang demikian merupakan institusi yang bermaksud untuk menanam satu pola tingkah laku ke arah tubuh yang taat dan disiplin sebagaimana Taruna di Akmil. Institusi Akmil, mengatur seluruh kegiatan bagi individu melalui pengendalian tubuh dalam hirarkhi, dengan konsep pengaturan tubuh melalui pendisiplinan, sosialisasi, intervensi, evaluasi, dan solusi yang disebut *governmentality*. Dalam kegiatan pengaturan tubuh Taruna, khususnya dilatih dan dibentuk melalui tiga elemen kunci yang berpusat pada transformasi pengetahuan, relasi kekuasaan, dan cara subyektivikasi setiap individu Taruna sebagai makhluk hidup sebagai: biopower, biopolitik, dan biososial. Efek Foucauldian telah melanda dunia termasuk Indonesia, hingga perguruan tinggi termasuk Akmil yang dalam pengendalian sosial dipengaruhi oleh subyektivikasi menghasilkan tindakan Taruna yang berkaitan dengan patriotisme dan nasionalisme yang dapat menggelisahkan dengan tuntutan dirinya dalam proses *out side in* dan *in side out*. Menurut penulis, melihat kenyataan adanya sikap perilaku Taruna yang dipengaruhi oleh emosi dan hati nurani menunjukkan subyektivikasi Taruna dalam proses pendisiplinan menjadi individu yang patuh dan taat sesuai gaya hidup Perwira TNI-AD yang tidak lepas dari berbagai pendapat, terutama Foucault dan para antropolog yang memiliki pemikiran yang sesuai dalam memandang kehidupan masyarakat. Penulis menemukan adanya keseharian taruna dalam *among asuh* didorong juga oleh kepentingan ekonomi, meredam dominasi, dan melanjutkan kepemimpinan serta kejuangan Jenderal Soedirman. *Among asuh* Taruna yang dalam ritual dan relasi Taruna Senior-Junior di Lembah Tidar telah menggambarkan budaya Taruna yang semula sebagai sipil berasal dari berbagai budaya daerah di seluruh penjuru tanah air, setelah empat tahun memiliki ciri yang sama yaitu: berpakaian seragam, fisik sehat dan tegap, menegakkan hierarkhi, kesatuan komando, disiplin, berpengetahuan kemiliteran, memiliki jati diri, bersikap dan berperilaku dipandu oleh makna sembilan pesan metafor Puncak Tidar (lihat Bab II) sebagai prajurit TNI-AD berpangkat Letnan Dua yang berkemampuan memimpin peleton dalam kecabangan dan D4 Pertahanan setara S1.

Kesemuanya itu, memberikan bekal kepada Taruna dalam memandang dunia dengan kemampuan dan kapasitas yang dapat memenuhi kebutuhan TNI-AD dan masyarakat pada umumnya sebagai Perwira TNI-AD yang memiliki sikap *tanggap*, *tanggon*, dan *trengginas* dalam kerangka memiliki cara-cara berpikir, bersikap, dan bertindak, untuk mendapatkan, mempertahankan dan melestarikan kekuasaan sebagai abdi Negara.

#### BAB IV SERDIK TARUNA MEMANDANG DUNIA

Judul pada bab ini merupakan proses penerjemahan makna dari pernyataan Gubernur Akmil saat penulis melakukan audiensi hasil catatan lapangan (*field notes*), yang juga dihadiri oleh sekitar 50 orang pejabat teras Akmil pada tanggal 12 Agustus 2011, di Gedung Utama ruang Subyakto. Pada saat sesi tanya jawab setelah pemaparan, ada dua butir pernyataan unik yang penulis rekam dari Gubernur, pertama adalah perbaikan sistem penerimaan Taruna baru yang sudah tidak lagi mengandung kegiatan rekayasa, bahkan saat Gubernur melakukan tinjauan pantukhir<sup>1</sup> beberapa minggu sebelumnya, tanpa segan ia mengungkapkan menitip satu peserta untuk jadi calon Taruna Akmil, dan hasilnya pun tidak lolos. Gubernur seolah ingin menitipkan pesan dalam karya tulisan ini bahwa, Akmil sudah bersih dari segala tindakan kolusif. Butir kedua dari pernyataan yang disampaikan saat itu adalah, berbahaya bagi Taruna, Akmil, dan TNI bila menerima calon Taruna dari proses rekayasa, karena sebagai seorang Taruna yang kemudian menjadi lulusan Akmil, seorang Perwira akan bertugas menjaga kelangsungan hidup Negara dan Bangsa. Namun selanjutnya Gubernur tidak memungkiri bahwa kebanyakan orang memilih menjadi Taruna dan Perwira TNI, juga karena pertimbangan ekonomi, alias butuh pekerjaan.

Pada hakekatnya pernyataan Gubernur Akmil tersebut mengandung makna biopolitik dan ekonomi khususnya sejak awal seorang pemuda akan memasuki pendidikan Akmil. Sejalan dengan wacana di masyarakat yang penuh dengan persaingan terutama dalam mendapatkan kesempatan kerja, siapa yang memiliki kemampuan dan kapasitas, dialah yang akan menang dalam persaingan. Seolah berkelindan dengan pemahaman "*world view*"-nya Foucault, yang menjelaskan tentang relasi kekuasaan manusia, selalu terkait dengan masalah tubuh yang hidup dan berpikir, bekerja mencari nafkah menggunakan pikiran dan keterampilan, serta menggunakan bahasa dan tutur kata untuk mengkomunikasikan ide dalam identifikasi, sosialisasi, intervensi, evaluasi, dan solusi dalam mengatasi masalah kehidupan. Tiga hal itu, dihubungkan dengan tiga pola pendidikan yang dilaksanakan secara simultan di Akmil, terdiri atas pembentukan fisik atau kesempatan jasmani yang terkait dengan konsep hidup atau tubuh manusia; akademik atau pengetahuan dan keterampilan yang terkait

---

<sup>1</sup> Pantukhir, singkatan dari Panitia Penentu Terakhir seleksi masuk Akmil di tingkat Pusat/Mabesad.

dengan konsep tenaga kerja manusia untuk mencari nafkah dan berpikir; serta kepribadian atau sikap perilaku yang terkait dengan bahasa atau tutur kata.

Serdik Taruna dibentuk menjadi seorang Perwira TNI-AD yang memiliki kemampuan dan kapasitas yang terwujud pada tampilan keseharian, yang juga diinternalisasikan melalui doktrin *Tanggap, Tanggon, dan Trengginas* dalam memandang dunia, sehingga berdasarkan standar Perwira TNI, para Serdik Taruna memiliki mutu dan kemampuan untuk menghadapi permasalahan dengan sikap dan perilaku yang tepat, serta mampu memberikan solusi efektif dan efisien dalam mencapai tujuan sesuai dengan kesepakatan sebagai penjaga kelangsungan hidup NKRI dan Bangsa Indonesia. Bahkan merupakan sebuah kewajiban saat menghadapi konflik, seorang Perwira TNI, wajib memenangkan setiap bentuk pertempuran; yang didahului oleh berbagai upaya negosiasi. Untuk mewujudkan hal itu, Serdik Taruna wajib melalui proses pendidikan secara bertahap, bertingkat, dan berlanjut. Sehingga memiliki kemampuan dan kapasitas standar yang dimiliki oleh Perwira TNI-AD, yaitu *Tri Sakti Wiratama*, yang kemudian diejawantahkan ke dalam semboyan *tanggap, tanggon, dan trengginas*.

Namun ketiga norma dan aturan ideal berjalan bukan tanpa rintangan, ada tabrakan-tabrakan aturan yang dilakukan dalam sebuah persekongkolan, bahkan diwarisi oleh institusi, dan terus terpelihara hingga pada tingkat terendah unsur Akademi Militer Magelang ini, yaitu Taruna. Namun itu semua merupakan dinamika khas dari Akademi Militer Magelang ini, karena itu, dibutuhkan sebuah klarifikasi terakhir, sebagai sebuah upaya analisa dari sudut pandang para Taruna terhadap pewarisan nilai-nilai kekuasaan yang terorganisir, saat mereka mengikuti masa pendidikan di Akademi Militer Magelang.

#### **4.1. Proses Bertahap, Bertingkat, dan Berlanjut**

Pembentukan Perwira TNI-AD di Akmil Magelang adalah merupakan upaya Negara dan Bangsa Indonesia untuk tujuan menjaga kelangsungan hidup NKRI dan Bangsa Indonesia. Para Serdik Taruna yang datang dari seluruh penjuru tanah air, dengan segala perbedaannya dibentuk untuk memiliki satu tujuan menjaga kesatuan dan keutuhan Bangsa dan NKRI, sebagai abdi Negara yang profesional. Untuk mendalami bagaimana proses pembentukan Perwira profesional tersebut, penulis memulainya dari pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Dari hasil menemukan informan di lapangan, akhirnya penulis memutuskan untuk menghadap Komandan Resimen *Chandradimuka*. Waktu itu

sekitar pukul 10.00 WIB penulis menghadap untuk sekadar berkenalan terlebih dahulu. Dari hasil perkenalan tersebut, ternyata beliau adalah seorang berpangkat Kolonel Infanteri. Setelah perkenalan singkat dan bincang-bincang selama sekitar lima menit, penulis mengetahui bahwa ternyata Komandan ini pernah menjadi teman sekelas Seskoad seorang Perwira Tinggi Kowad (mantan Komandan Pusdik Kowad) di Bandung. Namun yang terpenting dari informasi ini adalah, Perwira Tinggi Kowad yang dimaksud ternyata pernah menjadi anak didik penulis di Pusdik Kowad, sehingga hanya dengan sekejap perbincangan yang sebelumnya sedikit tegang dan ditujukan untuk sekadar berkenalan, malah menjadi cair penuh keakraban dan wawancara pun berlangsung tanpa disadari oleh informan.

Beberapa informasi yang sempat penulis rekam dari hasil wawancara dengan Komandan Resimen *Chandradimuka*, diperoleh informasi mengenai proses dan tahapan pendidikan yang berlangsung secara ideal. Dimulai dari informasi mengenai tugas Komandan Resimen *Chandradimuka*, yang menurutnya berkewajiban untuk memimpin, membina dan mengendalikan Resimen *Chandradimuka*, dengan jumlah Serdik Taruna (pada saat itu) sebanyak 466 (empat ratus enam puluh enam) orang, terdiri atas tiga Batalyon Taruna yang diterima langsung dari Markas Besar TNI-AD, TNI-AL, TNI-AU. Komandan Resimen *Chandradimuka* juga menjalankan tugas pokok untuk mengoperasikan Pendidikan Resimen *Chandradimuka* yang berpedoman pada Rencana Pengoperasian Pendidikan Integratif Taruna selama satu tahun, yang digariskan oleh Komandan Jenderal Akademi TNI berkedudukan di Markas Besar TNI Cilangkap Jakarta. Oleh karena itu berdasarkan pelaksanaan Tugas dan Pekerjaan, Komandan Resimen *Chandradimuka* bertanggung jawab kepada Komandan Jenderal Akademi TNI yang selanjutnya bertanggung jawab kepada Panglima TNI.

Sepintas penulis teringat kembali dengan masa orientasi selama lima hari (lihat sub bab 3.1), lalu penulis meminta penjelasan proses pendidikan mulai dari awal penerimaan. Menurut Komandan Resimen *Chandradimuka*, pendidikan pembentukan Serdik Taruna Integratif Resimen *Chandradimuka* dilaksanakan secara bertahap, bertingkat dan berlanjut sehingga proses pembentukan budaya Serdik Taruna dapat berjalan dengan simultan. Pola pendidikan didasarkan pada pembentukan sikap dan perilaku, pengetahuan dan keterampilan serta kesempataan jasmani. Proses ini sesuai dengan pentahapannya selama dua belas bulan dinyatakan sebagai Serdik Taruna Integratif Tingkat I, yang diawali dengan masa pendidikan Capratar, yang dititikberatkan pada pembiasaan kehidupan sebagai Calon Prajurit Taruna,

melalui proses sosialisasi dan internalisasi nilai dengan metode *drill*, sehingga kehidupan sehari-hari Serdik Taruna sesuai dengan Peraturan Kehidupan Serdik Taruna (Perduptar). Pada periode ini selama tiga bulan calon Serdik Taruna yang belum mengenakan tanda pangkat, kemudian dilantik menjadi Serdik Prajurit Taruna selama tiga bulan, dan dianugerahi tanda pangkat Pratar. Setelah berhasil melalui tahap ini, mereka akan dilantik menjadi Serdik Kopral Taruna selama enam bulan. Pangkat-pangkat yang dimaksud menunjukkan kecakapan dan kemampuan tertentu sesuai dengan kemajuan para Serdik Taruna dalam sikap dan perilaku, pengetahuan dan keterampilan, serta kesempataan jasmani, sehingga setelah genap dua belas bulan, mereka akan dilantik menjadi Sersan Taruna yang siap mengikuti pendidikan di Matranya masing-masing selama tiga tahun; masing-masing adalah Akademi Angkatan Laut yang dikenal dengan nama Kadet Akademi Angkatan Laut di Surabaya, Akademi Angkatan Udara yang dikenal dengan nama Karbol Akademi Angkatan Udara di Yogyakarta, dan Akademi Militer yang dikenal dengan Taruna Akademi Militer di Lembah Tidar Magelang.

Khusus Taruna matra Darat yang tetap menjalani masa pendidikan di Akmil Magelang, mereka akan pindah Barak di Akademi Militer setelah dianugerahi tanda pangkat Sertar, dan selanjutnya akan menempuh pendidikan pembentukan Perwira TNI AD tiga tahun secara bertahap, bertingkat dan berlanjut. Selama 12 bulan pertama, para Taruna Darat di Tingkat II dengan pangkat Sersan Taruna, pada tahun pertama tersebut digabung dalam Batalyon Remaja. Selama 12 bulan kedua, para Taruna Darat di Tingkat III, digabung dalam Batalyon Madya berpangkat Sersan Mayor Dua Taruna (Sermadatar). Dan selama 12 bulan ketiga, para Taruna di Tingkat IV pada Tahun ketiga, digabung dalam Batalyon Dewasa berpangkat Sersan Mayor Satu Taruna (Sermatutar), yang akhirnya akan dilantik menjadi Letnan Dua (Letda) Kecabangan AD, dengan gelar D4 Sains Terapan Pertahanan.

Dalam penyelenggaraan proses pendidikan ada semacam pedoman baku yang digunakan untuk menentukan kebijakan penyelenggaraan. Namun secara umum dapat dijelaskan melalui tiga pola pendidikan dan sepuluh komponen pendidikan yang dijadikan resep untuk mencapai tujuan pendidikan Serdik Taruna yang akan menciptakan seorang Perwira dengan perilaku dan kepribadian khas TNI-AD, yaitu memiliki sikap dan perilaku Saptamarga, pengetahuan dan keterampilan dasar, berkemampuan intelektual setingkat akademi, serta jasmani yang semapta; berpengetahuan dan terampil dalam akademik, serta semapta jasmani atau fisik yang termanifestasi pada tubuh yang tanggap, tangguh, dan

trengginas. Tidak hanya itu, para Taruna yang telah lulus dalam pendidikan diharapkan mampu untuk, (1) menghayati dan mengimplementasikan integritas kepribadian sebagai Perwira, (2) memiliki pengetahuan dan keterampilan memimpin, melaksanakan tugas staf secara terbatas dan melatih anggota, dan (3) melatih jasmani yang semapta. Semua tujuan dan kemampuan para Taruna Alumni Akademi Militer yang baru lulus, akan ditandai oleh status Perwira TNI berpangkat Letnan Dua Korps Kecabangan dan Diploma-4 Sains Terapan Pertahanan, dengan kemampuan dasar jabatan IX setingkat Komandan Peleton.

Masih dari informan yang sama, Komandan Resimen *Chandradimuka*, penulis memperoleh informasi bahwa yang bersangkutan telah menjabat selama tiga tahun (saat peneliti masih melakukan pengamatan terlibat pada tahun 2011 yang lalu), sejak tahun 2007. Tahun 2007 bukan saja ditandai oleh pergantian Komandan Resimen *Chandradimuka*, ia juga merupakan tahun terselenggaranya perubahan kebijakan yang dilakukan oleh Panglima TNI saat itu, tentang status lulusan D4 sains Terapan Pertahanan, perubahan lama waktu pendidikan dari tiga tahun menjadi empat tahun, dan pendidikan dasar keprajuritan dari tiga bulan menjadi satu tahun. Karena perubahan tersebut terjadi pada Tahun 2007, maka pada Tahun 2010 tidak ada pelantikan Prasetya Perwira oleh Presiden RI yang menjabat saat itu, dan baru diselenggarakan pada bulan Juli 2011 di Akademi Angkatan Udara (AAU) Yogyakarta. Namun dari seluruh perubahan yang terjadi, nilai-nilai yang harus dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai Perwira TNI-AD yang terdiri atas Saptamarga, Sumpah Prajurit, Sumpah Perwira, Delapan TNI wajib, Sebelas azas kepemimpinan TNI, dan Kode Etik Perwira “Budhi Bhakti Wira Utama”, tetap dipertahankan.

Di lokasi penelitian pagi itu sekitar pukul 07.00 WIB, saat sedang berjalan kaki menuju Lapangan Taruna Bhakti Resimen *Chandradimuka* yang berjarak sekitar lima belas menit dari Wisma Sumbing, penulis mendengar dari kejauhan suara yang seragam dan serempak, bergemuruh tapi teratur. Setelah tiba di lokasi penulis menyaksikan para Taruna Resimen *Chandradimuka*, terdiri atas tiga Batalyon sedang ditempa dan diberi motivasi. Batalyon I dipimpin oleh seorang Pratar di depan pasukan sembari memberikan komando dan aba-aba, yang kemudian direspon dengan interaksi dalam bentuk ekspresi bahasa, gerak, sikap, dan lagu yang bernuansa semangat serta motivasi antara Taruna Pemimpin dengan Pasukan Batalyon I, sementara Batalyon II dan III menyaksikan. Demikian seterusnya dengan Batalyon II dilanjutkan dengan Batalyon III secara bergantian. Berikut ini merupakan

rekam tulis interaksi yang terjadi antara Taruna pemimpin dengan Taruna dari Resimen *Chandradimuka*,

- Taruna Pemimpin : “selamat siang,”  
 Pasukan : “selamat siang”  
 Taruna Pemimpin : “apakah ada YON I ?”  
 Pasukan : “ada, ada, ada (pasukan mengangkat kedua belah tangan)”  
 Taruna Pemimpin : “Dimana dia?”  
 Pasukan : “Ini dia” (pasukan sikap sempurna dengan meletakkan tangan kanan di dada)  
 Taruna Pemimpin : “Maju... jalaaan!”  
 Pasukan : (menjawab dengan memulai yel-yel)  
 Taruna Pemimpin : “Anoman<sup>2</sup> on”  
 Pasukan : (menyanyi lagu Anoman)  
 Taruna Pemimpin : “Batalyon on”  
 Pasukan : “Haaaaa...” (pasukan mengangkat kedua tangan sambil berteriak dan menengadah ke langit sambil meliukkan badan ke belakang).  
 Taruna Pemimpin : (tepuk-tepuk dada dengan tangan kanan)  
 Pasukan : (tepuk-tepuk dada semua pasukan dengan kedua tangan).  
 Taruna Pemimpin : “Jackson on, maju jalaaan!”  
 Pasukan : (melakukan gerakan sikap siap berangkat dilanjutkan badan meliuk ke belakang sambil berteriak dan mengangkat kedua tangan) “Haaaaa...”  
 Taruna Pemimpin : (memberi isyarat tangan ditarik)  
 Pasukan : (menarik badan ke depan dan berhenti)

Berikutnya giliran Batalyon II beraksi, dipimpin oleh seorang Prajurit Taruna di depan pasukan (sementara Batalyon I dan Batalyon III menyaksikan). Terjadi interaksi yang sama berikut

---

<sup>2</sup> Anoman, adalah kera berbulu putih laksana kapas, anak Betara Guru dengan Dewi Anjani seorang puteri bermuka dan bertangan kera. Anoman juga bernama Maruti, berkekuatan kesaktian *angin* sebagai Raden Wrekudara. Nama Anoman kedua adalah Rama Daya Pati berarti Anoman diaku anak oleh Sri Ratna. Nama yang ketiga, Bayu Tanaya, berarti Anoman menjadi anak angkat Betara Bayu, Nama keempat, Kapi Wara berarti Anoman seorang Pendeta Kera. Nama yang kelima Anjani Putera ia putera Dewi Anjani. Anoman mengasuh kelima Pendawa dan sebagai pendeta kera di Kendali Sada, Anoman selalu menjadi tempat orang bertanya perihal yang sulit karena dianggap sebagai seorang pendeta yang waspada.

- Taruna Pemimpin : “Salam..., selamat siang”
- Pasukan : “Selamat siang”
- Taruna Pemimpin : “Apa kabar Yon Dua?”
- Pasukan : (tepek dada tiga kali sambil berteriak) “Luar Biasa”
- Taruna Pemimpin : “Mana Yon Dua?”
- Pasukan : (tepek dada tiga kali sambil berteriak) “Huuuu....”
- Taruna Pemimpin : “Semangat Yon Dua?”
- Pasukan : (tepek dada tiga kali dan berteriak) “Yon Dua, terbaik... Yon Dua, terkuat... Yon Dua, terhebat. Auu Auu Auuuu....”
- Taruna Pemimpin : (mengambil sikap berangkat)
- Pasukan : (berteriak) “Aaaa...” (sambil meliukkan badan ke belakang dan mengangkat tangan)
- Taruna Pemimpin : (mengarahkan tangan ke depan)
- Pasukan : (mengembalikan sikap badan ke posisi sikap sempurna)
- Taruna Pemimpin : “Mana dia batalyon Dua?”
- Pasukan : “Eeee a... Eeee a... Eeee a...”
- Taruna Pemimpin : “Lagu Jali-Jali Yon dua!”
- Pasukan : (menyanyikan lagu Jali-Jali dengan gerak perpaduan badan dan kaki diangkat.
- Taruna Pemimpin : “Sikap trek jing”
- Pasukan : (melakukan sikap sempurna sambil bernyanyi trek jing dengan gerak kepala bahu, pinggul dan kaki)
- Taruna Pemimpin: “Lea... Lea... ho!”, “Lea... Lea... ho!”
- Pasukan : “Lea... Lea... ho!, Lea... Lea... ho!”
- Taruna Pemimpin : “Taruna Yon dua orang cakep-cakep” (sambil menjitaki kepala sendiri), “Tok...Tok...” (mengambil sikap berangkat)
- Pasukan : “Aaaa...” (meliukkan badan ke belakang dan mengangkat kedua tangan)

Berikutnya merupakan atraksi Batalyon III, dimulai dengan teriakan oleh Taruna Pemimpin yang memberi instruksi sambil duduk dan berdiri memerintah Pasukannya.

- Taruna Pemimpin : (duduk lalu berdiri memberi perintah pasukan) “Selamat siang...!”
- Pasukan : “Selamat siang....”
- Taruna Pemimpin : “Adakah Yon tiga di hati?”
- Pasukan : “Ada, ada, ada” (Taruna meletakkan kedua tangan di dada).
- Taruna Pemimpin : “Mana dia?”
- Pasukan : “Ini dia” (tangan menunjuk ke dada)
- Taruna Pemimpin : “Maju jalan!” (sambil menepuk dada lalu memberi aba-aba) “Wawararong on...Siap!”
- Pasukan : (bertepuk tangan) “Komando on... Wawawarong on”
- Taruna Pemimpin : “Batalyon tiga” (gerakan kedua tangan ke depan lalu membalikkan telapak tangan tiga kali), “Batalyon tiga... Jem jem jem aaa...” (tiga kali), “Komando on”
- Pasukan : (menyanyikan lagu ari ging ging lalu berteriak) “Salaaaaam... Ssssss... aaa!”

Akhirnya yel-yel selesai dan pasukan pun bersiap untuk mengikuti upacara berikutnya. Acara selingan tampilan semua Batalyon dalam Resimen *Chandradimuka* dengan yel-yel ini biasa dilakukan di mana pun, seperti lapangan luas atau tempat-tempat latihan waktu menunggu kegiatan dimulai. Saat meneriakkan yel-yel para Taruna saling sahut-sahutan antara satu Batalyon dengan Batalyon lainnya. Kondisi ini merupakan manifestasi dari rasa bangga hampir seluruh anggota terhadap Batalyonnya masing-masing, dan ini merupakan cara untuk menunjukkan kepada pihak eksternal (luar kelompok Batalyon) bahwa kelompoknya eksis dan terbaik dalam mengaplikasikan nilai-nilai keprajuritan. Seperti terungkap dari hasil wawancara penulis dengan pengasuh yang mengatakan bahwa kegiatan seperti di atas biasanya dilakukan untuk mengisi waktu luang dan menunjukkan semangat serta motivasi, masing-masing ingin menjadikan Batalyonnya sebagai kelompok terbaik, dan dalam pengertian yang lebih luas diartikan bahwa Resimen secara keseluruhan juga terbaik, karena ada kekompakan yang tumbuh dari dalam Batalyon masing-masing, namun di saat bersamaan, masing-masing anggota Batalyon merasakan adanya persaingan, dan persaingan hanya akan dimenangkan oleh Batalyon terkompak, dan demikian pula dalam pengertian yang luas, bahwa para anggota Resimen *Chandradimuka*, adalah mereka Prajurit Taruna

yang siap berkompetisi saat berada di luar Resimen, atau bahkan saat bertugas membela Negara Kesatuan Republik Indonesia di mata dunia Internasional.

Kenyataan di atas, sesungguhnya merupakan simbol dari aktivitas persaingan baik antar individu, maupun antar kelompok, namun secara nyata mereka pun menyadari bahwa untuk menjadi yang terbaik, pasti membutuhkan individu atau kelompok lain yang merupakan pesaing. Atau dengan ungkapan yang lebih sederhana, untuk memenangkan setiap kompetisi, setiap individu atau kelompok pasti membutuhkan kompetitor, tanpa kompetitor tidak mungkin ada pemenang dalam setiap kompetisi. Oleh karena itu dalam setiap tahap pelatihan dan kenaikan tingkat, selalu diikuti dengan penilaian individual dan kelompok atau Kompi atau Batalyon yang juga turut mempengaruhi proses pendisiplinan, pemberian hadiah bagi yang berprestasi, dan hukuman bagi yang gagal. Proses ini nyatanya dapat dilihat dalam salah satu peristiwa kekompakan Batalyon di atas, yang menampilkan jiwa persatuan dan kesatuan, disiplin, serta kebersamaan, meskipun sesungguhnya masing-masing kelompok (juga individu anggota masing-masing Batalyon) dimotivasi oleh perasaan bersaing untuk menjadi yang terbaik.

Contoh kasus di atas merupakan salah satu dari sekian banyak rangkaian proses pendidikan pembentukan Perwira Integratif TNI dan Akademi Militer, yang tentu saja membutuhkan waktu dalam perjalanan prosesnya, sebagaimana manusia pada umumnya sebagai makhluk sosial. Kebiasaan dan gaya hidup para pemuda lulusan SMA dari seluruh daerah di Indonesia ini, dirubah secara artifisial saat masuk ke lingkungan Lembah Tidar untuk belajar menjadi Perwira TNI-AD, laksana seorang Ksatria *Pandawa* yang digodok dalam kawah *Chandradimuka*, dengan segala norma dan peraturan, disiplin tentara, dan kebiasaan hidup yang jauh berbeda dengan gaya hidup sipil sebelumnya. Semua proses ini tidak akan pernah berjalan tanpa kehadiran agen-agen yang berperan untuk menanamkan nilai-nilai TNI 45 untuk bekal menempuh jalan hidup dan karir sebagai Perwira TNI-AD di masa mendatang. Para agen tersebut adalah Gubernur Akmil yang berperan untuk memimpin para Gadik dan Gapendik yang bertugas untuk menggembleng para Taruna agar memiliki kemampuan dan kapasitas standar yang dimiliki oleh Perwira TNI-AD, yaitu *Tri Sakti Wiratama* yang diejawantahkan ke dalam semboyan *tanggap, tanggon, dan trengginas*.

#### 4.2. *Tri Sakti Wiratama*

*Tri Sakti Wiratama* berarti tiga kesaktian utama yang harus dimiliki oleh seorang Prajurit TNI-AD, yang umumnya diperoleh melalui proses belajar-mengajar dan berlatih-melatih. Proses tersebut berjalan melalui tiga pola pendidikan yang masing-masing pola diisi oleh para pemeran yang meliputi: (1) para Serdik Taruna; (2) Gadik dan Gapendik meliputi para instruktur, dosen, pengasuh, staf, komandan, seluruh karyawan PNS; dan (3) keluarga, alumni, serta segala sesuatu yang mendukung operasional pendidikan. Ketiga proses berjalan secara simultan dimulai dari masuk dan diterimanya remaja-remaja sipil ke dalam institusi pendidikan Akademi Militer, sampai pada akhirnya mereka dianggap telah memiliki mental dan semangat militer.

Ketiga pola di atas, merupakan skema artifisial dari sebuah rangkaian pembentukan budaya militer yang bergerak dan dimulai dari satu titik, di mana perbatasan antara status sipil dengan mental militer masih tertancap dalam ide para calon Prajurit. Titik awal yang dikenal sebagai kawah *Chandradimuka* tersebut merupakan titik di mana mental sipil ditekan hingga ke level paling bawah, untuk selanjutnya digantikan secara bertahap dan simultan oleh mental militer. Namun ketiga pola tersebut tak lebih dari sekadar skema yang dibuat untuk memetakan pembentukan mental dan budaya militer terhadap masing-masing individu Taruna. Ketiga pola membutuhkan komponen-komponen mekanis yang digunakan untuk menjalankan proses pembentukan budaya militer yang artifisial tersebut.

Komponen mekanis tersebut kemudian diformulasikan ke dalam sebuah konsep bernama “Sepuluh Komponen Pendidikan”, yang oleh Gubernur Akmil pada saat itu disebut sebagai “resep manjur”, untuk tujuan menciptakan para Serdik Taruna yang harus memiliki kemampuan afeksi berupa sikap perilaku atau kepribadian militer; kognitif yang meliputi pengetahuan dan keterampilan di bidang teknik dan akademik; serta psikomotorik, yaitu kekuatan dan ketahanan jasmani atau fisik.

Menyadari pentingnya istilah “resep manjur” ini, penulis berusaha keras untuk mendapatkan informasi tentangnya. Namun proses pencarian data sekunder tersebut bukanlah perkara gampang, karena sempat penulis menghubungi beberapa orang staf, namun tidak berhasil. Menjelang hari-hari terakhir penelitian lapangan, barulah penulis memperoleh informasi sumber data sekunder dari seorang Perwira Menengah tertentu. Melalui rangkaian usaha bertanya ke sana ke mari, penulis dapat bertemu dengan Perwira dimaksud. Namun sekali lagi, meminta data dimaksud bukanlah perkara gampang, butuh pendekatan personal,

yang diawali oleh bincang-bincang ringan seputar topik kehidupan pribadi, hingga pada akhirnya ia bersedia memberikan dokumen penting tersebut. Semisal tubuh manusia, dokumen tersebut adalah jantung dari tubuh bernama Akmil. Ia berisi tentang kebijakan yang tidak bertitik sumbu pada program atau teknis penyelenggaraan, dan tidak pula dapat ditemukan dari proses pengamatan terlibat maupun wawancara mendalam<sup>3</sup>. Berikut merupakan ringkasan dari “resep manjur” yang terdiri atas “Tiga Pola Pembentukan Budaya Taruna” dan “Sepuluh Komponen Pendidikan”

#### a. Tiga Pola Pembentukan Budaya Taruna

Harus sesuai dengan metoda dan teknik Pendidikan Pembentukan Perwira, yaitu: (1) sikap dan perilaku atau kepribadian, (2) pengetahuan dan keterampilan atau akademik, serta (3) kesempataan jasmani atau fisik

#### b. Sepuluh Komponen Pendidikan

Yaitu 10 butir komponen yang dapat mendukung tercapainya target dan tujuan pendidikan, yaitu:

1. **Kurikulum** Pendidikan Taruna Akademi Militer, menggunakan kurikulum sesuai peraturan Kasad Nomor Perkasad-8/V/2009, tanggal 19 Mei 2009, tentang Kurikulum Pendidikan Akademi Muliter dioperasikan selama tiga tahun atau setara dengan enam Semester,
2. **Paket Instruksi**<sup>4</sup>, yang merupakan bahan pengajaran Serdik Taruna, seluruhnya berjumlah 215 (dua ratus lima belas) buah, terdiri dari Naskah Departemen berjumlah seratus 30 (tiga puluh) buah, Naskah Sekolah Sementara berjumlah 73 (tujuh puluh tiga) buah dan Naskah Sekolah berjumlah 6 (enam) buah. Kebutuhan bahan pengajaran telah dicetak dan dibagikan kepada Serdik Taruna, bahan ajaran yang masih berstatus naskah departemen dalam proses ditingkatkan menjadi naskah sekolah sementara dan naskah sekolah secara bertahap,
3. **Tenaga Pendidik** disingkat Gadik kondisi sekarang telah memenuhi ketentuan tenaga pendidik sesuai petunjuk administrasi pembinaan tenaga pendidik dari Markas Besar TNI/Markas Besar Angkatan Darat. Namun demikian masih terdapat beberapa tenaga

<sup>3</sup> Dokumen Rencana Pembenahan sepuluh komponen pendidikan Akmil T.A. 2010, Maret 2010, Surat Keputusan Gubernur Akmil Nomor: Kep/67/VII/2010, Juli, 2010, dan Rencana Pengoperasian Pendidikan Serdik Taruna Akmil TP 2010/2011, Juli 2010.

<sup>4</sup> Bahan pengajaran Serdik Taruna: seluruhnya berjumlah 215 buah, terdiri dari Naskah Departemen berjumlah 130 buah, Naskah Sekolah Sementara berjumlah 73 buah dan Naskah Sekolah berjumlah enam buah. Kebutuhan bahan pengajaran telah dicetak dan dibagikan kepada Serdik Taruna, bahan ajaran yang masih berstatus Naskah Departemen dalam proses ditingkatkan menjadi naskah sekolah sementara dan naskah sekolah secara bertahap)

pendidik yang belum sesuai dengan harapan lembaga akademi, yang harus memenuhi kriteria tenaga pendidik, yaitu: a. Kuantitas Gadik dihadapkan Serdik belum memenuhi syarat terutama Gadik yang mengampu ilmu pengetahuan umum, seperti pengetahuan komputer, fisika, kimia, ilmu ukur tanah, konstruksi bangunan, sosial, ekonomi dan hukum. Gadik kekurangan sebanyak 48 orang, yang semestinya 165 orang, kenyataan baru terdapat 117 orang. b. Kualitas Gadik yang belum memiliki kualifikasi Gadik dan Pelatih namun mengalami pengalaman tugas sesuai ilmu yang diajarkan, masih terdapat beberapa Gadik yang belum memiliki pengalaman tugas mengajar dan masih ditemukan Gadik/pelatih belum menunjukkan sikap dan tindakan seorang gadik.

4. **Tenaga Kependidikan** atau disingkat Gapendik: pelatih, pengasuh, peraga dan demonstrasi. (a) Gapendik yang menangani langsung peserta didik yang disusun dalam organisasi Resimen Taruna, Resimen *Chandradimuka*, Departemen dan Badan Pelaksana terkait, meliputi Pelatih dan Pengasuh Resimen *Chandradimuka* Akademi TNI, diambil dari berbagai kesatuan dari Matra TNI, sehingga dari berbagai Matra memiliki sudut pandang terhadap materi pelatihan dan kepengasuhan yang berbeda. Sementara Gapendik yang membidangi peragaan dan demonstrasi disusun dalam organisasi Detasemen Demonstrasi Latihan atau Dendemonlap yang kemampuannya masih perlu ditingkatkan. (b) Gapendik yang menduduki jabatan struktural dan dilibatkan langsung dalam proses belajar mengajar sebagian besar belum memiliki kualifikasi kepelatihan atau keguruan,
5. **Peserta Pendidikan** atau Serdik Taruna, yang ditelaah melalui pendekatan (a) Kuantitatif, dimulai dari Tingkat-I sebanyak 466 orang, Tingkat-II sebanyak 279 orang, Tingkat-III sebanyak 320 orang, Tingkat-IV sebanyak 296 orang. Seluruhnya berjumlah 1.361 orang; (b) secara Kualitatif Serdik Taruna Akademi Militer bersumber dari tiga pendidikan Sekolah Menengah Atas, yaitu SMA Taruna Nusantara, Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Madrasah Aliyah (MA). Adapun komposisi Taruna dari sumber pendidikan adalah sebagai berikut, Taruna Tingkat-II sebanyak 320 orang, sumber dari SMA-TN sebanyak 31 orang, SMU sebanyak 288 orang, MA sebanyak satu orang; Taruna Tingkat-III sebanyak 296 orang, sumber dari SMA-TN sebanyak 26 orang, SMU sebanyak 268 orang, dan MA sebanyak dua orang; Serdik Taruna Tingkat-IV sebanyak 295 orang, sumber dari SMA-TN sebanyak 59 orang, SMU sebanyak 235 orang, MA sebanyak satu orang. Adapun penilaian terhadap perkembangan akademik,

perilaku, dan kesemampuan, ditinjau melalui tiga aspek, yaitu (1) bidang sikap dan perilaku, (2) bidang pengetahuan dan keterampilan, serta (3) bidang jasmani para Taruna dari proses kenaikan tingkat, seluruh Taruna Akmil memiliki Nilai Akhir Prestasi Aspek (NAPA) di atas Nilai Batas Lulus Prestasi Aspek (NBLPA), hasil NBLPA akhir Taruna Akmil yang diambil pada saat kenaikan tingkat adalah sebagai berikut, (a) Taruna Tingkat-I (sekarang Tingkat-II) untuk Bidang Sikap dan Perilaku, tertinggi 838,359 dan terendah 753,193, dengan rata-rata 791.742); untuk bidang Pengetahuan dan Keterampilan tertinggi 858,489 dan terendah 650,123, dengan rata-rata 772.434; Bidang Jasmani tertinggi 849,190 dan terendah 684,940 dengan rata-rata 774,645. (b) Taruna Tingkat-II (sekarang Tingkat-III), untuk Bidang Sikap dan Perilaku tertinggi 840,402 dan terendah 745,608, dengan rata-rata 803,265; Bidang Pengetahuan dan Keterampilan tertinggi 843,536 dan terendah 679,261, dengan rata-rata 780,058; Bidang Jasmani tertinggi 843,090 dan terendah 632,600 dengan rata-rata 779, 528; Taruna Tingkat-III (sekarang Tingkat-IV) untuk Bidang Sikap dan Perilaku tertinggi 868,130 dan terendah 763,347, dengan rata-rata 815,110; Bidang Pengetahuan dan Keterampilan tertinggi 860,061 dan terendah 752,358, dengan rata-rata 805,119; Bidang Jasmani tertinggi 851,550 dan terendah 650,210, dengan rata-rata 789,651,

6. **Alins/Alongins** atau alat instruksi dan alat penolong instruksi, meliputi LCD sebanyak 47 unit, sedangkan kebutuhan 81 unit; OHP terdapat sebanyak 80 buah; Peta Latihan yang ada telah memadai namun untuk mendukung penyelenggaraan Pendidikan Dasar Keprajuritan Taruna Akademi TNI selama 12 bulan perlu penambahan Peta Latihan, yaitu Peta Borneo 975 lembar sedangkan yang ada 225 lembar, peta Muntitan kebutuhan 1.100 lembar sedangkan yang ada 500 lembar, Peta Salaman kebutuhan 1.230 lembar sedangkan yang ada 700 lembar, Peta Wonosari kebutuhan 1.085 lembar sedangkan yang ada 485 lembar, Peta Semin kebutuhan 840 lembar sedangkan yang ada 140 lembar, adapun kebutuhan helm dan tongkat pelatih yang standard sebanyak 104 buah, belum terpenuhi untuk Departemen Taktik sebanyak 23 buah, Departemen Militer Dasar sebanyak 23 buah, Departemen Teknik Administrasi sebanyak 10 buah, dan Resimen Taruna sebanyak 56 buah.
7. **Metode Pengajaran**, meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, *drill*, demonstrasi, sosio-drama, kerja kelompok, karya wisata, pemberian tugas dan atau resitasi, survei sosial,

pengabdian masyarakat, audio visual, sistem pengajaran beregu, pemecahan masalah pada suatu studi kasus, nara sumber, studi kepustakaan, aplikasi, geladi peta, geladi model, geladi medan, geladi posko, eksperimen, penemuan dan pengkajian, proyek atau unit, dan simulasi.

8. **Evaluasi Pendidikan**, meliputi (1) Bidang Akademi, dengan unsur evaluasi dalam bidang pengetahuan berupa penguasaan materi secara teoritis sesuai dengan tingkat kecakapan yang dituntut dan kemampuan memecahkan persoalan secara logis dan sistematis, menggunakan teknik dan bentuk evaluasi aspek pengetahuan dan keterampilan, meliputi teknik berupa test tertulis, lisan dan praktik dalam format test tertulis (benar-salah, pilihan jamak, isian dan uraian atau subyektif), lisan (berstruktur dan bebas), dan praktik (berupa aplikasi, yaitu memberikan penugasan karangan militer, pemecahan masalah, aplikasi staf, menyusun rencana suatu kegiatan, dan keterampilan atau ketangkasan, yaitu test yang dilaksanakan dengan jawaban dalam bentuk perbuatan atau tindakan, berfungsi sebagai penilaian terhadap kemampuan melakukan sesuatu perbuatan melalui *checklist*, bahan berupa alat instruksi atau alat penolong instruksi yang diperlukan dan *checklist* penilaian khusus dalam pengembangan spesialisasi dan pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi). (2) Bidang Sikap dan Perilaku atau Kepribadian, unsur-unsur yang dievaluasi adalah bentuk non-test yaitu mental spiritual, mental ideologi, mental keperajuritan, dan bentuk test yaitu materi pelajaran yang terdapat dalam subyek pembinaan kejuangan dan kepribadian pada RPP Kurikulum pendidikan dengan teknik yang sama seperti yang digunakan pada bidang akademi. (3) Bidang Jasmani, unsur-unsur yang dievaluasi dalam bidang jasmani adalah (a) postur tubuh, terdiri dari sikap, gerak, bentuk tubuh dan struktur anatomi, (b) kesegaran jasmani, terdiri dari kekuatan, daya, tenaga, kecepatan, daya tahan, kelincahan, ketepatan, koordinasi, keseimbangan dan kelenturan, (c) evaluasi fisik, terdiri dari kondisi daya kemampuan gerak, kondisi perkembangan kemampuan gerak yang dimiliki dan daya penyesuaian terhadap gerakan yang telah diajarkan, (d) ketangkasan jasmani, terdiri dari daya kemampuan gerak, perkembangan kemampuan gerak yang dimiliki, penyesuaian terhadap gerakan yang baru diajarkan atau dilihat dan kecakapan khusus. Teknik dan bentuk evaluasi aspek jasmani, terdiri dari non-test untuk evaluasi postur tubuh, dan test untuk kesegaran jasmani, evaluasi fisik serta ketangkasan jasmani. Bentuk Evaluasi terdiri dari evaluasi postur tubuh,

kesegaran jasmani (test kesegaran A dan B), fisik dalam bentuk ketangkasan seperti berenang, halang rintang, lintas medan, ketahanan mars, kecepatan mars, renang militer, loncat kendaraan mountainering, rala suntai, renang militer, perkelahian sangkur, *how to find the fighter* (HTF) dan *route and field* (RF),

9. **Fasilitas Pendidikan**, terdiri dari (a) Kelas dan Medan Latihan, meliputi (1) Kelas Teori, sebanyak 83 kelas dengan Kelas A sebanyak 10 buah, kelas B 12 buah, kelas C 12 buah, kelas D tiga buah, kelas E 26 buah, dan kelas F 20 buah dengan kondisi belum seluruhnya dilengkapi peralatan berbasis teknologi seperti komputer, LCD, CCTV, dan AC. Saat ini kelas yang berbasis komputer hanya 29 kelas. Kondisi kelas yang sudah rusak dan perlu direnovasi sebanyak 10 unit, yaitu kelas E21 sampai dengan E30. Fasilitas Kelas Kecabangan Zeni berupa mesin meja gambar sebanyak 18 unit, sedangkan jumlah Serdik Taruna Kecabangan Zeni sebanyak 22 orang sehingga kekurangan empat unit; (2) Kelas Lapangan, jumlah yang ada sebanyak delapan unit dengan pengaturan jadwal latihan bergilir, dan jumlah tersebut sudah memadai untuk mendukung operasional pelajaran; (3) Fasilitas Pelatihan Jasmani; (4) Medan Latihan untuk latihan *drill* teknis, taktis, maupun *drill* tempur, namun belum seluruhnya tertutupi pagar batas dengan tanah milik penduduk. (b) Kendaraan Latihan, dihadapkan pada kondisi rata-rata kendaraan latihan sudah tua, intensitas penggunaan kendaraan cukup tinggi sehingga sering mengalami gangguan, karenanya perlu adanya peremajaan kendaraan, sedangkan jumlah kendaraan pada umumnya kurang. Kendaraan latihan yang diperlukan adalah sebagai berikut, truk ringan dengan kebutuhan 60 unit, yang ada 33 unit; truk sedang dengan kebutuhan sebanyak 56 unit, yang ada 54 unit; truk berat dengan kebutuhan 67 unit, yang ada 22 unit; truk tangki air dengan kebutuhan delapan unit, yang ada lima unit; Jeep dengan kebutuhan 101 unit, yang ada 49 unit. (c) Gedung, Barak, dan Paviliun, terdiri dari barak sebanyak 24 buah, dan 36 paviliun, pada umumnya kondisi baik dan memadai. (d) Peralatan Presentasi, dalam rangka mendukung kegiatan ceramah bagi Serdik Taruna dengan spesifikasi LCD yang berkekuatan 3.000 watt, dengan layar ukuran 4 x 6 m<sup>2</sup>, serta Laptop Linnen yang belum tersedia, namun dibutuhkan sebagai peralatan presentasi yang memadai.
10. **Anggaran Pendidikan**, berpedoman pada Surat Keputusan Kasad Nomor Skep/508/XII/2005 tanggal 29 Desember 2005, tentang Program Kerja dan Anggaran TNI AD tahun anggaran 2006 sebesar Rp 24.350.077.500,00. Indeks dana Operasi

Pendidikan TA 2006 dengan rincian berikut: (1) Operasional Pendidikan Taruna, meliputi (a) Kegiatan pendidikan untuk kebutuhan Taruna sebesar Rp 105.000/orang/bulan, Kebutuhan Gadik sebesar Rp 140.000/orang/bulan, Dukungan Kegiatan Pendidikan sebesar Rp 555.000/orang/bulan, Pemeliharaan sebesar Rp 45.000/orang/bulan, Administrasi sebesar Rp 70.000/orang/bulan, Dukungan Latihan/Praktek sebesar Rp 170.000/orang/bulan, Dukungan Khusus sebesar Rp 25.000/orang/bulan, Biaya Perjalanan Dinas (BPD) sebesar Rp 40.000/orang/bulan, Honorarium sebesar Rp 25.000/20 orang/jam pelajaran, Uang Makan sebesar Rp 20.000/orang/hari, Uang Saku Sematar sebesar Rp 235.000/orang/bulan, Sertar Rp 220.000/orang/bulan, Koptar Rp 200.000/orang/bulan, Pratar Rp 180.000/orang/bulan.

Akademi TNI dan Akmil sebagai institusi Negara melalui tiga pola pendidikan dan sepuluh komponen pendidikan telah berusaha sebaik-baiknya mengoperasikan pendidikan agar setiap Taruna memiliki tugas agar dapat berhasil menyelesaikan studinya dengan dukungan biaya dari Negara. Sementara tuntutan kepada para Taruna hanyalah berlatih dan belajar sebaik-baiknya melalui pelatihan dan perkuliahan.

Dari seluruh rangkaian “resep manjur” di atas, sedikitnya bertujuan untuk membentuk Taruna Akademi Militer agar menjadi Perwira Muda TNI-AD berpangkat Letnan Dua Korps kecabangan dan Diploma-4 Sains Terapan Pertahanan (masing-masing berkemampuan dasar jabatan IX, setingkat Komandan Peleton), yang memiliki sikap dan perilaku Saptamarga, pengetahuan, dan keterampilan dasar, berkemampuan intelektual setingkat akademi, serta jasmani yang semapta sebagai kemampuan keluaran pendidikan. Untuk tujuan tersebut, masing-masing Taruna dituntut mampu menghayati dan mengimplementasikan integritas kepribadian sebagai Perwira; memiliki pengetahuan dan keterampilan memimpin, melaksanakan tugas staf secara terbatas dan melatih anggota; dan mampu melatih jasmani yang semapta.

Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai nilai yang harus dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai Perwira TNI-AD adalah, yang meliputi nilai Saptamarga, Sumpah Prajurit, Delapan TNI wajib, Sumpah Perwira, dan Kode Etik Perwira “Budhi Bakti Wira Utama”. Dalam kondisi seperti ini, perlu diketahui adanya perbedaan antara pemahaman budaya sebagai ide dan keseharian yang aktual dari para Serdik

Taruna, Gadik dan Gapendik dalam upaya mencapai Taruna yang *tanggap, tanggon, trengginas*.

### **4.3. Serdik Taruna *Tanggap***

Di antara banyak kelas perkuliahan yang penulis ikuti, penulis memilih beberapa kelas perkuliahan untuk dapat menggambarkan dan rekonstruksi struktur dan pola internalisasi kepemimpinan militer khas TNI. Pada kesempatan ini penulis memilih beberapa kelas perkuliahan dan terlibat di dalam setiap kelas perkuliahan tersebut.

#### **4.3.1. Seminar dan Diskusi Bencana Gunung Merapi di Gedung Sumartal**

Kelas perkuliahan yang penulis ikuti kali ini adalah diskusi mengenai peran seorang pemimpin saat menghadapi bencana, dengan studi kasus korban bencana Gunung Merapi. Dalam perkuliahan tersebut, para Taruna ditantang untuk menemukan solusi mengatasi bencana, dan tindakan paling mulia yang harus mereka lakukan untuk menolong masyarakat sipil korban bencana, sebelum mereka menolong dan menyelamatkan para anggota dan dirinya sendiri. Ini adalah kelas kepemimpinan yang disajikan dalam bentuk diskusi, yang diikuti oleh para Taruna tingkat IV.

Sermatutar yang terlibat dalam seminar dan diskusi berjumlah 296 orang, dan diselenggarakan di gedung Sumartal yang berjarak sekitar dua kilometer dari ruang Departemen. Untuk mencapai ruang kelas, biasanya Serdik Taruna lari dalam hubungan pasukan dengan berpakaian dinas latihan tempur dan bersenjata. Namun karena jarak yang sudah tidak lagi dekat menurut perspektif penulis, penulis membonceng sepeda motor seorang Sersan Kowad yang kebetulan lewat dan telah berdinasi di Akmil sejak tahun 1999, adalah pilihan paling praktis dan menyenangkan tentunya. Sebelumnya sekitar tahun 2007, penulis sendiri pernah ke ruang kelas besar ini. Waktu itu penulis mengikuti acara makan malam dan hiburan hari ulang tahun ke-50 Akademi Militer.

Hanya dengan menggunakan setengah ruangan yang dijadikan kelas, 296 orang Taruna Sermatutar dapat tertampung secara leluasa mengikuti materi perkuliahan yang disajikan dalam bentuk diskusi tersebut. Materi diskusi dipresentasikan oleh Serdik Taruna dan didiskusikan pula oleh sesama rekan Serdik Taruna lainnya. Materi yang disampaikan kali ini adalah mengenai cara untuk membantu korban bencana Gunung Merapi yang pada saat itu meletus pada bulan Desember 2010. Meskipun ruangan kelas begitu besar, namun tidak menghilangkan suasana keakraban yang terjalin melalui komunikasi di antara para

Serdik Taruna melalui proses tanya jawab. Suasana yang akrab namun tetap berjalan tertib, lantaran ada pengawas sebanyak enam orang dosen, dan tiga di antaranya adalah Letkol Sudarti, Letkol Joko, dan Letkol Agus.

Perkuliahan yang penulis ikuti adalah jadwal ke-96 jam, artinya kelas besar ini merupakan kelas diskusi terakhir, setelah sebelumnya para Taruna Sermatutar melewati tahap diskusi kelas kecil dalam perkuliahan kepemimpinan, lalu gabungan kelas dan antar kelas, hingga kelas Sumartal. Dengan jumlah yang banyak, atau gabungan dari kelompok kelas berbeda, tepat bila perkuliahan diselenggarakan di ruang besar yang biasanya dipakai untuk rekreasi para Taruna tersebut. Seorang informan memberikan informasi bahwa ruang Sumartal ini sehari-hari digunakan dan sanggup menampung para Taruna tingkat II, III, dan IV sebagai tempat latihan kesenian, baik seni suara, seni tari, kesenian daerah, serta berbagai atraksi dan demo sesuai dengan kegiatan Resimen Korps Taruna. Pada malam hari ruangan ini juga berfungsi sebagai kantin Taruna untuk menikmati *snack* dan minuman dari kantin yang buka hingga pukul 21.00 WIB.

Di depan tampak seorang Taruna berdiri sebagai moderator di podium dengan pengeras suaranya, kemudian terdapat empat orang Taruna penyaji di sebelah podium, masing-masing duduk di belakang meja sepanjang empat meja yang disambung, dan tepat di hadapan mereka terdapat 291 orang Taruna sebagai peserta<sup>5</sup>. Empat orang Taruna tersebut menyajikan makalah yang berhubungan dengan strategi dan metode yang dilakukan seorang pemimpin untuk mengatasi dan penanganan korban bencana Gunung Merapi. Melalui metode seminar dan diskusi, para Taruna peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan tanggapan atas usulan dan materi yang disampaikan oleh pemateri. Moderator berperan sangat penting untuk menerima dan menyerahkan masukan, sanggahan, dan pertanyaan peserta penanya kepada tim penyaji materi.

Meski tampak tertib, di ruang kelas besar ini penulis masih melihat beberapa Taruna mengantuk, ngobrol dengan Taruna di sebelah bangku, bahkan bermain-main dengan laptop. Rasanya upaya pemahaman terhadap nilai-nilai pengorbanan, kejuangan, dan kepemimpinan yang dilakukan melalui sebuah kelas diskusi, walaupun diawasi secara tidak langsung oleh dosen, tidak cukup mampu menjadikan metode ini sebagai sebuah upaya efektif untuk

---

<sup>5</sup> Dari 296 (dua ratus sembilan puluh enam) orang Taruna, terdapat 139 (seratus tiga puluh sembilan) orang Taruna yang duduk memangku jabatan dalam organisasi korps Taruna. Mereka inilah yang telah mengaplikasikan nilai-nilai kepemimpinan berdasarkan organisasi dan tugas Resimen Korps Taruna.

mendewasakan Taruna, sedikitnya untuk mendengar dengan seksama, membaca *power point* di dua buah layar yang dipasang di depan kelas, terutama penghargaan bagi tim perumus dan penyaji materi.

Suasana kelas besar ini terlihat lebih santai dibandingkan dengan kegiatan di luar kelas, namun karakter tertib Taruna tetap diutamakan. Saat mengajukan pertanyaan atau masukan, peserta seminar wajib memberikan informasi mengenai nama, nomor akademik, dan keperluan untuk bertanya atau menanggapi. Mengingat semula mereka berdiskusi dalam 12 kelas, kemudian menjadi enam kelas, setiap kelas terdiri empat sindikat masing-masing terdiri dari 12 orang Taruna, dengan diberikan kasus dari Departemen Kepemimpinan dan Kejuangan, menjadi empat makalah dengan titik berat kepemimpinan di *Home Base* dan empat makalah Operasional, kemudian produk terpilih perlu digelar dalam pemaparan. Makalah yang terbaik dari tiap seri, akan disempurnakan oleh tim perumus atau penyempurna. Hasil diskusi nantinya berupa makalah lengkap tahun 2007 yang akan disimpan di Perpustakaan. Semua proses tersebut merupakan rangkaian upaya pembekalan untuk para Taruna Sermatutar meliputi aplikasi kepemimpinan, tehnik penyelenggaraan latihan, bahasa Inggris, dan tugas akhir.

Perhatian penulis beralih dari suasana seminar ke ruangan dan situs yang terdapat di seputaran ruang Sumartal. Tampak beberapa papan-papan bertuliskan motivasi (atau lebih tepat disebut sebagai upaya indoktrinasi) yang diletakkan sebagai dekorasi, juga berfungsi sebagai penyekat ruang. Tulisan-tulisan yang sempat penulis catat seperti di antaranya,

1. "Kami tidak hebat tetapi kami terlatih"
2. "Ingatlah, bahwa prajurit kita bukanlah prajurit sewaan, bukan prajurit yang mudah dibelokkan haluannya, kita masuk dalam tentara karena keinsyafan jiwa dan sedia berkorban bagi Bangsa dan Negara"
3. "Isilah jiwa raga kita dengan kemampuan maka akan lebur segala halangan yang merintang"
4. "Robek-robeklah badanku, potong-potonglah jasadku ini, tetapi jiwaku dilindungi benteng merah putih, akan tetap hidup, tetap menuntut balas siapapun lawan yang aku hadapi"
5. "Dalam memandang kehidupan kedepan hendaknya kita insyaf, bahwa masih banyak kita hadapi gelombang, kesulitan, maka keluar dan kedalam hendaknya kita tempuh dengan tekad dan semangat dan tidak ragu-ragu menghadapi tugas dan kewajiban"
6. "Bangunlah Angkatan Perang yang dapat menjadi kebanggaan rakyat"
7. "Aku ingin berjuang dan membawa kemenangan untuk negaraku tercinta. Buktikanlah dirimu sebagai benteng tanah air yang sejati"

Tulisan-tulisan tersebut, ditampilkan dalam bentuk ilustrasi gambar dan huruf warna-warni, yang diharapkan dapat menjadi bekal nilai atau prinsip kehidupan ideal seorang Tentara dalam kegiatan operasi di daerah tertentu.

#### **4.3.2. Kantuk yang Mendera Taruna Tingkat I**

Relasi kekuasaan melalui pengendalian tubuh Taruna dengan tubuh para pihak di bawah pengawasan Gadik, selanjutnya dapat diamati melalui kegiatan baik kelas dan laboratorium, atau saat mengikuti perkuliahan dan praktik. Suasana antara ruang kelas dan laboratorium Taruna tingkat I dan tingkat IV jauh berbeda, terutama tampak dari tampilan tubuh-tubuh mereka. Para Taruna tingkat I rata-rata berjumlah 30 (tiga puluh) orang dalam satu kelas atau laboratorium (ber AC atau tanpa AC tetapi juga cukup nyaman dengan iklim Magelang yang sejuk). Saat melakukan pengamatan terlibat, penulis turut hadir di kelas sebagai Taruna Putri yang kebetulan instruktornya adalah Komandan Batalyon I. Mata kuliah yang disampaikan saat itu berjudul “Strategi Pembangunan Jangka Panjang”. Suasana kelas seolah begitu hidup, para Taruna muda sebisa mungkin beradaptasi dan menampilkan diri yang bersemangat, antusias, bahkan untuk sekedar mengantuk pun mereka tidak berani. Pada saat pertanyaan dilemparkan oleh instruktur, para Taruna sebisa mungkin menjawab berdasarkan naskah sekolah yang telah dimiliki; karenanya ada Taruna yang dapat menjawab, tetapi ada pula pertanyaan lain yang tidak dapat dijawab oleh Taruna. Penulis yang kali itu seolah berperan sebagai seorang Taruna putri, tak luput dari pertanyaan yang dilontarkan oleh Instruktur. Penulis harus menjawab pertanyaan tentang cara untuk menyusun strategi pembangunan yang berlangsung dalam waktu lama dan berkesinambungan. Penulis yang menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban seadanya (tanpa pengetahuan dari buku teks), rupanya telah menjadi objek perhatian Taruna tingkat I lainnya. Sepertinya bukan karena jawaban yang memukau ataupun menarik, tapi karena penulis adalah seorang wanita, alias Taruna putri yang menjawab pertanyaan dengan suara wanita yang pastinya langka di kelas tersebut. Karenanya tak berlebihan bila kehadiran orang baru, seorang Taruna putri, telah membuat suasana kelas menjadi berbeda dari sebelumnya, bahkan Instruktur sepertinya lebih bersemangat menyampaikan materi perkuliahan.

Di kelas berbeda, penulis mencium bau pakaian para Taruna yang menyengat<sup>6</sup>. Kali ini Instruktur kelas bukan seorang Komandan, melainkan dosen militer sebagai seorang

---

<sup>6</sup> yang sudah saya kenal, bau ini adalah bau Serdik Taruna tingkat I yang mengikuti RPS di daerah Pacitan.

insinyur berpangkat Kapten. Judul perkuliahan menyangkut soal kelistrikan. Berbeda dari kelas sebelumnya yang dipimpin oleh Komandan Batalyon, para Taruna di kelas ini sungguh sulit untuk memusatkan perhatian ke materi perkuliahan, karena selain jadwal harian yang begitu padat, ternyata para Taruna baru saja selesai Latihan Lintas Medan di luar Ksatrian. Kelas perkuliahan tidak diselesaikan hingga akhir jam perkuliahan, lantaran sang Instruktur terlanjur putus asa, lalu duduk di sebelah kanan penulis dan mengatakan, “biarlah bu, mereka perlu tidur”, penulis menjawab sekenanya, “Iyalah tidak ada gunanya berbicara dengan orang yang lelah, mereka hanya perlu istirahat”. Jawaban penulis bukan tanpa alasan yang melatari pengalaman lapangan sebelumnya, karena memang para Taruna tingkat I dengan pangkat Koptar ini masih mengalami intensitas *drill* fisik untuk membentuk tubuh Taruna di dalam masa reorientasi sipil kepada militer dalam suatu kegiatan *Chandradimuka*.

Penulis melakukan pengecekan untuk mencari jawaban atas fenomena Taruna mengantuk di kelas. Pada bulan Agustus 2011, saat liburan Lebaran, penulis menyempatkan bertemu dengan alumni tahun 2011 yang sedang menjalani kursus kecabangan di Cimahi mengenai mengantuk Taruna. Dia menjelaskan bahwa:

“Jam tidur Taruna adalah pukul 22.00-04.00 WIB, itu merupakan jam Korps Taruna. Pada waktu itulah Trakor kami laksanakan seperti: mengarahkan, menegur, bila perlu menghukum atas kesalahan Taruna Junior, mengajari keterampilan GSCL karena tidak cukup tersedia waktu untuk itu, berarti mengurangi jam tidur kami yang berakibat mengantuk di kelas. Itu merupakan risiko yang kami harus tanggung. Jadi mengantuk di kelas, itu ada alasan baiknya bu, bahkan malam sebelumnya, kami sudah bersiap untuk tidur di kelas, bila perlu. Yah, alih-alih mewariskan tradisi baik Korps Taruna”.

Jadi sikap mengantuk Taruna dengan bahasa yang lebih provokatif, merupakan sikap perlawanan berantai, yang diakibatkan oleh kurangnya waktu untuk pewarisan “Tradisi Baik Kehidupan dan Tradisi Korps Taruna”, yang bertujuan untuk terus memelihara citra baik Taruna dari masa ke masa.

Penulis membandingkan dengan di kelas lainnya, dengan Instruktur seorang Perwira Menengah berpangkat Letnan Kolonel dengan judul perkuliahan Administrasi Umum TNI. Suasana kelas penuh keakraban. Instruktur seolah melakukan cerita monolog; menaburkan pertanyaan, tetapi kemudian dijawab sendiri. Hampir dari setengah Taruna di kelas mengantuk, sehingga Instruktur harus turun dari panggung mengajar, berkeliling sambil menepuk punggung dan menyebut nama Taruna untuk mengatasi kantuk yang merajalela.

Berbeda lagi dengan kelas pagi yang membahas Sejarah Perjuangan Bangsa, sebelum masuk kelas, penulis menjumpai beberapa Bintara pengasuh yang menghadapi *snack* dan susu segar dalam gelas plastik. Penulis berbincang-bincang dengan mereka, kemudian penulis

ketahui bahwa setiap pukul 10.00 WIB Taruna mendapat *snack* satu bungkus plastik dan satu gelas susu segar. Pada pukul 10.30 WIB penulis mencari kelas yang penulis akan amati. Penulis memilih kelas dengan dosen Perwira Menengah Kowad. Ternyata kejadian Taruna mengantuk di kelas lain terjadi pula di sini. Ada perbedaan dan membuat penulis terkejut, yaitu pada pukul sekitar 11.00 WIB pintu kelas diketuk dari luar hanya sebagai peringatan dan dia masuk serta ditutupnya sendiri. Instruktur berucap, “ketua kelas,” Ketua kelas memberi aba-aba, “mulai”, semua Taruna berdiri, kemudian mengambil sikap *push up* di lantai. Ketua kelas mengatakan, “satu, dua, tiga, empat, lima”, berhenti sejenak lalu dilanjutkan, “satu, dua, tiga”, dan seterusnya. Bila dihitung mereka melakukan sekitar 25 kali *push up*. Setelah itu seluruh Taruna duduk kembali di kursi masing-masing dan kuliah dilanjutkan. Sebagaimana kelas yang lain, kelas dimulai dan selesai dengan ritual laporan ketua kelas kepada gadik. Begitu selesai kelas, penulis bertanya kepada Taruna, “ngapain *push up*”, karena penulis yang juga pernah menjadi Gadik di Pusdik Kowad, tidak pernah menemukan kebiasaan seperti ini. Taruna dengan wajah lelah menjawab, “perintah Gubernur”. Penulis bertanya lagi, “ada temanmu yang mengenakan ban lengan besar pada tangan kiri”, Taruna menjawab, “oh, itu Taruna yang belum memenuhi standar fisik, yang lainnya itu dia tanda sedang sakit, jadi kami Taruna yang lain dan para Gadik tahu bagaimana memperlakukan mereka itu bu, tidak sama dengan kami yang tidak mengenakan ban lengan”.

Demikian beragam metode perkuliahan yang digunakan oleh masing-masing Gadik, meliputi ceramah, diskusi dan tanya jawab, berkenaan dengan beberapa materi perkuliahan yang sempat penulis ikuti sebagai seorang Taruna putri, seperti mata kuliah bidang pemahaman kepemimpinan TNI guna membangun intensitas sikap dan perilaku Taruna dengan kepribadian TNI; Materi kuliah pembangunan nasional jangka panjang; materi kuliah administrasi umum; dan perkuliahan tentang kelistrikan. Harapan dari disampaikannya rangkaian perkuliahan-perkuliahan tersebut, adalah terbekalinya para Taruna dengan pengetahuan dan keterampilan sebagai seorang Perwira yang kelak harus tanggap dalam menghadapi permasalahan untuk memilih solusi yang tepat sebagai abdi Negara. Kemampuan tanggap menghadapi tiap masalah, perlu dilengkapi dengan *tanggon* dalam jati diri, pantang menyerah dalam sikap dan perilaku sebagai seorang Perwira TNI-AD.

#### 4.4. Serdik Taruna *Tanggon*

Istilah *tanggon* adalah salah satu jargon yang rutin diinternalisasikan kepada para Serdik Taruna. *Tanggon* adalah cita-cita mulia yang wajib dimiliki oleh setiap calon perwira TNI, juga merupakan sebuah nilai yang harus meresap dan selalu termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari para Taruna. Jatidiri *tanggon* tidak semata muncul melalui gembleran fisik atau kegiatan kesemestaan, ia adalah jatidiri yang diinternalisasikan di antaranya melalui media-media sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Salah satu media sejarah yang dianggap cukup mewakili kisah-kisah perjuangan yang merefleksikan jatidiri *tanggon* adalah peristiwa pertempuran saat TNI menghadapi agresi Belanda II, pada tanggal 19 Desember 1948. Kisah sejarah ini diangkat bukan sekadar karena Republik Indonesia telah memiliki Tentara Nasional, namun juga karena TNI yang telah menggunakan strategi pertahanan dalam menghadapi pertempuran, yang tertuang pada Perintah Siasat Nomor Satu.<sup>7</sup> Perintah Nomor Satu tak lain adalah sebuah strategi yang tersusun secara struktural, mulai dari pimpinan terpusat dan terkoordinir hingga ke wilayah-wilayah terkecil. Hakekat dari perintah siasat ini adalah mengobarkan perang gerilya, di mana dalam perang ini rakyat mengambil bagian aktif dan turut serta bertanggung jawab atas tercapainya kemenangan, sehingga perang dapat diklaim sebagai Perang Rakyat. Agar koordinasi struktur pusat ke wilayah berjalan optimal, TNI menggunakan sistem pertahanan *Wehrkreise*, yaitu membentuk wilayah basis gerilya di kompleks pegunungan sekaligus membentuk pemerintahan gerilya yang totaliter untuk mengambil tindakan-tindakan taktis dalam setiap laga pertempuran. Rata-rata pertempuran di Jawa dibagi ke dalam lingkaran-lingkaran (*kreise*) yang mampu mengadakan pertahanan secara mandiri, atau *Wehrkreise*. Sehingga berdasarkan Perintah Siasat Nomor Satu ini, TNI dan rakyat adalah satu kesatuan yang manunggal, dan telah siap menghadapi Agresi Belanda II dengan mengobarkan Perang Rakyat Semesta dan Perang Gerilya yang militan.

Kisah sejarah Agresi Belanda II di atas, terus diwariskan secara turun-temurun melalui media pendidikan yang di antaranya tertuang dalam materi perkuliahan. Bahkan

<sup>7</sup> Lihat Drs. Moechkardi (1982:74). Ia mengatakan bahwa saat itu TNI telah menggunakan strategi pertempuran yang di antara isinya menyatakan sebagai berikut: 1. TNI tidak akan melakukan pertahanan lini; 2. Bila musuh menyerang, tugas pertama adalah memperlambat kemajuan musuh, kemudian melakukan bumi hangus kota dan pengungsian total; 3. TNI kemudian membentuk basis gerilya di kompleks pegunungan serta membentuk pemerintahan militer/gerilya yang totaliter, disebut *Wehrkreise*; dan 4. TNI yang berasal dari daerah federal atau daerah pendudukan Belanda diwajibkan menyusup kembali ke daerah asalnya.

dengan model pemahaman yang lebih kontemporer, seorang informan Taruna yang juga telah memperoleh pengetahuan ini dari seorang pelatih, telah mampu memahami dan menempatkan makna dari kisah sejarah perjuangan bangsa Indonesia di atas sebagai suatu pedoman taktik berperang yang sedikitnya memuat 4 strategi, yaitu

1. Di saat musuh kuat, kita menyingkir,
2. Di saat musuh lelah, kita imbangi kemajuannya,
3. Di saat musuh lengah, kita serang,
4. Di saat musuh lemah, kita hancurkan.

Namun, sekali lagi penulis ingatkan bahwa inti dari terbentuknya jatidiri TNI yang *tanggon* menurut kisah perjuangan bangsa Indonesia di atas, sesungguhnya tidak dapat terpisahkan dari nilai kemanunggalan TNI dengan rakyat, berjuang bersama menggunakan satu ungkapan kebersamaan, “kita”. Hal ini senada bukan hanya para calon perwira, bahkan seorang purnawirawan alumni Akademi Militer Sementara yang berusia sekitar 60 tahun, juga menyatakan hal yang sama. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, ia secara garis besar mengemukakan bahwa inti dari perjuangan TNI adalah kemanunggalan dengan rakyat. Berikut merupakan kutipan dari hasil wawancara tersebut,

“Jatidiri TNI adalah sebagai Tentara Nasional, Tentara Kebangsaan, Tentara Pejuang Prajurit Saptamarga yang denyut nadinya terdapat pada denyut nadi rakyat terbanyak, manunggal TNI dengan Rakyat, karenanya TNI harus tahu rakyat yang mana. Yang dimaksud dengan manunggal TNI dengan rakyat adalah: produsen terbesar, yaitu buruh, tani, nelayan; konsumen terbesar, yaitu “*wong cilik*”; dan mereka yang tidak mempunyai pekerjaan yang layak. Rakyat yang dimaksud ini merupakan sejumlah rakyat yang belum dapat menikmati kesejahteraan bahkan keamanan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dicita-citakan oleh Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.... Tidak seperti pendapat KNIL (tentara Belanda) bahwa tentara harus di barak, bertindak atas perintah saja, menunjukan ujung laras senjata pada Bangsaanya sendiri, dan bertindak atas dasar jika masalah tidak dapat diatasi polisi. Jatidiri TNI ini harus terefleksi pada Akademi TNI dan Akademi Militer di Lembah Tidar Magelang yang terus membentuk perwira-perwira muda TNI yang memiliki jati diri TNI dan memiliki kepemimpinan, pewaris kepemimpinan Jenderal Soedirman. Kepemimpinan Jenderal Soedirman bertentangan dengan kepemimpinan KNIL dan Fasisme Jepang.... Jenderal Soedirman semula adalah Guru Madrasah, sehingga dalam kepemimpinannya menerapkan ajaran sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW, yaitu : *siddiq* (jujur), *tabligh* (menyebarkan atau syiar kebajikan), *amanah* (dapat dipercaya), dan *fathonah* (cerdas). Menurut prinsip pedalangan yang kebetulan Jenderal Soedirman juga merupakan orang Jawa, menerapkan pola kepemimpinan yang unggul, yaitu keunggulan seorang pemimpin terhadap yang dipimpin, sebagaimana matahari menerangi siang, bulan bersinar di kala gelap, bintang memberi arah yang benar, air memberi sumber penghidupan, dan api mengobarkan semangat.”

Pemaparan istilah *tanggon* dalam uraian singkat di atas sejatinya merupakan jatidiri yang harus dimiliki oleh setiap anggota TNI dan khususnya saat mengikuti masa-masa pendidikan di Akademi Militer. Nilai kemanunggalan antara TNI dengan rakyat, adalah suatu karakter khas TNI yang terus diwariskan dari masa ke masa. Pewarisan nilai normatif tidak

berhenti pada pembahasan mengenai kemanunggalan TNI dengan rakyat. Nilai ketangguhan seorang anggota TNI yang selalu dinilai melalui penggunaan strategi menghadapi musuh, harus diimbangi dengan kemampuan yang cakap, atau *trengginas*.

#### 4.5. Romantisme Perjuangan dan Uji *Trengginas*

Penulis berjalan menuju kantor Jasmani Militer sejauh dua ratus meter dari kantor Markas Komando Resimen *Chandradimuka* dalam rangka mencari informasi tentang kemajuan kemampuan fisik atau kesemaptaan jasmani militer para Taruna. Tiba di kantor Jasmani Militer penulis memperoleh keterangan bahwa pimpinan kantor merupakan seorang Mayor Laut. Tiba di depan ruangan, penulis memperhatikan petunjuk ruangan sebelum menghadap pimpinan kantor, dan melakukan satu per satu cara bertemu pimpinan kantor mulai dari, pertama mengetuk pintunya, kedua membuka pintu, ketiga memberikan hormat kepada orang pertama yang dilihat, dan beliaulah pimpinan kantor Jasmani Militer tersebut.

Seperti biasa penulis sebisa mungkin melakukan komunikasi santai dengan informan. Informasi awal yang penulis peroleh dari hasil dialog adalah mengenai penilaian kemampuan jasmani Serdik Taruna, yang dilakukan melalui jadwal pelajaran oleh para Gadik, diimbangi dengan bimbingan pengasuhan oleh para pengasuh Serdik Taruna di luar jadwal pelajaran yang diatur sesuai tingkatan. Latihan Tingkat I (*Chandradimuka*) meliputi perkelahian sangkur<sup>8</sup>, renang, lintas medan,<sup>9</sup> senam praktik,<sup>10</sup> kemampuan mars<sup>11</sup>, halang rintang<sup>12</sup>, renang ponco<sup>13</sup>, loncat kendaraan, olah raga umum atletik, olah raga umum renang, teori atletik dan teori renang; Tingkat II para Serdik Taruna (Sertar) wajib lulus dalam berbagai kemampuan fisik seperti lintas medan, ketahanan mars, lintas tebing, LCR, lempar pisau dan kampak, perkelahian sangkur, renang militer, renang ponco, dan tes kesegaran jasmani; Tingkat III para Sersan Mayor Dua Taruna (Sermadatar) wajib untuk memiliki kemampuan

<sup>8</sup> Sangkur, senjata semacam belati yang dapat digantungkan di kopel rim dan dapat dipasangkan pada laras senjata organik Taruna dan dapat digunakan untuk perkelahian sangkur.

<sup>9</sup> Lintas medan adalah berjalan, berlari, mengatasi segala bentuk medan seperti: tebing, jurang, sungai, padang rumput, padang ilalang, sawah, ladang, gunung, jembatan, dan sebagainya menuju sasaran yang ditetapkan.

<sup>10</sup> Senam praktek, adalah senam prajurit menggunakan senjata dan perlengkapan lengkap.

<sup>11</sup> Kemampuan mars, adalah gerakan pasukan mengatasi medan dalam hubungan pasukan dalam waktu sesingkat-singkatnya.

<sup>12</sup> Halang rintang, adalah latihan fisik yang menggunakan halangan dan rintangan buatan seperti melampaui papan tegak setinggi empat meter, merayap di bawah kawat berduri setinggi empat puluh cm, meloncat kolam air selebar dua meter, lari di atas papan goyang, melompat sungai selebar delapan meter dengan pertolongan tali, melampaui dua tebing buatan menggunakan tali dengan cara meluncur, dan sebagainya.

<sup>13</sup> Renang ponco, ponco adalah kain terpal selebar 2 x 1,5 m yang dapat dilipat dan dimasukkan dalam ransel yang digendong selama berenang.

lintas medan, lintas tebing, BDM, renang militer, dan tes kebugaran jasmani; Tingkat IV Sersan Mayor Satu Taruna (Sermatutar) harus memiliki kemampuan bidang kecepatan mars, halang rintang, lintas medan, ketahanan mars, renang militer, dan tes kebugaran jasmani. Pelatihan berarti mempraktikkan pengetahuan dan pemahaman yang telah dimilikinya secara kognitif yang kemudian diaplikasikan dan diimplementasikan dalam kemampuan afeksi (gerak dan tindakan bahasa tubuh) sehingga segala cara berfikir, bersikap dan bertindak menyatu secara otomatis, tertanam dengan kuat, mantap, tangguh layaknya mabadian (*embodied*). Seluruh latihan dan kewajiban kesemaptaan tersebut merupakan bagian dari metode kedisiplinan fisik TNI yang harus selalu dijaga, karena tujuan akhir dari latihan-latihan fisik tersebut adalah menciptakan perwira TNI yang *trennginas*, siaga kapan pun dibutuhkan.

Informasi verbal yang penulis peroleh dari pimpinan kantor Jasmani Militer rasanya tidak sah bila penulis tidak memperoleh deskripsi mengenai latihan fisik atau kesemampnaan, langsung dari lapangan. Untuk itu penulis memilih dari sekian banyak kegiatan fisik, dan menemukan satu kegiatan kesemaptaan yang biasa dikenal dengan istilah RPS<sup>14</sup>. Seperti biasa sebelum sebuah kegiatan dimulai, selalu diawali oleh sebuah acara seremoni. Kali ini acara dimulai pukul 08.00 WIB bertempat di ruang Lili Rochly, dengan seorang Bintara Kowad berpangkat Sersan, bernama Ratna, sebagai pembawa acaranya. Diawali dengan laporan Ketua Kelas Pratar menyiapkan di tempat duduk seluruh Pratar yang berjumlah 464 orang dengan aba-aba “siap grak”, dan semua Taruna duduk siap, lalu Ketua Kelas balik kanan jalan menuju Komandan Resimen *Chandradimuka* untuk kemudian memberi laporan, bahwa Pratar jumlah 464 orang siap untuk pengarahan latihan RPS, dan kemudian Komandan Resimen memerintahkan kembali ke tempat. Ketua Kelas balik kanan, berhenti dan memberi aba-aba “istirahat”, lalu dia pun duduk di tempatnya semula. Acara dilanjutkan dengan arahan sekaligus pembukaan yang disampaikan oleh Komandan Resimen *Chandradimuka* selama lebih kurang sepuluh menit. Dalam sambutannya, Komandan Resimen sempat mengulang kalimat “selamat datang kepada Waka Disjarah TNI-AD beserta rombongan”, yang menjelaskan tentang kehadiran 464 Pratar dan 100 orang tenaga staf, pelatih beserta para Komandan dari Resimen *Chandradimuka*. Setelah sambutan, Komandan

---

<sup>14</sup> Latihan RPS adalah latihan Taruna Napak Tilas Rute Gerilya Panglima Besar Jenderal Sudirman, terdapat 3 penggal: Penggal I Pacitan –Sobo, Penggal II Parangtritis-Wonosari, Penggal III, Semanu-Wonogiri-Yogyakarta

Resimen memulai penjelasan, pengarahan, dan pembekalan Wakadisjarah TNI-AD dengan judul “Meneladani dan Mengikuti Jejak Perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman”. Pertama beliau menjelaskan tentang “hubungan antara latihan Napak Tilas Rute Gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman (RPS)” dengan latihan fisik yang akan menghasilkan Taruna-Taruna *trennginas* sekaligus manunggal dengan rakyat. Bersamaan dengan pengarahan beliau pagi ini, diputarlah film selama 30 menit dengan judul Jenderal Soedirman tahun 1916 – 1950. Untuk memperkuat kesan kejuangan Jenderal Soedirman yang juga merupakan pemimpin pemersatu laskar, dihadirkan pula tokoh-tokoh dari kalangan sipil seperti Bapak Rosihan Anwar, Jenderal Hasnan Habib (Pengamat militer), Bapak Anhar Gonggong (sejarawan), Bapak Mochtar Pabottinggi (Pengamat politik), dan Saudara Didi Suprptiadi (Puteri beliau). Film ini merupakan gambaran singkat perjuangan Jenderal Soedirman mulai dari pendidikan hingga wafatnya, dengan figur teladan yang patut menjadi contoh dan diikuti.

Inti dari pengarahan dan pemutaran film adalah enam hal yang menjelaskan tentang siapa Soedirman, Palagan Ambarawa, Soedirman memimpin Gerilya, Serangan Umum 1 Maret 1949, Rute Gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman tanggal 19 Desember 1948 sampai dengan 10 Juli 1949, dan berbagai Pesan Moral Panglima Besar Jenderal Soedirman. Untuk menguji terserapnya informasi arahan tersebut, lalu dipanggillah 5 orang Serdik Taruna ke depan untuk menjawab pertanyaan tentang: “kelahiran dan pendidikan Jenderal Soedirman, Palagan Ambarawa, dan mengapa Belanda menyerang kembali Yogyakarta”. Dari kelima orang Serdik Taruna, hanya dua orang yang mampu menjawab.

Acara pembekalan selesai pukul 10.00 WIB dengan tukar menukar cinderamata dari Akademi TNI berupa Taruna Babader dalam kaca dan dua buah buku Panglima Besar Jenderal Soedirman dari Pembicara untuk Resimen *Chandradimuka*. Setelah itu dilanjutkan dengan Acara Laporan Apel Gelar Kesiapan Latihan Napak Tilas Rute Gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman Pratar Akademi TNI Tahun Pelajaran 2010/2011 bertempat di Lapangan Taruna Bhakti, Resimen Chandra Akademi TNI Magelang. Sejak pukul 10.30 WIB para Pratar berjumlah 464 telah siap di tempat upacara dalam susunan tiga Batalyon Pratar. Sambil menunggu acara dimulai, Batalyon I disusul II dan III melakukan yel-yel untuk menambah semangat dan motivasi kesiapan RPS.

Komandan Resimen *Chandradimuka* menerima laporan dari para Komandan Batalyon. Inspektur Upacara adalah Direktur Pendidikan mewakili Komandan Jenderal

Akademi TNI Brigadir Jenderal TNI tiba di lapangan penghormatan pasukan dan dijawab oleh Inspektur Upacara. Laporan Danmen *Chandradimuka* kepada Irup, Irup menerima laporan, agar Danmen Chandra kembali ke tempat, kemudian Danmen balik kanan kembali ke tempat, untuk perhatian pasukan diistirahatkan. Inspektur Upacara membaca Amanat Danjen Akademi TNI yang berisi tentang bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, berterima kasih kepada Gubernur Akademi Militer dan Danmen *Chandradimuka* atas persiapan RPS. Kepada para Pratar diamanatkan bahwa enam bulan penggemblengan di kawah *Chandradimuka* Pratar harus sudah memiliki moralitas Saptamarga dan Sumpah Prajurit, pengetahuan, dan keterampilan dasar teknis profesi keprajuritan, jasmani yang sehat, *trennginas* dan semapta, serta jiwa dan semangat integrasi TNI yang solid. Mulai hari Senin tanggal 10 Januari 2011 Pratar melaksanakan kegiatan Napak Tilas Rute Gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman yang bertujuan agar para Pratar dapat mewarisi nilai-nilai kejuangan, kepribadian dan kepemimpinan Panglima Besar Jenderal Soedirman, serta mampu memahami jiwa integrasi TNI serta semangat kemanunggalan TNI dengan rakyat, sebagai bekal menyongsong tugas ke depan.

Masih berdasarkan amanat Inspektur Upacara, secara ideal RPS diselenggarakan untuk tujuan pembentukan moral yang lebih mantap, yang apabila ditinjau dari aspek non fisik akan memberi efek terhadap (1) Pemahaman sejarah perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman; (2) Memahami, menghayati, dan mengamalkan sikap dan kepribadian Panglima Besar Jenderal Soedirman, yakni keimanan dan ketaqwaan, nilai heroik dan patriotik, konsekuen, tangguh, tegas, rela berkorban, pantang menyerah, disiplin, *sepi ing* (tidak berharap) *pamrih*, dekat dengan anak buah, jujur, dan sederhana; (3) Mampu menghayati dan mengaplikasikan motivasi kepemimpinan Panglima Besar Jenderal Soedirman; (4) Mengerti strategi dan taktik yang diterapkan Panglima Besar Jenderal Soedirman saat dahulu melakukan strategi perang gerilya; (5) Menanamkan dan menumbuhkembangkan jiwa dan semangat integrasi TNI serta kemanunggalan TNI dengan rakyat; dan (6) Menanamkan serta menumbuhkembangkan semangat kebersamaan, solidaritas, kekeluargaan dan jiwa korsa Pratar Akademi TNI. Sementara sasaran dalam tinjauan fisik adalah (1) Agar Pratar Akademi TNI mengetahui dan merasakan secara fisik situasi dan kondisi medan sebagian dari rute gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman; dan (2) Melatih fisik Pratar Akademi TNI untuk membina kondisi jasmani yang sehat, *trennginas* dan semapta. Agar kegiatan RPS berjalan lancar, tak lupa Inspektur Upacara mengingatkan

agar para Pratar selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Besar, Allah SWT agar senantiasa mendapatkan bimbingan, petunjuk, dan lindungannya; menyiapkan mental dan fisik agar dapat mengikuti seluruh kegiatan latihan; mematuhi dan mengikuti petunjuk pelatih, menegakkan disiplin, semangat, dan motivasi; serta menjunjung tinggi Sapta Marga, Sumpah Prajurit, serta Delapan Wajib TNI dan Kehormatan Serdik Taruna.

Kepada para pengasuh dan pelatih, Inspektur Upacara mengingatkan akan pentingnya penghayatan rute gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman, karena ia merupakan salah satu dasar untuk menanamkan dan menumbuhkembangkan moralitas keprajuritan bagi Serdik Taruna. Inspektur Upacara juga mengingatkan agar selalu membimbing dan mengasuh para Serdik Taruna dengan metode pembelajaran dan pelatihan yang tepat; memberikan contoh dan tauladan yang baik selama melaksanakan kegiatan latihan; melakukan koordinasi dan kerjasama sebaik-baiknya dengan masyarakat, baik dengan kesatuan TNI, satuan POLRI maupun Pemda setempat; memanfaatkan dana, perlengkapan dan fasilitas latihan sebagai faktor keamanan dan pengamanan, khususnya pada saat pergeseran pasukan; memanfaatkan latihan sebagai dimensi lain sebuah proses pembelajaran bagi para pengasuh dan pelatih untuk mendalami manajemen latihan mulai dari perencanaan sampai dengan pengakhiran untuk bekal menyongsong tugas ke depan; agar terus melakukan pengecekan perlengkapan-perengkapan yang ada, sehingga pada waktu berangkat betul-betul sudah siap baik kendaraan, alat perlengkapan satuan lapangan maupun perlengkapan perorangan lainnya.

Setelah Inspektur Upacara selesai memberikan amanat upacara, Komandan Upacara memberi laporan kepada Inspektur Upacara, kemudian penghormatan pasukan dipimpin oleh Komandan Upacara kepada Inspektur Upacara dan upacara selesai. Inspektur Upacara meninggalkan Lapangan Taruna Bhakti, diikuti oleh pasukan Pratar. Penulis pun menuju Markas Komando Resimen *Chandradimuka* untuk mendapatkan informasi serta meminjam buku cinderamata Wakadisjarah dengan judul “Rute Perjuangan Gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman yang diterbitkan oleh Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, di Jakarta tahun 2008<sup>15</sup>.

Hari I, Senin Tanggal 10 Januari 2011, Pukul 05.00 WIB penulis telah tiba di lapangan Taruna Bhakti, tempat di mana para Pratar berjumlah 464 orang mengadakan apel siap melaksanakan latihan napak tilas rute gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman di

<sup>15</sup> Penulis beru sempat membacanya pada hari Sabtu dan Minggu tanggal 8 dan 9 Januari 2011. Pada hari Senin tanggal 10 Januari 2011 pukul 05.00 WIB penulis kembalikan kepada Lettu KOWAL Ningsih, staf sekretariat melalui piket Markas Komando Resimen *Chandradimuka*.

daerah Pacitan. Sederet kendaraan truk yang penulis perkirakan dua puluh empat buah, dua buah kendaraan ambulans dan mobil strada para komandan telah siap untuk berangkat tepat pukul 06.00 WIB. Penulis menyempatkan jalan cepat ke Markas Komando Resimen *Chandradimuka* untuk laporan dan menyerahkan buku Panglima Besar Jenderal Soedirman yang penulis pinjam sejak hari Sabtu yang lalu, dari Ibu Lettu Kowal Ningsih, Staf Sekretariat Komandan Resimen *Chandradimuka*, dan karena masih terlalu pagi penyerahan penulis titipkan Bapak Iman, Piket Resimen. Pada saat itu, penulis berjumpa para pejabat Resimen *Chandradimuka* dan Pak Joko petugas foto dokumentasi. penulis memberikan salam hormat dan menyatakan bahwa “saya akan turut serta latihan”. Sesuai pengarahannya, penulis mengambil tas berisi pakaian dengan semua keperluan penulis selama empat hari latihan yang penulis tinggalkan di lapangan, penulis berangkat ke bus satu-satunya yang diperuntukkan bagi para pelatih, staf dan pengasuh. Penulis duduk di kursi dan meletakkan tas di sebelah penulis duduk. Tampaknya tidak semua kursi terduduki penuh. Sementara penulis sempatkan kontak Lettu dr. Martha (Wara) yang sejak tiga hari belum berhasil penulis temui, untuk memberi tahu bahwa penulis telah ada di bus pelatih. Tepat pukul 06.00 WIB rangkaian konvoi sebanyak 35 buah kendaraan yang masing-masing berisi Serdik Taruna, staf pelatih, pengasuh, para Komandan, peralatan dan perlengkapan berangkat menuju Yogyakarta. Diperkirakan jumlah peserta latihan sebanyak 700 orang sedang duduk dan berdiri di kendaraan konvoi yang panjangnya tidak kurang dari dua kilometer<sup>16</sup>. Aliran darah penulis terasa berjalan sangat cepat mempengaruhi perasaan sedemikian sehingga seribu perasaan berbaur menjadi satu dan pada saat itu, seorang pelatih menyapa penulis, La Ode namanya, “Bu, Ibu dari Jakarta ya? Tinggal di mana Bu? Di Magelang tinggal di mana Bu? Ibu ini tugas apa? Berapa lama? Untuk apa?”. Pertanyaan yang bertubi-tubi telah menyadarkan lamunan dan perasaan penulis dan semangat penulis pun kembali ke kenyataan satu persatu pertanyaan penulis jawab, dan konvoi kendaraan RPS ini ternyata melalui jalan lain yang lebih jauh menuju kota Yogyakarta akibat proses meletusnya Gunung Merapi yang masih mengeluarkan lahar dingin. Suara sirene konvoi tidak henti, kendaraan konvoi meluncur

---

<sup>16</sup> Sebuah nuansa romantis tiba-tiba muncul di hati penulis, teringat dan terkenang lima puluh tahun yang lalu semasa masih menjadi siswa Sekolah Calon Perwira Korps Wanita Angkatan Darat, dan merupakan Angkatan Pertama pada tahun 1961. Jabatan pengalaman sebagai staf, pelatih, pengasuh, bahkan menjadi Komandan Pusat Pendidikan Korps Wanita Angkatan Darat tahun 1972, dan kemudian pada tahun 1974 hingga tahun 1984 sempat menjabat sebagai Komandan Pusat Korps Wanita Angkatan Darat, yang juga merupakan jabatan terakhir di organisasi TNI Angkatan Darat

cepat, kendaraan dan motor di jalanan menyingkir ke pinggir memberi jalan bagi kelancaran konvoi RPS dan sampailah di Museum Dharma Wiratama pada pukul 07.45 WIB. Semua Serdik Taruna, staf pelatih dan pengasuh turun, cepat menyusun barisan untuk mendapatkan penjelasan dari tim Museum Letkol Bowo, Mayor Kowad Riko dan Kapten Kowad Nining. Museum ini dahulu semasa Perang Kemerdekaan pada tahun 1945-1950 merupakan markas Jenderal Oerip Sumoharjo dan ditempat inilah pada tanggal 5 Oktober 1945 resmi dibentuk TNI. Dari tempat inilah Rantai Komando diciptakan dan diaktualisasikan, kemudian menjadi kantor Korem dan pada tahun 1965, Komandan Korem Kolonel Sugiyono termasuk yang terbunuh saat peristiwa G 30 S PKI. Semua bukti sejarah berupa persenjataan, pakaian dinas, alat peralatan dan perlengkapan serta dokumen-dokumen yang pernah digunakan masa lalu, menjadi bukti sejarah yang disimpan di Museum Dharma Wiratama ini. Penulis mengikuti para Serdik Taruna menjelajahi semua ruang dan kamar, serta menyempatkan sedikit bincang-bincang dengan Kapten Nining. Kemudian hanya dalam tempo 45 menit acara kunjungan Dharma Wiratama selesai, dan sekitar pukul 08.45 WIB semua personil menuju kendaraan masing-masing. Senjata yang ditinggalkan di halaman secara berjajar rapih segera diambil dengan teratur, di depan kendaraan pengangkut pasukan disiapkan lalu dibubarkan, dan dengan sekejap mereka telah siap di kendaraan masing-masing.

Konvoi kendaraan dilanjutkan menuju Sasmita Loka Panglima Besar Jenderal Soedirman yang berjarak sekitar 15 menit dari Museum Dharma Wiratama. Penulis pun turut dalam kunjungan para Serdik Taruna di Museum Sasmita Loka Pangsar Jenderal Soedirman ini dari ruang ke ruang yang berisi semua dokumen, pakaian, perlengkapan, tandu, dan semua hal yang berhubungan dengan perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman. hanya butuh waktu 30 menit bagi seluruh rombongan untuk mengelilingi seluruh isi ruangan, sekitar pukul 09.30 semua Serdik Taruna, pelatih, staf, pengasuh pun telah berada di kendaraan menuju Taman Makam Pahlawan Negara Kusumanegara. Tepat pukul 10.00 WIB seluruh peserta telah berbaris rapih teratur dengan susunan Serdik Taruna dalam barisan menghadap ke arah pusat upacara berupa bangunan dalam bentuk bunga dan kelopak besar indah, staf pelatih pengasuh rapih di bagian kanan lapangan upacara yang disemen bersih. Sebelah kanan pasukan, staf, pelatih, dan pengasuh terdapat karangan besar bunga bertuliskan “Doa untuk Pahlawan” yang dipegang oleh dua orang Taruna, seorang Wakil Komandan Resimen *Chandradimuka* dan tiga orang Komandan Batalyon disamping kiri karangan bunga. Setelah semua nampak siap dan rapih, Komandan Resimen *Chandradimuka* memasuki lapangan,

disusul Komandan Upacara menyiapkan seluruh pasukan dan empat orang juru potret menghambur mengabadikan acara, Komandan Upacara laporan bahwa acara ziarah dan tabur bunga siap, maka Komandan Upacara kembali ke tempat. Rangkaian acara di bawah kendali Inspektur Upacara yaitu komandan Resimen *Chandradimuka*, Kolonel Infanteri Rubiyono secara berturut-turut adalah, (1) Penghormatan kepada Arwah Pahlawan, (2) Mengheningkan cipta, (3) Peletakan karangan bunga, (4) Penghormatan kepada Arwah Pahlawan. Suasana seluruh acara sangat hening tidak ada suara atau bunyi kecuali suara pemandu acara, suara Komandan Upacara dan Inspektur Upacara. Selesai acara resmi semua rombongan menuju ke makam Jenderal Soedirman yang terletak tepat di belakang bangunan bunga besar pusat upacara. Untuk memberikan doa dan tabur bunga, semua wajib buka sepatu, penulis pun melakukan hal itu. Nampak para pejabat, staf, pelatih, pengasuh mengambil sikap dan tindakan berdoa untuk Bapak Jenderal Soedirman disusul dengan tabur bunga di makam beliau. Nampak para Serdik Taruna sebagian membawa keranjang bunga mawar, sebagian besar lagi bertebar ke seluruh TMPN Kusumanegara melakukan tabur bunga ke seluruh makam Pahlawan Negara. Penulis menggunakan sepatu berjalan ke arah papan nama para Pahlawan yang terpampang di dekat pintu, ternyata para Pahlwan tersebut wafat pada tahun 1949 sampai dengan 2004. Selesai acara semua menuju ke kendaraan dalam tempo yang cepat dan konvoi pun menuju ke Istana Negara Yogyakarta.

Pada pukul 11.00 WIB para Serdik Taruna telah berbaris rapih di depan Istana Negara Yogyakarta. Setelah berbaris rapih, para Serdik Taruna diterima oleh Pejabat istana Negara dan diberikan penjelasan serta kesempatan untuk meninjau dari luar ruangan, yaitu Ruang Tunggu Tamu untuk menghadap Presiden, Ruang Pertemuan para tamu Luar Negeri dan Ruang Pertemuan empat mata Presiden dengan seorang Tamu. Semua senjata dalam tatanan rapih disusun di depan Istana. Penulis menyempatkan mengamati tugu di depan Istana Negara disebut Arca Tugu atau Dagoda, berbentuk lima stupa. Bagian atas berbentuk tugu siku dari dan sebagian berbentuk lingkaran merupakan tempat pemujaan bagi penganut agama Budha. Para Serdik Taruna semua duduk di halaman kanan Istana Negara di atas rumput yang terpelihara dan di bawah pohon beringin rindang, penulis pun menuju ke tempat mereka dan duduk bersama Serdik Taruna. Bapak Kapten Joko Purwanto, dosen dari Departemen Kejuangan dan Kepemimpinan menjelaskan tentang pribadi-pribadi tokoh TNI seperti Panglima Besar Jenderal Soedirman, Kepala Staf TNI Jenderal Oerip Soemohardjo, dan Bapak Jenderal Purnawirawan Sukoco Cokroatmojo yang akan menjadi pembicara dan

juga merupakan Pelaku Sejarah yang terkait dengan RPS. Kemudian Serdik Taruna kembali ke depan Istana berbaris rapih, meneriakkan yel-yel antar Batalyon untuk menggugah semangat dan motivasi. Pada acara pokok yang dimulai pukul 11.30 WIB, terik matahari terasa menyengat, Para Serdik Taruna akan menjalani acara pokok dalam posisi duduk mendengarkan penjelasan pelaku sejarah Jenderal Sukoco Cokroatmojo, senjata sandar di masing-masing pundak kiri, buka topi baja, yel-yel, saling sahut bernyanyi. Setelah laporan, dimulailah kata sambutan Dirmin Akademi TNI selama lima menit yang secara garis besar berisi tentang, maksud dan tujuan pembekalan dalam rangka RPS Para Pratar Akademi TNI. Dilanjutkan dengan pembekalan sejarah perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman, oleh Pelaku Sejarah Jenderal Sukoco Cokroatmojo dihadapan 464 orang Pratar, yang terdiri dari 251 orang Pratar Darat, 102 orang Pratar Laut, dan 111 orang Pratar Udara<sup>17</sup>. Pukul 11.50 WIB Pak Cokro mengawali pembekalan dengan memperkenalkan siapa dirinya dalam usia 84 tahun dengan kesehatan fisik prima, sikap ketentaraan yang masih nampak jelas, dengan ucapan dan kata-kata yang jelas dan mudah dimengerti, akrab penuh dengan rasa kekeluargaan. Pak Koco yang lahir pada tanggal 18 Desember 1927 beragama Islam telah kawin tahun 1953 berkeluarga dengan memiliki tiga orang putra. Beliau telah mengalami pendidikan SD, SMP, MULO, SMA, SMEA, *US Army Military Police Advanced Course* tahun 1957, Seskoad th. 1967 dan berpengalaman dalam tugas jabatan di antaranya Pengawal Presiden Sukarno, Instruktur Pusdik Pom, Atase Pertahanan Bangkok, dan Pengurus Veteran RI. Berbagai Paguyuban di Jakarta dan Yogyakarta dengan lima belas buah penghargaan dan pernah menjadi Komandan Resimen Taruna pada tahun 1968. Beliau berdiri di mimbar hanya sendiri, didampingi oleh pejabat dari Akademi TNI dan pejabat teras Resimen *Chandradimuka* seluruhnya sepuluh pejabat di sepuluh kursi yang tersedia. Sedangkan staf, pelatih, pembimbing lainnya mengambil tempat duduk yang cocok. Penulis mengambil tempat duduk di bawah pohon tidak besar, cukup untuk duduk sedikit dan berteduh di terik matahari yang luar biasa, sembari menyaksikan para Serdik Taruna di bawah terik matahari duduk di atas lapangan aspal. Lalu penulis sedikit berkomentar, “aduh luar biasa panasnya pantat dan ubun-ubun Serdik Taruna”. Kolonel Laut Kiki Yuniarto yang menjabat sebagai Paban Litbang dan Analis Pendidikan Akademi TNI yang duduk di sebelah kiri penulis menjawab komentar penulis, “Tidak apa, penderitaan Serdik Taruna tidak sebanding dengan

<sup>17</sup> yang setelah digodog dalam Resimen *Chandradimuka* selama dua belas bulan akan melanjutkan pendidikan di masing-masing Matra Darat, Laut dan Udara selama tiga tahun

penderitaan Jenderal Soedirman”. Sembari iba melihat para Pratar penulis mencatat sekian banyak ulasan yang disampaikan oleh Pak Koco, di antaranya berikut ini,

1. Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia
2. Keinginan menapak tilas Jenderal Soedirman
3. Tekanan militer tentara Inggris yang merupakan bagian dari sekutu menang melawan AXIS – poros Jerman, Italia dan Jepang.
4. Peranan Kolonel Soedirman di Ambarawa
5. Pemilihan Panglima TKR tanggal 12 November 1945 oleh semua unsur tentara bekas KNIL, bekas PETA, dan pejuang
6. Panglima Besar Jenderal Soedirman dan Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo menghadiri gencatan senjata di Jakarta tanggal 10 Oktober 1946
7. Siapakah R. Soedirman?
8. Pendapat para tokoh sesudah Proklamasi, dua pejabat Negara mewakili rakyat Indonesia, jalan diplomasi berunding dengan pihak Belanda dan menentang Belanda lewat cara bersenjata
9. Persetujuan Linggarjati dan Pendirian Panglima Besar Jenderal Soedirman
10. Agresi Belanda ke satu, 21 Juli 1947
11. Gencatan senjata, perundingan Renville dan pengaruhnya
12. Pemberontakan PKI September 1948
13. Hijrah dan Reorganisasi Rasionalisasi (RERA)
14. Agresi Belanda ke dua, 19 Desember 1948
15. Pertemuan Panglima Besar Jenderal Soedirman dengan Ir. Soekarno
16. Panglima Besar Jenderal Soedirman dalam gerak menghindari kejaran Belanda yang dikenal dengan Rute Gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman
17. TNI dan rakyat melawan sampai musuh Belanda terusir dengan mutlak dari bumi pertiwi
18. Catatan Korban Tentara Inggris September 1945 – November 1946 dan Korban Konflik Indonesia – Belanda.

Tepat pukul 13.00 WIB pemaparan yang panjang pun berakhir, dan kegiatan pun dilanjutkan dengan pemaparan singkat dari Pak Dicky, tentang kekhasan TNI dihadapkan pada analisa SWOT<sup>18</sup>, geopolitik, geostrategik, pencapaian tujuan lulusan yang *tanggap-tanggon-trengginas* menjaga kedaulatan NKRI, Pancasila, UUD-45, dan Proklamasi, yang secara empiris harus mampu menguasai dan melaksanakan tugas vokasional, serta secara akademis profesional dalam sikap. Acara pun usai, penulis menyempatkan untuk bertemu Pak Koco yang kebetulan merupakan Guru Militer penulis tempo dulu, setelah terlebih dahulu memberi hormat, laporan serta bersalaman dengan beliau. Perbincangan bernuansa nostalgia tersebut tidak berlangsung lama, karena penulis harus kembali turut dalam rombongan.

Semua peserta RPS meninggalkan istana, penulis pun berpamitan lalu mengucapkan terima kasih kepada tiga orang Bapak yang berpakaian dinas PNS di Istana Negara Yogyakarta. Penulis bergegas menuju rombongan, dan berlari kecil untuk mencari bus yang penulis tumpangi. Konvoi kembali melanjutkan perjalanan menuju Pacitan, berangkat pada

<sup>18</sup> SWOT singkatan dari Strength, Weakness, Opportunity, Threat yang merupakan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

pukul 14.00 WIB. Di atas truk, para Serdik Taruna terlihat sedang sibuk membuka perbekalan makan siang dari rantang masing-masing yang mereka bawa dari Magelang, sedangkan para staf, instruktur, dan pengasuh tadi pagi telah mendapatkan amplop berisi uang untuk kebutuhan makan masing-masing.

Di tengah perjalanan, konvoi sempat terhenti akibat kerusakan pada salah satu kendaraan pengangkut. Setelah menunggu perbaikan sekitar setengah jam, perjalanan dilanjutkan kembali, hingga kemudian mampir untuk istirahat selama tiga puluh menit di keluarga Kapten Karsoni. Pemberhentian yang lumayan menyenangkan karena semua staf, instruktur dan pengasuh dijamu oleh pemilik rumah, yaitu kakak Pak Karsoni, dengan teh panas manis, kacang rebus, pisang rebus, dan berbagai kue tradisional. Sedikit semangat dan tergesa-gesa, kami makan dan minum serta membawa sisa makanan untuk bekal selama perjalanan ke dalam bus. Di dalam bus kami pun kembali menikmati perbekalan yang tadi sempat dibawa, dan tak ketinggalan penulis pun turut berbagi makanan yang sebelumnya sempat penulis beli dari pasar daerah Shopping Magelang. Suasana dalam bus terasa begitu akrab, diselingi dengan canda, tawa, dan kegembiraan. Namun tiba-tiba konvoi terhenti lagi, karena terjadi kerusakan pada satu kendaraan, hingga mengeluarkan asap putih, teringatlah penulis akan kondisi kekurangan jumlah dan mutu angkutan yang dimiliki oleh Akademi TNI. Untuk efektifitas perjalanan, mobil tersebut ditinggalkan bersama tiga orang tenaga ahli perbaikan kendaraan, dan sejumlah Pratar yang semula menumpang kendaraan tersebut, pindah dan bergabung ke dalam bus staf, pelatih dan pengasuh.

Setelah memasuki wilayah Pacitan, akhirnya konvoi tiba di sebuah lapangan seluas lapangan sepak bola, dan semua kendaraan pengangkut parkir berjajar tertata rapih. Tiba-tiba terdengar aba-aba yang membagi wilayah tanah lapang berdasarkan masing-masing Batalyon Pratar yang di pimpin oleh para pengasuhnya, dan hanya dalam tempo lima belas menit lapangan telah penuh dengan bivak Pratar, serta terdapat sedikit lapangan dengan satu kendaraan pelayanan komunikasi latihan. Rupanya nanti malam akan diputar dua buah Film untuk masyarakat, masing-masing Film Merah Putih dan Garuda di Dadaku, yang akan memakan waktu putar lebih kurang tiga jam, dimulai pukul 20.30 hingga pukul 23.30 WIB. Di saat bersamaan, penulis yang sebelumnya telah membuat sebuah kesepakatan dengan seorang dokter Wanita Angkatan Udara bernama Martha, mencari-cari yang bersangkutan untuk bersama mencari akomodasi menginap. Namun berselang lama, penulis tidak menemukan seujung pun batang hidung dr. Martha, dan akhirnya penulis menghubungi yang

bersangkutan melalui telepon seluler. Tahulah penulis, ternyata dr. Martha telah meninggalkan penulis lebih dahulu untuk beristirahat dan mandi di rumah Sersan Kepala Sulis. Tak kehilangan akal, penulis cari cara agar dapat memperoleh akomodasi yang sama. Tiba-tiba mata penulis tertuju pada satu unit kendaraan yang di atasnya terdapat lampu rotari, segera penulis menemui pengemudi kendaraan ambulans tersebut untuk minta tolong diantarkan ke rumah Serka Sulis, tempat dr. Martha menginap.

Tiba di rumah tersebut, penulis berkenalan dan sekadar basa-basi sebentar dengan Nyonya Sulis, kemudian langsung ke kamar lantai atas tempat penulis dan dr. Martha menginap malam ini. Setelah dr. Martha selesai mandi kami berdua bersalaman, dan setelah itu penulis pun mandi, ganti pakaian, sementara itu datanglah antaran kasur untuk dipasang di lantai. Maksud Ibu Sulis agar tiap orang tidur di atas satu kasur, penulis tidur di kasur tempat tidur dan dr. Martha tidur di kasur yang ditebar di lantai. Setelah siap, kami berdua menuju titik kumpul, kemudian dengan kendaraan Perwira Urusan Administrasi, pengemudi, seorang Perwira staf dan kami berdua menuju ke Hotel Srikandi untuk makan malam. Komandan Resimen *Chandradimuka* malam ini memberikan penjelasan di hadapan sekitar empat puluh orang Perwira, termasuk memberi penjelasan tentang profil, maksud, dan tujuan penulis, serta memberikan pengarahan tentang latihan dengan titik berat pada keamanan saat berlatih. Kemudian beliau memimpin doa bersama, selesai, langsung makan malam prasmanan. Penulis mengambil duduk satu meja dengan Bapak Komandan Resimen dan dr. Martha, sambil makan, dan berbincang-bincang.

Selesai makan malam pukul 21.30 WIB kami kembali ke titik kumpul dekat lapangan. Film dengan layar tancap sudah ditonton oleh masyarakat, penulis dan dr. Martha membeli snack asin dan manis untuk besok pagi. Kami berdua menuju ke rumah Ibu Sulis, langsung naik ke kamar lantai atas tempat kami tidur. Ditemani segelas teh manis yang tersedia di meja, dan sayup-sayup terdengar suara bioskop layar tancap sekaligus suara wayang kulit, kami ngobrol hingga akhirnya masing-masing tertidur.

Hari II, Selasa tanggal 11 Januari 2011, Pukul 06.00 pagi terdengar aba-aba para Komandan untuk latihan upacara. Membelakangi kendaraan operasional yang berbaris berjajar di belakang, tiga Batalyon Pratar tersusun berjajar dalam Resimen *Chandaradimuka*; sebelah kanan tandu yang diusung oleh empat orang Pratar; di belakang empat orang PNS berdiri sebelah kanan menghadap ke arah Panggung. Panggung untuk Inspektur Upacara sebagai titik tengah upacara berbentuk L, kemudian Sang Saka Merah Putih di belakang

panggung dan terdapat tenda terbuka berukuran panjang dua puluh meter, lebar delapan meter dengan kursi sejumlah tidak kurang dari lima puluh buah untuk para pejabat Pemda Pacitan, para tamu undangan serta Komandan, Staf pejabat teras Akademi TNI dan Resimen *Chandradimuka*. Adapun urutan jalannya upacara adalah penghormatan pasukan, laporan Komandan Upacara kepada Inspektur Upacara, penyerahan tandu dari Pemda kepada para Serdik Taruna peserta latihan, amanat Inspektur Upacara dan penghormatan pasukan kepada Inspektur Upacara bahwa acara penyerahan tandu kosong terbuat dari bambu ditutup dengan kain berwarna agak coklat muda seolah-olah berisikan Panglima Besar Jenderal Soedirman sebagai simbol dimulainya Napak Tilas Gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman. Bertindak sebagai Inspektur Upacara adalah Bapak Sekretaris Daerah Ir. Mulyono, yang dalam amanatnya menyampaikan berbagai pesan Bupati Pacitan pada upacara pemberangkatan latihan napak tilas RPS Serdik Taruna Akademi Tingkat I tahun 2010/2011 tanggal 11 Januari 2011.

Sembari mengikuti jalannya upacara, penulis sesekali memperhatikan pakaian seragam berikut perlengkapannya yang dipakai oleh Pratar, di antaranya adalah pakaian dinas lapangan tempur lengkap dengan senjata laras panjang buatan Pindad SSI<sup>19</sup>, topi baja, penutup badan celana loreng dan kemeja lengan panjang loreng, *webbingset*, ransel, tempat minum, tanda logo di leher baju menandakan masing-masing Matra (AD/AL/AU), membawa ransel berisi rantang atau tempat nasi, satu Pakaian Dinas Lapangan (PDL), baju dalam empat setel, dan sepatu lars yang sedang dipakai<sup>20</sup>. Di saat yang sama penulis juga memperhatikan berbagai spanduk warna warni dengan sebelah kiri logo TNI, sebelah kanan logo Akademi TNI pada kain merah, kuning, biru dengan tulisan mencolok dan mudah dibaca dari kejauhan, “Sudah siapkah anda mengikuti RPS?” Berikutnya tulisan, “Pesan Jenderal Soedirman! Yakin dan percayalah, bahwa kemerdekaan negara didirikan di atas timbunan runtuhnya korban jiwa harta benda dari Rakyat dan Bangsanya, tidak akan dilenyapkan oleh manusia siapa pun juga”. Kemudian terdapat spanduk berikutnya bertuliskan “Tempat yang terbaik di tengah-tengah anak buah”.

<sup>19</sup> SSI 1989, Kode Standar Senjata Indonesia

<sup>20</sup> Sebelumnya dalam sebuah dialog Penulis bertanya, “berapa pakaian dinasmu?” Mereka menjawab, “pada saat ini kami memiliki dua PDLT (Pakaian Dinas Lapangan Tempur) masih baru, satu PDL sudah rusak, dua PDH (Pakaian Dinas Harian) masih bagus, satu PDU (Pakaian Dinas Upacara) masih bagus, dua sepatu lars masih baik, yang satu sudah rusak, dan empat pakaian dalam terdiri atas celana dan kaos singlet”.

Rangkaian upacara pun usai, berikutnya adalah menunggu terbang lintas atau *fly pass*<sup>21</sup> F16 dan F5 yang diterbangkan dari Lanud Iswahyudi Madiun. Sembari menunggu para Pratar melakukan yel-yel motivasi dan semangat berturut-turut mulai dari yon I, Yon II, dan Yon III. Kemudian para Komandan menjelaskan pesan-pesan kepada Serdik Taruna dan Pelatih sebagai berikut,

“Perjalanan konvoi kendaraan akan menuju Ponorogo, di sekitar sawah dan tebing-tebing yang curam, utamakan keamanan, setiap istirahat keluarkan petugas jaga serambi, dinas dalam dan sebagainya. Alat peralatan, pentingkan keamanan. Melalui rute jembatan, tidak perlu cepat-cepat, apalagi bila jembatan terbuat dari bambu, jangan berebut, dalam menggunakan fasilitas umum tetap berhati-hati. Semuanya adalah milik rakyat yang akan kita lewati. Bagi Pratar, penting untuk saling mengingatkan dan pelatih jangan lengah mengingatkan Pratar”.

Kemudian terdengarlah empat pesawat TNI-AU terbang melintas di atas lapangan sepak bola tempat upacara di kota Pacitan ini, suasana meriah menggembirakan hati siapa yang ada di lapangan, kemudian diulangi kembali tidak dalam formasi, hingga akhirnya satu persatu. Demonstrasi *fly pass* ini berlangsung sekitar lima belas menit.

Setelah demonstrasi *fly pass* semua peserta latihan masuk kendaraan menuju titik start di Melikan, sekitar dua puluh lima kilometer dari Pacitan. Batalyon I mengenakan pita merah kecil diikat dengan peniti dibahu sebelah kiri, Batalyon II mengenakan pita biru kecil diikat dengan peniti di lengan bahu kiri, dan Batalyon III menggunakan pita hijau kecil juga diikat dengan peniti di lengan baju kiri, semuanya melambai-lambai tertiuip angin dan mudat terlihat oleh mata sejauh sekitar seratus meter untuk memudahkan pengendalian tubuh Serdik Taruna oleh para Gadik dan Gapendik. Tampak di atas gapura start latihan terpampang spanduk warna merah bertulisan menyolok, “Kuat dan Waspada” dan sekitar dua ratus meter disusul dengan spanduk lain dengan warna yang berbeda bertuliskan “Pantang Menyerah”. Tiba di Melikan, para Pratar segera turun dari kendaraan dengan wajah berbinar-binar karena mengenal daerah baru, membawa senjata di depan badan, menyanyi penuh semangat memasuki jalan di bawah spanduk “kuat dan waspada” serta “pantang menyerah”. Dari desa Melikan ini mereka berangkat jalan kaki menapak tilas rute gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman. Berbekal telah makan pagi pukul 05.00 WIB, membawa serantang nasi untuk dimakan pada siang hari dan tempat air yang penuh dengan air putih. Derap langkah Pratar Batalyon I dengan tandu paling depan penuh semangat bernyanyi gembira pada lima belas menit pertama, lama kelamaan kurang terdengar, dan semua naik tanjakan sekali, dua kali nyanyian mereka menghilang. Para staf, pelatih dan pengasuh bersama mereka memberi

<sup>21</sup> *fly pass* adalah terbang lintas pesawat udara.

semangat dan satu dua mereka dengan tongkat kayu yang diambil dari medan latihan seadanya untuk mengetok helm Pratar agar berjalan cepat. Teringat penulis saat menjadi instruktur di Pusdikowad sekitar tahun 1963, semua instruktur diperlengkapi dengan tongkat instruktur yang sangat penting. Penulis bandingkan dengan isi dokumen sepuluh komponen kependidikan bahwa seharusnya pelatih diberikan tongkat instruktur, namun karena keterbatasan para instruktur memungut kayu seadanya pengganti tongkat instruktur<sup>22</sup>.

Batalyon I masih berjalan dalam hubungan pasukan walau tidak serapih pada saat berangkat. Batalyon II, selanjutnya Batalyon III tidak lagi dalam hubungan pasukan pada sekitar pukul 11.00 WIB. Setelah dua jam jalan kaki menempuh jarak sekitar enam kilo meter jalan mulai menanjak dan terus bertemu tanjakan. Semakin naik semakin indah pula pemandangan gunung-gunung di sekitar. Kami pun sering bertemu jurang yang dalamnya lebih dari seratus meter, dengan pohon-pohon yang amat tinggi, awan pagi yang menyenangkan hati, dan sinar matahari yang menyehatkan. Terdapat dua orang Pratar yang memakai alat penopang badan (kreg) karena sedang sakit tetap jalan, terdengar seorang yang kena *typhus* juga tetap berjalan, semua masih tetap berjalan. Keringat telah membasahi tubuh, napas mulai tersengal-sengal, sewaktu melewati pepohonan bambu yang rindang, diperintahkan para Pratar untuk istirahat lima menit. Penulis mendekati mereka dan menanyakan keadaannya. Mereka menyatakan bahwa “mereka gembira, baju celana dan kemeja basah keringat tidak mengapa”. Helm dibuka *webbingset* dibuka, mereka menghamparkan badan masing-masing di jalan yang berbatu kerikil sambil mengatur napas. Air muka mereka tetap berbinar-binar, walaupun peluh terus mengucur. Daerah istirahat ini adalah desa Kemuning. Setelah sekitar 10 menit istirahat, kemudian terdengar perintah, “Pratar agar bersiap”, dan berjalan lagi menanjak terus melalui desa Tegal Ombo, Badar, dan dua ambulans memisahkan diri dari pasukan karena jalan yang akan dilewati pasukan Pratar tidak dapat dilalui ambulans. Penulis dianjurkan oleh Komandan Resimen agar ikut kendaraan ambulans melalui jalan selebar mobil ambulans menaiki tanjakan, berbatu besar dalam hutan gunung dan berlumpur, dengan pinggir jalan yang curam mengerikan. Sebenarnya pengemudi telah melarang penulis ikut di kendaraan ambulans, khawatir penulis takut dan ngeri akan mengganggu konsentrasi mengemudi mereka. Namun penelitian terlibat

---

<sup>22</sup> Bila setiap Batalyon mempunyai sebanyak 28 orang instruktur dan pengasuh, maka untuk tiga Batalyon berarti minimal 84 batang kayu.

harus terus berlangsung, dan penulis lebih memilih untuk mengikuti perintah Komandan Resimen. Di saat-saat perasaan ngeri dan takut tiba-tiba muncul, penulis berusaha untuk tetap tenang agar konsentrasi pengemudi tidak terganggu. Sewaktu naik tanjakan kendaraan sulit berjalan, penulis dan dr. Martha turun kendaraan jalan kaki. Demikian pula pada saat kendaraan melewati lumpur, mudah selip, kami berdua pun turun mobil, melihat kerja sama para petugas kesehatan yang jumlahnya empat orang selalu berusaha mendorong ambulans Mitsubishi L-300, sesekali terdengar perbincangan di antara mereka, “bagaimana kendaraan jenis strada ambulans ini dapat berhasil melampaui jalan-jalan yang curam dengan tebing yang amat tinggi dan mutu jalan yang jelek, sulit dilewati, curam, berbahaya, menakutkan, dan memprihatinkan”. Pada pukul 13.00 WIB kami berenam istirahat sejenak minum teh manis di warung dan kemudian dua kendaraan ambulans harus ke Nawangan karena berita seorang Pratar pingsan ditanjakan. Rombongan kami yang di ambulans merasa resah, ambulans segera meluncur menuju Nawangan, karena beban rasa wajib pada tanggung jawab kesehatan Pratar, di perjalanan terasa amat jauh dan barulah sampai pada pukul 15.30 WIB, dan berusaha mencari tempat untuk buang air, di sana sini tampak para pelatih, staf dan pengasuh beristirahat di emper-emper rumah penduduk. Sampai di Nawangan, Lapangan Selo Rejo, ambulans tim kesehatan parkir di pinggir jalan dan langsung menangani para Pratar yang mendapat masalah kesehatan. Dokter dan tim kesehatan nampak hiruk pikuk mengatasi, satu Pratar selesai dilayani dan segera kembali ke pasukan, satu Pratar Bowo dari Batalyon I pingsan, sewaktu penulis temui di ambulans, dia duduk dengan pakaian basah kuyub. penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dia menjawab dengan lancar menyatakan bahwa “sewaktu berjalan tiba-tiba mata gelap, tidak seimbang, senjata diserahkan kepada teman, dan jatuh pingsan. Saya diguyur air oleh kawan-kawan dan langsung naik kendaraan Kasiops, dan sekarang di ambulans ini”. Penulis mendengar dr. Martha menyatakan agar Bowo kembali ke pasukan. Di ambulans masih ada satu orang lagi Pratar Dino asal Papua. Penulis bertanya kepadanya tentang kondisi badannya. Dia menjawab, “tiga bulan yang lalu sebelum saya masuk *Chandradimuka* sudah sakit syaraf pinggang kejepit, saya merasakan sakit pinggang luar biasa<sup>23</sup> terasa seperti ke setrum listrik”. Kemudian Dino disuntik, diperintahkan duduk, makan dan kembali ke pasukan. Satu orang Pratar Ari Bowo asal Yogyakarta, di tengkuknya terdapat bengkak bisul besar kemudian duduk di ambulans

---

<sup>23</sup> Sambil tangan memegang pinggang dari bawah ke atas dan sebaliknya.

dengan dua kaki lepas terurai, bisul dibuka oleh petugas tim kesehatan, dikeluarkan mata-mata bisulnya, dia meneteskan air mata kesakitan selama tiga puluh menit. Setelah disalep, dia diberi obat dua macam, kemudian diperintahkan kembali ke pasukan. Dengan wajah masih kesakitan, leher tidak bisa ditegakkan karena bisulnya kena leher baju, dia pun meninggalkan ambulans kembali ke pasukan. Seorang Pratar sakit mata karena kena batu saat berjalan, asal Trenggalek kepadanya diberi obat untuk diminum, disarankan kalau habis belum sembuh, lapor petugas, dia diperintahkan kembali ke pasukan. Seorang Pratar datang lagi, matanya kena kayu saat mendirikan bivak, kepadanya diberikan tetes mata dan kemudian diperintahkan kembali ke pasukan. Terdapat enam orang Pratar mendapat keluhan sakit dari seluruhnya 464 orang tertangani oleh dr. Martha dan tim kesehatan.

Penulis pun menuju tempat Pratar duduk dan sedang makan di bivaknya masing-masing, sekitar pukul 17.00 WIB. Penulis meminta penjelasan kronologis dari hasil perjalanan napak tilas yang telah mereka lewati tadi. Mereka memaparkan kronologi perjalanan berjalan kaki kira-kira menempuh jarak tiga puluh kilometer, dari pukul 09.00 WIB diselingi dengan istirahat, makan snack dan istirahat makan siang. Sampai di Lapangan Selo Rejo Nawangan pukul 15.30 WIB, jadi seluruhnya berjumlah enam setengah jam. Jadi rata-rata menempuh lima kilometer per satu jam jalan kaki. Mereka bercerita sembari penulis persilahkan untuk tetap makan dari rantang yang berisi nasi, gudeg, satu potong ayam goreng, dan minum satu gelas susu. Pada satu komentar seorang Pratar menyatakan, “Bu, pantas Pakde tidak dapat ditangkap Belanda ya Bu, karena medannya yang sangat sulit dilalui walaupun dengan jalan kaki”. Satu komentar yang sesungguhnya ingin memberi informasi bahwa pergerakan pasukan Panglima Besar Jenderal Soedirman, dengan rute-gerilyanya menghindari kejaran Belanda, memang sangat sulit karena penuh dengan tanjakan, jurang kiri atau kanan jalan yang curam, kadang berlumpur dan juga berbatu padas yang sangat keras dan sulit dilalui. Bahkan seorang pelatih menjelaskan bahwa hari ini merupakan etape terberat yang harus mereka ikuti dalam rangkaian RPS. Namun meski rute terberat telah dilalui, setiap Pratar harus siaga dan cekatan alias *trengginas* dalam setiap kondisi yang tidak pernah terduga. Seorang dari mereka menjelaskan,

“Malam kemarin dilapangan sepak bola Pacitan dapat istirahat tidur pukul 21.00 WIB sampai dengan pukul 04.00 WIB, makan pukul 05.00 WIB, dan pukul 06.00 WIB latihan upacara, dengan mendapat giliran jaga selama setengah jam. Malam ini belum tahu, kalau kemarin tidur sambil mendengar suara wayang kulit dan bioskop layar tancap, tetapi tetap dapat tertidur pulas juga”.

Sekitar pukul 18.00 WIB setelah penulis makan nasi pecel dan ayam goreng di warung, tugas tim kesehatan berikutnya adalah mengantarkan dr. Martha dan penulis ke sebuah rumah rakyat yaitu Ibu Tuinem yang telah uzur untuk menginap kami berdua. Kedatangan kami berdua disambut dengan goreng pisang dan ketela pohon. Namun karena baru saja menyantap menu makan malam, penulis baru menyantap menu gorengan tersebut setelah mandi. Singkat cerita penulis bercengkrama dengan Ibu Tuinem yang juga ternyata kenal dengan Brigjen TNI (Kowad) Theresia<sup>24</sup> yang pernah menginap di rumah Ibu Tuinem. Setelah mengobrol dengan Ibu Tuinem, datanglah Pak Darman menjemput Ibu Tuinem untuk nonton bioskop layar tancap. Aneh, entah mengapa tiba-tiba Pak Darman bertanya tentang umur penulis, dan setelah penulis menjawab, baru dia sadar bahwa umurnya lebih muda dua tahun dari umur penulis. Setelah mereka berdua berangkat menuju lapangan untuk menonton film Merah Putih dan Garuda di dadaku, penulis mencari dr. Martha yang ternyata sedang makan malam di dapur, dengan menu nasi dengan oseng-oseng tahu yang disiapkan oleh Ibu Tuinem. Sekitar pukul 21.00 WIB, kami pun mulai menuju kamar tidur yang terletak di bagian depan rumah dengan satu tempat tidur. Seperti malam kemarin film yang sama diputar sejak pukul 20.00 WIB terdengar keras, kadang suara teriakan, kadang lagu halus, sambil mengobrol kesana-kemari dengan dr. Martha tentang bagaimana kehidupan prajurit wanita di TNI, perlahan-lahan tapi pasti kami berdua pun tertidur.

Hari ketiga, Rabu, Tanggal 12 Januari 2011, setelah mandi dan siap-siap pada pukul 05.00 WIB, penulis duduk di ruang tamu rumah Ibu Tuinem yang bagus berwarna kuning muda seluas sekitar 10 x 20 meter, bagian depan dua kamar, terdapat teras rumah sekitar 2 x 5 meter berlantai marmer di depan dengan kursi terbuat dari rotan, ruang tamu serba marmer. Sedangkan ruang makan, dapur, dan kamar mandi nampak belum selesai disemen<sup>25</sup>. Penulis menikmati pisang dan ketela pohon atau singkong goreng sambil menunggu dr. Martha. Terdengarlah suara canda staf pelatih dan pengasuh yang sedang duduk santai di rumah kecil pos keamanan desa berhadapan dengan rumah Ibu Tuinem. Penulis berupaya membagi singkong dan pisang goreng sepiring kepada mereka bertiga dan penulis menyapa, “selamat pagi, ini ada gorengan, silahkan”, dan masing-masing mengambil sepotong. Penulis kembali ke rumah Ibu Tuinem dan tidak lama kemudian terdengarlah suara pasukan Pratar dengan

<sup>24</sup> Saya pun kontak Theresia dan mengaku pernah bermalam di rumah ini, dan ia adalah juga teman sekelas di Seskoad bersama Kolonel INF Rubiyono Komandan Resimen *Chandradimuka*.

<sup>25</sup> Menurut Ibu Tuinem nantinya rumah ini akan dihuni oleh puterinya dan keluarga yang sekarang masih tinggal dan bekerja di Jogjakarta.

lagu-lagunya. KOMPI demi KOMPI berjalan di sisi kiri rumah kemudian ke depan rumah karena rumah Ibu Tuinem ini persis di tikungan jalan raya. Beberapa staf pelatih melihat penulis sedang senam pagi dan merekapun berteriak, “selamat pagi Bu”, lalu penulis menjawab dengan lambaian tangan. Tidak lama kemudian, dr. Martha sudah siap, lalu kemudian kami berdua berpamitan kepada Ibu Tuinem<sup>26</sup> dan penulis memberikan sedikit tanda kasih kepadanya, kemudian kami meninggalkan nenek yang penuh semangat dan ramah-tamah saat menyambut kami berdua di rumahnya, pengalaman yang sangat mengesankan. Sejak malam hingga pagi hari di rumah Ibu Tuinem, penulis selalu mendengar suara seperti hujan tetapi mengapa tanah tidak basah. Penulis mencoba memperhatikan lingkungan, duduk di teras, dan pagi inipun terdengar suara yang sama, ternyata daun-daun rimbun tertiuip angin bergesekan keras menimbulkan suara seperti hujan. Udara pagi terasa segar, angin berisik keras, pucuk-pucuk pepohonan tinggi menari-nari, suara yang terasa penuh keakraban, malam dan pagi hari di kecamatan Nawangan. Rasanya penulis masih terkesan dan kembali terngiang akan ekspresi seorang Pratar kemarin sore yang mengatakan “Pantas Bu, Belanda tidak dapat menangkap Pakde karena medannya amat terjal, tebing amat tinggi dan sulit dilalui”. Dan dengan penuh perasaan bangga sekaligus haru penulis bersama dr. Martha naik ambulans melanjutkan latihan hari ini, yang merupakan hari ketiga napak tilas rute gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman. Penggal latihan ini adalah penggal Pacitan-Sobo merupakan penggal III dari seluruh rute gerilya, sedangkan penggal I adalah Parangtritis-Wonosari bisa dijalani empat hari tiga malam sekitar delapan puluh kilometer, penggal II adalah penggal Semanu–Wonogiri–Jogjakarta juga sekitar delapan puluh kilometer dengan waktu tempuh yang sama. Menurut keterangan staf pelatih bahwa “penggal III ini untuk hari ini tidak seberat kemarin”. Ambulans kami berhenti di jembatan dengan sungai yang mengalir di bebatuan sangat bersih dan indah, di kejauhan terdapat sawah yang tidak terlampaui luas, kemudian pohon-pohon tinggi menambah asri pemandangan. Para Pratar pagi ini bernyanyi tanda semangat melalui tanjakan-tanjakan, dan sementara kendaraan dinas strada komandan Resimen *Chandradimuka* berhenti di depan ambulans kami di atas jembatan. dr. Martha dan penulis yang tadinya duduk di dalam ambulans kemudian keluar

<sup>26</sup> Badannya yang sudah bongkok osteoporosis, ukuran mengecil, pendek, muka telah keriput, rambut tipis dikonde dengan kain kebaya sigap untuk masak didapur dengan tungku dan api dari kayu. Luar biasa, sebenarnya gas dan peralatan modern ada tetapi Ibu Tuinem lebih nyaman menggunakan cara-cara dan alat-alat konvensional. Nah itulah kebiasaan hidup memang tidak mudah dirubah, dia hidup sendiri tetapi katanya tidak merasa sendirian karena tetangga dan masyarakat selalu memperhatikannya. Hidup seandainya dengan kiriman uang dari anak-anaknya melalui Pos Wesel yang diurus oleh keponakannya serta kehidupan desa yang saling memperhatikan telah membuatnya bahagia.

mobil. Beliau bincang-bincang dengan pengemudi soal kondisi ambulans dan kebersihannya. Tiba-tiba beliau mendapat berita melalui telepon seluler, kemudian memberitahu bahwa Bapak Gubernur Akmil akan meninjau latihan dan membawa serta snack untuk Serdik Taruna dan peserta latihan, dan beliau dengan stradanya meluncur mengikuti rute Serdik Taruna.

Hari ketiga ini akan menempuh rute gerilya Nawangan-Sobo diperkirakan dua puluh enam kilometer dengan medan yang tidak seberat hari kedua. Hanya saja terdapat jembatan-jembatan bambu dengan medan tebing curam yang harus dilalui satu persatu dan sangat berhati-hati. Ambulans tidak mengikuti rute gerilya karena tidak memungkinkan mobil melalui jalan setapak. Pada pukul 11.25 WIB para Pratar telah siap duduk di halaman SD 2 Tokawi dan Bapak Gubernur Akademi Militer Mayor Jenderal TNI Suharsono beserta rombongan pejabat dari Akademi TNI dan Komandan Resimen *Chandradimuka* beserta tiga orang Ibu duduk di kursi berhadapan dengan para Pratar. Beliau memberikan penjelasan kepada para Pratar setelah acara pertemuan dibuka oleh Komandan Resimen *Chandradimuka*. Di antara pesan beliau kepada para Pratar adalah bahwa sebagai berikut,

“Bapak Kepala Staf Angkatan Darat menyatakan hingga saat ini belum terdapat generasi penerus menyamai atau melebihi Panglima Besar Jenderal Soedirman, seseorang yang luar biasa, berjuang, berkorban demi Nusa dan Bangsa. Kita ini belum ada apa-apanya dalam tiga hari napak tilas Rute gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman ini. Panglima Besar Jenderal Soedirman dalam kondisi fisik sakit, tekanan kejaran Belanda, konsumsi minus, bergerilya melalui medan yang berat. Latihan ini hendaknya membuat para Pratar memotivasi diri ke depan, mencontoh keteladanan Panglima Besar Jenderal Soedirman, dan mampu mewarisinya, kemudian beliau bertanya bagaimana siap Serdik Taruna?”

Para Pratar serempak menjawab, “siap”. Gubernur melanjutkan, “para Pratar telah memilih Prajurit sebagai jalan hidup, lanjutkan yang telah digariskan para pendahulu, jalani rute gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman. Selamat kembali ke Magelang”. Gubernur juga menceritakan pengalamannya pada tahun 1975, “apa yang dialami Bapak Gubernur Akademi Militer, Rute Gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman selama tujuh hari melalui kampung, jurang, dan bila dibandingkan kenyataan yang dialami Panglima Besar Jenderal Soedirman pada tahun 1949 keadaannya jauh lebih berat.”

Pada saat ini pukul 11.35 WIB, sejumlah tujuh ratus bungkus *snack* dari Bapak Gubernur Akademi Militer dibagikan kepada para Pratar peserta latihan. Para Pratar harus segera menyantap *snack* dalam tempo lima menit dan bertepatan dengan itu terjadi *fly pass* pesawat udara melintas tiga kali di atas para Pratar, suasana menjadi meriah bergembira dan bersemangat. Setiap *snack* ada dalam dos yang berlogo Akademi Militer, dan bertuliskan

Universitas Indonesia

nama Mayor Jenderal TNI Suharsono. Wajah para Pratar tampak bergembira karena memperoleh *snack*, minum aqua, apel, dan juice merk Happy. Sebuah semangat yang berbeda karena tiga puluh menit sebelumnya mereka telah berjalan kaki selama enam jam melewati tanjakan terakhir, dengan wajah merah padam, baju penuh keringat, senjata di dada, melalui pelatih persis di ujung tanjakan harus berteriak batalyon I semangat, dan kemudian tidak ada satupun Pratar yang mampu tersenyum, bahkan terasa berat untuk melangkah kaki terbungkus sepatu lars. Di perjalanan terakhir para Pratar peserta menatap enam orang Pratar yang sedang sakit yang dalam napak tilas terakhir yang ikut dalam truck karena tidak mampu menjalani latihan, dengan raut wajah tanpa senyum, dan sementara yang sakit pun menatap Pratar yang baru datang dengan tanpa ekspresi. Sebelum bertemu dengan Gubernur Akmil para Pratar memulainya dengan yel-yel sambil duduk bergantian mulai dari batalyon I, II, dan III. Bila dirasa kurang bersemangat, Komandan Resimen meminta agar diulangi lagi. Sementara itu masyarakat antre untuk memberikan salam dan mendapat bingkisan kue dari para Ibu Pejabat, penulis pun ikut antre untuk bersalaman dengan Bapak Gubernur beserta rombongan. Sewaktu penulis sampai kepada beliau, penulis sikap sempurna melaporkan diri, bersalaman dengan Gubernur dan beliau menyatakan, “nah terima kasih kepada Direktur Pendidikan, ini Bapak Tony”, penulis pun bersalaman dengan Bapak Tony.

Bapak Gubernur meminta penulis duduk dekat beliau dan mulailah penulis melaporkan kemajuan penelitian lapangan penulis. Tiba-tiba Gubernur Akmil bertanya, “Tahukah anda saya punya anak kandung di kelas ini?”, Penulis menjawab, “tidak”, kemudian beliau memanggil putera beliau, “Derry... Derry... ke sini... Ini Ibu Aris, purnawirawan, mahasiswa S3 Antropologi UI ... ke sini kenalan dan mari foto bersama”. Dan berfotolah penulis dengan beliau serta rombongan Gubernur, dan penulis akhiri bersalaman dengan Pratar Derry dan penulis sampaikan selamat belajar, konsentrasi yang baik dan sukses. Maka penulis hormat kepada Bapak Gubernur bersalaman dengan beliau dan rombongan dan ternyata acara segera ditutup dengan doa bersama. Penulis sementara menunggu, menatap papan nama sekolah dengan tulisan, “Pemerintah Kabupaten Pacitan, Dinas pendidikan, Sekolah Dasar Negeri Tokawi 2, Kecamatan Nawangan No-05”. Setelah doa bersama, para Pratar merapihkan sampah yang menggunung, penulis bergabung duduk-duduk dengan para pelatih, staf dan pengasuh. Dari kejauhan nampak rombongan Gubernur Akademi Militer meninggalkan daerah latihan, para Pratar antre untuk mendapatkan makan siang dan penulis pun menuju tempat bakti sosial di mana dr. Martha dan empat orang tim

kesehatan selama pukul 10.30 hingga 13.30 WIB, telah melayani pengobatan penduduk setempat, sebanyak tidak kurang dari 120 orang. Setelah makan siang, para Pratar melanjutkan perjalanan menuju lapangan Tokawi Buyutan, sekitar pukul 14.30 WIB. Penulis dapatkan dua buah spanduk dengan logo kiri TNI dan logo kanan Akademi TNI tertulis: “Dalam menghadapi keadaan apapun jangan lengah sebab kelengahan menimbulkan kekalahan sedangkan kekalahan menimbulkan penderitaan”. Sedangkan spanduk yang lain tertulis, ”Dengan napak tilas Rute Gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman.”

Penulis mengambil tempat duduk bersama masyarakat setempat di suatu ketinggian yang dapat menyaksikan bagaimana 464 orang Pratar yang disusun dalam tiga batalyon menyusun dan membuat bivak dalam tempo hanya lima belas menit. Mereka ada yang menegakkan dua tongkat sebagai penegak bivak, satu orang lagi merapihkan dua ponco menjadi dinding bivak, satu lagi menebarkan dua ponco untuk alas di atas tanah bilamana tali-tali pengikat ponco ke tanah ditopang dengan pantek-pantek bambu sudah siap. Mereka dapat mengatur barang-barang di dalam bivak, berempat, masing-masing masih menggunakan matras sebesar dan sepanjang persis ukuran badannya. Bidang-bidang tanah yang telah ditentukan untuk setiap batalyon, kemudian dengan rapih dan teratur, bivak serempak berdiri, dan batalyon tigalah yang paling cepat siap, disusul batalyon dua kemudian yang terakhir adalah batalyon satu. Batalyon yang sudah selesai dengan tugas mendirikan bivak langsung berkumpul, kemudian duduk dengan penuh semangat melakukan gerak dan suara menyanyikan lagu-lagu dengan yel-yel. Suasana menjadi lebih meriah setelah Batalyon II juga menyahut dengan yel-yel dan disusul oleh Batalyon I.

Tepat pukul 15.00 WIB penulis jalan cepat menyatu dengan para Pratar untuk menerima arahan dari Kepala Seksi Operasi, Letnan Kolonel Bagio, tentang sikap tidak ini tidak itu, tidak jajan, tidak beli roti, tidak beli sprite, dan lain sebagainya, agar antar Pratar terjadi disiplin yang kuat, uang tidak berkurang, terjadi tenggang rasa sesama kawan. Beliau melanjutkan, “Besok pagi pukul 04.30 WIB semua Pratar harus siap melanjutkan napak tilas gerilya, dan pukul 10.00 WIB mengikuti upacara penting. Besok juga kita pulang ke Magelang, bukan anda seenaknya, tetapi bersih-bersih segera. Pratar pada bulan Februari akan naik pangkat menjadi Kopral Taruna sesudah latihan Prayudha. Kemudian para Pratar akan melakukan BEB kemana? Bisa ke Medan, Kalimantan, atau ke mana, bisa juga di Magelang untuk penjelasan matra. Setelah itu, seminggu berikutnya walau tidak rela rasanya, saudara-saudara akan dijemput oleh AAU dan AAL serta AKMIL untuk penyerahan

pendidikan matra udara, matra laut, dan matra darat”. Tiba-tiba di sela pengarahan, tampak dari kejauhan seorang Ibu berkain kebaya, memegang tas dan selendang di bahu kirinya, rambut memutih, datang diantar oleh seorang Perwira, dan tampak semua terdiam, beberapa orang hiruk pikuk mengatur kursi dan pengeras suara. Ibu tersebut mengambil tempat duduk di kursi bagian depan dari 464 orang Pratar yang duduk di rumput, penulis duduk di antara mereka, dan sejumlah staf, pelatih dan pengasuh Pratar. Kemudian Bapak Kapten Joko Purwanto memperkenalkan siapa beliau dan selama lima belas menit kemudian Ibu tersebut berbicara sebagai berikut.

“Saya, Suwarni, yang dipanggil dan dikenal sebagai Mbah Hebroh, lahir tahun 1936, sekarang umur saya tujuh puluh lima tahun. Anak dari Ki Nurat dan sewaktu saya berumur 12 tahun, kelas enam Sekolah Dasar melayani Bapak Jenderal Soedirman. Dulu ayah saya Lurah Tokawi. Setiap pukul 05.00 WIB saya bangun, terus masak liwet atau tim beras menjadi nasi dan siap pukul 05.30 WIB menyiapkan makan sarapan Pak Dirman. Pukul 06.00 WIB saya berangkat jalan kaki ke Tokawi, dan diberi uang saku, tetapi uang itu tidak saya pakai jajan karena tidak ada jajanan, tetapi saya tabung beli baju. Biasanya saya menyiapkan sayur bayam, sambal trasi lengkap dengan brambang dan bawang dan buah-buahan papaya, jeruk, pisang. Beliau menasehati saya agar nanti kalau sudah kawin punya anak agar disekolahkan dan dapat bekerja, dan nasehat Pak Dirman saya turuti dan pada tahun 1963 suami meninggal dan saya menyekolahkan anak sendirian. Saya melayani Bapak selama sembilan hari, tidak pernah orang lain tahu bahwa di rumah ada Pakde”.

Tanya jawab sejarah dengan Mbah Hebroh berlangsung selama 15 menit, dan pada pukul 16:15 WIB ditutup dengan pesan dari sumber sejarah ini. Mbah Hebroh kemudian meninggalkan tempat, penulis mengikuti dari belakang dan menuju tenda kesehatan yang di dalamnya terdapat dr. Martha dengan empat orang tim kesehatan, mereka sedang sibuk membuka pengobatan sosial. Bakti sosial ini berjalan dari pukul 15.00 hingga 18.00 WIB, dengan jumlah pasien sebanyak seratus dua puluh orang termasuk Mbah Hebroh. Penulis mengantarkan beliau, duduk di tempat tidur lapangan, mempertemukannya dengan dr. Martha. Tampak dr. Martha beranjak dari tempat duduknya menemui Mbah Hebroh yang mengeluh sakit pusing dan tangan kanannya sakit, kemudian dr. Martha menyerahkan obat tiga macam dan menjelaskan cara meminum serta takarannya kepada Mbah Hebroh. Oleh petugas, Mbah Hebroh kemudian diantar meninggalkan tenda kesehatan Bakti Sosial menggunakan kendaraan untuk pulang ke rumah.

Tenda kesehatan ini berukuran  $6 \times 15 \text{ m} = 90 \text{ m}^2$ , cukup untuk tidur dua puluh orang tenaga staf dan pelatih. Tempat-tempat tidur lapangan sudah dipasang sejumlah enam belas, dan dua buah dipakai untuk kegiatan bakti sosial. Obat-obat diletakkan di tanah dan di tempat tidur lapangan. Para pasien berdatangan kurang tertib dalam antrian. Sekali-sekali penulis memberi tahu mereka agar antri. Satu per satu ketemu dokter menyatakan keluhan sakitnya,

kemudian dokter menulis di catatannya, menyatakan apa obatnya kepada timnya, mereka mencari obatnya dan kemudian tiap obat diberi catatan cara minumnya dan menyampaikannya kepada para pasien. Penulis menyempatkan berbincang kepada Serdik Taruna Alto Aditya seorang Pratar yang mengidap tipes sedikit bincang-bincang dan dia sudah amat kenal penyakitnya dan bagaimana mengobatinya. Seorang lagi Dino Wimbo yang sakit saraf pinggangnya terjepit, sudah membaik tetapi belum pulih. Keduanya dari batalyon III. Penulis berhitung dalam hati tentang para Pratar yang sakit dari Batalyon I, terdapat lima orang yang sakit dan terganggu latihannya, dua orang memakai penolong atau tongkat untuk menopang berdiri yaitu Tongky dan Hendra, Sefa pernah berobat ke RSPAD, Dika Adi usus buntu, Bowo pingsan. Yah seluruhnya dari Batalyon 1 dan 3 berjumlah tujuh orang sakit, tetapi bilamana apel pasti seluruhnya hadir 464 orang Pratar, memang luar biasa dan yang benar-benar tidak ikut latihan memang kurang dari 1 %.

Lalu pada pukul 16.00 hingga 17.30 WIB penulis melihat dari kejauhan kesibukan para Pratar, duduk di luar tenda kesehatan memandang kearah Bivak Pratar, penulis memperhatikan di antara mereka ada yang sholat di luar tenda, ada yang sedang merapih-rapihkan bivak dan sebagian besar mereka antri mendapatkan makan malam. Mereka yang sudah dapat makanan di rantangnya menuju ke bivaknya untuk makan malam. Makanan dibagi oleh petugas dari tiga truk, masing-masing truk membagi makanan untuk satu Batalyon. Seperti yang lalu yang dibagi adalah nasi dan lauk dalam rantang kemudian susu di rantang yang lain. Kemudian ada pula pembagian air putih, kadang-kadang air minum dibagi atau air dalam botol siap saji. Sekitar pukul 18.00 matahari mulai redup, dr. Martha menutup bakti sosial dan mulailah menemui penulis, “dimana kita tidur?”, penulis jawab yang terpenting kita makan dulu, dan ketemulah nasi soto ayam dan walau sotonya kurang panas kami bertiga makan dengan lahap, barulah dr. Martha, penulis dan pengemudi ambulans mencari tempat menginap di keluarga Ibu Supriyono. Jam menunjukkan pukul 20.00 WIB, listrik padam dan Ibu Supriyono masih sibuk menutup warungnya. Sementara karena kelelahan, dr. Martha tertidur lelap di kasur depan TV langsung lantai tanpa tempat tidur. Penulis berbincang-bincang sedikit dengan Ibu Supriyono, kemudian baru penulis paham bahwa Bapak Supriyono, suami beliau adalah Kepala Sekolah Dasar 2 Tokawi tempat di mana para Pratar tadi siang bertemu dengan Bapak Gubernur Akmil. Penulis mandi dan menunaikan ibadah sholat, membangunkan dr. Martha untuk pindah ke kamar dan dia tidak mandi langsung saja tidur. Sementara penulis masih menyempatkan makan apel sisa *snack*

dari Gubernur tadi siang, sambil memperhatikan rumah yang begini kuat dan bagus dengan lantai marmer, terletak di dusun jauh dari kota.

Hari keempat, Kamis Tanggal 13 Januari 2011. Pukul 05.00 WIB penulis sudah siap, tas isi pakaianpun sudah siap. Sedikit mengobrol dengan Bapak Supriyono, S.Pd. kepala sekolah SD 2 Tokawi. Menurut informasi darinya, saat ini SD 2 Tokawi mempunyai murid 121 orang terdiri dari kelas satu sebanyak 14 orang, kelas dua ada 17 orang, kelas tiga ada 20 orang, kelas empat ada 21 orang, kelas lima ada 29 orang, dan kelas enam ada 21 orang. SD 2 Tokawi memiliki 15 personil, terdiri dari guru yang berstatus PNS sebanyak enam orang (terdiri dari dua wanita dan empat pria), Penjaga sekolah satu orang, pengajar yang berstatus guru tidak tetap ada tujuh orang (tiga wanita dan empat pria), Kepala Sekolah satu orang sehingga seluruhnya ada 15 orang. SD 2 Tokawi memiliki enam ruang, satu ruang dipakai kantor sehingga kelas 1 dan kelas 2 menggunakan kelas bergantian. SD 2 Tokawi telah mempunyai gedung khusus perpustakaan dengan 570 buah buku dari dinas pendidikan terdiri buku bacaan dan buku pelajaran. Mengenai guru tidak tetap mereka mendapat honorarium mengajar sebesar Rp.75.000,- per-bulan dari SD 2 Tokawi, dan Rp. 100.000,- per-bulan dari pemerintah daerah.

Mereka dengan gelar S1 bersedia mengajar dengan pendapatan Rp. 175.000,- sebulan dengan maksud untuk berlatih dan bekerja, sesudah mereka merasa cukup mendapatkan pengalaman dan mempunyai kesempatan bekerja yang lebih baik, mereka akan berpamitan meninggalkan SD 2 Tokawi. Tepat pukul 05.30 WIB ambulans menjemput kami berdua dan kami berpamitan untuk hari ini menuju Sobo dan kembali ke Magelang dengan mengucapkan banyak terima kasih. Pagi ini Pertama-tama yang harus kami penuhi adalah mencari sarapan untuk tim kesehatan dan penulis, sebanyak tujuh orang dan seperti kemarin di tempat lain sarapan nasi soto dan minum wedang jahe keprok.

Setelah makan, dua kendaraan mengejar pasukan Pratar dan mengikutinya dari belakang melalui SMP Negeri I Nawangan dan sesudah pertigaan dua kendaraan mengisi bensin di tempat pelayanan bensin latihan. Kemudian kami menuju titik tunggu Pratar hingga pukul 08:30 WIB, wajah Pratar nampak semakin gosong, masih tetap semangat, jalan cepat, dan bergegas. Jalan hari ini tidak seberat hari-hari sebelumnya, mereka meneruskan napak tilas ke daerah Sobo.

Kami memasuki “Kawasan Sejarah Panglima Besar Jenderal Soedirman” dengan gapura dan tulisan yang bagus di daerah Sobo ini. Kendaraan kami melaluinya, kemudian

mendapatkan tanda tulisan bagus “Kemerdekaan sudah digenggam jangan dilepaskan”. Jalan yang kami lalui bagus dan terawat baik, kemudian sampailah kami memasuki gapura indah dengan di sebelah kiri gapura terdapat tulisan “Keteguhan hati adalah modal utama“ dan sebelah kanan gapura tertulis “Untuk terus berjuang“. Berjarak lebih kurang dua kilometer berikutnya terdapat tulisan “Tentara Rakyat Indonesia akan timbul tenggelam bersama Negara”, lanjut setelah dua kilometer lagi terdapat tulisan “Tentara Rakyat Indonesia bukan serdadu sewaan tetapi tentara yang berjuang untuk keluhuran tanah air“. Demikian selanjutnya setelah sekitar satu kilometer terdapat tulisan ”Bersatu berjuang bersama jangan bertengkar“, selanjutnya terdapat lagi tulisan “Walau dengan satu paru-paru dan ditandu pantang menyerah“ dan sebagai papan nama terakhir tertulis “Bahwa satu-satunya hak milik nasional/republik yang masih tetap utuh tidak berubah-ubah, meskipun harus mengalami segala macam soal dan perubahan, hanyalah Angkatan Perang Republik Indonesia”.

Kemudian sampailah pada kompleks monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman yang ukurannya lebih luas daripada lapangan sepak bola, dengan dibatasi oleh bangunan mengitari lapangan tersebut. Ternyata pada dinding–dinding sepanjang bangunan bagian dalam terdapat tidak kurang dari 40 relief berwarna hitam rapih rata berukuran kurang lebih empat kali dua meter masing–masing mengisahkan tentang Perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman semasa hidupnya. Nun jauh di sana di tempat yang tinggi sekitar 20 meter, setelah melalui tangga sekitar 45 anak tangga dan dilanjutkan anak tangga berikutnya sekitar 17 anak tangga, terdapat patung besar tinggi semua berwarna hitam, sosok Jenderal Soedirman lima kali ukuran beliau dengan menggunakan ikatan kepala, jas jubah menutup hingga betis, membawa tongkat di tangan kiri dan demikian agung terkesan sebagai sosok manusia pembawa nilai luhur, sebagai pejuang dan pemimpin bagi kelangsungan hidup Bangsa Indonesia dan NKRI. Di lapangan terdapat empat spanduk yang dipasang menghadap ke arah tiang bendera, sejajar dengan arah patung menghadap tiang bendera, terpasang berurutan dengan jarak masing-masing sekitar tiga puluh meter, setinggi enam meter, dengan jelas dapat dibaca, sebagai berikut.

“Kita cinta damai tetapi lebih cinta kemerdekaan.  
Kemanunggalan TNI dan rakyat adalah sumber kekuatan perjuangan.  
Jujur dan sederhana ciri kepemimpinan Bangsa dan Negara tidak pernah berakhir.  
Taqwa dan setia salah satu ciri kepribadian Panglima Besar Soedirman.”

Kemudian sambil menunggu kehadiran para Prajurit Taruna, penulis keluar gedung monumen, memperhatikan sederetan kendaraan tertata rapih di pinggir jalan menghadap ke arah kompleks monumen. Penulis pun menuju ke Ambulans untuk menyarankan ke titik

Universitas Indonesia

kumpul para Pratar yaitu di depan Markas Komando Gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman sekitar satu kilometer dari monumen. Latihan napak tilas gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman bagi para Pratar tidaklah melalui jalan besar, tetapi jalan-jalan setapak, tebing-tebing curam, sawah, sungai menuju titik akhir ini. Walaupun mereka telah dapat melihat patung Panglima Besar Jenderal Soedirman karena patung tersebut didirikan di suatu ketinggian yang dapat dilihat dari semua jurusan, tetapi menuju ke rumah Markas Komando Panglima Besar Jenderal Soedirman Batalyon Pratar I, II, III harus melaluinya dengan cara memutar-mutar mengikuti jalan rute gerilya yang memakan waktu hingga pukul 10.00 WIB. Markas Komando ini kelihatan sebagai rumah tipe Jawa Timuran, berukuran besar, sederhana, bukan terbuat dari batu tetapi dari gabungan bambu dan kayu. Lantai asli tanah, genting berwarna coklat model lama. Di depan Markas Komando ini terpampang spanduk dengan logo sebelah kiri TNI dan sebelah kanan logo Akademi TNI dengan tulisan, “ingat bahwa prajurit kita bukan prajurit sewaan yang mudah dibelokkan haluannya kita sedikit berkorban bagi Bangsa dan Negara”.

Pada pukul 10.15 sampai dengan 10.45 WIB para Pratar yang telah duduk di depan Posko Pangsar Jenderal Soedirman, mendapatkan serombongan tamu Gubernur Akademi Militer, Komandan Resimen *Chandradimuka*, Direktur Pendidikan, Ibu-ibu sebanyak empat orang, Staf pelatih, dan para tamu yang berseragam ungu sebanyak sekitar dua puluh orang dan rombongan Pratar sakit sekitar empat orang. *Snack* atau makanan kudapan yang dibawa rombongan ini segera dibagikan dan kemudian acara dimulai dengan selamat datang dari Pemerintah Daerah dan Bapak Joko yang merupakan anak mantan Lurah Tokawi sekaligus salah seorang pelaku sejarah menceritakan tentang proses kepindahan Pos Komando Pangsar Jenderal Soedirman dari Tokawi ke Sobo (ke rumah ini).

“Pada tanggal 24 Maret 1949 Pak Lurah Pakis, Jaswadi beserta Kapten Supardjo Rustam dan Bapak Cokro Pranolo menyampaikan maksud sebagai Kepala Desa Pakis mengajukan usul agar tempat kedudukan Pak Dirman pindah dari desa Tokawi Nawangan, karena di rumah Pak Lurah itu selalu kedatangan banyak tamu, lokasinya di tepi jalan umum dekat pasar, mudah dilihat dan mudah kena pendarakan Belanda. Sedangkan desa Nawangan, Tirtomoyo sudah diduduki Belanda. Kemudian ditanyakan oleh Bapak Kapten Supardjo Rustam, di mana tempat terbaik menurut Pak Lurah Pakis, maka dijawablah, tempat yang terbaik adalah Sobo, karena jauh dari keramaian, dapat dicapai hanya melalui jalan setapak, tidak menyolok, dikelilingi bukit-bukit dan tempat itu adalah rumah yang sekarang disinggahi. Pada tanggal 30 Maret 1949 Kapten Supardjo Rustam akhirnya melihat dan meneliti, lalu kemudian diputuskanlah tempat ini (Sobo) menjadi Markas Komando Gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman. Kemudian pada tanggal 31 Maret 1949, “Pakde” pindah dari Tokawi ke kelurahan Pakis sore hari langsung bermalam. Pada tanggal 1 April 1949 berangkatlah rombongan “Pakde” ke Sobo dengan mengenakan destar hitam, baju jas, sebilah keris, selop alas kaki, dan tandu dengan tongkat ditangan kiri. Berhubung ke Sobo melalui Gunung Gandrung yang curam dan terjal, tandu “Pakde” menggunakan tenaga pemikul pengganti demi keselamatan”.

“Pada tanggal 1 April 1949 sampai dengan 7 Juli 1949 rumah ini digunakan sebagai Markas Komando Gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman. Di rumah inilah “Pakde” membagi pasukan untuk dipencar-pencar, di antaranya pasukan kesehatan dibawah Letnan Satu Subagyo di Pakis dan Banjar, dan pasukan penyidik di Pare Kediri dan lain sebagainya. Banyak pejabat yang bertamu kerumah ini, Bapak Menteri Kehakiman, Menteri Agama, Pimpinan Angkatan Laut, Bapak Zulkifli untuk mengadakan koordinasi selama Perang Kemerdekaan. Dari sinilah dikeluarkan Surat Perintah Harian semasa Pemerintahan Darurat dan sewaktu Bapak Roem selaku Ketua Delegasi di Jakarta menghadapi permasalahan, para Komandan yang sedang berselisih pendapat datang ke rumah ini untuk bertemu dengan “Pakde” guna memperoleh nasihat agar masing-masing meningkatkan kerja sama bahu membahu melawan Belanda. Pada saat “Pakde” sakit berat, dokter Suwondo mencari obat, Bapak Subagyo ke Solo juga mencari obat, dan pengobatan dr. Ramli membuat kesehatan “Pakde” membaik. Rumah ini adalah rumah Bapak Kartosuwirno yang pada tahun 1974, Bapak Probosuwarno mempunyai ide untuk mengamankan peninggalan ini. Maka pemugaran dan pembuatan monumen oleh Bapak Suroso di atas tanah seluas 6.100 meter persegi ini dibeli dengan alasan memiliki nilai sejarah”.

Kemudian penjelasan selesai sekitar pukul 09.30 WIB, seorang pengasuh Pratar berpesan agar para Pratar meneladani nilai-nilai kejuangan, nilai kepemimpinan dan nilai spiritual Jenderal Soedirman. Pengasuh bertanya kepada para Pratar, “sanggup tidak?” Para Pratar bersamaan menjawab, “Sanggup”. Direktur Pendidikan mewakili Komandan Jenderal Akademi TNI Letnan Jenderal (Marinir) Nono Sampono, mengingatkan bahwa para pelaku sejarah seperti Jenderal Purnawirawan Sukoco Cokroatmojo, Mbah Hebroh dan Pak Joko yang telah menjelaskan perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman sebagai pendahulu telah membuktikan jiwa patriotisme dan pantang menyerah serta rela berkorban. Beliau memerintahkan agar para Pratar faham, menghayati dan mampu dan bertekad melaksanakan nilai-nilai utama tersebut, dan para Pratar serempak menjawab, “siap”. Tampil seorang Pratar berdiri dan memimpin Resimen Pratar dengan yel-yel, menyanyikan lagu-lagu penuh semangat, kemudian berdoa bersama dipimpin oleh seorang pemimpin doa, mulailah makan *snack* dengan wajah-wajah segar, percaya diri dan pakaian penuh keringat dengan bau khas Pratar.

Penulis melihat para Pratar semuanya duduk di depan sebuah rumah kuno dan ternyata rumah tua itu adalah Markas Komando Panglima Besar Jenderal Soedirman. Seorang pengasuh membagikan *snack* untuk para Pratar dan kemudian seperti biasa diperintahkan untuk makan *snack* dengan cepat. Penulis duduk bergabung dengan mereka dan seperti biasa penulis menanyakan tentang keadaan mereka hari ini. Pratar di dekat penulis menjawab bahwa mereka senang, gembira walau terasa lelah berjalan sekitar 80 kilometer, baju basah keringat, dengan bau khas Pratar, mereka menyatakan tetap semangat. Pengasuh menyatakan 1, 2, 3, 4 dan akhirnya 5 semua harus sudah selesai makan *snack*, sampah dikumpulkan dalam satu plastik besar sampah. Penulis sempat menanyakan tentang bagaimana mereka

mandi, buang air besar dan air kecil selama latihan. Dengan wajah tersipu-sipu dia dikatakan sebagai berikut.

“Mandi di sungai di mana pun ada kesempatan sewaktu gelap, buang air besar di pagi hari setelah bangun tidur sekitar pukul empat dengan cara menggali tanah dan memasukkan air besar di lubang tanah itu dan ditutup kembali dengan raphi kemudian jika buang air kecil, Serdik Taruna berlari lepas-libat dari pasukan sampai di pohon rerumputan rindang melakukan buang air kecil, kemudian lari mengejar pasukan untuk bergabung.”

Di dalam setiap situasi mereka harus belajar membiasakan diri, karena mereka sedang dikondisikan dalam keadaan darurat. Bahkan di saat latihan seperti ini, para Pratar masih diwajibkan untuk menjawab soal yang diberikan. Penulis sempat membaca soal ujian yang seleuruhnya mesti dijawab dengan uraian, berikut,

1. Jelaskan pertimbangan apa yang diputuskan oleh Pangsar Soedirman untuk lebih memilih “keluar kota” untuk bergerilya
2. Jelaskan alasan pemilihan arah gerilya ke timur/lereng Gunung Wilis tersebut
3. Jelaskan apa peran rakyat dalam mendukung keberhasilan perang gerilya yang dipimpin oleh Pangsar Soedirman
4. Sebutkan nilai-nilai yang terkandung dari aspek kepemimpinan dan kejujuran Pangsar Soedirman
5. Apa saran dan masukan para Serdik Taruna dalam pelaksanaan RPS bagi pelaksanaan RPS selanjutnya

Di bagian kiri rumah Markas Komando ini penulis melihat terdapat papan nama dengan tulisan “Rumah Markas Gerilya Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI) Jenderal Soedirman (ditempati dari tanggal 1 April 1949 sampai dengan 7 Juli 1949)”. Sembari iseng penulis menghitung angka 98 hari, yang bila angka dijumlahkan menjadi 17, sebagai angka keramat.

Di suatu ruangan terdapat tulisan “Dusun Sobo, Pakis Baru, Nawangan, Pacitan tanggal 1 April - 7 Juli 1949”. Penulis langsung masuk kamar Pakde, dengan *amben* atau tempat tidur sederhana, beralas tikar bambu, pas untuk Pakde tidur. Kamar Bapak Soepardjo Roestam, kamar Bapak Tjokropranolo, kamar Bapak Utojo Kolopaking, semuanya teramat sederhana dibanding kamar tidur umumnya di desa di jaman sekarang yang nyatanya selama latihan, penulis tidur di rumah rakyat, rumahnya sudah gedung, lantai marmer, kamar tidur dengan tempat tidur kasur busa. Tapi itulah perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan yang harus dipertahankan dengan duka dan derita.

Pukul 10.15 WIB para Pratar segera menyusun barisan dan bergegas meninggalkan rumah Markas Pos Komando Panglima Besar Jenderal Soedirman. Penulis pun meninggalkan rumah tua terpelihara baik ini dengan berjalan kaki, menyusuri jalan raya menanjak sekitar tiga puluh menit, rasanya mulai berat, berkeringat, napas mulai tersengal. Kemudian penulis

berdiri di pinggir jalan sambil menata badan dan pikiran, dan jiwa penulis pun perlahan mengakui kehebatan para Serdik Taruna setiap hari jalan kaki menapak tilas gerilya Panglima Besar Jenderal Sudirman, rata-rata sehari delapan jam menempuh sekitar dua puluh delapan jam termasuk berhenti menikmati kudapan dan makan siang. Umur mereka rata-rata 19 tahun, dan sejak bulan Agustus yang lalu ditempa di Resimen *Chandradimuka*. Lima bulan melalui proses tempaan fisik ke arah semapta Taruna, pengetahuan, dan keterampilan ke arah profesionalisme keprajuritan serta sikap perilaku yang dibiasakan mencapai standard sikap perilaku prajurit TNI.

Sampai di sini penulis memutuskan untuk mencegat mobil dinas pejabat yang kosong dan hanya ada pengemudi. Mobil dinas pun berhenti, lalu penulis membuka pintu sambil berkata, “mas... saya menumpang sampai monumen ya”, Supir menjawab, “o... ya bu silahkan”. Penulis naik mobil dinas yang ternyata kendaraan dinas Komandan Kodim. Komandan Kodim juga berjalan kaki bersama Komandan Resimen *Chandradimuka*, dan kendaraan dinas ini melewati dua orang pejabat itu, penulis hormat dan kemudian sampailah di lapangan Monumen Panglima Besar Jenderal Sudirman. Pasukan Pratar sudah rapih, dan penulis lihat di deretan kursi tamu penuh dengan tamu militer dan sipil. Beberapa orang penulis tandai, ada Mbah Hebroh yang kemarin penulis kenal dengan Kapten Joko Purwanto, penulis mendekati dan duduk di samping kiri Mbah Hebroh. Penulis menanyakan tentang bagaimana perasaannya dengan adanya napak tilas dan acara-acara seperti ini, apakah cocok obat dari dr. Martha kemarin. Mbah Hebroh mengatakan gembira dan senang bahwa generasi penerus yang muda-muda sekarang ini mau menelusuri apa yang dikerjakan orang-orang tua jaman dulu (sambil menatap patung Jenderal Sudirman). Ternyata juga tidak hanya para Serdik Taruna, tetapi juga perkumpulan-perkumpulan pemuda. Mbah Hebroh melanjutkan ceritanya, dalam tahun ini, kunjungan ini adalah yang kedua, dan tiga macam obat kemarin sudah diminum dan cocok, sekarang sudah tidak pusing dan tangan kanannya sudah mulai enak seperti sebelum sakit. Kemudian Mbah Hebroh diminta oleh panitia untuk pindah duduk ke sebelah kanan depan untuk melancarkan jalannya Upacara Penutupan Napak Tilas Gerilya Panglima Jenderal Sudirman. Para tamu dan undangan sebelah kiri sekitar empat puluh orang, begitu pula di sebelah kanan para tamu berjumlah sekitar 40 orang. Mereka terdiri dari sipil, militer, para PNS Pemda, baik datang dari daerah Pacitan maupun dari Jakarta. Barisan rapih para Pratar berubah menjadi pusat perhatian karena tepat pukul 11.00 WIB mereka melakukan gladi resik upacara penutupan dengan susunan yang sama dengan sewaktu

pembukaan resmi (upacara di lapangan sepak bola hari Selasa yang lalu di Pacitan). Sesudah gladi resik mereka berturut-turut melakukan yel-yel dan menyanyi serta gerakan badan yang menggembirakan, menuliri semangat dan motivasi kepada siapa pun yang melihatnya, mulai dari Batalyon I, II, dan akhirnya Batalyon III. Tidak lama kemudian Komandan Upacara mengambil alih pasukan dan acara upacara resmi penutupan latihan Napak Tilas Gerilya Panglima Besar Jenderal Sudirman dimulai, seorang Pembawa Acara dengan suara wanita di lingkungan monumen memandu jalannya upacara tahap demi tahap. Penghormatan pasukan kepada Inspektur Upacara, Laporan Komandan Upacara, Penyerahan Tandu Duplikat dari Peserta Napak Tilas, yang dibawa oleh empat orang Pratar untuk diserahkan kepada Inspektur Upacara, dilanjutkan dan diserahkan kepada empat orang karyawan Pemda (sebaliknya yang terjadi di lapangan sepak bola di Pacitan). Amanat Inspektur Upacara, Gubernur Akademi Militer membacakan Amanat Komandan Jenderal Akademi TNI, Pembacaan Doa, Laporan Komandan Upacara dan Inspektur Upacara meninggalkan lapangan Upacara yang dilanjutkan dengan penyerahan tali asih kepada para pelaku sejarah yaitu Kepala Desa Tokawi, Kepala Desa Gondang, Karang Taruna Tokawi, Bapak Roto Soewono dan Mbah Hebroh. Dalam upacara ini, hadir pula pasukan pelajar SMA Sobo, SMA Pakis, dan SMA Nawangan. Adapun amanat Inspektur Upacara Komandan Jenderal Akademi TNI pada Upacara Penutupan Napak Tilas Rute Gerilya Panglima Besar Jenderal Sudirman, Prajurit Taruna Akademi TNI TP. 2010 / 2011 di antaranya adalah sebagai berikut.

1. “Memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa
2. Akademi TNI mengemban tugas menyelenggarakan pendidikan pertama Perwira TNI yang bersifat Integratif, untuk membentuk Perwira TNI yang professional, berjiwa Sapta Marga, memiliki kemampuan dasar matra dan pengetahuan Akademis, agar mampu mengembangkan diri sebagai Kader Pemimpin TNI di masa depan.
3. Aktualisasi program tersebut dalam pendidikan Serdik Taruna Tingkat I pola 12 bulan, yang diawali dengan pendidikan dasar keprajuritan *Chandradimuka*.
4. Kegiatan latihan yang Pratar lakukan bermaksud agar Pratar memiliki kemampuan teknis profesi dasar keprajuritan yang dilandasi moralitas, Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. Dalam hal ini juga para Pratar menerima pembekalan materi kejuangan dengan melakukan Napak Tilas rute gerilya Panglima Besar Jenderal Sudirman. Penanaman dan penumbuhkembangan kejuangan dilaksanakan melalui tahap pemahaman dan penghayatan atau pengamalan pengalaman atau implementasi, yang pada akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan dalam pelaksanaan tugas dan kehidupan sehari-hari.
5. Perang gerilya heroik yang dipimpin Panglima Besar Jenderal Sudirman merupakan tinta emas sejarah perjuangan Bangsa dalam menegakkan kedaulatan NKRI melalui perlawanan terhadap agresi Belanda, secara faktual dan yuridis, dunia internasional mengakui NKRI yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 tetap berdaulat, hal ini perlu dipahami dan dihayati lebih mendalam. Setelah melakukan latihan ini para Pratar wajib mewarisi nilai –nilai kejuangan dan kepemimpinan Panglima Besar Jenderal Sudirman, utamanya :
  - a. Inplementasi dari ketakwaan, kejuangan, kesederhanaan, rela berkorban dan semangat tidak kenal menyerah dalam pengabdian kepada Bangsa dan Negara.
  - b. Mengerti taktik dan strategi yang diterapkan pada saat melaksanakan perang gerilya melawan penjajah.

- c. Mengerti arti penting kemanunggalan TNI dengan rakyat dalam melaksanakan tugas menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
6. Hal ini adalah dimaksud pula menumbuh kembangkan jiwa dan semangat integrasi TNI bagi para Serdik Taruna Akademi TNI antar matra, yang bertujuan agar para Pratar meningkatkan kualitas pemahaman dan implementasi nilai – nilai kejuangan, kepemimpinan dan profesionalisme keprajuritan sebagai landasan moral dalam menyongsong tugas di masa mendatang.”

Kemudian Komandan Jenderal Akademi TNI mengucapkan,

“Penghargaan dan terima kasih kepada Gubernur Akademi Angkatan, Kepala Daerah Tingkat II Pacitan beserta Muspida, para Pratar yang telah bersemangat, bermotivasi dan disiplin yang tinggi, serta seluruh warga masyarakat Kabupaten Pacitan dan sekitarnya yang telah memberikan bantuan sekaligus permohonan maaf bilamana terjadi hal-hal yang kurang berkenan di hati masyarakat.”

Hari Kamis, tanggal 13 Januari 2011, pukul 21.00 WIB, seluruh Serdik Taruna *Chandradimuka* dan Staf Pelatih, Pengasuh berjumlah sekitar 700 orang dengan kendaraan 34 unit truk, tiga buah Strada, dua buah ambulans memasuki lokasi Ksatrian Akademi Militer di mana Resimen *Chandradimuka* dibawah Akademi TNI, kembali berada di lingkungan Lembah Tidar dengan upacara penutupan di Lapangan Taruna Bhakti sebagai tanda selesai latihan.

Maksud dan tujuan latihan RPS ini, terkait dengan penanaman nilai kepemimpinan dan kejuangan yang merupakan kekhasan TNI. Terdapat kata-kata mutiara di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Tidak berlebihan bila fisik yang prima dan *trennginas* menjadi harapan setiap Pratar, memiliki tubuh yang sehat, otot kuat, postur yang bagus, menarik, memiliki daya tahan untuk melintasi medan yang berat, tebing yang curam, naik-turun gunung sebagai bukti kesanggupan tubuh menaklukkan tantangan fisik sehingga kewibawaan tampilan tubuh diperlukan dalam relasi kekuasaan dalam kerangka menghadapi ancaman-gangguan, hambatan, tantangan, yang merongrong keutuhan Bangsa Indonesia dan NKRI.

Oleh karenanya dalam Bab ini, penulis memakai istilah Taruna memandang dunia merupakan suatu kiasan kesediaan tubuh, pikiran, dan ucapan mereka siap sebagai abdi Negara tanpa pamrih demi kelangsungan hidup Negara dan Bangsa Indonesia. Bekal yang diberikan oleh institusi kepada individu dan kolektif Taruna merupakan kekuasaan yang diberikan agar mampu melakukan negosiasi dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang akan dihadapi dengan *tangguh*, *tanggon*, dan *trennginas*. Tampilan yang dapat kita tangkap melalui proses, situasi, dan konteks pembahasan ini menggambarkan penanaman kepribadian, kemampuan akademik, dan fisik yang mampu memerankan *governmentality* sebagai abdi Negara.

#### 4.6. Persekongkolan

Kembali kepada doktrin ideal yang selalu didengungkan dan diinternalisasikan oleh institusi kepada para Serdik Taruna. Sejatinya kemanunggalan TNI dan rakyat hanya terjadi pada proses pendidikan antara institusi dengan para Serdik Taruna. Padahal ada unsur lain yang sesungguhnya dapat membuktikan bahwa, tidak sepenuhnya pendidikan di Akademi Militer Magelang adalah pendidikan ideal yang berdasarkan kepada nilai, norma, dan aturan. Pernah pada suatu kesempatan penulis melakukan dialog ringan dengan seorang ibu dari salah seorang Taruna yang dahulu mengikuti seleksi penerimaan sekitar tahun 1995, dan sekarang telah menjadi Perwira TNI-AD. Ia mengulang pernyataan yang dulu pernah dikemukakan oleh si anak selama mengikuti proses penerimaan Taruna, “Mama tidak usah khawatir, saya percaya diri, bisa lulus, termasuk yang 100 orang lulus murni dari sekitar 300 orang yang lulus, yang 200 orang itu lewat berbagai cara”. Penulis lalu bertanya, mengenai maksud dari kalimat “berbagai cara”. Ibu tersebut menyatakan sambil memegang sebuah amplop yang dikipas-kipaskan, “ini bu, isinya terserah, ah... bukan rahasia lagi” (sambil tertawa *cekikikan*). Pada kesempatan lain dalam pertemuan ibu-ibu keluarga besar TNI-AD, ada perbincangan seputar proses masuk menjadi Taruna di Akmil, yang sebenarnya kejadian itu telah berlalu. Seorang ibu menyatakan kepada seluruh pendengar, “wah anak Sersan mantan sopir saya sekarang sudah menjadi Perwira TNI-AD, mantan pengemudi saya itu selalu mengatakan kepada saya bahwa dulu anaknya lulus murni untuk menjadi Taruna di Akmil”. Artinya bila kita berpikir untuk membalik ungkapan tersebut, kalau ada lulus murni, berarti ada yang lulus tidak murni, dan rasanya cocok bila dihubungkan dengan “amplop... bukan rahasia lagi”. Kalau wacana di masyarakat seperti ini, bagaimana Perwira TNI-AD kelas wahid ini, terasa di dalam proses pendidikan terutama pembentukan kepribadian, akademik, dan fisik, yang kemudian dihadapkan dengan ketentuan resmi (*governmentality*), pantaslah menimbulkan berbagai masalah yang menjadi beban bagi para Gadik dan Gapendik sebagai kaki tangan Gubernur Akmil yang bagaikan *Kresna*, masih menghadapi pula adanya “Kehidupan dan Tradisi Korps Taruna” yang semu dan tersembunyi dalam melaksanakan Bimsuh yang semakin berat. Kelak bisa menjadi beban bagi institusi TNI dalam mewujudkan jati dirinya untuk mewariskan nilai-nilai TNI-45.

Informasi di atas masih sulit untuk dibuktikan, karena seluruhnya hanya berhenti pada level gosip yang masih sulit dicari pembuktian dan kebenarannya. Tapi sudahlah, persekongkolan seperti itu tetap ada, paling tidak peristiwa itu terjadi saat para Taruna sedang

mengikuti pendidikan di institusi Akmil ini. Berdasarkan hasil pengamatan terlibat dan pengecekan ulang melalui wawancara dengan para informan, memang benar bahwa kehidupan Taruna tidak berhenti pada jam tidur yang dimulai pada pukul 22.00 sampai dengan pukul 04.00 WIB. Ada kehidupan misteri Taruna di luar waktu untuk istirahat tersebut, bahkan konon ritual yang terjadi di luar jadwal ketentuan institusi tersebut dipergunakan untuk mewariskan nilai-nilai Kehidupan dan Tradisi Korps Taruna.

Penulis sempat melihat pada jam tidur itu, kesibukan para Serdik Taruna Junior pergi ke Barak atau Paviliun Taruna Senior, yang menurut pengakuan mereka, para Taruna Senior memberikan pengarahan, penjelasan, pemahaman, diiringi dengan rasa “penuh cinta-kasih kakak-adik”, agar sang adik tidak melakukan kesalahan yang membahayakan diri dan kawan-kawannya. Mereka tidak hanya mendapatkan penjelasan, tetapi juga diberi makan, *snack*, dan minum. Semula penulis mengira makan dan minum itu dibelikan oleh Taruna Senior dari Kantin Taruna. Nyatanya Kantin Taruna hanya dibuka tiga kali dalam satu minggu hingga pukul 21.00 WIB, dan tahulah penulis bahwa makanan itu dibeli oleh Taruna Senior, meski dengan risiko melanggar aturan, dari luar Ksatrian dengan cara melompat pagar<sup>27</sup> tembok berduri setinggi dua setengah meter, ke luar Ksatrian di belakang gedung Lili Rochly yang sangat gelap. Untuk pembuktian, bahkan penulis juga harus melihat secara langsung bekas panjatan kaki pada dinding pagar tersebut, walaupun telah berulang kali ditutup dengan cat dan semen. Setelah penulis melakukan konfirmasi dengan para Taruna Senior, ternyata adik-adik mereka yang belum dibenarkan pesiar, merasa kelaparan pada jam-jam tersebut, sehingga demi adik-adik, mereka menjalani risiko itu. Penulis mengecek temuan kepada pengasuh Organik Akmil, bahwa hal seperti itu adalah pelanggaran, dan merupakan kesalahan yang perlu diproses secara Hukum Militer. Kepada Taruna yang betindak demikian, bisa dikenakan hukuman disiplin yang bersifat mendidik, seperti lari lima kali gedung Batalyon dengan berpakaian dinas lapangan tempur lengkap. Kondisi seperti ini terjadi pula pada Taruna-taruna terdahulu, misalnya alumni Delima Nusantara mengaku, mereka dapat keluar Ksatrian menerobos punggung Bukit Tidar ke Pasar sekedar mendapatkan jajanan untuk dimakan bersama adik-adik Taruna Junior.

Misteri Kehidupan dan Tradisi Korps Taruna dalam mewariskan rasa tanggung jawab para pemain dan pemusik Genderang Suling Canka Lokananta (GSCL) terutama pada proses

---

<sup>27</sup> Lihat pula Goffman (1972) *Relations in Public*, berkenaan dengan dramaturgi.

pemilihan Penata rama dan pemimpin-pemimin kelompok dilakukan juga pada waktu jam tidur. Bahkan penulis mendapatkan kenyataan barak Taruna *Chandradimuka* pada pukul tradisi misteri korps Taruna pada minggu terakhir, Taruna Dewasa menjelang wisuda Prasetya Perwira, yang benar-benar tidur, hanya sekitar tiga sampai dengan empat orang di tempat tidur di barak. Alasan yang dikemukakan oleh informan adalah, “betapa pentingnya mendengarkan pesan-pesan terakhir Taruna Senior atau Dewasa sebagai keluarga asuh Taruna sejak masih di Lembah Tidar hingga menjalani karirnya sebagai Perwira TNI di masa depan.” Dalam pengamatan penulis pada buku saku Taruna Tingkat Satu, dapat penulis baca sederet nama alumni (angkatan: 2006, 2007, 2008, 2009, 2010). Keterangan dari informan Taruna berinisial Vd, bahwa setiap Taruna memiliki keluarga asli atau ayah dan ibu biologis, namun sejak di Lembah Tidar, setiap Taruna memiliki sejumlah keluarga asuh, yaitu Taruna Senior dan para alumni dari setiap angkatan tahun masuk sebelumnya. Inilah salah satu bentuk upaya menanam kebaikan Senior kepada Junior dan sebaliknya, yang akan terus mewarnai kehidupan karir mereka sebagai Perwira TNI. Penulis berasumsi pula, adanya tradisi reuni Alumni tidak kurang dari empat kali dalam satu tahun yang dilaksanakan di Lembah Tidar di antaranya mendaki Bukit Tidar untuk memperbaharui tekad SSS (*Sopo Salah Seleh*), hanya sekadar menjadi wahana lanjutan untuk menanam kebaikan dan pewarisan kekuasaan antar angkatan, dengan sedikit dibubuhi bumbu slogan mengabdikan kepada NKRI dan Bangsa Indonesia. Karena pada kenyataannya tradisi Kehidupan dan Trakortar, tradisi X, GTM (Gerakan Tutup Mulut), masih terus terwarisi dan terpelihara dari masa ke masa.

Tidak berhenti sampai dengan pembuktian lapangan, penulis merasa perlu menggali informasi kepada alumni tahun 2011 yang sedang cuti lebaran bulan Agustus 2011. Informan tersebut menyatakan sebagai berikut.

“Pendisiplinan, pemberian ganjaran dan hukuman, serta berbagai kenakalan Taruna, adanya dominasi dari atasan, perlawanan dari kami sebagai bawahan, adanya persaingan untuk mencapai prestasi terbaik, pentingnya jiwa persatuan dan kesatuan Taruna, di antaranya terjadilah pelanggaran disiplin dan GTM. Namun, saya, menyadari bahwa GTM itu berhubungan dengan kewajiban menjaga rahasia Tentara sekeras-kerasnya.... Nah, praktiknya, bukan demikian bu, mestinya GTM demi kebenaran, tapi terjadi GTM demi kesalahan, bahkan terdapat Taruna yang suka bicara terus membocorkan rahasia kesalahan Taruna, itu sulit saya komentari. Soal kenakalan Taruna itu, sebenarnya diawali oleh hasrat melanggar aturan, karena tidak semua pelanggaran disiplin diketahui oleh atasan, kalau berhasil bu, melanggar tetapi tetap aman, itu kan prestasi yang membanggakan dan menggairahkan bagi teman-teman lain yang belum berhasil, bila ketahuan dan mendapat hukuman, itu risiko, kan semua sudah tahu sebelumnya”.

Bahkan musibah mengenai meninggalnya seorang Taruna, adalah sebuah peristiwa yang layaknya tidak menjadi tradisi. Namun demikianlah persekongkolan, kali ini dilakukan oleh pelatih. Seorang informan menjelaskan secara singkat kejadian tersebut,

“Almarhum adalah dalam Kompi saya. Hari itu, sejak pagi kami sudah berangkat latihan luar. Ada yang bergabung sore hari, dan kembali ke Ksatrian menjelang tengah malam. Kami Taruna sangat lelah dan kami apel di Lapangan Taruna Bhakti Resimen Taruna Akmil. Ternyata, terdapat seorang Taruna yang kehilangan lade, entah di mana, nah begitulah bu. Situasi dan kondisi tubuh kami sangat lelah. Taruna yang kehilangan lade itu dihukum, bajunya dibasahi dengan air dan diperintahkan melakukan gerakan-gerakan, semuanya berjalan singkat kok bu..., yah, kami yang menyaksikannya, sedih sekali bu”.

Temuan berupa pengamatan informan di atas, menunjukkan bahwa para Taruna sebagai subyek memiliki keinginan untuk tampil apa adanya di antara teman-teman dan bawahannya, sadar atau tidak sadar, bermaksud dengan kejujuran dan kemampuannya, walau di bawah pengawasan ketat para Gadik dan Gapendik agar Taruna dapat dikendalikan, menjadi patuh, taat, dan tunduk peraturan. Pada kenyataannya, para Taruna masih dikuasai oleh ide tertentu, bahwa untuk mendapatkan kepercayaan dari teman dan bawahan, dapat diperoleh dengan kekuatan unggul baik fisik maupun psikis<sup>28</sup>, yang dapat ditangkap melalui panca indera bahwa tindakan para subyek melanggar peraturan, bila ketahuan yang berwenang, berisiko hukuman, bila tidak ketahuan, mereka mendapat pengakuan dan terkenal di kalangan teman-temannya sebagai *jagoan* pelanggar aturan, atau pun sebagian Taruna menyatakan pelanggar aturan itu sebagai “ahli strategi.” Perilaku seperti itu, menimbulkan kegairahan dalam kehidupan keseharian Taruna dari masa ke masa, tidak bermaksud untuk dipecat atau kembali ke masyarakat tetapi hanyalah merupakan kenakalan Taruna untuk mengikat daya ingat satu dengan yang lain hingga kelak dalam kehidupan karirnya sebagai Perwira TNI-AD.

Mengenai sikap dan perilaku Taruna yang diharapkan, sangat ditentukan oleh bagaimana proses penilaian terhadap setiap Taruna dilaksanakan. Penulis berpikir, siapakah pengasuh yang paling sering penulis lihat bersama Taruna. Penulis datang ke kantornya di Lantai II Markas Komando Resimen *Chandradimuka*. Penulis memperhatikan petunjuk ruangan dan penulis mengetuk pintunya, membuka pintu, memberikan hormat kepada empat orang pengasuh yang ada di dalam ruangan dan penulis sudah merasa dekat dengan mereka. Penulis datang ke orang yang penulis tuju berpangkat Kapten. Penulis berbicara kepadanya, “kamu ganteng, teringat saya dengan Jenderal Yogi, Eh namamu juga sama dengan beliau?”.

<sup>28</sup> Lihat Erich Fromm (2000: 224).

Lalu penulis berceritera kepada Yogi, “teringat sewaktu beliau menjadi Panglima Kodam Siliwangi di daerah Latihan Sukabumi Jawa Barat, memberi minuman kaleng kepada saya selalu dipanggil nama saya langsung kaleng dilempar ke arah saya dan saya harus menangkapnya dengan jitu”. Yogi menjawab dengan santai dan senyum, “Yah, beliau adalah kakek saya”. Penulis akhirnya bertanya kepadanya, “pernahkah anda sebagai pengasuh memukul badan Serdik Taruna dengan tanganmu?”, dia menjawab, “pernahlah bu”. Penulis menyahut, “loh kok caranya begitu?”, lalu dia bertanya balik kepada penulis dengan tegasnya, “memangnya kenapa bu?”, penulis menurunkan intensitas suara yang rupanya membuat intensitas emosi Yogi naik, dengan nada merendah penulis menjawab, “tahu nggak, Kasad di acara serah terima Gubernur Akmil menyatakan, bahwa pendidikan Militer itu keras dalam disiplin, tetapi bukan kekerasan, apa lagi penganiayaan. Menurut pendapatmu bagaimana?”. Dia menjawab dengan serius,

”Begini bu, latar belakang Taruna itu berbeda-beda, waktu saya mendidik itu singkat, bila saya tidak menggunakan pukulan, pada hal dia itu di keluarganya terbiasa dipukul untuk mau tunduk dan taat. Yah, saya melakukannya, setelah saya menasehatinya dengan kata-kata tidak berhasil, ternyata bu, setelah saya pukul, dia berubah sikap dan sejak itu tidak pernah saya pukul lagi dan dia akan berhasil dilantik menjadi Sersan Taruna hari Selasa nanti”.

Penulis kembali teringat informasi di Pospanda dari mbak P tentang pemukulan yang dilakukan oleh pengasuh kepada Taruna, dan penulis telah menemukan pelakunya. Ternyata pemukulan terjadi bersifat mendidik dan terukur. Maksud utama penulis sebenarnya adalah menggali cara-cara bagaimana pengasuh dalam melakukan evaluasi terhadap perubahan sikap dan perilaku Taruna dari kehidupan sipil menjadi Perwira TNI sebagai abdi Negara. Penulis bertanya kepadanya mengenai hal itu, “bisakah dijelaskan bagaimana cara mengevaluasi sikap dan perilaku Taruna?”, dia menjawab, “wah, itu sulit bu!”, penulis bertanya lagi, “sulit apanya?”, dia menyatakan, “cara dan dokumennya adalah rahasia”, penulis jawab, “*mosok*, untuk saya rahasia, memangnya saya siapa, yah kalau seperti itu maumu, tidak akan cepat ibu menyelesaikan studi. Padahal sudah empat tahun loh saya sekolah ini, S3 sekolah sangat sulit”, dia tertawa dan berkata, “ya deh”, sambil matanya melihat tumpukan dokumen berwarna biru muda di sebelah kiri kursi tempat penulis duduk. Dia bilang lagi, “ambil dokumen yang paling atas, ibu hanya bisa baca”. Lalu penulis mengambil dokumen itu dan membacanya. Penulis berkomentar, “perlu waktu ini, saya masih akan ke kantor Jasmani Militer”, padahal dalam hati penulis ingin mengkopinya. Penulis bertanya, “bagaimana bila dokumen ini saya pinjam semalam?” Penulis lihat Yogi diam, sejenak, memang sepertinya sulit, karena mereka harus memegang teguh rahasia tentara sekeras-kerasnya. Akhirnya, dia

memutuskan, “ibu bisa pinjam semalam, besok pagi pukul 07.00 WIB harus ibu kembalikan”.

Penulis bertanya kembali, “apa sih fungsi dokumen ini?” Dia menyatakan bahwa:

“Dalam mengikuti perubahan sikap perilaku para Serdik Taruna di Lembah Tidar, menggunakan formulir penilaian yang dipelihara sebagai dosir perorangan rekam jejak penting selama di Lembah Tidar<sup>29</sup> yang kemudian akan digunakan Pimpinan TNI dan para Kepala Staf Angkatan dalam mengikuti perkembangan alumni pada masa menjalani karirnya sebagai abdi Negara. Misalnya, akan dipromosikan dalam jabatan tertentu, sebaliknya bila alumni melakukan perbuatan tercela. Sikap dan perilaku para Serdik Taruna diawasi, diamati, dan dikendalikan, dinilai oleh para pengasuhnya dalam hal-hal: mental spiritual (ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kejujuran, penguasaan diri, toleransi sosial kehidupan beragama); mental ideologi (keyakinan dan pengamalan terhadap Pancasila dan UUD 1945, rasa persatuan dan kesatuan Bangsa); mental keprajuritan (disiplin, ketabahan dan keuletan, keberanian, rasa tanggung jawab, percaya kepada diri sendiri, kemampuan menyelesaikan tugas, inisiatif, loyalitas trimarga, kemampuan menyatakan kehendak, keterbukaan, kewibawaan, kemampuan kerjasama, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan merencanakan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan mengembangkan diri, kemampuan berorganisasi)”.

Pertemuan penulis dengan mereka di ruangan tersebut sangat membantu untuk memahami proses penilaian dalam rangka membentuk Perwira TNI yang difahami sebagai seorang Perwira TNI harus *tanggap* dan *tanggon*, harus memiliki kondisi fisik yang standar sehingga penampilan dirinya menunjukkan sanggup, dan *trennginas* dalam melaksanakan tugas pekerjaannya. Dari pengasuh itu penulis ketahui bahwa kepada Serdik Taruna yang terbaik diberikan bintang penghargaan *Adhi tanggap* untuk prestasi akademik, *Tanggon Kosala* untuk prestasi kepribadian dan *Dira Trennginas* untuk kemampuan fisik masing-masing tiga kategori emas, perak, dan perunggu dan seorang Taruna dapat mendapatkan lebih dari satu. Setelah empat tahun, yang terbaik dari seluruhnya bisa mendapatkan *Adhi Makayasa* semuanya diatur dalam buku petunjuk yang dikeluarkan oleh Komandan Jenderal Akademi TNI dan Gubernur Akademi Militer. Dan persekongkolan yang menguntungkan itu pun berakhir dengan sempurna, karena penulis mampu meminjam satu dokumen penilaian yang bersifat rahasia, tanpa perlu berbuat kejahatan.

#### 4.7. Dinamika Kekuasaan Taruna Memandang Dunia

Keunggulan Taruna di bidang akademik, sebagian besar diberikan melalui perkuliahan di kelas dengan berbagai metode pengajaran. Kegiatan misteri Taruna pada jam tidur untuk melakukan ritual kehidupan Taruna, kejemuhan, kelelahan karena adanya jadwal latihan fisik, akibat harus berlari dari satu gedung ke gedung lain dan cara Gadik memberi instruksi kurang menarik, kesemuanya mengakibatkan Taruna mengantuk, disamping Taruna memang telah merencanakan untuk tidur di kelas. Keadaan demikian, menunjukkan

<sup>29</sup> *Terbatas*. Nilai evaluasi sikap dan perilaku Capratar Akademi TNI T.A. 2010, ditanda tangani oleh Komandan Kompi dan Komandan Batalyon Serdik Taruna Resimen Chndradimuka.

kekuasaan dosen berkurang dengan membiarkan Taruna tidur. Sesuai ketentuan Gubernur Akmil, setiap jam ganjil Taruna melaksanakan *push up* sebanyak 25 kali bermaksud untuk menjaga postur tubuh dan mengatasi Taruna mengantuk. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuasaan berpusat pada tubuh dosen dan Taruna, menyebar secara kapiler kesemua Taruna yang mengantuk dalam berbagai perkuliahan di kelas. Kegagalan fatal Taruna dalam pemahaman materi akademik melalui ujian dapat mengakibatkan Taruna kembali ke masyarakat karena menyontek. Kegiatan latihan Taruna di lapangan menguras tenaga, berdampak mengantuk. Diskusi kelompok Taruna Sermatutar dalam membahas cara mengatasi masalah masyarakat di sekitar bencana letusan Merapi dalam kerangka perkuliahan kepemimpinan, merupakan metoda yang paling tepat dalam mengembangkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak untuk mendapatkan, mempertahankan, dan melestarikan kekuasaan dalam kerangka tugas sebagai abdi Negara.

Keunggulan kepribadian, sikap dan perilaku Taruna yang selalu diteropong melalui pengawasan ketat, berakhir dengan penilaian oleh para pengasuh, mengenai kehidupan sehari-hari di barak, di ruang makan, di kelas, mesjid, selama mengikuti latihan. Para pengasuh, Taruna Senior, dan para Petugas Piket, telah melakukan pengawasan ketat, namun para Taruna masih berhasil melawan aturan. Dibawah dominasi atasan yang ketat, akan selalu saja terjadi resistensi, diantaranya adanya kejadian Taruna melompat pagar, merokok, menggunakan HP, menonton video porno yang disimpan dalam flash disk, main *game on line*, dan kecenderungan malas mengikuti latihan fisik. Keunggulan fisik dan keterampilan Taruna, dapat dilihat dalam hubungan pasukan, batalyon Taruna melakukan yel-yel motivasi dan semangat menjadi yang terbaik, Taruna tahan berpakaian basah keringat ataupun hujan, Taruna lebih mampu melompat pagar untuk mendapatkan makanan malam hari, jalan atau lari di jalan naik turun dalam lingkungan sekitar Ksatrian sepanjang sepuluh kilometer sehari untuk membentuk postur tubuh Taruna. Keseharian dalam hubungan pasukan lari dari satu gedung ke lain gedung, naik turun Bukit Tidar, memakai tanda ban di lengan bila tidak sehat dan belum lulus semapta fisik, dibenarkan tidak melakukan kegiatan fisik. Berbagai latihan di luar Ksatrian, sesuai dengan jadwal pelatihan merupakan implementasi seluruh pemahaman pengetahuan teori, sikap dan perilaku dalam bentuk implementasi guna mencapai keunggulan fisik dan keterampilan Taruna.

Berbagai kegiatan di kelas, di lapangan, dan di daerah latihan, Taruna memiliki pengalaman selama empat tahun di barak, di ruang makan, di kelas, di lapangan, di tempat

latihan dalam Ksatrian, di berbagai daerah latihan di luar Ksatrian, berbagai sikap tindakan kreativitas selama menjadi Taruna telah menjadi pengalaman yang menyatu dalam ingatan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, juga setelah menjadi alumni. Pengalaman yang dirasakan begitu berat dan sulit, telah dilalui dengan berhasil dengan patuh, tunduk, taat pada semua ketentuan kehidupan Taruna. Selama Taruna menjalani proses perkuliahan di kelas, di laboratorium dan pelatihan di lapangan, mengalami proses penyesuaian terhadap apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh Taruna. Berbagai pengalaman itu misalnya: berpakaian seragam, basah oleh keringat dan hujan, mandi dan buang air dalam keadaan darurat, makan dan minum melalui antrian untuk mendapatkan makanan dan minuman, terdapat Taruna mencoba antri di Batalyon yang berbeda dalam waktu dan tempat yang sama, bila ditegur, ekspresi wajahnya tidak merasa bersalah, makan *snack* dalam waktu yang singkat dengan hitungan menit, mendirikan dan merobohkan bivak dalam waktu singkat, tidur malam di dalam bivak, melakukan berbagai latihan kemiliteran, melakukan berbagai latihan kepemimpinan dan kejuangan Jenderal Soedirman, yel-yel motivasi dan persaingan antar Batalyon, berjalan dan gerakan dengan cepat dan bersemangat, serta berbagai kreatifitas mengatasi medan latihan dalam bingkai peraturan. Namun sebagai manusia, dalam kondisi apa pun, tetap memiliki keinginan untuk berkreasi dalam bingkai aturan yang berlaku, mencoba melawan aturan seperti menggunakan hp, jajan makanan, minuman dan berbagai kenakalan kecil tanpa diketahui oleh pengasuh, mengantuk di kelas, melompat pagar Ksatrian untuk mendapatkan makanan bagi diri sendiri dan Taruna Yuniior, melakukan aktivitas pada jam tidur, dan bentuk sikap dan tindakan melanggar aturan lainnya. Taruna yang berhasil, dianggap sebagai sebuah prestasi karena berbakat ahli strategi dan kegairahan keseharian, karena mendapatkan pengakuan dari teman-teman Taruna. Sikap dan tindakan Taruna tertentu bersifat negatif, mengelabui para Gadik dan Gapendik. Jika gagal, berarti siap menanggung risiko dengan mendapat hukuman disiplin. Dampak hukuman disiplin bagi Taruna dirasakan oleh yang bersangkutan sebagai memiliki fisik yang kuat dan menjadi dikenal. Gadik dan Gapendik mengawasi secara ketat sikap dan tindakan Taruna tingkat Satu dan Dua, sehingga sikap dan tindakan Taruna masih dalam bingkai aturan. Pada tingkat Tiga dan Empat, sikap dan tindakan para Taruna dibimbing dan dibina serta diberi kesempatan untuk berkreasi agar siap menjadi Perwira TNI-AD. Seluruh aktivitas Taruna yang berhubungan dengan lokasi geografis tertentu, seperti Napak Tilas Rute Gerilya Jenderal Soedirman yang diakui sebagai rute berat yang layak pihak musuh waktu itu tidak berhasil

menjajah kembali NKRI, demikian pula makna Lembah Tidar, Bukit Tidar, dan Magelang. Gambaran tersebut merupakan proses perubahan, mengenai cara berpikir, bersikap, bertindak untuk mendapatkan, mempertahankan, dan melestarikan kekuasaan sebagai Taruna dari sipil menjadi prajurit yang kemudian berpangkat Perwira TNI-AD. Sebagai Taruna, material, *memory*, sikap serta tindakan berkenaan dengan proses kegiatan perkuliahan dan latihan yang membuat *tanggap*, *tanggon*, dan *trengginas*, apa dan bagaimana interaksi yang mengesankan terhadap para Gadik dan Gapendik (Pengasuh dan Komandan), mengatasi perasaan didominasi dan keterisolasian. Organisasi dan proses operasi pendidikan, perkuliahan, dan pelatihan selama empat tahun secara bertahap, bertingkat, dan berlanjut didasarkan pada tiga pola dan sepuluh komponen pendidikan yang menggerakkan seluruh aktifitas para aktor<sup>30</sup>, secara simultan terutama Taruna menjalankan kesehariannya, mentaati jadwal perkuliahan dan pelatihan. Dalam kegiatan tersebut dihadapkan pada upaya pembentukan budaya Taruna dari kehidupan sipil dengan gaya hidup yang serba berbeda menjadi gaya hidup Perwira TNI-AD melalui keseharian Taruna yang serba teratur (PUDD, Perdupstar, Perkhustar), Operasional Pendidikan melalui perkuliahan dan pelatihan yang terjadwal, Bimsuh yang terprogram mengisi waktu luang Taruna, dan Kehidupan dan Trakortar yang diawasi dan dikendalikan oleh Komandan Resimen Taruna melalui pendisiplinan yang terrefleksi dalam kehidupan untuk tunduk-patuh-taat peraturan keseharian Taruna menjadi individu yang efektif dan efisien. Taruna memandang dunia dengan belajar dan berlatih menguasai pengetahuan dan keterampilan, kebiasaan hidup jati diri khas TNI dan latihan fisik agar memiliki kapasitas dan kemampuan: lebih digerakkan oleh Jawal perkuliahan di kelas dan pelatihan di lapangan.

Proses bertahap, bertingkat, dan berlanjut, Tri Sakti Wiratama, Serdik Taruna *tanggap*, Serdik Taruna *tanggon* dan Serdik Taruna *trengginas*, berpusat pada pengendalian, pengawasan, pengamatan ketat keseharian Taruna di Lembah Tidar. Dinamika pendisiplinan Taruna melalui pengendalian tubuh meliputi penanaman pengetahuan, *governmentality* dan wacana yang dominan dalam berbagai kegiatan seperti: misalnya orientasi, *drill* P5, berbagai Kehidupan dan Trakortar, kebiasaan mengisi waktu dengan yel-yel Taruna integratif *Chandradimuka*, mengalami proses kognitif-afektif-psikomotorik di kelas dan di lapangan dalam melaksanakan tiga pola pendidikan secara simultan, sepuluh komponen pendidikan,

---

<sup>30</sup> Aktor, adalah individu yang bertindak karena peranannya berdasarkan aturan yang berlaku, sedangkan agensi adalah individu yang bertindak atas kekuasaannya.

pemahaman tentang jati diri TNI, manunggal TNI rakyat, latihan kekhasan kepemimpinan dan kejuangan TNI, dalam pelatihan khususnya RPS Jenderal Sudirman. Dalam acara tersebut penuh dengan kegiatan penanaman pengetahuan kemiliteran dan non militer, menanamkan sikap mental Perwira TNI-AD melalui peraturan, wacana yang disampaikan oleh para tokoh, Gadik dan Gapendik, Taruna Senior, yang berisi pesan-pesan kebenaran yang baik dalam kehidupan di lingkungan Lembah Tidar bagi Taruna. Keseharian Taruna ternyata mencerminkan kehidupan yang dipengaruhi oleh panoptisisme yang direfleksikan melalui bunyi trompet selama 24 jam yang menggerakkan para aktor termasuk Taruna dalam pengawasan, pengamatan dan pengendalian ketat yang dapat dilihat sebagai kenyataan adanya kepatuhan dan ketaatan taruna dalam melaksanakan peraturan. Keseharian Taruna dalam seluruh aspek kehidupannya di Lembah Tidar dalam memandang dunia dengan keunggulan fisik, akademik, dan kepribadian menyentuh segala aspek kehidupannya untuk mencapai tujuan menjadi Taruna yang efektif dan efisien melalui sikap tunduk, patuh, dan taat pada aturan yang pada akhirnya setiap Taruna menjadi polisi diri sendiri dibantu oleh Gadik dan Gapendik. Dominasi tampak nyata diperankan oleh para atasan terutama Gadik dan Gapendik dalam berbagai kegiatan perkuliahan dan pelatihan. Apa bila para Taruna mengalami kelelahan, jenuh, mengantuk, terbukti Taruna dapat melakukan perlawanan tidak menjalankan peraturan ataupun kegiatan yang semestinya, seperti kenakalan dalam gerakan yang melambat, ketidakteraturan, menunjukkan acuh takacuh dalam keseharian Taruna. Bilamana diketahui oleh pengawas, Taruna dapat diproses menurut hukum, para Taruna telah menyadarinya. Bilamana sebaliknya, Taruna menganggap sebagai suatu prestasi dan keunggulan di antara sesama Taruna sebagai ahli strategi, memiliki fisik yang unggul serta dikenal. Proses kehidupan keseharian sesama Taruna dalam persaingan mencapai ranking terbaik, mendorong setiap Taruna untuk berperilaku yang taat dan patuh kepada aturan mencapai nilai akademik terbaik dan fisik yang prima, tetapi ternyata, para Taruna mempunyai pilihan terbaik dalam kehidupannya yaitu sesuai pesan Senior yang merupakan senjata ampuh dalam sikap dan perilaku yaitu aman bagi diri sendiri, aman bagi teman, dan aman bagi atasan. Situasi dan kondisi demikian, membuahkan GTM yang oleh para Taruna dikaitkan dengan prinsip memegang rahasia tentara sekeras-kerasnya. Di satu sisi, sikap demikian itu, baik, di sisi lain bisa berdampak negatif. Dalam sisi positif, apapun yang terjadi dalam keseharian Taruna tampak tidak terdapat masalah. Sisi negatif, adalah bilamana GTM itu menyangkut pelanggaran disiplin atau terdapatnya Taruna yang membocorkan GTM.

Keadaan seperti ini dalam proses, situasi dan konteks pendisiplinan di lingkungan Lembah Tidar merupakan beban berat yang membuat mereka merasa terlalu lama menjalankan pendidikan empat tahun di lembah Tidar. Kegiatan Serdik Taruna di Lembah Tidar yang banyak didasarkan pada Bimsuh dan Kehidupan dan Trakortar ternyata mengatasi rasa jenuh Taruna dengan adanya acara-acara tradisi korps yang meredam dominasi. Salah satu bukti terpeliharannya GTM adalah Taruna Senior melompat pagar pada jam tidur (22.00 - 04.00 WIB, bila diketahui berisiko mendapatkan hukuman) untuk membeli makanan bagi adik-adik Taruna Yuniior mengatasi rasa lapar sambil memberi pengarahan dan anjuran agar sukses dalam Kehidupan dan Trakortar. Ternyata situasi ini diikuti oleh GTM semacam tradisi X, menghindari pelaksanaan pengusutan dan hukuman terhadap teman sesama Taruna atau seluruh Kompi Korps Taruna.

Pemikiran Foucault telah dikomentari oleh banyak antropolog, diantaranya Lock (1993) mengidentifikasi tiga arena kekuasaan mengikat subyek, yang paling berkuasa pada manusia: hidup, kerja manusia, dan bahasa yang tidak stabil dan mengikat subyek. Manusia bertindak berdasarkan dorongan melaksanakan perubahan modal, sesuai situasi. Tindakan para Taruna terhadap semua pihak, terutama melaksanakan peraturan, tetapi pada situasi tertentu mereka tidak demikian didorong oleh keperluan hidup, masa depan karirnya, dan kemampuan berkomunikasi dengan siapa pun untuk mendukung sukses pendidikan yang ditempuhnya dan masa depan karirnya.

Foucault memberi ciri masyarakat yang demikian merupakan institusi yang bermaksud untuk menanam satu pola tingkah laku ke arah tubuh yang taat dan disiplin sebagaimana Taruna di Akmil. Sebagai institusi, Akmil, mengatur seluruh kegiatan bagi individu melalui pengendalian tubuh dari bawah ke atas dan dari atas ke bawah, dengan konsep pengaturan tubuh melalui pendisiplinan, sosialisasi, evaluasi, dan solusi *governmentality*. Dalam kegiatan pengaturan tubuh Taruna khususnya dilatih dan dibentuk melalui tiga elemen kunci yang berpusat pada transformasi pengetahuan, relasi kekuasaan, dan cara subyektivikasi setiap individu Taruna sebagai makhluk hidup. Achmad Fedyani Saifuddin (2011) berpendapat bahwa efek Foucauldian telah melanda dunia termasuk Indonesia, seperti perguruan tinggi, termasuk Akmil yang dalam pengendalian sosial, para Taruna dipengaruhi oleh subyektivikasi yang menghasilkan tindakan manusia terkait dengan patriotisme dan nasionalisme yang suatu saat dapat menggelisahkan dengan adanya tuntutan dirinya dalam proses *out side in* dan *in side out*. Setiap Taruna sebagai subyek, dalam proses

pendisiplinan mengalami dua kemungkinan, yaitu berhasil dan gagal. Berhasil, bilamana Taruna mampu menjalani peraturan dan menghindari larangan, berarti mereka meninternalisasi nilai Perwira TNI-AD dalam proses *outside in*. Bagi Taruna yang mengalami kegagalan, karena ketahuan oleh Gadik dan Gapendik dalam melakukan proses *inside out*. Huntington (1984) menyatakan bahwa Korps Perwira menjadi tentara karena panggilan suci untuk mengabdikan kepada Negara dengan tiga ciri pokok: keahlian, nilai-nilai moral yang tinggi, dan memiliki tanggung jawab pokok kepada negara yang ketiganya disebut *the military mind* dengan kesadaran *esprit de corps* yang kuat. Keahlian khusus Perwira militer hanya mungkin diperoleh melalui pendidikan, latihan dan pengalaman yang menghabiskan sepertiga dari kehidupan profesionalnya dijalani di bangku pendidikan. Menurut penulis, melihat kenyataan adanya sikap perilaku Taruna yang dipengaruhi oleh emosi dan hati nurani menunjukkan subyektivikasi Taruna dalam proses pendisiplinan menjadi individu yang tunduk, patuh dan taat sesuai gaya hidup Perwira TNI-AD yang tidak lepas dari berbagai pemikiran, terutama Foucault dan para antropolog yang mengemukakan pendapatnya, serta para ahli sosial dan militer dalam memandang kehidupan Perwira dalam masyarakat. Penulis menemukan adanya keseharian Taruna dalam memandang dunia dengan keunggulan fisik, akademik dan kepribadian, didorong juga oleh kepentingan ekonomi, meredam dominasi, dan melanjutkan kepemimpinan serta kejuangan Jenderal Sudirman. Kepentingan ekonomi yang dimaksud merupakan semua tindakan para aktor yang didorong oleh keinginan untuk memperbaiki dan mencapai taraf kehidupan yang lebih baik, dalam arti finansial, material, posisi, dan penghargaan sosial dan budaya. Meredam dominasi dalam pemahaman ini, mengurangi beban tekanan kekuasaan otoritas dari mereka yang memiliki kapasitas bertindak secara fisik, mental, dan moral. Melanjutkan kepemimpinan dan kejuangan Jenderal Sudirman meneladani sikap perilaku Jenderal Sudirman dalam melaksanakan tugas Negara dan Bangsa Indonesia.

Lembah Tidar telah mengubah budaya yang semula sebagai sipil berasal dari berbagai budaya daerah di seluruh penjuru tanah air, setelah empat tahun memiliki ciri yang sama yaitu: berpakaian seragam, fisik sehat dan tegap, menegakkan hierarkhi, kesatuan komando, disiplin, berpengetahuan kemiliteran, memiliki jati diri, bersikap dan berperilaku dipandu oleh makna sembilan pesan metafor Puncak Tidar sebagai prajurit TNI-AD berpangkat Letnan Dua yang berkemampuan memimpin peleton dalam kecabangan dan D4 Pertahanan setara S1. Kesemuanya itu, memberikan bekal kepada Taruna dalam memandang

dunia dengan kemampuan dan kapasitas yang dapat memenuhi kebutuhan TNI-AD dan masyarakat pada umumnya sebagai Perwira TNI-AD yang memiliki sikap *tanggap, tanggon,* dan *trengginas* dalam kerangka memiliki cara-cara berpikir, bersikap, dan bertindak, untuk mendapatkan, mempertahankan dan melestarikan kekuasaan sebagai abdi Negara. Situasi, proses, dan konteks keseharian Taruna terkait dengan geografi Bukit Tidar, Lembah Tidar, dan Magelang *padepokan* Taruna.



## BAB V DINAMIKA KEKUASAAN DI *PADEPOKAN* TARUNA

Pencitraan Akademi Militer yang identik dengan Bukit Tidar, Lembah Tidar, dan Magelang kota perjuangan, secara langsung diderivasikan dari nilai dan ketauladanan Panglima Besar Jenderal Sudirman, sebagai tokoh sentral pranata militer tersebut. Di *padepokan* ini para Taruna mengalami perubahan yang paling mendasar, yaitu kebiasaan dari lingkungan sipil menjadi prajurit TNI dengan latar belakang kebiasaan militer, hingga selanjutnya saat mereka telah bertugas aktif sebagai anggota TNI organik yang berpangkat Perwira TNI-AD. Semua kebiasaan baru yang berubah tersebut diinternalisasikan melalui proses-proses kehidupan Taruna, paling tidak selama empat tahun, digembleng dalam suasana (pengalaman) kehidupan yang serba kolektif dan seragam, sehingga menjadi identitas baru yang akan dibawa sepanjang kehidupannya setelah mengalami masa-masa pendidikan di Akmil.

Pengetahuan, sikap mental, dan wacana, menggambarkan bercampuraduknya segala pengalaman yang serba kolektif dan seragam. Meski seolah terlihat patuh, tunduk, dan taat pada semua ketentuan kehidupan Taruna, sebagai manusia dan dalam kondisi apa pun, para Taruna tetap memiliki keinginan untuk berkreasi, baik di dalam maupun di luar bingkai aturan yang berlaku. Keberhasilan dalam kreasi di luar bingkai aturan, dianggap sebagai sebuah “prestasi” dan “kegairahan” dalam bertindak, karena dengan cara ini, seorang Taruna dianggap sukses mengelabui aturan, atau pada taraf implementasi, mereka sukses mengelabui para Gadik dan Gapendik, dan jika gagal sama artinya dengan siap menanggung risiko menerima hukuman disiplin. Sementara keberhasilan dalam bingkai aturan, tentu saja merupakan suatu kesuksesan yang umumnya sudah difahami oleh kebanyakan orang.

Gadik dan Gapendik mendidik para Taruna secara simultan selama empat tahun dari gaya hidup sipil menjadi gaya hidup Prajurit Perwira TNI-AD, melalui proses pendidikan yang berpedoman pada norma kehidupan pemimpin dalam kemiliteran matra darat. Tetapi pada saat yang bersamaan, Taruna sebagai manusia biasa yang telah memiliki sedimen kebudayaan sipil selama kurang lebih 18 tahun melalui sosialisasi dan internalisasi primer sebelumnya, selalu memiliki kreativitas dan motivasi, untuk mewujudkan kepentingan pribadi berupa suatu tindakan yang cenderung bersifat resistensi, baik yang positif maupun yang negatif. Resistensi Taruna di Akmil selalu diharapkan tetap dalam bingkai aturan untuk mencapai tujuan pendidikan Akmil. Demikian pula sikap dan tindakan para Gadik dan

Universitas Indonesia

Gapendik. Dalam hal ini, diantaranya, tindakan pemukulan pengasuh terhadap seorang Sermatutar yang melanggar aturan kehilangan lade sewaktu latihan, dalam kondisi Taruna yang lelah karena menjalani latihan dari pagi hingga tengah malam, sehingga berakibat fatal bagi Taruna yang bersangkutan. Akibatnya, Gadik dan Gapendik yang bersangkutan menjalani proses hukum dan dimutasi dari Akmil. Lain halnya, sikap serta tindakan Gadik & Gapendik di Resimen *Chandradimuka*, meski tampak negatif, namun bertujuan positif, seperti pada peristiwa pemukulan yang dilakukan oleh pengasuh kepada Pratar. Meski seolah tampak tidak wajar bagi penulis atau khalayak sipil umumnya, namun bagi para Gadik & Gapendik, cara pemukulan terhadap Pratar itu, ternyata merupakan metode pendisiplinan yang efektif untuk menghentikan kebiasaan Pratar dari kebiasaannya semula, selama masih bersama keluarga di rumah, yang tentu saja bertentangan dengan kebiasaan di Lembah Tidar yang serba seragam, serempak, dan teratur.

Gadik & Gapendik juga membiarkan Pratar berpakaian basah oleh keringat, air hujan, bahkan tiarap saat hujan lebat turun selama tidak kurang dari 45 menit. Pratar sedang enak tidur dibangunkan dengan bunyi dentuman senjata dan TNT, sehari-hari dari gedung ke gedung Taruna dalam hubungan pasukan harus lari, makan *snack* dalam hitungan lima menit, latihan upacara pembaretan walaupun Taruna baru kembali dari latihan *Pra Yudha* di daerah Sumowono, berbagai perintah dengan bentakan, paksaan, dan lain sebagainya, nampak tidak manusiawi, namun berdampak positif untuk menjadikan Taruna prajurit berpangkat Letnan Dua, Komandan Peleton, yang cerdas, kuat, memiliki militansi yang tinggi, sehingga mampu mengatasi ancaman, gangguan, hambatan, tantangan tugas yang akan datang kelak, karena mereka adalah para calon abdi Negara. Proses pembentukan budaya Taruna menjadi Prajurit Perwira TNI-AD melalui proses dipaksa oleh Gadik & Gapendik, Taruna merasakan terpaksa, kemudian ternyata para Taruna bisa melakukan yang akhirnya menjadi kebiasaan yang dimiliki dalam kehidupannya sehari-hari. Kemampuan Gadik & Gapendik dapat dilihat dari produk hasil gembelengannya, suatu keberhasilan bagi Gadik & Gapendik bila Taruna binaannya sukses menjadi sosok yang unggul secara fisik, akademik, dan kepribadian. Terdapat ungkapan “manakah yang cocok Gadik & Gapendik laksana kambing mendidik dan melatih Taruna laksana harimau atau sebaliknya” dalam relasi kekuasaan antara Gadik dan Gapendik sebagai model bagi Taruna yang diasosiasikan sebagai kambing dan harimau, manakah yang kambing dan manakah yang harimau di antara mereka. Penulis memandang ungkapan tersebut menyentuh kenyataan relasi kekuasaan yang berpusat pada tubuh Taruna

dan Gadik & Gapendik dalam suatu situasi, proses dan konteks tertentu, nyata silih berganti. Ungkapan lainnya menyatakan “lebih baik bermandi keringat dalam latihan dari pada mandi darah dalam pertempuran.” Pembinaan pengasuhan dilaksanakan sesuai program di luar jam perkuliahan mengatasi Taruna yang *elek-elek* dalam akademik, kepribadian, dan fisik yang mungkin berhubungan dengan mental dan kemauan Taruna yang lemah, yang boleh jadi disebabkan oleh proses seleksi masuk menjadi Taruna yang direkayasa lantaran pertimbangan materi. Ada pula wacana di kalangan Gadik & Gapendik, bahwa pengawasan telah dilaksanakan sangat ketat dalam keseharian Taruna melalui petugas piket yang berlapis (Ksatrian, Batalyon, Komandan Kelas, Jaga Serambi, Jaga Kamar, Pengawas Kompi, Pengawas Peleton), namun terdapat Taruna yang tidak jera dan siap untuk dihukum atau dianggap sebagai “pemberani dan berprestasi” dalam kebiasaan *elek-elek*, tetap memiliki sikap dan tindakan yang melanggar aturan. Di balik bingkai aturan, terdapat “bingkai lain” yang bersifat semu dalam kehidupan sehari-hari Taruna yang terwariskan. Berbagai bentuk pelanggaran yang dilakukan Taruna dapat berupa: berbohong, disersi, nyontek, mencuri, berkelahi, narkoba, asusila (sesuai larangan dalam *sign board*), dan bila bertindak fatal akan dikembalikan ke masyarakat. Termasuk dalam hal ini Taruna kembali ke masyarakat karena tidak dapat berenang. Bentuk-bentuk sikap dan tindakan negatif ini merupakan kenyataan yang berkaitan dengan sedimen gaya hidup Taruna sebelumnya, yaitu gaya hidup sipil yang tidak dibenarkan dalam norma kehidupan Prajurit Perwira TNI-AD. Situasi ini membebani tugas Gadik & Gapendik, khususnya dalam Bimsuh. “Bingkai lain” yang terwariskan ini menyertai berbagai bentuk relasi kekuasaan kehidupan sehari-hari Taruna seperti: dominasi atasan kepada bawahan, resistensi bawahan terhadap atasan, kongregasi dan kontestasi sesama Taruna, pendisiplinan yang diikuti dengan hukuman, penyerapan pengetahuan, pemahaman terhadap wacana, adanya *governmentality*, pembiasaan sikap biososial, biopolitik, dan biopower, dibawah pengawasan ketat *panopticon* yang didengungkan oleh bunyi terompet yang menggerakkan seluruh kehidupan Akademi Militer yang membentuk budaya Taruna menjadi Perwira TNI-AD, ternyata terjadi di sana-sini persekongkolan antara berbagai pihak yang terserap oleh Taruna dalam kehidupan sehari-harinya dikenal dengan *Tri Marga Tidar* yaitu: demi kebaikan relasi dengan Atasan, Sesama Taruna, dan Bawahan. Persekongkolan yang dimaksud oleh penulis adalah kerjasama Taruna dengan berbagai pihak dalam kehidupan sehari-hari di Lembah Tidar yang meniadakan masalah walaupun cara yang dimaksud di luar bingkai aturan yang penulis sebut sebagai “bingkai lain.” Nampaknya

bingkai lain ini terjadi sejak proses seleksi menjadi Taruna sebagai awal kehidupan di Lembah Tidar.

Konsep relasi kekuasaan dalam kehidupan institusai total Akademi Militer yang bersifat struktural dan linear bertujuan agar budaya Perwitra TNI-AD yang ada sejak berdirinya TNI pada tahun 1945 sebagai budaya *ajeg* yang bersifat *being* bagi kehidupan kolektif melalui proses pendidikan dan latihan, para Taruna mengalami proses sosialisasi dan internalisasi *model of* bersama Gadik & Gapendik dalam suatu kehidupan sehari-hari selama empat tahun relatif terisolasi dari dunia luar dimana manusianya terpilih melalui proses *out side in*. Kenyataan membuktikan dalam berbagai kasus konsep relasi kekuasaan tersebut berjalan secara spiral. Pembentukan budaya Perwira TNI-AD pada saat tertentu menjadi cair, bersifat *becoming*, proses sosialisasi dan internalisasi bersama Gadik & Gapendik menjadi *model for* yang dapat membuahkan terjadinya proses *in side out* bagi Taruna dan Gadik & Gapendik tertentu dipindahkan, dipecat, atau pun kembali ke masyarakat yang merupakan risiko pelanggaran norma kehidupan Akademi Militer.

Pada tahun-tahun 1960-an Gadik & Gapendik memerintahkan Taruna mendaki Bukit Tidar untuk olah raga, sekarang fungsinya pun masih sama, namun terkadang fungsi Bukit Tidar berubah menjadi tempat untuk memberikan hukuman. Di atas Puncak Tidar terdapat beberapa artefak yang menyimpan sedemikian banyak simbol-simbol materi budaya Perwira TNI-AD sebagai idea, seperti Tanah *legok Pusering* Tanah Jawa, tugu Tidar *Pakuning* Tanah Jawa, Tulisan Jawa SSS dan simbol Bhineka Tunggal Ika, tugu besar dan tugu kecil, bendera Merah Putih, bangunan topi makam Eyang Ismoyo, Senjata Trisula menghadap ke langit, Empat ekor naga dengan kepala menghadap keempat penjuru mata angin, tulisan Jawa *Hono coroko doto sowolo podo joyonyo, mogo botongo* serta makam Pangeran Purboyo, Syeh Subakir, dan Kyai Sepanjang. Selain para Taruna, masyarakat sekitar pun sering melakukan ziarah ke berbagai makam yang dianggap keramat di Puncak Tidar. Masyarakat sekitar, Taruna, dan alumni mempunyai imajinasi sendiri tentang Tidar *Pusering* Tanah Jawa yang melambangkan alat kelamin perempuan, bersinonim dengan fungsi seorang ibu yang melahirkan anak manusia dan penuh dengan kasih sayang. Tugu Tidar *Pakuning* Tanah Jawa juga merupakan lambang kelamin laki-laki, yang bertugas sebagai ayah yang mencari nafkah, melindungi harga diri, kehormatan, dan stabilitas kehidupan keluarga. Karena itu, *sungkem* terhadap keduanya adalah peristiwa imajinatif yang dianggap wajar, karena ayah dan ibu merupakan wujud nyata karunia Tuhan Yang Maha Pencipta. Oleh karenanya, tidak benar

jika dilawan, dan bila dilawan akan menimbulkan bencana bagi kehidupan manusia beserta seluruh keturunannya. Tulisan Jawa SSS dan Bhineka Tunggal Ika di ujung tugu *pakuning* tanah Jawa sebagai peringatan dan ajaran, terutama bagi Taruna dan alumni, bahwa sebagai manusia dalam kehidupannya, menyadari bahwa siapa yang salah akan *seleh/jatuh* artinya siapa yang melakukan kesalahan atau tidak benar dalam hubungan Bhineka Tunggal Ika yang bermakna menghormati keberagaman Bangsa Indonesia, akan kehilangan kekuasaan dan jatuh dari jabatan, yang merupakan kepercayaan masyarakat kepadanya sebagai abdi Negara. Tugu bendera Merah Putih yang terletak di tanah tertinggi Puncak Tidar melambangkan Negara Kesatuan Republik Indonesia tempat para Taruna bernaung. Bendera Merah Putih lambang NKRI yang menyatu dengan Pancasila, UUD 1945, dan Bhineka Tunggal Ika, merupakan kesatuan bingkai imajiner yang menjadi tujuan pengabdian Taruna dan alumni untuk diabdikan kelangsungan hidupnya. Bangunan topi makam Eyang Ismoyo dan makam lainnya (Pangeran Purboyo, Syeh Subakir, Kyai Sepanjang), Senjata Trisula menghadap ke langit, Empat ekor naga dengan kepala menghadap keempat penjuru angin, tulisan Jawa *Hono coroko doto sowolo podo joyonyo, mogo botongo* menyatu dengan penggunaan nama kawah *Chandardimuka* untuk Resimen Taruna integratif tingkat Satu (Darat, Laut, dan Udara) dan *Anoman* dalam yel-yel motivasi dan semangat Taruna. Simbol-simbol di Puncak Tidar tersebut mengilhami cara berpikir, bersikap dan bertindak yang selalu waspada terhadap setiap ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan yang tiada henti merupakan ciri khas kehidupan keprajuritan terlebih sebagai pemimpin yang berpangkat Perwira TNI-AD. Kehidupan Taruna tingkat Satu hingga tingkat Empat selama empat tahun bagaikan *Pandawa* dalam *Padepokan Kerajaan Astina* yang diasuh oleh *Punakawan* bagaikan Gadik & Gapendik yang selalu memberikan nasihat, hiburan, arahan, dan penuh humor merupakan gaya meredam dominasi dalam relasi kekuasaan sehingga *Pandawa* dalam kesehariannya melalui proses bertahap, bertingkat, dan berlanjut, meningkatkan kemampuan dan kapasitas Taruna dalam upaya memiliki cara-cara berpikir, bersikap, dan bertindak untuk mendapatkan, mempertahankan, dan melestarikan kekuasaan sebagai abdi Negara.

Lembah Tidar sebagai tempat Taruna selama empat tahun ditempa dalam kemampuan keprajuritan dan keperwiraan TNI-AD, memberi kesan yang membekas sebagai pengalaman kehidupan yang dibawa sepanjang hayat, sehingga bilamana pun dan di mana pun pertanyaan pertama alumni ditandai dengan masih adakah sesuatu ciri kehidupan tertentu di Lembah Tidar? Pertanyaan itu menunjukkan keberlanjutan situasi kehidupan dan Trakortar yang

sangat membekas. Berbagai artefak di lingkungan Lembah Tidar berupa patung dengan uraian maksud dan tujuan dalam bentuk tulisan, spanduk permanen yang memberikan inspirasi, motivasi kebaikan, nama-nama gedung dan ruang dengan nama-nama para pahlawan Taruna Senior, sangat bermakna dalam proses kehidupan Taruna, kecuali pada waktu Taruna marah dan kecewa terhadap atasan serta Gadik & Gapendik yang melakukan gaya berpikir, bersikap, dan bertindak bertentangan dengan makna dalam artefak tersebut. Wujud dari resistensi Taruna, langsung dalam sikap dan wacana dengan menyatakan tidak tahu dan tidak ingat makna artefak yang ada di lingkungan Lembah Tidar. Gadik & Gapendik hendaknya memahami bahwa dirinya selalu menjadi model *Sesanti Tidar* bagi Taruna dalam berpikir, bersikap, dan bertindak karena semua pengalaman Taruna sangat membekas menjadi memori dan terpatir menjadi sedimen seumur hidup setiap Taruna dalam memandang dunia.

Magelang merupakan kota yang selalu identik dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI, sehingga Magelang di mata para Taruna lebih memberikan kesan bagi Taruna sebagai tempat mereka dididik selama empat tahun, berkawan dengan keluarga penduduk kota Magelang yang telah memberikan keramahtamahan, sehingga untuk memberi tanda dan ungkapan terima kasih, para Taruna melakukan kirap kedatangan dan kirap berpamitan kepada masyarakat Magelang.

Keteladanan, kejuangan, dan kepemimpinan Jenderal Soedirman, tidak cukup difahami hanya dengan Taruna membaca sejarah. Taruna integratif Resimen *Chandradimuka* (Darat, Laut, dan Udara) merasakan beratnya menjalani rute gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman di daerah Pacitan. Setiap Taruna meresapkan dalam sanubari pemahaman, keteladanan, kepemimpinan dan kejuangan Jenderal Soedirman dengan menjalani RPS. Cara-cara berpikir, bersikap dan bertindak untuk mendapatkan, mempertahankan, dan mengabadikan kekuasaan bagi Taruna, wajib dengan mengerahkan seluruh potensi tubuh, pengetahuan, mental, dan wacana yang kemudian mabadan dalam kehidupannya dalam tugas Negara.

Pengawasan ketat, proses pendisiplinan, pemberian ganjaran dan hukuman, agar Taruna patuh-taat-tunduk kepada norma dan aturan sebagai pengejawantahan nilai-nilai suci kehidupan keprajuritan TNI-AD. Sebagai manusia, Taruna juga tetap memiliki keinginan melanggar peraturan. Taruna tidak peduli makna berbagai artefak di lingkungan Lembah Tidar karena perasaan sedih temannya tewas dalam proses pendisiplinan, Gadik & Gapendik

mengeluh, kebiasaan *elek-elek* Taruna yang bertentangan dengan kode kehormatan, tidak hafal Saptamarga (tidak hafal berarti tidak faham), melihat *flash disk* porno, merokok di ruang gudang-WC-tempat tersembunyi, menggunakan telepon seluler (*HP*) pada saat tidak dilihat pengasuh, menyontek, berbohong, disersi, mencuri, berkelahi, perbuatan asusila, tidak melapor kehilangan barang, GTM menutupi kesalahan untuk menghindari hukuman kolektif, melakukan dosa dan balas dendam, melakukan gerakan yang melambat, melakukan kegiatan pada jam tidur, perintah menyemir sepatu kepada Taruna Junior, melakukan perembesan atau melompat pagar Ksatrian, jajan makanan dan minuman pada waktu latihan, tidak hormat kepada atasan, dan berbagai bentuk kenakalan yang tidak bermaksud untuk dipecat.

*Padepokan* Taruna memiliki makna sebagai lokasi yang memberikan pesan mengandung ajaran kebenaran melalui berbagai slogan, artefak, dan bukti-bukti cerita rakyat dalam bentuk metafor, menyatu dalam proses hierarki institusi Akademi TNI dan Akmil melalui keseharian kehidupan Taruna. Pemikiran Foucault dalam wacana situasional, konteks, dan proses pendidikan dalam pembentukan Taruna untuk menjadi Perwira TNI-AD tampak dalam upaya pendisiplinan Taruna melalui pengawasan, pengendalian, pengamatan tubuh secara ketat oleh Gadik & Gapendik pada kegiatan penanaman pengetahuan, *governmentality* dan wacana yang dominan dalam berbagai kegiatan seperti misalnya orientasi, *drill* P5 Resimen *Chandradimuka*, berbagai kehidupan dan Kehidupan dan Trakortar, Taruna dalam pesiar dan Pospanda, perkuliahan di kelas, pelatihan di lapangan, di tempat ibadah, latihan kesenian di ruang Sumartal, keterlibatan Taruna dalam upacara Sertijab Gubernur, pelepasan Komandan Jenderal Akmil, pengarahan ibu asuh Taruna, dan proses pelatihan dan gelar GSCL.

Rutinitas keseharian Taruna dengan segala aktivitasnya yang terpolada dan adanya pengalaman yang terpendam dalam diri masing-masing Taruna, termasuk kebiasaan GTM, pada akhirnya dapat terbawa dalam masa menjalankan tugas sebagai abdi Negara. Bimsuh dan Kehidupan dan Trakortar memberikan jawaban untuk mengatasi rasa jenuh Taruna melalui ritual *Among Asuh* Taruna guna menstabilkan emosi dan menenangkan hati nurani, dalam bentuk Tradisi Korps Taruna yang mempertimbangkan kebutuhan ekonomi, meredam dominasi, melanjutkan nilai-nilai kepemimpinan dan kejuangan Panglima Besar Jenderal Sudirman. Salah satu bukti terpeliharannya makna nilai-nilai Taruna dengan slogan yang berbunyi: “hai taruna, dosa bila berbohong, hina untuk desersi, dilarang menyontek, haram untuk mencuri, pantang untuk berkelahi, narkoba keluar dari lembaga, pecat bila berbuat

asusila”. Pada kenyataannya, slogan ini bukan imajinasi dan bukan mimpi, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam keseharian Taruna, sehingga pelanggaran terhadapnya membawa pengaruh dalam tindakan disiplin, hukuman disiplin, teguran yang paling rendah hingga pemecatan status sebagai taruna dan dikembalikan ke masyarakat sebelum lulus dan dilantik menjadi Perwira Remaja TNI-AD.

Pemikiran Foucault telah dikomentari oleh banyak antropolog, diantaranya mengidentifikasi tiga arena kekuasaan mengikat subyek, yang paling berkuasa pada manusia yaitu hidup, kerja manusia, dan bahasa yang tidak stabil serta mengikat subyek. Manusia bertindak berdasarkan situasi atas dorongan melaksanakan perubahan modal sesuai situasi. Tindakan para Taruna terhadap semua pihak sesuai peraturan, tetapi pada situasi tertentu mereka tidak demikian didorong oleh kepentingan dan kebutuhan hidup, masa depan karirnya, dan kemampuan berkomunikasi dengan siapa pun untuk mendukung sukses pendidikan yang ditempuhnya dan masa depan karirnya. Kekuasaan memiliki diagram bipolar dalam kehidupan manusia, satu sisi berpusat pada anatomi politik tubuh manusia yang tercermin dalam kekuatan mengintegrasikan hidupnya ke dalam sistem yang efisien. Sisi lain, pada kendali pengaturan yang berpusat pada tubuh menginspirasi mekanisme kehidupan. Teknologi bipolar sebagai kolektivitas dengan istilah biososialitas dalam istilah individualitas somatik. Masyarakat yang demikian sebagai sebuah institusi yang bermaksud untuk menanam satu pola tingkah laku ke arah tubuh yang taat dan disiplin sebagaimana Taruna di Akmil. Sebagai institusi, Akmil mengatur seluruh kegiatan bagi individu melalui pengendalian tubuh dari bawah ke atas dan dari atas ke bawah, dengan konsep pengaturan tubuh melalui pendisiplinan, sosialisasi, intervensi, evaluasi, dan solusi *governmentality*.

Dalam kegiatan pengaturan tubuh Taruna khususnya latihan dan dibentuk melalui tiga elemen kunci yang berpusat pada transformasi pengetahuan, relasi kekuasaan, dan cara subyektivikasi setiap individu Taruna sebagai makhluk hidup. Efek Foucauldian telah melanda dunia termasuk Indonesia, seperti perguruan tinggi, termasuk Akmil yang dalam pengendalian sosial Taruna dipengaruhi oleh subyektivikasi yang menghasilkan tindakan manusia yang terkait dengan patriotisme dan nasionalisme yang suatu saat dapat menggelisahkan dengan adanya tuntutan dirinya dalam proses *out side in* dan *in side out*. Korps Perwira menjadi tentara karena panggilan suci mengabdikan kepada Negara dengan tiga ciri pokok: keahlian, nilai-nilai moral yang tinggi, dan memiliki tanggung jawab pokok kepada negara yang ketiganya disebut *the military mind* dengan kesadaran *esprit de corps*

yang kuat. Keahlian khusus Perwira militer hanya mungkin diperoleh melalui pendidikan, latihan dan pengalaman yang menghabiskan sepertiga dari kehidupan profesionalnya di bangku pendidikan.

Melihat kenyataan adanya sikap perilaku Taruna yang dipengaruhi oleh emosi dan hati nurani menunjukkan subyektivikasi Taruna dalam proses pendisiplinan menjadi individu yang patuh dan taat sesuai gaya hidup Perwira TNI-AD yang tidak lepas dari berbagai pemikiran tentang kekuasaan terutama Foucault serta para antropolog yang memberikan pendapatnya terhadap Foucault, ahli sosial dan militer dalam memandang kehidupan Perwira, terkait dengan sumber kekuasaan dari atas dan metafor dalam masyarakat terhadap Bukit Tidar, puncak Tidar, Lembah Tidar, Magelang kota perjuangan, keteladanan dalam kepemimpinan dan kejuangan Panglima Besar Jenderal Sudirman.

Memperhatikan latar belakang Taruna yang berasal dari berbagai daerah dalam usia 18 tahun yang berarti telah melalui sosialisasi dan internalisasi primer nilai budaya daerah. Kemudian, mengalami proses, situasi, dan konteks dalam berbagai dinamika kekuasaan *among asuh* Taruna, Taruna memandang dunia, dan *Padepokan* Taruna di Lembah Tidar yang bersandar pada Bukit Tidar, di Magelang kota perjuangan dan berbagai metafor yang mempengaruhi pembentukan budaya Perwira TNI-AD bagi para Taruna selama empat tahun dalam pendidikan integratif dan Akademi Militer yang membentuk diri Taruna dengan gaya hidup militer yang serba seragam, disiplin, loyal, patuh, tunduk dan taat, dalam suatu kesatuan komando, sebagai abdi Negara. Ciri-ciri gaya hidup militer telah melekat dalam keseharian mereka melalui metoda teknik relasi kekuasaan Taruna dengan para Gadik & Gapendik. Pada saat-saat tertentu, seperti pesiar mingguan di Pospanda sebagai tempat berkumpul Taruna sesama dari satu Daerah asal untuk menemukan berbagai solusi dari masalah yang dihadapi merupakan waktu yang bermanfaat bagi Taruna terbebas dari kungkungan pemaksaan kehidupan Akmil sebagai institusi total. Kondisi ini nampak para Taruna melepaskan keterikatan sebagai atasan bawahan, berarti terdapat indikasi bahwa budaya daerah tetap ada dalam kepribadian Taruna sembari kebudayaan Perwira TNI-AD menjadi miliknya. Perbedaan budaya daerah asal Taruna memberikan dampak positif dalam proses kehidupan keseharian sehingga sebagai Perwira TNI-AD yang toleran, memiliki kebiasaan menerima, dan menghargai perbedaan budaya sesuai dengan berbagai semboyan seperti “TNI cinta damai, akan tetapi lebih cinta kemerdekaan,” dan juga membangun kesadaran patriotisme dan nasionalisme atas berbagai perbedaan demi keutuhan dan

keabadian NKRI, Pancasila, UUD1945, dan Bhineka Tunggal Ika. Namun, ternyata kekuatan itu mengandung kerentanan bilamana perbedaan budaya tidak terkelola dengan baik seperti halnya pada saat Taruna menghadapi kekecewaan, sakit hati, kenyataan tidak sesuai harapan, kemarahan, menghapus nilai-nilai dan norma-norma keprajuritan, keperwiraan TNI-AD yang telah dimilikinya bahkan memungkiri pemahamannya terhadap berbagai *Sesanti* Tidar yang ada di Lembah Tidar.

Budaya Prajurit, budaya Militer, dan budaya Perwira TNI-AD menyatu dalam tubuh dan sanubari setiap Perwira. Peran seorang Perwira sedemikian penting sebagai peletak dasar dan penentu tujuan organisasi TNI: jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang untuk kepentingan Nasional. Perwira, juga pengendali etos kerja, doktrin, pengelola metoda dan teknik pencapaian tujuan dan memelihara kekuatan Militer pada waktunya dihadapkan pada berbagai ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan. Perwira menghadapi kemungkinan hidup atau mati bagi dirinya, anak buahnya, kesatuannya, masyarakat, Negara dan Bangsa.

Penulis menyadari sejak tahun 1952 terdapat antara sekitar 150 hingga 300 definisi budaya yang melintasi berbagai perspektif keilmuan. Kemudian pada tahun 2006 terdapat tujuh kelompok definisi ulang budaya yang merupakan perspektif melintasi berbagai disiplin keilmuan yaitu: berbagai aspek budaya yang secara potensial berhubungan dengan elemen-elemen: (1) kekuasaan/ideologi; (2) keanggotaan dalam kelompok; (3) struktur/pola-pola; (4) fungsi-fungsi; (5) proses; (6) produk, dan (7) pengembangan. Penulis menggunakan definisi budaya dari proses yang tidak dapat dilepaskan dari enam definisi budaya ulang lainnya. Melalui proses menemukannya, mengembangkannya, dan mengelaborasi, maka penulis menemukan pemikiran Foucault tentang kekuasaan bekerja dalam konsep *Sesanti* Tidar sebagai ide budaya *of* yang *ajeg* bersifat *being*. Para antropolog yang memperjelas pemikiran Foucault, mempertimbangkan pemikiran para ahli ilmu sosial tentang profesi Perwira militer, dan memperhatikan wacana masyarakat yang penulis hubungkan dengan bentuk metafor yang berhubungan dengan lokasi Lembah Tidar. Penulis memberikan tambahan kekhasan pendidikan pembentukan Perwira TNI-AD untuk melengkapi pemikiran Foucault tentang kekuasaan dengan relasi sosial yang memperhatikan emosi dan hati nurani, mengakomodasi kepentingan ekonomi, meredam dominasi, dan mewarisi nilai-nilai kepemimpinan dan

kejuangan Panglima Besar Jenderal Sudirman yang berisi nilai-nilai TNI-45,<sup>1</sup> manunggal TNI rakyat, dan perlawanan gerilya. Akan tetapi, ternyata kehidupan sehari-hari Taruna Akmil secara kolektif dalam struktur yang ketat, terdapat adanya individu dan kelompok tertentu yang melakukan tindakan persekongkolan, bahkan merupakan norma yang mampu memberikan solusi bagi para pihak untuk mencapai tujuan individual dan kelompok. Apabila tidak terkendali, tindakan persekongkolan dapat merugikan bahkan bertentangan dengan tujuan kolektif untuk kepentingan NKRI, Pancasila, UUD1945, dan Bhineka Tunggal Ika. Namun, kenyataan yang terjadi, adanya suatu pola persekongkolan yang merupakan wujud budaya *for* yang cair dan bersifat *becoming*.

Hasil karya etnografi dapat berupa seni, kerajinan tangan, pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan ilmu sosial, memenuhi elemen-elemen *Sesanti* Tidar sebagai budaya dalam bentuk ide, materi, dan simbol yang telah ada dan mewujudkan untuk mengingatkan akan nilai-nilai budaya Perwira TNI-AD bagi para Taruna, Alumni, Purnawirawan, serta konsep persekongkolan untuk melengkapi teori Foucault tentang kekuasaan yang berpusat pada tubuh melalui berbagai keunggulan pengetahuan, *governmentality*, dan wacana, untuk mempengaruhi para pihak guna memenangkan persaingan dan para pihak berada di pihaknya. Bagi Taruna, proses sosialisasi dan internalisasi nilai serta norma budaya Perwira TNI-AD, ternyata tidak *mulus* dan linear, tetapi secara spiral. Kerentanan ini, ditopang oleh kenyataan bahwa sebelumnya, masing-masing Taruna telah membawa budaya lokal selama 18 tahun sebagai hasil proses sosialisasi dan internalisasi primer. Selama dalam pengawasan dan pendisiplinan yang keras di Lembah Tidar pun, para Taruna mampu menunjukkan kreativitas di luar bingkai aturan.

Kehidupan keseharian Taruna yang membentuk budaya Taruna selama empat tahun dengan budaya Perwira TNI-AD yang linear, *ajeg*, dan *being* berupa model *of* sebagai proses sosialisasi dan internalisasi. Akan tetapi, juga terekam berbagai kenyataan budaya dalam ide, materi, aktual, dan simbol yang menunjukkan motivasi, kreativitas, dan tindakan individual dan kelompok yang bertentangan dengan aturan sehingga dapat dikategorikan sebagai budaya *for*, cair, dan bersifat *becoming* berupa persekongkolan. Taruna Akademi

---

<sup>1</sup> Sudirman, menjadi identitas TNI melahirkan nilai-nilai TNI-45, meliputi TNI: bertaqwa kepada Tuhan YME, pembela Pancasila, Pembela UUD 1945, pendukung dan pengawal UUD 1945 sebagai politik tentara, berjiwa Saptamarga, percaya kepada kekuatan sendiri, pembela kejujuran, kebenaran dan keadilan, rela berkorban untuk nusa dan bangsa, tidak kenal menyerah, milik nasional yang tetap dan tidak berubah-ubah, dan nyali kepemimpinan TNI yang terangkum dalam sebelas azas kepemimpinan.

Militer selama empat tahun melalui sosialisasi dan internalisasi dalam proses pembentukan budaya Perwira TNI-AD di Lembah Tidar, dalam relasi kekuasaan yang intensif berpusat pada tubuh di antara Taruna dengan Gadik & Gapendik terutama pendisiplinan yang keras dengan *panopticon* (bunyi trompet Piket Ksatrian), berbagai gaya menghadapi dominasi atasan, berbagai bentuk hukuman, resistensi-kongregasi-kontestasi di antara Taruna, penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap, membentuk postur tubuh sebagai biososial, biopolitik, dan biopower, wacana, dan *governmentality* dalam kehidupan sehari-hari. Secara kolektif, pembentukan budaya Perwira TNI-AD selama empat tahun nampak seperti linear yang ditopang oleh fakta adanya persekongkolan dalam kasus-kasus tertentu, sehingga penulis berpendapat bahwa keseharian proses pembentukan budaya Perwira TNI-AD di Lembah Tidar berjalan secara spiral dalam relasi kekuasaan sesama Taruna dengan Gadik & Gapendik, yang akhirnya setiap manusia memiliki kekuasaan yang berpusat pada tubuh dalam relasinya dengan pihak lain.

Penelitian ini berisi temuan: (1) adaptasi awal Taruna Masa Orientasi lima hari; (2) Keseharian dalam pendidikan dan pelatihan kemiliteran; (3) *Padepokan* Taruna lingkungan hidup keseharian Taruna; (4) Bahasa, komunikasi keseharian Taruna; (5) Bekal keunggulan kemampuan Taruna dalam memandang dunia kerja profesi sebagai Perwira TNI-AD. Sebagai temuan, peneliti melengkapi pemikiran dan relasi kekuasaan Foucault dalam proses pembentukan budaya Perwira TNI-AD bagi Taruna di Lembah Tidar yaitu *Sesanti* Tidar dan *Tri Marga* Tidar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Richard N.  
1975, *Energy and Structure: Theory of Social Power*. Texas: Austin University.
- Adiwijoyo, Suwarno.  
2000 Reformasi Strategi Pembangunan Nasional Menuju Indonesia Baru.(Editor, Dana Anwari). Jakarta: PT Intermedia dan Penadinamika.
- Agusyanto, Rudy.  
2010 Fenomena Dunia Mengecil Rahasia Jaringan Sosial. Jakarta: Institut Antropologi Indonesia.
- Allan, D.  
2004, *Understanding Military Culture*. Toronto: McGill Queens Univ. Pr.
- Alee, John Gage.  
1958, *Webster's Dictionary for Everyday Use*. New York: Barnes and Noble Books A Division of Harper & Row, Publisher.
- Almond, Gabriel A. and G. Bingham Powell, JR  
1966, *Comparative Politics a Developmental Approach*. Bombay: Vakils Feffer, and Simons Private Ltd.
- Akademi Militer.  
2006, Perkembangan Pendidikan Perwira TNI AD Periode 1945-1956. Magelang.  
-----  
2007, Buletin Edisi 50 Tahun AKMIL/November 2007, Magelang,
- Anderson, Benedict.  
1991 *Imagined Communities: Reflections on The Origins and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Baldwin, John R.(Eds.).  
2006 *Redefining Culture*. London: Lawrence ErlbaumAssociates Publishers.
- Barnard, Alan.  
2000 *History and Theory in Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Barth, Frederik.  
1969 "Introduction," in *Ethnic Group and Boundaries The Social Organization of Culture Difference*. Boston: Little Brown and Company.

Barth, Roland S.

1990 *Improving Schools from Within. Teachers, Parents, and Principals can Make The Difference.* San Francisco: Jossey-Bass.

Barthes, Roland.

1972, *Mytologies, Saint Albans.* England: Paladin.

Basuki, Ahmad Yani.

2007, *Reformasi TNI, Profesionalitas dan Refungsionalisasi Militer Dalam Masyarakat,* Disertasi Dep Sosiologi FISIP-UI, tidak diterbitkan.

Bee, Robert L.

1974, *Patterns and Processes, An Introduction to Anthropological Strategies for The Study of Sociocultural Change.* New York: Collier Macmillan Publishers

Benedict, Ruth.

1982 *Pedang Samurai dan Bunga Seruni: Pola-Pola Kebudayaan Jepang (Terjemahan Pamudji).* Jakarta: Sinar Harapan.

Berger, Peter L. and Thomas Luckmann.

1967, *The Social Construction of Reality,* Doubleday & Company, Inc., Garden City, New York.

Bernard, H. R.

1995, *Research Methods in Anthropology (2<sup>nd</sup> ed). Qualitative and Quantitative Approaches.* London: Thousand Oaks: Sage Publication, Inc.

Blasco, P. Gay & Huon Wardle.

2007, *How to Read Ethnography.* London & NY: Routledge.

Bohannan, Paul and Mark Glazer (Eds.).

1988 *High Points in Anthropology.* New York: Alfred A. Knopf.

Bourdieu, Pierre.

1976 , *Out Line of Theory and Practice.* University of Cambridge

-----

1983 *Form of Capital.* Originally published as "*Ökonomisches Kapital, kulturelles Kapital, soziales Kapital.*" in *Soziale Ungleichheiten (Soziale Welt, Sonderheft 2),* edited by Reinhard Kreckel. Goettingen: Otto Schartz & Co. pp. 183-98. Translated by Richard Nice.

-----

1988[1984] *Homo Academicus.* Basil Blackwell, Oxford, Cabridge Polity Press.

-----

1990[1980] *The Logic of Practice.* Stanford, CA: Stanford University Press.

- 
- 2003 *The Field of Cultural Production*. Cambridge: Polity Press.
- Bryant, CGA. & D.  
1991 *Giddens' Theory of Structuration*. London: Profile Books.
- Cassirer, Ernst.  
1987 *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. (Terjemahan Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia.
- Castells, Manuels.  
2010 *The Power of Identity. The Information Age, Economy, Society, and Culture Volume II. Second Edition*. India, Singapore: Willy-Blackwell.
- Commaroff, Jean and John Commaroff.  
1991 *Of Revelation and Revolution: Christianity, Colonialism And Consciousness in South Africa, Vol. 1*, Chicago: The University of Chicago Press.
- 
- 2009 *Ethnicity Inc. Chicago and London: University of Chicago Press*.
- Cerwonka, Allaine dan Liisa H. Malkki.  
2007 *Improvising Theory Process and Temporality in Ethnographic Fieldwork*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Creswell, J.W.  
2003, *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Second Edition*. Thousands Oaks, California : Sage Publications.
- Dashefsky, Arnold (ed.).  
1975 *Ethnic Identity in Society . London Stors, Jews: Connecticut*.
- Davidson, Jamie Seth.  
2007 *The Revival of Tradition in Indonesian Politic. Sage Publication*
- Danandjaya, James.  
1989 *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. Jakarta: UI-Press.
- 
- 2005 *Antropologi Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- 
- 2005 *Antropologi Psikologi Kepribadian Individu dan Kolektif*. Jakarta: Lembaga Kajian Budaya Indonesia.

- Denzin, N. K.  
1970, *The Research Act in Sociology*. Chicago: Aldine.
- Denzin, Norman K. And Yvonna S. Lincoln.  
1998 *The Landcape of Qualitative Research Theory and Issues*. London, New Delhi: Sage publications.
- Denzin, Norman K. And Yvonna S. Lincoln (Eds.).  
2005 *The Sage Handbook of Qualitative Research*. London, New Delhi: Sage Publication.
- Departemen Pertahanan RI.  
2002 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara. Jakarta: Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan
- 2008 Buku Putih Pertahanan Indonesia. Jakarta: Departemen Pertahanan RI. Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat
- 2005, Sejarah TNI AD 1974 – 2004. Jakarta: Dephan.
- De Vos, George A.  
1995 *Ethnic Pluralism: Conflict and Accomodation, The Role of Ethnicity in Social History in Lola Romanucci Ross and George A. De Vos (eds.), Creation, Conflict and Accomodation, 3th Edition*. Altamira Press.
- Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat.  
2005 Sejarah TNI-AD 1974-2004. Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat.
- 2008, Rute Perjuangan Gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman. Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat
- Douglas R. Holmes and George E. Marcus.  
2005 "Refunctioning Ethnography. The Callenge of an Anthropology of The Contemporary ," dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed.) *The Sage Handbook of Qualitative Research (Third Edition)*. 2005 Thousand Oaks, London. New Delhi, Sage Publications. Hal. 1099-1113
- Durkheim, Emile.  
1961 Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan (Terjemahan Lukas Ginting). Jakarta: Erlangga.
- Edgar, Andrew and Peter Sedgwick.  
2002 *Cultural Theory The Key Thinkers*. London: Routledge.

Effendi, Yunif.

2008 Rute Perjuangan Gerilya Panglima Besar Jenderal Sudirman, Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat. Jakarta: Disbintalad.

Emerson, R.M., R.I. Fretz, & L.L. Shaw.

1995, *Writing Ethnographic Fieldnotes*. Chicago: The University of Chicago Press.

Fetterman, D.M.

1989, *Ethnography. Step by Step*. Newbury Park: Sage Publications.

Fischer Michael M. J.

2007 *Culture and Cultural Analysis as Experimental system: Cultural Anthropology: Feb, 22, 1; Academic Research Library*.

Foucault, Michel.

1978 *Discipline & Punish The Birth of The Prison*. Paris: Penguin Books, Ltd.

-----

1980 *Power/Knowledge, Selected Interview & Other Writing 1972-1977*, New York: Pantheon

-----

1991 *Governmentality The Foucault Effect: Studies in Governmentality*. Chicago: Gordon Burchell and Miller, Univ. of Chicago.

-----

1994, *Essentials Work of Michel Foucault, Vol 3: Power*. London :Penguin Lane.

-----

2004, *The Archeology of Knowledge*: London: Routledge Classics.

Fox, Richard G,

1991, *Recapturing Anthropology, Working in the Present*. Santa Fe, New Mexico: School of American Research Press.

Fox, Richard G, and Barbara J. King.

2002 *Anthropology Beyond Culture*. New York: Berg.

Fromm, Erich.

2000 *Akar Kekerasan Analisis Sosio-psikologis atas Watak Manusia*. (Terjemahan Imam Muttaqin). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fukuyama, Francis.

2000 *The Great Disruption Human Nature and The Reconstitution of Social Order*. London: Profile Books Ltd.

Geertz, Clifford.

1973 *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, Inc.

-----

1973 *The Cerebral Savage: On the Work of Claude Levis-Strauss. The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Geertz, Hildred.

1981 *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. (Terjemahan A. Rahman Zainuddin, Kata Pengantar Dr. Tapiomas Ikhromi). Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial & FIS-UI.

-----

1985 *Keluarga Jawa* (Terjemahan Grafiti Pers). Jakarta: Grafiti Pers.

Gluckman, Max.

1982 *Custom and Conflict in Africa*. Oxford: Basil Black Well.

Goffman, Erving.

1959 *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Doubleday.

-----

1961 *Encounters*. New York: The Bobbs-Merrill Company, Inc.

-----

1972 *Relations in Public*. New York: Harper Colophon Books/CN

-----

1974 *Frame Analysis*. New York: Harper Colophon Books, Harper & Row, Publishers.

Goldblatt, Joe CSEP.

2004 *Professional Event Coordination. USA: John Wiley & Sons, Inc.*

Gramsci, Antonio.

1971 *Selections From the Prison Notebook. Q. Hoare, Q. Nowell-Smith (eds). New York: International Publishers.*

-----

2000 *Sejarah dan Budaya* (Terjemahan Ira Puspitorini, Ribut Wahyudi, B. Febriantono, Tri Sukma Retno Ningrum). Surabaya: Pustaka Prometheus.

Harris, Marvin.

1976 *History and Significance of The Emic/Etic Distinction. Annual Review of Anthropology, vol 5 pp.329-350*

<http://socserv2.socsci.mcmaster.ca/~econ/ugcm/3ll3/veblen/marx1.txt> Written: April, 1906 Published: The Quarterly Journal of Economics, Volume 20, 1906.

- Harrison, Lawrence E. and Peter L. Berger.  
2006 *Developing Cultures Case Studies*. New York, London: Routledge.
- Have, ten Paul.  
2004 *Understanding Qualitative Research and Ethnomethodology*. London: Sage Publications Ltd.
- Hammresley, A. and P. Atkinson.  
1983 *Ethnography: Principles in Practice*. New York: Tavistock Publications.
- Hansen, Judith Friedman.  
1979 *Sociocultural Perspectives on Human Learning*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Herusatoto, Budiono.  
2012 *Mitologi Jawa*. Jakarta: Onkor Semesta Ilmu.
- Hofstede, Geert.  
1991 *Cultures and Organizations*. London: McGraw-Hill Book Company.
- Hobbes, Thomas.  
1984 *Leviathan*. New York: Penguin Books.
- Howard, Roy J.  
2000 *Hermeneutika Pengantar Tentang Teori-Teori Pemahaman Kontemporer (Terjemahan Kusmana dan M.S. Nasrullah, Editor Ahli: Ninuk Kleden – Probonegoro)*. Jakarta: Nuansa Yayasan Nuansa Cendekia.
- Jeffries, Vincent and H. Edward Ransford.  
1990 *Social Stratification a Multiple Hierarchy Approach*. Boston: Allyn and Bacon. Inc.
- Jellinek, Lea.  
1995 *Seperti Roda Berputar Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta (Terjemahan Eddy Zainuri)*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Jones, Andrew.  
2007 *Memory and Material Culture*. London: Cambridge University Press.
- Kalocsai, Csilla.  
2000 *The Multi-Sited Research Imaginary: Notes on Transnationalism and The Ethnographic Practice*. Paper Presented at Comparative Research Workshop 4 Desember 2000. Downloaded dari <http://www.yale.edu/clamcr/kalocsai.doc>.
- Kaplan, David and Robert A. Manners.  
1972 *Culture Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

- Kleden, Ignas.  
1987 *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Kloos, Peter.  
2001 *A Turning Point? From Civil Struggle to Civil War in Sri Lanka* dalam *Anthropology of Violence and Conflict*, Schmidt, Bettina E dan Schroder, Ingo W (ed). London and New York: Routledge.
- Ife, Jim.  
2002 *Community Development Community-Based Alternatives in an Age of Globalization*. Frenchs Forest NSW: Longman.
- Irianto, Agus Maladi.  
2008, *Epistemologi Kebudayaan, Isu Teoretik dalam Karya Etnografi*. Semarang: Lengkong Press.
- Jackson, Anthony.  
1987 *Anthropology at Home*. London: Tavistock Publications Ltd.
- Jones, PIP.  
2009 *Pengantar Teori-Teori Sosial (Terjemahan Achmad Fedyani Saifuddin)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kaplan, David.  
1972 *Culture Theory*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Kingsbury, Damien.  
2002 *Power Politics and The Indonesian Military*. London: Routledge Curzon.
- Kuper, Adam.  
1996 *Pokok dan Tokoh Antropologi (Terjemahan Achmad Fedyani Saifuddin)*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- 2000 *Culture The Anthropologis' Account*. USA: Harvard University Press paperback edition.
- Lan, Thun Yu, dkk.  
2010 *Klaim, Kontestasi, dan Konflik Identitas*. Jakarta: Institut Antropologi Indonesia
- Lewellen, Ted C.  
1983 *Political Anthropology an Introduction*. Massachusetts: Bergin & Garvey Publishers, Inc.

Lewis, IM.

1985 *Ethnic Groups and Nationalism*. Tucson: University of Arizona Press.

Li, Tania Murray.

1999 *Compromising Powers: Development, Culture, and Rule in Indonesia*. *Cultural Anthropology* 14 (3) 295-322;

-----  
2007. *The Will to Improve. Governmentality, Development, and the Practice of Politics*. Durham & London: Duke University Press.

Liep, John.

2001 *Locating Cultural Creativity*. London, Sterling USA: Pluto Press.

Marcus, G.E.

1994 *On Ideologies of Reflexivity in Contemporary Efforts to Remake the Human Sciences in Ethnography Through Thick & Thin*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press

-----  
1995 *Ethnography in/of World System The Emergence of Multi-Sited Ethnography in Ethnography Through Thick & Thin*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press

-----  
1997 *Sticking with Ethnography through Thick & Thin in Ethnography Through Thick & Thin*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press

Lawler, Steph.

2008 *Identity Sociological Perspectives*. Malden: Polity Press.

Leifer, Michael.

2002 *Asian Nationalism*. London: Routledge.

Lock, Margaret.

1993 *Cultivating The body: Anthropology and Epistemologies of Bodily Practice and Knowledge*. London: Routledge.

Luthans, Fred

1998 *Organizational Behavior*. United States: Irwin McGraw-Hill.

Machfudz, Anas S. dan Jaleswari Pramodhawardani (Editor).

2001, *Military Without Militarism: Suara dari Daerah*. Jakarta: Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

- Malinowski, Bronislaw.  
1961 *Argonauts of The Western Pacific*. New York: E. P. Dutton & Co., Inc.,
- Mangunsuwito, S.A.  
2002 Kamus Bahasa Jawa. Bandung: CV Yrama Widya.
- Markas Besar TNI Angkatan Darat.  
2007 Benteng Terakhir Indonesia. Jakarta: Mabesad.
- 2006 Setia dan Menepati Janji serta Sumpah Prajurit. Jakarta: Mabesad.
- Markas Besar Tentara Nasional Indonesia.  
2005 Peraturan Kehidupan Taruna (Perduptar), Magelang: Akademi TNI
- Markas Besar Angkatan Darat.  
2009 Peraturan Khusus Taruna (Perkhustar). Magelang: Akademi Militer.
- Marcus, George E.  
1998 *Ethnography through Thick & Thin*. New Jersey: Princeton University Press.
- Maula, Muhammad Jadul, dkk.  
2011 Kesepakatan Tanah Wolio. Depok: Titian Budaya.
- Maulani, Zan Azhar.  
2005 Melaksanakan Kewajiban Kepada Tuhan dan Tanah Air. Memoar Seorang Prajurit TNI-AD. Jakarta: Daseta.
- McFarland, Maxie.  
2005 *March – April, Military Review Mission and Goal of the U.S. Military Academy*. USA.
- Mead, George Herber  
1934 *Mind, Self, and Society*. Chicago: The University of Chicago Press
- Moehkardi.  
1983 Magelang Berjuang. Magelang: Akabri Darat.
- Montesquieu, Charles-Louis de Secondat, Baron de La Brede et de*  
1689-1729 *Separation of State Powers diakses tanggal 24 November 2011 melalui*  
[http://en.wikipedia.org/wiki/Montesquieu#Political\\_views](http://en.wikipedia.org/wiki/Montesquieu#Political_views)
- Moore, Edmund W.  
1997 *Integrating International Cadets at the United States Military Academy*. West Point: Public Relation Office of Military Academy.

- Nasution, A. H.  
1964, *Mengamankan Pandji-Pandji Revolusi*. Djakarta: Delegasi.
- Olsen, Wendy.  
2004 *Triangulation Forthcoming as a chapter in Developments in Sociology*. M. Holborn (ed). Ormskirk: Causeway Press.
- Ong, Aiwa.  
2002 *Spirit of Resistance and Capitalist Discipline Factory Women in Malaysia*. New York: State University.
- Ortner, Sherry B.  
2006 *Introduction Updating Practice Theory in Anthropology and Social Theory Culture, Power, and The Acting Subject*. Durham and London: Duke University Press.
- 2006 *Anthropology and Social Theory Culture, Power and Acting Subject*. Durham and London: Duke University Press.
- Par, Hardjowirogo.  
1965 *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Perlmutter, Amos.  
1984 *Militer dan Politik (Terjemahan Sahat Simamora, kata Pengantar: Burhan D. Magenda)*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Pour, Julius.  
2009 *Doorstoot Naar Djokja*. Jakarta: Kompas.
- Prabowo, J. Suryo  
2010 *Ideologi Nasionalisme dan Karakter Bangsa, dalam menjaga keutuhan NKRI, Makalah Wakasad yang disampaikan pada Seminar Nasional Forum Komunikasi dan Kerjasama Mahasiswa Ilmu Pemerintahan (FOKERMAPI) 2010*. Cimahi: Unjani.
- Pramodhawardani, Jaleswari  
2007 *Menggosur Bisnis Militer*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Rabinow, Paul  
1988 *Beyond Ethnography: Anthropology as Nominalism dalam Cultural Anthropology*, Vol. 3, No. 4. (Nov., 1988), pp. 355-364. Stable URL: American Anthropological Association.
- 1991 *Foucault Reader*. London: The Penguin Group.
- 2001 *Midst Anthropology's Problems*. USA: University of California, Berkeley

- 2001 *The David M. Schneider Distinguished Lecture* Berkeley: University of California.
- 2006 *Steps Toward an Anthropological Laboratory. Paper* February 2, 2006
- Rabinow, Paul and Nikolas Rose  
 2006 *Biopower Today*. Berkeley, USA: Department of Sociology, London School of Economics and Political Science,
- Rapport, Nigel, and Joanna Overing.  
 2005 *Social and Cultural Anthropology*. New York: The Key Concepts, Routledge, Oxon.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J.  
 2005 *Teori Sosiologi Modern*. cet. ke-3. Jakarta: Prenada Media.
- Rose, Nikolas.  
 2006 *BioSocieties*. London: London School of Economics and Political Science Department of Sociology.
- Rukmana, Hardyanti.  
 1987 *Butir-Butir Budaya Jawa*. Jakarta: Istana Negara, tidak diterbitkan.
- Rudyansjah, Tony.  
 2009 *Kekuasaan, Sejarah & Tindakan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- 2011 *Alam, Kebudayaan & Yang Ilahi*. Depok: Titian Budaya.
- Sahlins, Marshall David  
 1976 *Culture and practical Reason*. Chicago: University of Chicago Press. Ltd.
- 1989 *Island of History*. Chicago: University of Chicago Press. Ltd.
- 2005 “*Poor Man, Big-Man, Chief: Political Types in Melanesia and Polynesia*” (1963) 71-94. In *Culture in Practice Selected Essays*. Chicago: University of Chicago Press. Ltd.
- 2005 *The Return of The Event (1991) p. 253-352*. In *Culture in Practice Selected Essays*. Chicago: University of Chicago Press. Ltd.

Saifuddin, Achmad Fedyani.

2005 *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.

-----

2011, *Catatan Refleksi Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Institut Antropologi Indonesia.

-----

2011 *Dimensi Sosialbudaya Pertahanan Setahun Weekly Sociocultural Insights*. Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.

Sanjek, Roger.

2000 *Writing an Ethnography dalam Writing an Ethnography Fieldnotes*. Chicago: University of Chicago Press. Hal, 1-38.

Saraga, Esther

2005 *Embodying the Social: Constructions of Difference*. London and New York: the Taylor & Francis e-Library.

Schein, Edgar H.

1991 *Organizational Culture and Leadership*. Oxford: Jossey-Bass Publishers.

Schortman, Edward M. Patricia A. Urban: Marne Ausec

2001 *Politics with Style: Identity Formation in Prehispanic Southeastern Mesoamerica*. Source: *American Anthropologist*, New Series, Vol. 103, No. 2 (Jun., 2001), pp. 312-330 Published by: Blackwell Publishing on behalf of the American Anthropological Association Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/683468>

Santoso, Djoko.

2007 *Trisula TNI Angkatan Darat*. Jakarta: Mabesad.

Saville-Troike, Muriel.

2003 *The Ethnography of Communication*. Berlin: Blackwell Publishing Ltd.

Scott, James C.

1985. *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. USA: Yale University: Murray Printing Company, westford, Massachusetts.

-----

1990 *Domination and The Art of Rsistence*. U.S: Yale University

Schmidt, Bettina E dan Schroder, Ingo W (ed).

2001 *Anthropology of Violence and Conflict*. London and New York: Routledge.

- Soeprapto, R.  
2004 *Pancasila Menjawab Globalisasi, Menuju Dunia Damai, Aman, dan Sejahtera*. Jakarta: Yayasan Taman Pustaka.
- Sokefeld, Martin. Chaudhary, M. Azam, Henk, Driessen. Katherine, Pratt Ewing, at.al.  
1999(4):40; *Debating Self, Identity, and Culture in Anthropology/Comments/Reply*. *Current Anthropology*; Aug-Oct. Academic Research Library p. 417,
- Snook, Scott.  
2007 *Be, Know, Do : Forming Character the West Point Way*. USA: Center for Public Leadership.
- Spindler, George (eds)  
1982 *Doing the Ethnography of Schooling Educational Anthropology in Action*. New York: Holt, Rinehart and Winstone.
- Strauss, Claudia and Naomi Quinn.  
1997 *A Cognitive Theory of Cultural Meaning*. Cambridge UK: Cambridge University Press.
- Suharsono.  
2011 *Menggali Filosofi Unit Drumband Genderang Suling Canka Lokananta Akademi Militer*. Magelang: Akademi Militer.
- Suradinata, Ermaya.  
2005, *Konstitusi Negara Pasca Perubahan UUD 1945 dan Reformasi Birokrasi Pemerintahan*. Jakarta: Lemhannas.
- Susilo, Taufik Adi.  
2010 *Soedirman, Biografi Singkat 1916 – 1950*. Yogyakarta: Garasi House of Book.
- Sutarto, Endriartono.  
2005 *Kewajiban Prajurit Mengabdikan Kepada Bangsa*. Jakarta: Pusat Penerangan TNI.
- Syahnakri, Kiki.  
2008 *Aku Hanya Tentara*. Jakarta: Kompas.
- Tambun, Eliakim.  
2008, *Seratus Tahun Kebangkitan Nasional, dan Visi Masa Depan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Daerah Indonesia.
- Tsing, Anna Lowenhaupt.  
1998 *Di bawah Bayang-Bayang Ratu Intan Proses Marjinalisasi pada Masyarakat Terasing*. (Terjemahan Achmad Fedyani Saifuddin). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- 
- 2005 *Friction: An Ethnography of Global Connection*. Princeton: Princeton Univ. Pres.
- Turner, Jonathan H.  
1988 *A Theory of Social Interaction*. Stanford, California: Stanford University Press
- Turner, Victor  
1983 *Dramas, Fields, and Metaphors*. London: Cornell University Press.
- Wallace, Anthony F. C.  
1968 *Culture and Personality*, New York: Random House, Inc.
- West Point Military Academy  
2011 *Information for New Cadets and Parents Class*. USA: West Point PR. Office.
- Wibisono, Ali A., Broto Wardoyo, Yandry K. Kasim.  
2008, *Satu Dekade Reformasi Militer Indonesia*. Jakarta: Dunia Printing.
- Widjajanto, And.  
2010 *Evolusi Doktrin Pertahanan Indonesia 1945-1998, Nomor I Volume 29 Januari 2010*. Jakarta: Prisma dan LP2ES.
- Wolf, Eric R.  
2001 *Pathway of Power Building an Anthropology of The Modern World*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Yani, A Ibu.  
1981 *Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan*. Jakarta: Kepala Staf TNI-AD.
- Kamus**
- Smith, Charlotte-Seymour.  
1990 *Macmillan Dictionary of Anthropology*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Undang-Undang**
- Undang-Undang Republik Indonesia.  
2002 *Pertahanan Negara No. 3 Tahun 2002*. Jakarta: Dephan.
- Undang-Undang Republik Indonesia.  
2004 *TNI serta Doktrin TNI Tri Dharma Eka Karma No. 34 Tahun 2004*. Jakarta: Dephan.
- Undang-Undang Republik Indonesia.  
2006 *Kewarganegaraan Republik Indonesia No. 12 Tahun 2006*. Jakarta: Depdagri RI.